BAD BOYS VS CRAZY GIRLS

TELAH DIBACA LEBIH DARI 3 JUTA KALI DI WATTPA

ASRIACI

Bad Boy

Vs

Crazy Girl

Bad Boy vs Crazy Girl

karya Asriaci

Penyunting: Uly Amalia
Desain Sampul: Rumah Desain
Penata Isi: Best Design

Cetakan Pertama, November 2016

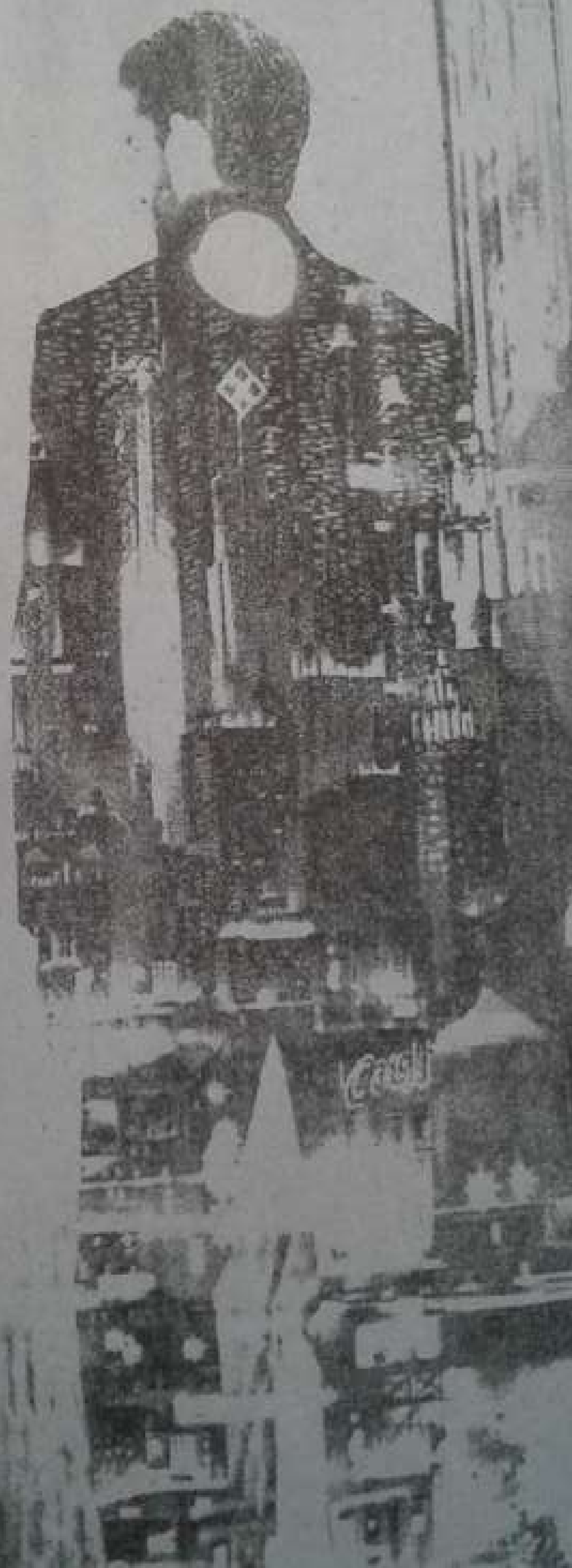
ISBN : 978-602-6940-41-4

BEST MEDIA
PT MELVANA MEDIA INDONESIA
Jl. Pesantren No. 2 Pondok Permata
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telp. 021-29842974
Website: www.melvanamedia.com
Facebook: Penerbit Melvana
Twitter: @melvanamedia
Instagram: @melvanamedia

BAD BOYS VS CRAZY Girls



Kita hanya bisa berekspektasi siapa orang yang akan mengisi masa depan kita, tapi kita tidak bisa memilih siapa yang menjadi jodoh kita.



Perjodohan

SEORANG gadis duduk di hadapan kedua orangtuanya. Gadis itu masih tidak bisa mencerna apa yang baru saja orangtuanya katakan. Intinya, gadis itu sangat syok saat mendengar kata *'pertunangan'* yang diucapkan ibunya.

"Tunangan, Ma? Umur aku masih enam belas tahun, Ma. Bagaimana bisa Mama bilang bahwa aku akan bertunangan?" kata gadis itu tak terima. Dia masih duduk di bangku kelas satu SMA, mana mungkin akan bertunangan dengan orang yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Kate, cuma tunangan, Sayang. Mama tidak meminta kamu untuk menikah sekarang. Lagi pula, tunangannya tidak sekarang. Kamu masih punya waktu untuk mengenalnya lebih dekat," bujuk Karlie, ibunya.

Kate menggeleng tegas. "Aku gak mau," protesnya. Jelas saja Kate tidak mau dijodohkan. Memangnya sekarang zaman apa? Siti Nurbaya sudah lewat. Sekarang zamannya bebas menyuarakan pendapat dan bebas memilih.

"Semua ini demi kebaikan kamu," rayu Karlie.

Kate mencibir. "Kebaikan apa yang Mama maksud? Kelancaran bisnis Mama sama Papa? Atau Kate dijadikan alat untuk membayar utang?" tanyanya.

Karlie menggeleng. "Kate, Mama sama Papa gak mungkin mencarikan kamu jodoh yang tidak jelas asal usulnya. Kamu bisa mengenalnya lebih dulu. Mama yakin kamu akan suka sama dia. Dia orangnya baik dan sopan."

"Sekali enggak ya enggak. Mama tahu, kan, kalau Kate masih sama Barra?" cerocos Kate.

Karlie menghela napasnya, lalu menoleh ke arah Betrand, suaminya—meminta bantuan untuk membujuk agar Kate mau menerima perjodohan ini.

Betrand mengangguk, lalu menatap anak semata wayangnya itu. "Kenapa Kate gak mau?" tanyanya lembut.

Kate menatap Betrand sembari cemberut. "Emangnya Kate gak laku apa sampe harus dijodohin!"

Betrand tersenyum. "Begini loh, Kate, Mama sama Papa gak mau nanti kamu salah pilih. Jadi, kami bantu memilihkan jodoh yang cocok buat kamu," jelasnya.

"Pasti pilihan Mama sama Papa tuh gak sesuai kemauan Kate," protes Kate.

"Gak sesuai? Memangnya kamu mau jodoh yang seperti apa?" tanya Betrand.

Katrina Azzela mempunyai ekspektasi tinggi tentang calon suami. Dia menginginkan jodohnya seganteng Zayn Malik, atau replika Zayn Malik. Kalau boleh, Zayn Malik asli saja yang jadi jodohnya. Saat mendengar kata pertunangan dari mulut Karlie, dia merasa dunianya hancur berkeping-keping. Pupus sudah harapannya untuk berkhayal tentang Zayn Malik.

"Aku tuh pengen jodoh yang ganteng, yang seumuran dengan aku. Terus... kami saling jatuh cinta seperti di drama Korea, dan bahagia selamanya," jelas Kate.

Karlie menggelengkan kepalanya mendengar imajinasi anaknya yang ketinggian. "Makanya, kamu itu jangan kebanyakan nonton drama *menye-menye* kayak gitu. Pengaruh, kan, sama hidup kamu," keluh wanita itu. Dia sangat sebal karena Kate selalu menonton drama *menye-menye* itu.

"Kate gak mau pokoknya. Pasti jodoh pilihan Mama sama Papa itu udah tua, om-om. Kemungkinan besar Kate bakalan dijadiin istri keduanya, kan ogah. Kate itu ingin jadi istri sehidup semati, bukan istri cadangan."

Karlie tertawa mendengarnya. Betrand pun menggelengkan kepala karena imajinasi anaknya terlalu jauh.

"Tuh itu... akibat sering nonton drama. Mama jodohin kamu dengan orang seumuran kamu," tegas Karlie.

Kate mengerucutkan bibirnya. "Kate nanya waspada. Mama kasih tahu Kate dong siapa orangnya kalo dia emang seumuran sama Kate."

"Rahasia, besok kita akan bertemu dengan dia dan keluarganya," ucap Karlie.

"Kate kan belum *deal* mau. Gak bisa gitu dong, Ma," protes Kate.

Betrand memandang Kate lalu menaikkan sebelah alisnya. "Ini adalah penawaran terakhir, Kate. Kalo kamu tetep gak mau menerima perjodohan ini, Papa terpaksa harus menyita seluruh fasilitas kamu, ditambah dengan uang jajan kamu Papa potong," ancamnya sadis.

"Yaaah, Pah, gak bisa gitu dong!" protes Kate tidak terima.

"Gimana? Kalo kamu mau, Papa tidak melakukan semua itu," tawar Betrand.

Kate terdiam. Dia berpikir bahwa ini adalah hidup dan matinya. Dia tidak bisa hidup tanpa *gadget* dan uang yang sedikit, terus dia harus naik angkutan umum. Kate bergidik mendengar ancaman sang ayah.

"Pasti cowoknya culun, kan? Pake kacamata tebel, atau ompong giginya, kan?" tanya Kate.

Karlie menggeleng. "Kamu akan tahu besok. Masuk kamar sana. Besok akan menjadi hari melelahkan buat kamu," perintahnya.

Kate menutup telinga, lalu mengerucutkan bibirnya. "Kate benci sama Mama Papa."

Kate mengentakkan kakinya, lalu masuk ke kamar. Mana mungkin Kate bisa mengiyakan permintaan orangtuanya, sedangkan dia sendiri sedang menjalin hubungan dengan Barra.

Kate juga penasaran, lelaki seperti apa yang dipilihkan kedua orangtuanya. Apakah dia tampan atau sebaliknya, apa lelaki itu sesuai dengan kriteria Kate atau tidak sama sekali.

oOo

Malam ini, Kate dan keluarganya sudah berada di depan rumah yang cukup megah. Kate menerka ini adalah rumah calon tunangannya nanti.

Kate memasang wajah merengut yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Karlie. "Jangan pasang wajah seperti itu sekarang," omel Karlie.

Kate hanya mengangguk pasrah, tapi dia tak mengubah raut wajahnya sama sekali.

"Kate, tersenyum," paksa Karlie.

Kate menyunggingkan satu senyuman yang tidak ikhlas. "Pulang aja yuk, Ma, Pa," ajaknya.

Karlie menggeleng tegas. "Kita sudah membicarakannya kemarin malam, sebaiknya kita masuk. Mama tidak mau mereka menunggu terlalu lama."

Kate yang kalah adu mulut dengan ibunya terpaksa menurut. Gadis itu harus masuk ke dalam rumah yang dia sendiri tidak tahu rumah itu milik siapa. Ditambah lagi, dia harus memasang wajah seceria mungkin. Padahal hatinya dalam keadaan tidak baik.

Betrand menekan bel di luar gerbang rumah itu. Datanglah seorang penjaga rumah yang membukakan gerbang. Betrand pun kembali ke balik kemudinya lalu memasukkan mobilnya ke pekarangan rumah tersebut.

Seorang wanita—yang masih cantik pada umurnya yang tidak muda lagi—membukakan pintu rumah itu. Kate yakin bahwa umurnya tidak jauh dari orangtuanya.

Karlie langsung mencium kedua pipi wanita itu.

"Maaf, Cammila. Kami telat, jalanan macet," alibi Karlie. Padahal yang membuat lama adalah adu mulut dia dengan Kate.

"Gak papa, masuklah, Jason sudah menunggu," ajak wanita itu.

Mereka pun masuk ke dalam rumah tersebut. Kate melihat ke sekeliling rumah itu. Seperti yang dia perkirakan bahwa pemilik rumah ini tajir.

Sesampainya mereka di satu ruangan, tampak lelaki seumuran Betrand. Jangan bilang bahwa jodohnya adalah lelaki itu!

"Duduklah, Jason sudah menunggu," kata Cammila mempersilakan tamunya duduk.

Kate, Karlie, dan Betrand pun duduk di sofa. Cammila tersenyum ke arah Kate. Kate kikuk. Dia tidak tahu harus melakukan apa jika sedang diperhatikan seperti itu.

"Kate, beri salam sama Tante Cammila dan Om Jason," suruh Karlie.

Mata Kate membulat mendengar kata *'Om'. Apakah calonnya seorang om-om?* Tatapan tajam dari Karlie membuat Kate memberanikan diri mendekati Cammila dan Jason.

"Malam, Om, Tante. Saya Kate. Senang bertemu kalian." Kate sangat kikuk saat memperkenalkan dirinya sendiri. Jason hanya tersenyum dan mengangguk, sedangkan Cammila tersenyum senang.

"Tunggu ya sebentar. Anak kami yang bandel belum sampai ke rumah," ucap Cammila.

Kate bisa bernapas lega sekarang. Ternyata om-om itu bukanlah orang yang akan dijodohkan dengannya.

"Itu dia." Cammila menunjuk ke arah pintu masuk. Kate menoleh ke arah yang ditunjuk. Matanya membulat.

"Lo," ucap Kate kaget. "Ngapain lo di sini?"

Cammila menatap anaknya dan Kate bergantian karena bingung, sedangkan Karlie hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Kate yang sudah pasti akan mempermalukannya.

"Tidak ada sapaan yang lebih manis untuk calon tunangannya, *Baby*?" tanya lelaki itu kepada Kate sambil menaikkan sebelah alisnya.

Dunia Kate terasa hancur saat itu juga. Dadanya sesak. Dia tidak bisa bernapas. Mengapa dari banyaknya lelaki di dunia ini, harus *dia* yang menjadi calon tunangannya? Lelaki idiot, *playboy*, petakilan, dan selalu mengganggu hari-hari Kate yang tenang. Bahkan, Kate sudah mengklaim bahwa lelaki itu adalah musuh abadinya.

"Kalian sudah saling mengenal, Liam?" tanya Jason kepada lelaki yang dipanggil Liam itu.

Liam mengangguk. "Tepatnya bukan saling mengenal lagi, Dad, tapi kami dekat. Bukan begitu?" Liam meminta persetujuan dari Kate. Gadis itu hanya menyunggingkan senyum sinisnya.

"Baguslah, jadi acara pertunangannya akan lancar kalo kalian sudah dekat. Liam, duduk di samping Kate," perintah Cammila. Liam mengangguk lalu duduk di samping Kate.

"Kate, kamu kenapa?" tanya Cammila karena wajah Kate tampak tidak bersahabat terhadap Liam.

"Mom, jangan khawatir. Kami sedang ada sedikit masalah di sekolah. Lagi pula, Kate akan senang bahwa calon tunangannya itu aku," jawab Liam dengan percaya diri tinggi.

Demi Tuhan! Saat ini Kate ingin berhenti bernapas, atau Liam saja yang berhenti bernapas. Kate ingin membunuh Liam saat ini juga, mencincang tubuhnya, lalu membuangnya ke gorong-gorong.

"Segera diselesaikan masalah kalian. Kalian akan bertunangan nanti. Gak baik kalo masih seperti ini," pinta Cammila.

Liam mengangguk. "Mommy tenang aja. Kami tidak bisa bertengkar terlalu lama."

Kate tidak tahu apa yang ada di otak Liam. Mengapa dia bersikap seperti itu? Seolah-olah mereka sangat dekat. Padahal kenyataannya, mereka sama sekali tidak dekat.

Liam sudah mengetahui bahwa perempuan yang akan dijodohkan dengannya adalah Katrina Azzela. Gadis itu sudah menjadi musuhnya sejak dia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Liam jelas tidak keberatan jika Kate dijodohkan dengannya. Menurutnya, Kate adalah perempuan yang sangat berbeda dengan perempuan lainnya.

Kate tidak *mupeng*[1] saat melihatnya. Tidak seperti cewek *alay* yang menamai diri mereka "Leevers". Kate selalu memberikan tatapan tak suka, bahkan jijik. Itu yang membuat Liam tertarik untuk melihat seberapa kuat Kate menolak pesona yang lelaki itu miliki.

"Acara pertunangannya akan dilaksanakan setelah mereka selesai semester genap ini. Gimana?" tanya Cammila.

Karlie mengangguk. "Lebih cepat, lebih baik."

"Liam sama Kate setuju?" Cammila menanyai sepasang sejoli itu. Liam terlihat sumringah, sedangkan Kate hanya menampilkan wajah datarnya.

---

1 *Muka pengen.*

"Liam pasti setuju, Mommy, bahkan jika besok tunangannya juga Liam pasti setuju." Liam terkekeh.

Kate harus mengelus dadanya beberapa kali, mencoba untuk bersabar melihat kelakuan Liam. Jika di sini tidak ada orangtua mereka, Kate pasti sudah membombardir Liam dengan pidatonya.

Cammila menatap Kate. "Kate keberatan, Sayang?"

Karlie menatap Kate dengan tajam. Dia takut anaknya akan berbuat ulah. Kate menggeleng bukan karena setuju, melainkan karena takut dikutuk sang ibu jika durhaka.

"Kate tidak keberatan, Tante," jawab Kate dengan senyum tipisnya.

"Kalau begitu, sudah *deal*. Masalah yang lainnya nanti dibicarakan," ucap Cammila senang.

"Liam boleh kan, Om, Tante, jemput Kate setiap hari untuk berangkat ke sekolah bareng? Biar lebih cepat dekat aja sih sebenarnya," pinta Liam kepada Betrand dan Karlie.

Karlie menangguk dan tersenyum. "Boleh. Kate kan akan jadi jodoh kamu nanti, jadi memang seharusnya kalian lebih dekat seperti itu," jawabnya.

"Kate mau bicara berdua sama Liam, boleh?" pinta Kate dengan suara sedatar mungkin. Semuanya mengangguk setuju.

Kate mengajak Liam untuk keluar dari ruang pertemuan itu. Mereka menuju belakang rumah Liam. Lelaki itu mengikuti kemauan Kate. Dia tahu bahwa Kate akan memarahinya habis-habisan.

"Maksud lo apa, bilang bahwa gue dan lo deket?" hardik Kate dengan raut wajah aslinya.

Liam terkekeh pelan lalu mengedipkan sebelah matanya. "Itu sangat membantu, *Babe*. Mulai sekarang lo harus bersikap yang baik."

Kate mengusap wajahnya gusar. "Lo itu gila, idiot. Gak cukup lo gangguin kehidupan gue di sekolah? Sekarang mau merambat ke kehidupan pribadi gue?" cecar Kate tak terima.

Liam menggeleng. "Gue gak tahu loh ya kalo kita itu dijodohin."

"Gue gak peduli tentang perjodohan ini. Gue anggap ini sebagai mimpi terburuk gue semasa gue hidup di dunia!" teriak Kate.

"Stttt...!" Liam menempelkan telunjuknya di bibir Kate. "Jangan teriak. Nanti orang rumah kira, gue apa-apain lo."

"Gue punya pacar," ucap Kate dengan nada final.

"Gue tahu, dan gue juga. Lagi pula, lo itu sama kayak gue, yaitu *playboy* dan *playgirl*."

Kate menghela napas berat. "Gue udah tobat, dan gue sayang sama Barra."

"Tapi Barra gak sayang sama lo."

Ucapan Liam membuat Kate berpikir sejenak. Apakah Barra memang tidak mencintainya? Ataukah Barra hanya iseng berpacaran dengannya? Tapi selama ini, Barra masih bersikap bahwa dia adalah lelaki yang sangat mencintai

pasangannya. Barra tidak pernah bersikap kasar atau menyakiti Kate. Barra selalu mengalah pada Kate.

"Diem kan lo? Itu artinya lo ragu kalo Barra sayang dan cinta sama lo dengan tulus."

"Barra sayang sama gue. Jangan sok tahu bilang bahwa dia gak sayang sama gue!" pekik Kate.

Liam mengangguk, lalu mengeluarkan ponselnya. "Kalo dia sayang sama lo, dia gak akan berbuat seperti ini."

Kate melihat ada pesan yang dikirim Barra masuk ke ponsel yang dipegang oleh Liam. Lelaki itu memperlihatkan isi pesannya—kata-kata yang sangat manis. Salah satunya adalah *'terima kasih untuk hari ini'*. Kate menatap Liam tajam. Dia tidak menyangka bahwa—

"Lo LGBT?" tanya Kate polos.

Liam menoyor kepala Kate. "Bego, ini bukan hape gue, tapi hape-nya Jasmine."

Kate menatap Liam tak percaya. "Jasmine, cewek yang lo tembak seminggu lalu?" tanya Kate.

Liam tersenyum. "Dia sudah lama jadi selingkuhan Barra." Dia terdiam sebentar. "Eh, lebih tepatnya, lo yang dijadikan selingkuhan sama Barra. Karena, mereka berhubungan jauh sebelum Barra sama lo," ralatnya.

Dunia Kate terasa berhenti saat itu juga. Bagaimana mungkin Barra melakukan hal itu kepada dirinya? Barra-nya yang selalu dia bangga-banggakan di hadapan teman-temannya, main belakang.

"Lo bohong," tuding Kate tak terima.

"Gue tahu lo pasti gak percaya sama gue, tapi lo harus ikut gue besok karena bakalan ada kejadian yang keren," ucap Liam dengan *smirk*-nya.

Kate mengabaikan ucapan Liam dengan meninggalkan lelaki itu sendirian. Liam hanya menatap Kate penuh arti. "*Permainan baru saja dimulai, Kate sayang*," bisiknya, lalu dia berjalan mengikuti Kate.

Sesungguhnya, rasa benci yang dimiliki keduanya adalah perasaan cinta yang belum mereka sadari.



Musuh Abadi

SESUAI dengan janji dan permintaannya kepada Karlie dan Betrand, Liam datang ke rumah Kate saat pagi-pagi buta. Lelaki itu sengaja berangkat sepagi ini agar bisa lebih cepat membuat Kate mati mendadak karena jantungan saat melihat Liam berada di rumahnya.

Liam mengetuk pintu rumah Kate dan menyiapkan senyum terbaiknya sepanjang masa.

Pintu rumah pun terbuka, menampilkan Karlie yang tersenyum kepada Liam. Lelaki itu menunduk sopan lalu tersenyum.

"Mau jemput Kate, kan? Gak kepagian?" tanya Karlie.

Liam menghela napas lalu mengangguk. "Mungkin terlalu bersemangat, Tante."

Karlie terkekeh mendengar jawaban Liam. "Pasti belum sarapan, kan? Sarapan dulu aja, Kate juga masih makan sama papanya."

"Gak merepotkan, Tante?" tanya Liam. Memang ini yang direncanakannya—makan satu meja dengan Kate.

Karlie menggeleng pelan. "Gak lah, nanti juga akan seperti ini. Masuk, Liam," ajak Karlie. Lelaki itu menganggguk lalu mengekor Karlie.

Kate yang sedang damai dengan sarapan paginya, tiba-tiba dikejutkan dengan dehaman dari orang yang sangat dia kenali. Kate melihat Betrand, tapi sang ayah masih damai dengan sarapannya. Itu pertanda ada orang lain lagi di ruangan itu.

"Pagi, Om. Pagi, Kate."

Suara itu. Dengan kecepatan seribu kilat, Kate menoleh ke sumber suara. Matanya membulat saat dia mendapati siapa orang yang ada di hadapannya ini.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Kate sinis.

"Jemput calon tunangan, lah. Ngapain lagi," jawab Liam cuek.

Kate menyunggingkan senyum sinisnya. "Angkutan umum masih banyak, jadi lo gak perlu jemput gue."

Karlie menggeleng. Kelakuan Kate sangat jauh dari keanggunan perempuan. "Jangan dengarkan Kate, ya, Liam. Mungkin dia lagi PMS. Duduk, Liam! Kita sarapan bareng."

"Iya, Tante." Liam pun duduk di samping Kate. Itu membuat Kate gerah karena dia selalu ingin mengeluarkan mulut merconnya saat berada di dekat Liam.

"Kate selesai." Kate menyudahi sarapannya, lalu dia meminum susu cokelatnya asal.

"Kate pamit," sambungnya, lalu dia berdiri dari kursinya dan meninggalkan meja makan.

Liam yang baru saja duduk, mau tidak mau harus pamit menyusul Kate. "Liam duluan, Om, Tante."

"*Babe*, tungguin!" Teriakan Liam membuat Kate ingin menutup telinganya dan menyumpal mulut lelaki itu dengan lap.

"*Baby*, tungguin calon tunangannya dong!" Liam terus-menerus berteriak. Padahal rumah Kate bukanlah hutan belantara. Tanpa berteriak pun, Kate bisa mendengarnya.

Akhirnya Liam berhasil menyusul dan melangkah lebih cepat di depan Kate.

Liam berada di depan Kate, menampilkan wajah sok *cool*, sok keren, dan sok manisnya, membuat gadis itu mual melihatnya.

"Tungguin dong calon tunangannya... karena kita akan berangkat bersama," ucap Liam sambil mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Kate.

Kate menggeleng. "Gue gak mau."

Mata Liam menyipit. "Lo harus mau, sebagai timbal balik dengan kejutan yang semalam."

Kate terdiam. Dia ingat, semalam Liam memberikannya kejutan yang sangat tidak terduga. Bagaimana bisa Jasmine dan Barra mempunyai hubungan? Padahal, selama Barra berhubungan dengan Kate, mereka baik-baik saja. Kate tidak bisa mencurigai bahwa Barra main perempuan di belakangnya.

"Itu pasti rekayasa," bantah Kate.

"Kalau begitu, lo gak keberatan sekolah bareng gue dan kita akan melihat kejutan lainnya?" tawar Liam.

Kate ingin, tapi dia malas jika harus berduaan dengan calon tunangannya itu selama beberapa menit.

Karena tidak mendapatkan jawaban, Liam menarik Kate dan menyuruh gadis itu masuk ke mobilnya. Kate protes tentu saja, tapi rasa penasarannya akan *kejutan lainnya* melebihi apa pun. Jadi, dia hanya protes-protes, tapi hatinya tidak.

"*Baby*?" panggil Liam saat dia sudah duduk di balik kemudi.

"*Stop*, Liam! Jangan panggil gue *Babe, Baby, or something like that*, karena gue bukan pacar lo dan lo akan tetep jadi musuh abadi gue," omel Kate.

Liam tersenyum menyeringai, lalu menatap Kate penuh arti. "Bukan pacar ya, *Babe*, tapi calon tunangan, kan? Mau dipanggil apa dong? *Sweetie*? *Love*? *Pumpkin*?" goda Liam sambil mengerlingkan matanya.

Kate menggeleng tegas. "Bisa gak sih, lo nyetir aja gak usah banyak omong. Gue udah muak sama lo."

Liam tertawa mendengar ucapan Kate. Dia memang sengaja melakukannya. Lelaki itu hanya ingin membuat Kate kesal. *Mood* Kate yang tidak baik adalah *mood booster* untuk Liam. Jahat memang, tapi itu kenyataan.

Kate tak mengeluarkan suara sepatah kata pun setelah itu walaupun Liam terus-menerus menggoda Kate dengan segala macam gombalan receh.

Liam tidak menjalankan mobilnya menuju sekolah, tetapi menuju apartemen Jasmine. Kate hanya diam saat Liam memberitahunya bahwa mereka menuju apartemen Jasmine lebih dahulu sebelum pergi ke sekolah.

Setelah mereka sampai, Liam mengajak Kate untuk tidak membuang waktu lagi. Mereka langsung masuk lift. Terciptalah momen *awkward* karena hanya ada mereka berdua di sana.

Liam menginjakkan kaki di lantai apartemen Jasmine. Dia tersenyum menyeringai karena ini sesuai dengan ekspektasinya, bahwa Barra memang ada di apartemen gadis itu.

Liam mengisyaratkan agar Kate melihat keadaan apartemen Jasmine, tapi gadis itu menggeleng.

Lelaki itu menarik lengan Kate lalu menekan sandi apartemen Jasmine. Dia bisa masuk ke dalamnya. Kate tahu Liam sudah berpacaran dengan Jasmine selama seminggu, tapi itu tidak berarti apa yang Jasmine punya menjadi kepunyaan Liam juga.

Liam membuka pintu kamar Jasmine. Alangkah terkejutnya Kate dengan apa yang didapatkannya. Dia melihat Barra berciuman dengan Jasmine. Liam menatap Kate sambil tersenyum, lalu menutup pintu kamar Jasmine. Jasmine dan Barra tidak menyadari bahwa pintu kamar itu sempat terbuka.

oOo

"Kejutan yang asyik, bukan?" tanya Liam.

Kate hanya diam.

Kate tidak menangis sedikit pun. Dia tidak mau menangis hanya gara-gara lelaki berengsek seperti Barra. Kenapa Barra mengecewakannya? Padahal Kate sudah yakin akan memilih Barra sebagai yang terakhir untuknya.

"Jangan nangis di depan gue karena gue gak suka cewek cengeng," tegas Liam.

Kate hanya diam dengan wajah datarnya. Liam pun menjalankan mobilnya menuju sekolah.

Saat mereka sudah sampai, Kate langsung menatap Liam datar. "Jangan bilang pada semua orang tentang semalam."

Kate pun turun dari mobil Liam, lalu membanting pintu mobilnya dengan sangat keras. Itu adalah kegembiraan untuk Liam. Menurutnya, cara Kate membanting barusan adalah hal terseksi yang dimiliki oleh gadis itu.

Kate berjalan menuju kelasnya dengan *mood* yang sudah tidak baik. Perasaannya kalut. Dia tidak bisa mencerna atau memfilter apa yang dilihat dan didengarnya sekarang.

Dia membanting tasnya di meja. Anna menatap bingung ke arahnya. Kate memang selalu masuk dengan wajah kesal, lalu dia akan berkoar-koar dengan apa yang dirasakannya. Tapi, hari ini Kate datang dengan wajah yang sama sekali tidak bisa Anna baca. Bahkan, Kate tidak seperti biasanya, yaitu cerewet dengan mulut merconnya.

Kate menempelkan kepalanya di meja.

Anna duduk di sebelahnya. "Liam, kan?" tebaknya.

Kate hanya menyunggingkan senyum. Anna benar. Jika seluruh siswa di sekolah melihat Kate dengan wajah merengut seperti ini, jawabannya pasti karena Liam. Namun, hari ini, ada hal lain lagi yang membuat Kate seperti ini.

Kate menarik kepalanya dari meja, lalu menatap Anna.

"An, kalo Angga jadiin lo selingkuhan, gimana?" tanya Kate.

Anna mengerutkan keningnya. Dia tidak mengerti maksud dari pertanyaan Kate. "Maksudnya gimana nih?"

Kate menghela napas. "Jadi gini, sebelum Angga pacaran sama lo, dimisalkan Angga punya pacar, terus dia pacarin lo gitu."

"Gue putusin dia, tapi kayaknya, Angga gak kayak gitu deh."

Kate mengangguk. "Angga itu setia, makanya lo jangan genit sama cowok."

"Gue gak pernah. Ada juga lo yang jelalatan kalo liat cowok. Inget, lo janji sama gue, Jane, dan Alexa bahwa lo akan serius sama Barra."

Kate menggeleng. "Gue putus sama Barra mulai hari ini," ucapnya dengan kekehan pelan.

"Serius? Karena apa?" tanya Anna.

"Nanti gue jelaskan semuanya, oke." Kate pun melanjutkan kembali ritualnya yang sempat tertunda, yaitu tidur di kelas. Menurut Kate, tidur di kelas itu ibarat tidur di kamar hotel bintang lima.

oOo

Bel istirahat pun berbunyi. Kate sama sekali tidak menyimak penjelasan guru tadi. Dia hanya tidur selama pelajaran berlangsung karena semalam dia tidak bisa tidur. Ditambah lagi, dia adu mulut dengan Karlie sepulang dari rumah Liam.

"Kantin, lo harus jelasin di sana," pinta Anna.

Kate hanya mengangguk. Keduanya menuju kantin. Alexa dan Jane pasti sudah menunggu di sana.

Kate dan Anna langsung duduk di meja yang menjadi markas mereka selama hampir setahun ini. Kate, Anna, dan Jane bersahabat sejak SMP, sedangkan Alexa hanya murid baru yang diajak bergabung oleh ketiganya setelah

dia mengalami kejadian menggegerkan pada hari pertama masuk.

"Lo putus dari Barra, kenapa?" tanya Anna tanpa basa-basi.

Mata Jane membulat. "Kate putus? Karena apa? Siapa yang mutusin? Di mana putusnya?" kepo Jane. Gadis itu pantas mendapatkan julukan "Ms. Kepo" oleh semua orang.

"Dia selingkuh, tepatnya gue yang dijadiin selingkuhan," ucap Kate pelan.

"Selingkuhan?" beo Alexa.

Kate mengangguk. "Tadi pagi gue liat dia lagi *kiss* sama Jasmine," kata Kate pelan.

"Sssttt...!" Jane memberi isyarat dengan bola matanya bahwa Kate harus menengok ke sampingnya. Kate tak mengerti, tapi akhirnya menengok juga.

Kate terkejut. Bagaimana bisa Liam dengan Jasmine ada di sebelahnya? Keduanya terlihat seperti tidak ada apa-apa. Liam memang lelaki yang sangat berengsek. Dia tidak peduli pacarnya berkelakuan seperti apa tadi pagi.

"Gue mau kita putus, Jas."

Kate bisa mendengar dengan sangat jelas, Liam mengucapkan kalimat itu di depan banyak orang. Kate tidak akan berani jika melakukan hal seperti ini. Walaupun dulu Kate seorang *playgirl*, dia akan berperikemanusiaan dengan tidak membuat pacarnya malu saat diputuskan.

Kate melihat adegan itu, Jasmine yang merengek tidak mau diputuskan, sedangkan Liam yang tetap pada pendiriannya. Kate langsung menoleh ke arah teman-temannya Liam yang berada di warjok[1]. Arsen dan Geri mengacungkan dua jempol melihat aksi Liam yang seperti itu. Tidak salah lagi. Jasmine dijadikan taruhan oleh ketiganya.

"Jasmine bantar[2]," ungkap Kate pelan.

Anna mengangguk. "Gue udah tahu, Angga yang bilang."

"Kapan mereka kapok?" tanya Alexa sedikit iba melihat Jasmine yang memohon agar Liam tidak meninggalkannya.

"An, kok lo lebih tahu? Harusnya gue sebagai Ms. Kepo yang tahu duluan. Curang lo!" protes Jane. Dia tidak terima Anna lebih dulu mendapat informasi penting ketimbang dirinya.

"Itu privasi. Emangnya lo mau dilempar ke kolam karena sebarin gosip bahwa Jasmine itu bantar?" tanya Anna menakut-nakuti Jane. Jasmine adalah sekutu Bianca—geng *bully* sekolah. Mereka sudah kelas dua belas. Mereka tidak takut pada hal mengerikan yang mungkin terjadi. Misalkan, tidak lulus atau ijazahnya ditahan oleh pihak sekolah.

Tiba-tiba ada yang menarik lengan Kate sampai dia hilang kendali dan jatuh di pelukan si penarik.

"Dia pacar baru gue," ucap Liam tegas sambil menatap Jasmine tajam.

1 Warung pojok.
2 Bahan taruhan.

Kate melihat keduanya dengan bingung. Wajah Jasmine yang penuh dengan air mata membuat Kate sedikit iba.

"Gue bisa jelasin—"

"Kamu gak perlu jelasin apa-apa lagi, Sayang. Dia berhak tahu," potong Liam.

Jasmine menatap keduanya tak percaya. "Lo masih pacaran sama Barra, Kate!" teriaknya.

"Lalu, apa bedanya dengan lo, Jasmine?" ejek Liam.

Jasmine diam. Ini memang salahnya. "Tapi bukan berarti lo mutusin gue gitu aja. Kita baru seminggu, Liam, dan gue sangat cinta sama lo."

"Sayangnya gue gak cinta, yang gue cinta cuma Kate," ucap Liam dengan senyum mengembang sempurna

Jasmine mengacak rambutnya frustrasi. "Apa kurangnya gue, dari cewek cerewet macam Kate?"

Liam tersenyum. "Salahnya lo? Jadi *bantar*, lo gak lupa kan gimana gue? Lo gak lebih berguna dari akun *games online* yang akan diberikan Arsen dan Geri buat gue."

Plakk!

Jasmine memberikan tamparan sekeras mungkin kepada Liam. Itu bisa Liam terima karena aksi gilanya ini.

"Lo gila? Lo mau bunuh gue?" tanya Kate sinis.

"*Sweetie*, kita gak bisa bohongin orang lain dengan cara *childish* kayak gini. Aku gak sanggup kalo aku harus berantem sama kamu," jawab Liam dengan tatapan selembut

mungkin. Liam tidak tahu bahwa sekarang dirinya dan Kate sudah menjadi tontonan gratis.

Plakk!

Tamparan kedua untuk Liam terasa perih sekali. Mungkin karena Kate memang berbeda dengan gadis lainnya.

"Lo gila, idiot, stres! Gue sama sekali gak akan rela jadi pacar lo!" bentak Kate.

Kate mengentakkan kaki lalu pergi dari kantin. Liam tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Semua cewek sama aja, baper[3]-an," ucapnya pelan. Lelaki itu pun kembali kepada teman-temannya yang menunggu traktiran karena *misi* sudah berhasil.

Anna, Jane, dan Alexa sontak mengikuti Kate yang berlari dari kantin. Mereka tidak bisa membiarkan Kate dalam keadaan seperti ini. Itu sangat berbahaya karena Kate orang yang ceroboh. Bisa saja gadis itu langsung mengakhiri hidupnya karena sudah tidak kuat dengan gangguan yang ditimbulkan oleh Liam.

Langkah mereka terhenti saat melihat Kate dan Barra berada di kelas berdua. Mereka memutuskan untuk tetap diam dan menguping di luar kelas.

"Kita putus aja, Kate," ucap Barra, tak peduli sudah seberapa banyak air mata yang dikeluarkan oleh Kate.

"Tapi, aku sayang sama Kakak," protes Kate pelan.

"Lo tahu gue seperti apa, kita putus aja, Kate. *Sorry*."

3 Bawa perasaan.

Barra meninggalkan Kate di dalam kelas sendirian. Ketiganya saling berpandangan. Mereka pun memasuki kelas dengan niat menghibur Kate.

Kate mengusap air matanya, lalu menatap ketiganya dengan wajah ketus.

"Lo sama Liam pacaran?" tanya Jane. Dia sangat kepo dan tidak bisa menahan diri untuk tidak menanyakannya.

"Lo percaya?" tanya Kate sinis.

Jane menggeleng. "Lo sangat cinta sama Barra. Mana mungkin selingkuh dari Barra," cibir Jane.

Kate terkekeh pelan. "Barra yang gak cinta sama gue."

Alexa terkekeh pelan, padahal tidak ada yang lucu sama sekali. "Lo keliatan cocok kalo lagi berdua dengan Liam, seperti tadi."

Kate menatap Alexa tajam. Dia sangat kesal jika sang sahabat sudah bersikap seperti ini. Tapi, wajah polos dan tanpa dosanya membuat Kate mengurungkan niat untuk memarahinya habis-habisan. "Dunia kiamat kalo gue sama Liam."

"Tapi bener loh, Kate. Lo sama Liam kan sama-sama otaknya agak geser gitu. Liam yang petakilan dan lo yang galak tapi cerewet, kalo menjadi *couple*, pasti jadi *couple* terhit deh," usul Jane.

Kate mengusap wajahnya gusar. Bukannya menghibur, ketiga sahabatnya malah membuat Kate semakin kesal. Tapi,

itu membuat Kate sedikit melupakan rasa sakitnya karena ditinggalkan oleh Barra.

"Lo sadar gak sih, Kate, kalo tatapan Liam tadi seperti tanpa rekayasa?" ujar Anna sambil mengingat kejadian di kantin tadi.

Kate menghela napas berat. "Dia akan tetap menjadi musuh abadi gue."

"Yang pasti dia lebih ganteng dari Barra, mantan lo yang bedebah itu," rutuk Jane.

Kate tersenyum, lalu mengerucutkan bibirnya. "Percuma ganteng kalo berengsek kayak tadi. Gak ada bedanya."

"Lo juga sama dulu. Jangan melupakan masa lalu kelammu, Nak." Anna menepuk-nepuk pundak Kate.

"Tapi dia berengsek banget, An. Lo liat kan tadi?" rengek Kate.

Anna, Jane, dan Alexa tertawa mendengar rengekan Kate yang seperti anak kecil itu. Mereka hanya tidak mau membahas Barra yang akan membuat Kate menangis. Mereka memilih membahas Liam agar Kate marah-marah dan mengeluarkan sumpah serapah dari mulut merconnya itu. Walaupun suara Kate yang kelewat *bagus* sangat mengganggu indra pendengaran mereka, itu lebih baik daripada mereka melihat sang sahabat menangis karena tersakiti.

Karena, tangisan adalah satu kelemahan Kate. Mereka tidak mau melihat kelemahan itu lagi. Sudah cukup hanya Barra yang melihat bagaimana jeleknya Kate saat menangis.

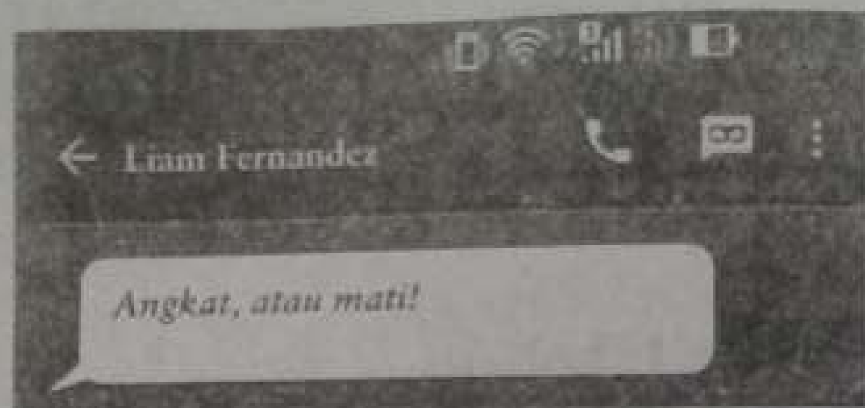
Katrina Azzela

SEMINGGU belakangan ini, hari-hari Kate tidak bisa dibilang baik, bahkan mungkin lebih buruk daripada yang dia perkirakan. Liam selalu mengganggu Kate, merecoki hidup gadis itu, bahkan menjadi bayangannya. Dia selalu mengikuti ke mana pun Kate pergi, menemaninya menjalani semua aktivitas, bahkan lelaki itu tidak segan-segan meneror Kate jika dirinya tidak membalas pesan atau mengangkat telepon dari Liam.

Putusnya Kate dari Barra turut menjadi penyebab semuanya. Kate harus selalu berusaha menjaga jarak dengan Barra agar perasaan itu cepat hilang. Jika melihat mantan pacarnya di kantin, Kate segera pergi dari kantin. Tatapan Barra yang menurut Kate teduh adalah satu hal yang ingin

Kate hindari. Karena, *tatapan itu* yang membuat Kate jatuh terlalu dalam.

Ponsel Kate berbunyi. Gadis itu langsung jijik begitu mengetahui siapa yang meneleponnya, sampai ada pesan Line masuk.



Jelas itu bukan ancaman sesungguhnya. Kata *mati* berarti Liam akan memberinya satu kejadian yang tidak dapat Kate duga sama sekali. Gadis itu tak memusingkannya. *Weekend* ini, dia tidak mau diganggu oleh siapa pun, termasuk Liam.

"Kate, ada Liam di bawah!" teriak Karlie.

Mata Kate membulat. Bagaimana bisa Liam serius dengan ancamannya? *Mati* yang dia maksud adalah *dia* ada di rumahnya sekarang. Mengapa Liam tidak henti-henti mengganggu hidup Kate yang sangat tenteram dan damai?

Sebuah ide muncul dari otak licik Kate. Dia membaringkan tubuhnya di kasur dengan selimut yang ditarik sampai dada. Dia hendak berpura-pura tertidur dengan sangat nyenyak. Dengan begitu, Liam akan langsung disuruh pulang oleh Karlie.

Kate pun melangsungkan aksinya. Matanya tertutup rapat sampai pintu kamarnya terbuka. Kate yakin bahwa *itu* Karlie. Suara telapak kaki mendekat ke arah Kate. Sosok itu duduk di kasurnya. Kate menjadi tidak yakin bahwa itu Karlie. Bagaimanapun, dia harus tetap tertidur seperti ini, melanjutkan aksinya.

"*Morning, Sweetie! Btw*, akting lo jelek banget," ledek suara berat itu.

Kate sontak membuka matanya. Alangkah kagetnya dia melihat sosok yang duduk di samping kasurnya. Bagaimana bisa Liam masuk ke kamarnya? Itu adalah *zona terlarang* bagi para lelaki.

"Ngapain lo ke sini? Gak sopan banget lagi pake masuk ke kamar gue segala. Lo tahu gak? Kamar ini terlarang untuk cowok-cowok berengsek kayak lo," omel Kate dengan suara cemprengnya.

Liam mengangguk, lalu mengacak rambut Kate gemas. "Lo cantik ya walaupun gue tahu lo belum mandi."

Pipi Kate merona merah, tapi dia langsung bisa menetralkan kembali mimik wajahnya dengan tatapan datar.

"Gue emang cantik, baru nyadar lo? Ke mana aja! Keluar sana!" usir Kate sambil menunjuk pintu kamarnya.

Liam menggeleng pelan. "Gue masih pengen di sini, liat lo." Dia mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Kate.

"Maaaaaaa! Liam masuk kamar Kate tanpa izin, Maaaa! Usirin, Maaaa!" teriak Kate.

"Mama yang suruh dia masuk ke kamar kamu. Soalnya tadi kamu gak mau turun, Sayang," sahut Karlie.

Kate menggeleng. Dia tidak habis pikir kenapa Karlie begitu memercayai Liam untuk masuk ke kamarnya. Liam adalah lelaki normal. Bagaimana kalau tadi dia grepe-grepe Kate? Untung saja tadi Kate hanya pura-pura tidur. Kalau benar-benar tidur, kan bahaya.

Liam menyentil kening Kate. "Jangan mikir jorok lo."

"Siapa yang mikir jorok? Lo aja itu," ketus Kate.

Mata Liam menyipit. "Mikir jorok sama lo, cukup bagus. Nanti gue bisa mikirin hal itu di kamar mandi."

Mata Kate membulat. "Jangan bayangin gue!" bentaknya.

Liam hanya tertawa, lalu menatap Kate dengan lembut. Gadis itu merasa tidak enak diperhatikan seperti itu. Dia salah tingkah. Perlahan wajah mereka mendekat. Liam memperhatikan setiap inci wajah Kate. Jantung Kate berdebar tak keruan dengan apa yang akan dilakukan Liam kepadanya.

"Lo mau ngapain?' tanya Kate khawatir.

Liam tidak menjawab. Dia hanya memperdekat ruang di antara keduanya. Perasaan Kate sudah tidak bisa diajak kompromi. Gadis itu berpikir bahwa Liam akan mencuri *first kiss*-nya. Badan Kate sangat kaku. Dia tidak bisa melakukan apa pun, apalagi menghindar dari Liam.

Kate pun pasrah. Dia menutup matanya ketika jarak mereka tinggal tiga sentimeter. Liam meniup wajah Kate lalu tertawa terbahak-bahak.

Kate membuka matanya. Kali ini dia ingin membunuh Liam. Perasaan malu hinggap di dirinya. Bagaimana mungkin Kate berharap Liam menciumnya barusan padahal keduanya adalah musuh abadi di sekolah?

"Lo berharap gue cium?" Liam menjentikkan jarinya di kening Kate. "Tunggu jadi istri sah gue dulu. Mandi sana!"

Satu hal yang Kate benci adalah mandi pada hari Minggu karena itu sangat mengganggu orang mager[1] seperti Kate.

"Gue mau ngajak lo pergi, mandi ya, dandan yang cantik. Gak perlu seksi... karena gue gak akan nafsu. *Bye, Sweetie.*" Liam pun melangkah keluar kamar Kate.

Deru napas Kate memburu. Bagaimana mungkin seorang Katrina Azzela dikendalikan oleh bedebah seperti Liam? Kate tersenyum. Sebuah ide setan kembali muncul. Entah kenapa ide seperti itu selalu hinggap di otaknya.

Kate memutuskan untuk tidak mandi karena mager. Dia bahkan malas untuk menyentuh air. Jadi, dia mandi parfum untuk menipu Liam bahwa dirinya mandi.

Kate menatap dirinya di cermin lalu menyipit. "Gue tetep cantik walaupun gak mandi," ucapnya, lalu dia mengangguk. Kate hanya mengenakan jaket *jeans* sebagai pelengkap dari kaus dan celana *jeans*-nya. Rambutnya dikucir satu. Dia pun turun ke bawah.

Liam memperhatikan Kate lalu menutup hidungnya. Kate merasa tidak enak. Mana mungkin Liam bisa mengetahuinya,

---

1 Malas gerak.

padahal Kate sudah menghabiskan satu botol parfum untuk mengguyur tubuhnya?

"Lo pake parfum seberapa banyak sih?" tanya Liam.

Kate hanya tersenyum tanpa dosa. Liam segera mengajak Kate pergi setelah pamit kepada Karlie dan Betrand.

Setelah berdebat, akhirnya Liam mengalah. Dia harus mengantar Kate ke mal dan membayarkan apa pun yang Kate mau. Hal ini karena Liam sudah mengganggu waktu *weekend* Kate untuk bermalas-malasan di atas kasur.

Liam memulai modusnya dengan mencoba memegang tangan Kate. *Gagal.* Kate mempunyai indra keenam atau bagaimana. Gadis itu selalu saja bisa menghindar dari tangan Liam yang sedang mencoba modusnya.

Mata Kate menyipit saat melihat seorang gadis yang berjalan ke arahnya sendirian. Gadis itu Jasmine. Kate masih dendam karena Barra lebih memilih Jasmine dibanding dirinya, sedangkan Jasmine lebih memilih Liam dibandingkan dengan Barra.

Ini adalah kesempatan emas Kate untuk membalaskan dendamnya. Gadis itu melingkarkan tangannya di lengan Liam, lalu tersenyum ke arah Jasmine.

"Hai, lo sendirian aja?" tanya Kate. Itu bukanlah pertanyaan dari Kate yang sejujurnya, melainkan sindiran untuk Jasmine.

Jasmine hanya menatap Kate tak suka, lalu memandang Liam dengan senyum semanis mungkin. Liam membalasnya dengan wajah datar.

"Gak sama Barra?" tanya Kate tanpa basa-basi. Dia masih penasaran mengapa Jasmine begitu menyia-nyiakan orang yang selama ini Kate jaga.

"Kalo lo mau, ambil aja. Dia cuma barang bekas," ucap Jasmine sinis.

Kate menaikkan sebelah alisnya. "Gak mau ngucapin apa gitu ke gue sama Liam?" tanya Kate dengan senyum yang mengembang.

Jasmine memandang sinis Kate. "Selamat, karena lelaki pengkhianat sangat cocok dengan perempuan penggoda."

Kate menyunggingkan senyum setannya. "*Jealous*? Gue bahkan enggak *kiss* depan lo, Jas. Kenapa harus gue yang penggoda? Lo sama gue sama aja gak ada yang di atas, hanya beda level. Lo rendah karena lo murahan."

Mata Jasmine berkilat karena emosi. Hal itu membuat Liam gerah. Dia tidak mau jika kedua perempuan ini bertengkar di tempat umum karena akan membuat dirinya sangat malu. "*Sweetie*, aku laper. Kita makan, yuk," ajak Liam.

Kate mengangguk. "Kami duluan ya, Jasmine. Liam sudah lapar. Kalo ada kesempatan, kita harus mengobrol sambil membawa *snack* biar lebih asyik," ucap Kate. Dia

dan Liam meninggalkan Jasmine yang emosinya sudah berada di ujung.

Setelah Jasmine sudah tidak terlihat lagi, Kate langsung melepaskan pegangan tangannya.

"Kenapa dilepas?" tanya Liam heran.

"Modus lo," ketus Kate.

Liam terkekeh pelan. "Gue menyelamatkan lo hari ini. Harusnya lo berterima kasih dengan mencium pipi gue gitu."

Kate memukul kepala Liam karena kesal. "Serah lo."

Mereka pun memasuki area *food court*. Kate membatasi mejanya dari Liam.

"Jangan melewati garis ini. Kalo lo melewati garis ini, bayar seratus ribu," ancam Kate.

Liam hanya mengangguk pasrah dengan permintaan Kate. Gadis itu benar-benar berbeda dari perempuan lainnya. Bahkan, Kate tidak jaim saat makan banyak. Tidak seperti perempuan *alay* yang sangat khawatir jika berat badannya naik.

"Kate?" Liam menyentuh garis itu.

"Seratus ribu," pintanya.

Liam menggeleng. Dia pun membuka dompetnya dan menyerahkan uang seratus ribu kepada Kate, yang diterima dengan senang hati.

"Lo gak takut gemuk?" tanya Liam.

Kate terdiam lalu menatap Liam. "Kalo dengan gue gemuk, lo bisa jauhin gue sih gak papa," jawabnya.

Liam harus ekstra sabar sekarang melihat kelakuan Kate yang seperti ini. "Gue sih gak masalah lo gemuk juga."

Kate mencibir. "Terserah lo."

Liam mengeluarkan lima ratus ribu untuk membayar denda karena melewati garis. Dia juga yang membayar biaya makan dan belanjaan Kate. Tapi, Kate cukup tahu diri. Dia tidak memborong seluruh baju yang ada di mal itu. Hanya beberapa. Itu membuat Liam menggelengkan kepalanya. Dia tekor besar hari ini hanya karena ingin jalan berdua dengan Kate.

Setelah belanja, mereka pun segera pulang. Sepanjang perjalanan, Kate hanya tertidur karena kelelahan, sedangkan Liam fokus menyetir, layaknya majikan dan sopir.

"Kate, bangun! Udah sampe." Liam menepuk-nepuk pipi Kate agar cepat bangun.

Kate mengerjapkan matanya, lalu melihat ke sekeliling. Ternyata dia sudah ada di depan rumahnya. Dia menatap Liam.

"Oh, udah sampe ya," ucapnya sambil mengucek mata yang masih lengket seperti lem.

oOo

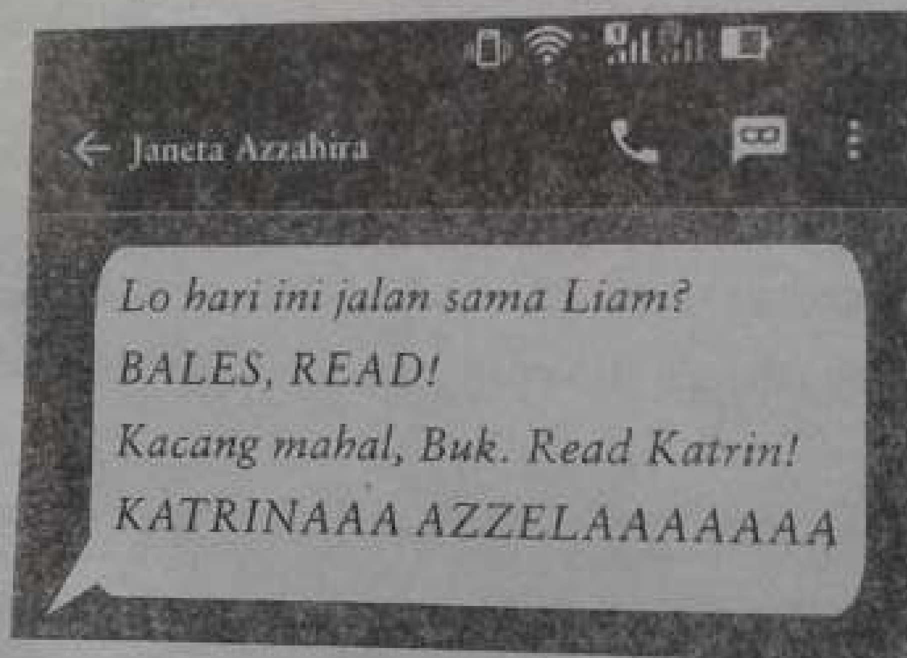
Kate langsung masuk menuju kamarnya dan membanting seluruh belanjaan yang dibelikan Liam ke atas kasur. Dia membaringkan tubuhnya di atas kasur karena sudah merasa

lelah dengan aktivitas seharian ini. Ditambah lagi, dia belum puas tertidur tadi.

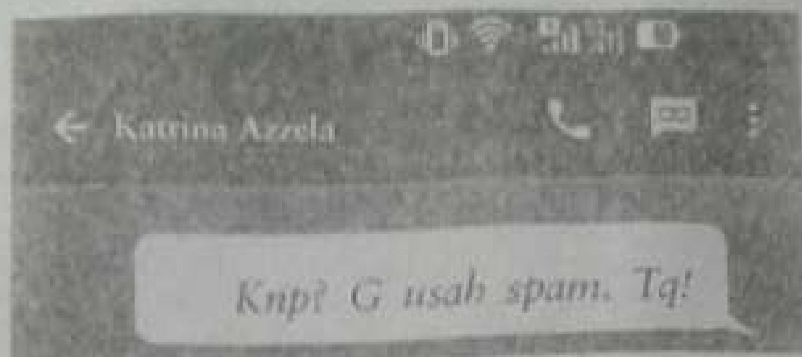
Ponsel Kate berbunyi beberapa kali, membuatnya geram. Mau tidak mau, dia mengecek siapa yang mengganggu momen terindahnya barusan.

17 Notifications Line

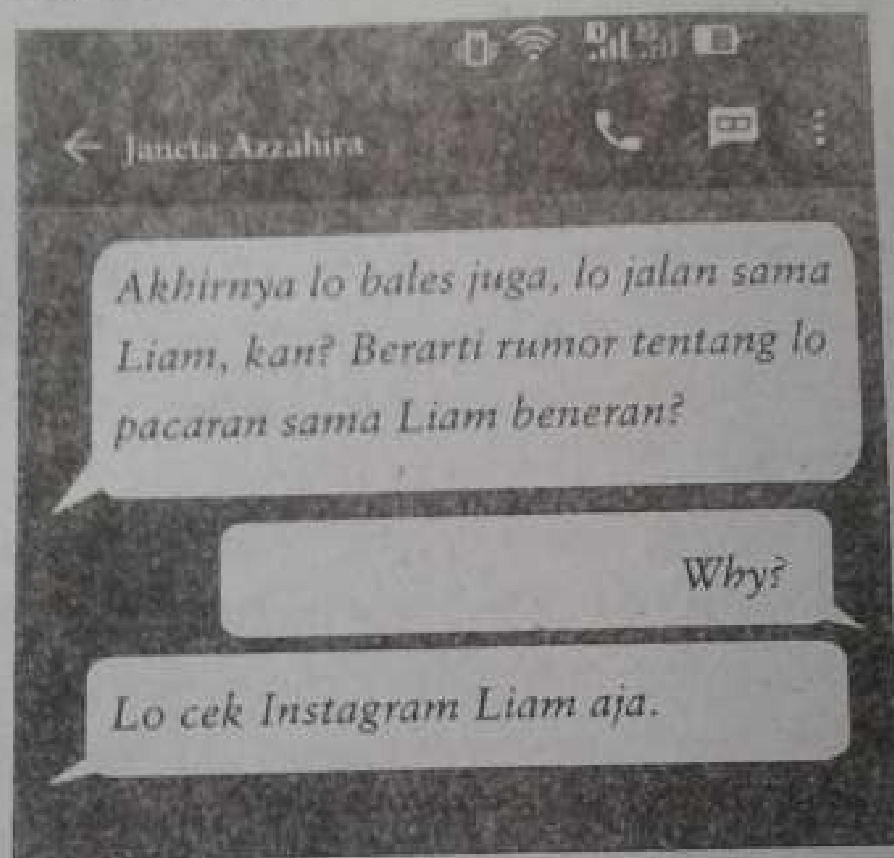
Dalam kondisi setengah sadar, Kate membuka matanya. Gadis itu tidak membaca siapa saja yang mengiriminya pesan. Dia hanya membuka pesan di deretan atas.



Kate menghela napas panjang. Sekarang dia menyesal mengapa bisa punya teman sekepo Jane, membuatnya terganggu. Kate pun mengetikkan balasan agar Jane bisa diam dan tidak meneror Line-nya.



Balasan dari Jane datang secepat kilat.



Kate segera mengubah posisinya menjadi duduk. Dia membuka aplikasi Instagram-nya. Benar saja. Banyak sekali notifikasi yang menge-*tag* namanya dari postingan yang diunggah oleh Liam. Dengan malas, Kate membuka profil Liam untuk mengetahui foto apa yang diunggah.

Kate sontak melepaskan tangannya dari ponsel. Dia sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya. Sekarang dia tahu kenapa Jane sekepo itu. Ternyata karena postingan Liam yang menggegerkan.

Liam mengunggah foto Kate yang tertidur di mobilnya tadi dengan *caption*: "Apa pun bentuk kamu aku suka. Istirahat yang banyak and tft Baby @KatrinAzzela."

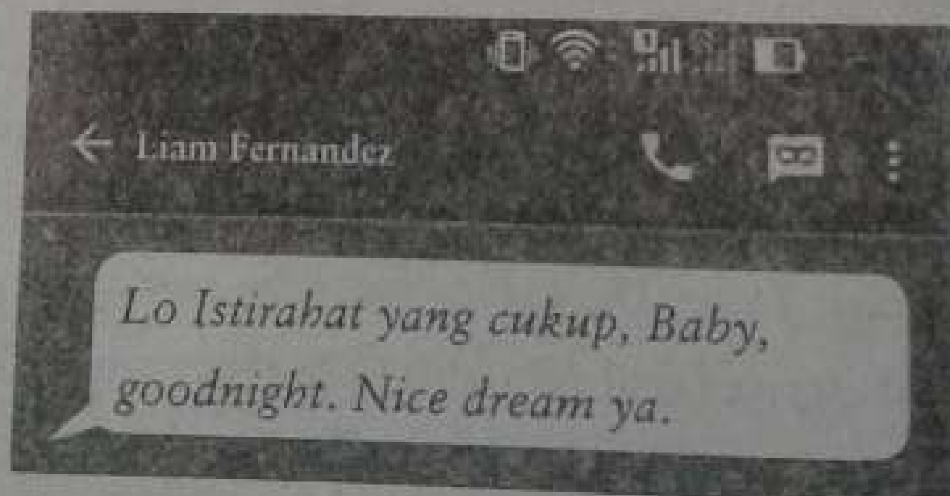
Kate menutup wajahnya karena malu. Foto itu benar-benar aibnya, bahkan Kate tidak tahu akan seperti apa besok di sekolahnya. Yang jelas, pasti ini akan menjadi gosip panas.

"Liam..., resek amat itu cowok, belum tahu bahwa gue vampir. Awas aja, gue gigit juga dia sampe mati," omelnya kesal. Ponselnya ramai karena fans *alay* Liam yang menyerang sosial medianya.

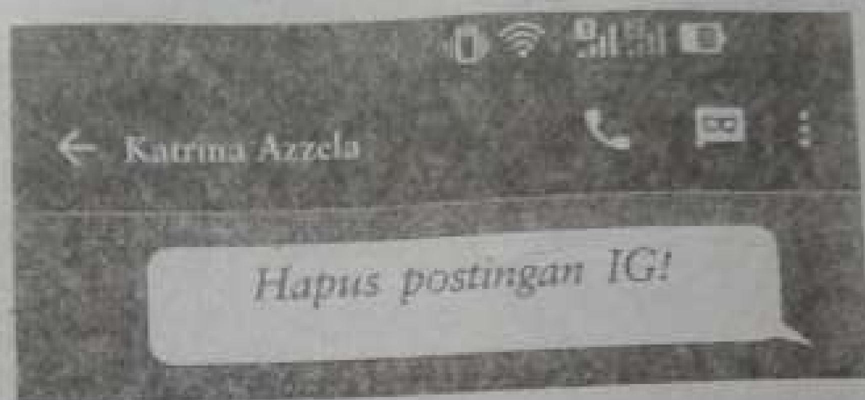
Ponsel Kate berdering beberapa kali. Dia malas membukanya, tetapi rasa penasaran menghinggapinya. Kate memberanikan diri mengambil ponsel yang tadi dijatuhkannya.

Kate tidak mau membuka Instagram-nya. Dia hanya membuka Line karena ada yang mengiriminya pesan.

Kate membuka *chat* dari Liam.

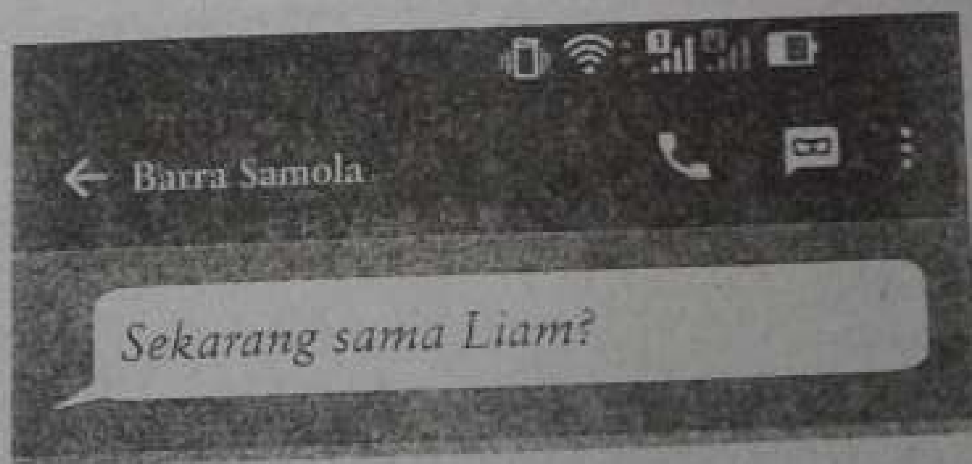


Kate sinis menanggapi pesan dari Liam. Dia pun mengetikkan balasan.



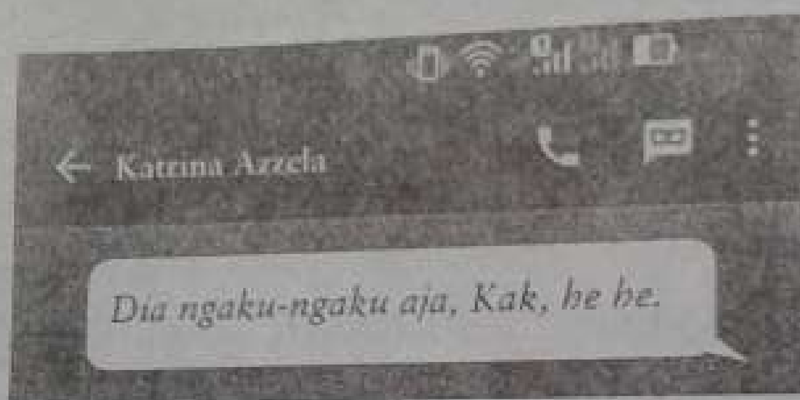
Balasan Kate hanya dibaca oleh Liam. Itu sukses membuat Kate darah tinggi. Liam memang sangat menyebalkan.

Kate pun melihat beberapa pesan yang masuk ke ponselnya. Salah satunya dari Barra. Dia sangat ragu untuk membukanya karena akan membuat luka itu menganga kembali. Kate sudah sangat berusaha untuk melupakan semua tentang Barra. Akan tetapi, hati dan otaknya tidak sinkron. Keinginan Kate lebih besar untuk membuka pesan dari Barra.

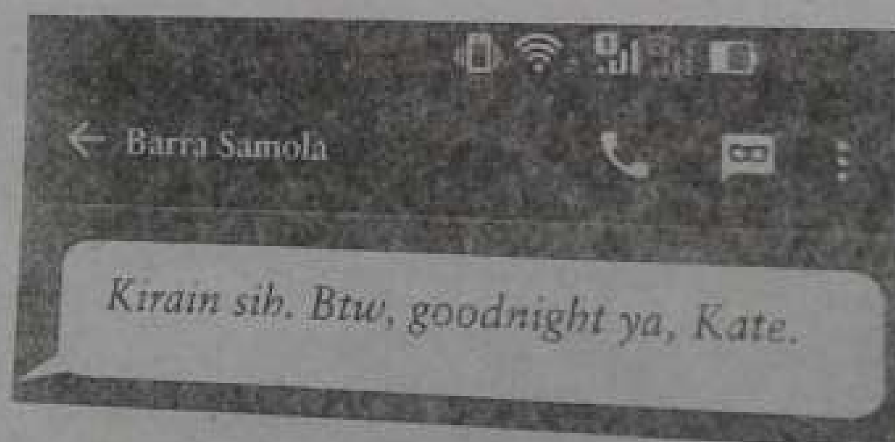


Demi apa pun. Ini adalah pesan pertama yang dikirimkan oleh Barra setelah insiden lelaki itu meninggalkan Kate dan memilih Jasmine. Kate ingin menangis, tapi percuma. Itu tidak akan mengubah apa pun.

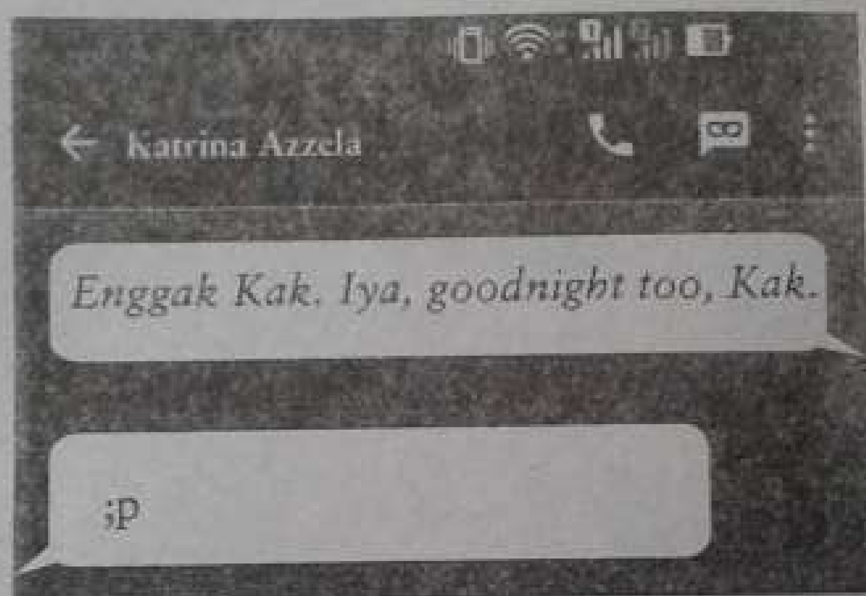
Jari-jari Kate kemudian mengetikkan pesan. Beberapa kali dia hapus dan ketik ulang. Dia sangat *nervous* mengirimkan pesan kepada Barra sekarang.



Kate bernapas lega karena pesan itu berhasil dikirimkannya. Dia terus-menerus melihat pesannya, tinggal menunggu balasan lagi dari Barra.



Kate melongo dan membaca balasan dari Barra berulang kali. Dia masih tidak percaya bahwa Barra mengucapkan *goodnight* setelah insiden itu. Jujur Kate merindukan saat-saat dirinya dan Barra masih bersama, tetapi semuanya sudah berubah karena kesalahan fatal yang dilakukan oleh Barra sendiri.

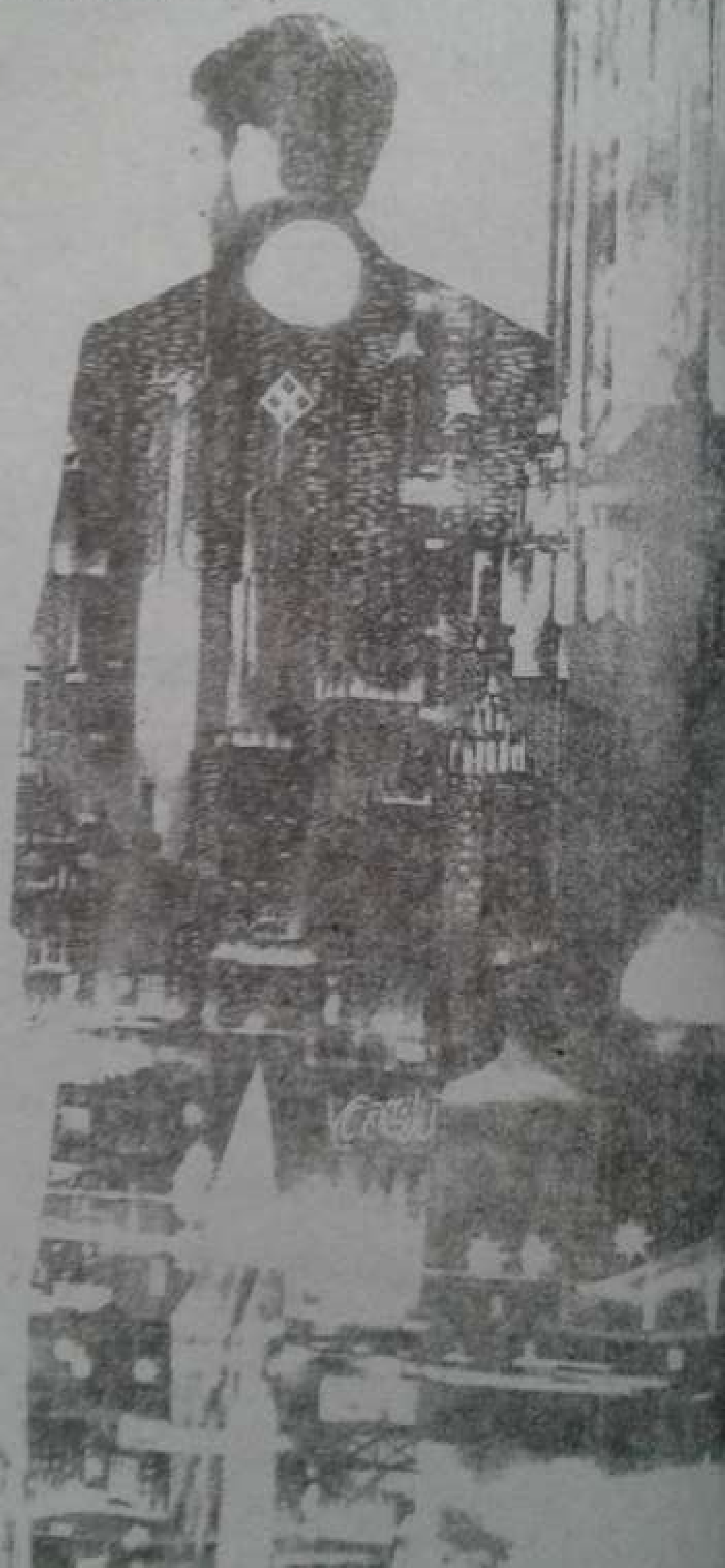


Karena stiker peluk, rusak *move on* sebelanga. Kenapa Barra datang kembali, itu yang sekarang jadi pertanyaan di benak Kate. Lelaki itu datang kembali pada saat Kate berusaha melupakan rasa sakit itu. Tetapi, dengan begini Kate semakin teringat dengan hal menyakitkan itu.

Barra tidak tahu rasanya kecewa. Pada saat lupa, semuanya hancur karena satu *chat*.

Untuk apa datang kembali jika hanya ingin menyakiti.

Cinta itu begitu sederhana, tak perlu ada alasan.
Hanya dengan bersamanya terasa bahagia.
Itu sudah lebih dari cukup.



Liam Fernandez

SEPERTI hari-hari sebelumnya, kegiatan Liam tidak ada yang berubah, yaitu mengganggu kesenangan Kate, membuat Kate marah dan kesal. Itu adalah keinginan Liam setiap harinya. Beradu mulut sampai mereka saling membentak. Tak jarang Kate bersikap sinis ketika mereka bertemu.

Sikap Kate yang seperti itu membuat rasa penasaran Liam terhadapnya semakin bertambah. Liam sendiri tidak tahu mengapa bisa sampai terobsesi pada perempuan bernama Katrina itu.

Satu hal yang membuat Liam bisa selangkah lebih maju dari para lelaki yang berusaha menarik perhatian Kate, yaitu orangtua Kate sangat percaya kepada Liam dan menitipkan Kate kepadanya. Padahal, Liam-lah yang selalu mengganggu

Kate. Rupanya Karlie dan Betrand menitipkan anaknya kepada orang yang salah.

"Gak bosen lo gangguin Kate mulu?" tanya Angga. Dia baru saja menyaksikan adegan *live* adu mulut antara Kate dan Liam.

Liam hanya terkekeh pelan. Dia tidak bosan. Mungkin saja tidak akan pernah bosan.

"Jatuh cinta beneran rasain lo. Dia kan macan betina," cibir Geri sambil tertawa terbahak-bahak.

Liam terdiam. Ucapan Geri membuatnya merenung. Bagi Liam, jatuh cinta kepada Kate bukanlah hal buruk. Memang itulah yang diinginkannya saat ini. Dia bisa mencintai adalah hal baru untuknya. Mengingat hampir semua mantan Liam pecicilan. Hal ini berbeda dengan kepribadian Kate. Itu membuat daya tarik tersendiri.

"Seru kali ya, kalo gue beneran jatuh cinta sama Kate," ucap Liam enteng dengan senyum penuh arti.

Arsen, Geri, dan Angga melongo mendengarnya. Mereka semua tahu bagaimana sifat Kate. Itu bukan kriteria Liam sama sekali. Walaupun Kate cantik, dia cerewet. Itu bukan hal yang Liam sukai dari seorang perempuan.

"Kate emang cantik, Liam, tapi dia bukan tipe lo sama sekali. Lo gak lupa kan kalo dia itu sangat cerewet?" tanya Arsen mengingatkan.

Liam mengangguk. "Jatuh cinta itu tidak selalu kepada tipe idaman lagi, karena itu datangnya tanpa diduga," jawabnya.

"Melankolis banget sih. Jijik gue," cibir Arsen.

Bugggg! Pintu kelas terbanting.

Seorang lelaki muncul dengan noda darah di sudut bibirnya. Keempat lelaki itu dari para siswa lain yang berada di kelas memandang bingung ke arahnya.

Berantem bukan hal yang aneh untuk lelaki itu. Memang itu salah satu kebolehannya. Dia bernama Dylan. Entah setan apa yang merasuki dirinya hingga membuat Dylan begitu sangat dingin dan mencekam. Dia sudah menyerupai pembunuh berdarah dingin.

Angga berjalan ke arahnya dan menggeleng. "Berantem sama siapa?" tanyanya tanpa basa-basi.

Dylan diam. Dia memejamkan matanya sejenak. "Gue hampir bunuh orang pagi ini," ucapnya berat.

"Kok bisa? Karena apa? Lo gak takut dipenjara?" tanya Arsen khawatir karena Dylan memang nekat seperti itu.

Dylan menghela napas berat. "Alexa," jawabnya singkat. Satu kata itu sudah menjelaskan semuanya.

Liam masih tak bisa percaya. Mengapa dari beratus siswa perempuan di sekolah, Dylan memilih Alexa yang notabene adalah murid baru? Gadis itu juga tergolong polos dan pendiam.

oOo

Warung Bu Dewi adalah tempat tongkrongan yang paling asyik di SMA Merah Putih. Walaupun hanya warung pojok sekolah, tempat ini difasilitasi wifi. Warung ini juga menjadi tempat terenak untuk merokok dan melanggar aturan yang sudah berlaku. Di sini, tak sedikit dari mereka yang menggosipkan siapa siswi tercantik, terseksi, dan terjelek.

Tatapan Liam lurus ke arah meja Kate yang biasanya. Mereka berada di tengah-tengah. Itu yang membuat anak kelas sepuluh lebih dikenal oleh kakak kelas. Liam berdiri dari kursinya, lalu tersenyum menyeringai ke arah Kate. Hari ini Liam sudah siap menjalankan aksinya.

"Selamat siang, *Babe*," sapa Liam saat dia sudah berada di depan Kate.

"Ngapain lo ke sini? Gak bisa apa lo liat gue hidup tenteram tanpa gangguan dari kutu kupret macam lo," ketus Kate.

"Duh, mulut merconnya bikin kangen aja." Liam mencubit kedua pipi Kate, membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Sana balik ke sarang penyamun lo! Daerah sini terlarang untuk cowok macem lo," usir Kate.

Liam mengangguk, lalu menghela napasnya dan menatap Kate. "Sayangnya gue ke sini ada urusan sama Alexa, bukan sama lo. Maaf ya," ucap Liam sambil memperlihatkan raut wajah minta maaf dengan tulus.

"Apa? Alexa?" Suara Kate meninggi. Matanya membulat. Dia tidak percaya Liam datang ke mejanya bukan untuk

adu mulut seperti biasanya, melainkan untuk bertemu dengan Alexa.

"Iya, *Babe*, kenapa? Cemburu?" tanya Liam polos.

"Cemburu sama lo? Hahahaha, kiamat," cibir Kate kesal.

"Alexa?" Liam mengabaikan Kate yang masih menatapnya dengan sinis. Baginya, hari ini sudah cukup membuat Kate kesal dan emosi. Dia tidak mau membuat keributan di kantin karena misinya sekarang adalah menemui Alexa.

Alexa mengangkat wajahnya untuk menatap Liam.

Matanya indah banget, pikir Liam. Ini adalah kali pertama Liam bertatapan langsung dengan Alexa. Ternyata Dylan sangat pintar mencari perempuan yang sangat cantik.

"Ke aku, Kak?" tanya Alexa. Gadis itu memang sangat sopan. Dia selalu menghormati kakak kelas. Buktinya dia selalu menggunakan embel-embel *kakak*, tidak seperti Kate yang selalu memanggil orang dengan seenak jidatnya.

Liam menganggukdan tersenyum. "Iya, ada salah satu cowok yang duduk di pojok warung Bu Dewi, yang pake *hoodie* item," bisiknya. Liam melihat Kate sudah sangat ingin membunuhnya karena bersikap seperti itu kepada Alexa.

Alexa langsung menoleh ke arah warung Bu Dewi. Tatapannya beradu dengan tatapan Dylan. Memang ini yang direncanakan oleh Liam, Angga, Arsen, dan Geri. Mereka ingin menjodohkan Alexa dan Dylan. Siapa tahu Dylan menjadi tidak terlalu kaku dan sadis.

Alexa sontak mengalihkan tatapannya. Dia terlihat salah tingkah dan itu sangat lucu. Liam terkekeh pelan.

"Dari siapa, Kak? Yang ada di warung Bu Dewi dan pake *hoodie* item banyak," ucap Alexa polos.

Liam tidak mengerti. Alexa memang sangat cantik, tapi kalau sepolos ini, apa yang dicari Dylan pada dirinya?

"Tadi udah *eye contact* juga," jawab Liam.

Wajah Alexa memerah. Liam *speechless*. Hanya digoda begini, gadis itu bisa langsung memerah. Liam mengacungkan dua jempol untuk kepolosannya.

"Jangan gangguin temen gue, Kutu Kupret!" bentak Kate.

Liam menoleh ke arah Kate, lalu mengedipkan sebelah matanya.

"Apa sih lo! Ganjen banget... pake segala kedipin gue lagi," bentak Kate sinis.

Liam tersenyum. "Kenapa Kate-ku? Cemburu? Tenang aja, gue gak akan berpaling ke Alexa kok. Kan gue udah sama lo, jadi lo gak usah khawatir seperti itu," jelasnya dengan percaya diri tinggi.

"Najis ya, Liam. Mending lo balik ke tempat asal lo. Jangan diem di sini karena sangat merusak pemandangan dan buat selera makan gue ilang."

Liam mengangguk. "*Bye*, sayangnya Liam. Alexa, Jane, dan Anna, gue duluan ya. Hati-hati ya, *macan PMS* lagi ngamuk," ingat Liam sambil tertawa.

Ketiga gadis itu tertawa mendengar Liam menyebut *macan PMS*. Kate mengomel tidak jelas karena dijuluki "macan PMS".

Sekarang Liam sudah kembali ke sarangnya, yaitu warung Bu Dewi. Dia pun mencomot bakwan yang baru dialaskan ke tempat gorengan.

"Gimana?" tanya Angga tanpa basa-basi.

"Seperti yang lo liat tadi, berhasil," jawab Liam, lalu dia memakan bakwannya.

Dylan menatap Angga dan Liam secara bergantian. Dia heran dengan sikap keduanya yang tampak menyembunyikan sesuatu darinya.

"Apaan?" tanya Dylan ketus.

Angga menggeleng pelan. "Lo kayak ga tahu Liam aja sih, Dylan. Dia pasti abis godain Kate, lah, makanya tuh wajah dia sumringah seperti itu." Geri yang menjawab. Kali ini Liam harus berterima kasih kepada Geri karena tidak perlu menyiapkan alibi untuk Dylan.

"Tadi kok gue liatnya lo deket-deket sama Alexa sampe bisik-bisik gitu. Ada apa? Jangan jadiin dia bahan taruhan kalian," sindir Dylan sinis.

Liam, Arsen, Geri, dan Angga melongo mendengar sindiran Dylan sampai segitunya hanya karena Alexa. Tak biasanya Dylan memperhatikan perempuan sampai sedetail itu.

"Oh, itu." Liam berpikir keras untuk menyiapkan alibi yang pas agar Dylan bisa percaya kepadanya. "Gue cuma pengen liat Kate kesel aja," jawab Liam akhirnya.

"Kenapa Dylan? Cemburu karena Liam tadi deket-deket sama Alexa?" tanya Angga memancing kemarahan Dylan.

Raut wajah Dylan berubah seketika. Dia menatap keempat temannya. Yang sangat ditakutkan adalah jika dia mengamuk di tempat umum. Kalau mau, lebih baik Dylan hanya berhadapan dengan Angga. Tidak perlu mengajak ketiga temannya yang lain.

"Gue cemburu? Untuk apa?" tanya Dylan

Arsen terkekeh pelan. "Siapa tahu, tapi beneran ya, kalo lo gak cemburu atau lo gak ada rasa sama Alexa, lebih baik lo lepasin dia aja. Lo terlalu mengekang Alexa, membuat dia ketakutan seperti itu," sarannya.

Spontan Liam mencubit perut Arsen. Dia tidak mau menanggung risiko. Jika nantinya Dylan mengamuk di kantin, itu salah Angga dan Arsen.

"Ngekang? Maksud lo gimana?" Dylan masih tidak mengerti ucapan Arsen larinya ke mana.

"Lo suka Lan sama Alexa?" kepo Angga.

Dylan mengerutkan keningnya. "Suka sama Alexa? Enggak," jawabnya tegas.

"Kalo lo gak suka sama Alexa, boleh buat gue aja? Dia cantik dan menarik. Tidak banyak omong seperti perempuan

lain. Banyak yang deketin, juga ditambah katanya Yugo lagi naksir juga sama dia." Geri akhirnya yang angkat bicara.

Dylan menatap Geri tajam karena ada kata-katanya yang menyinggung. "Sekali aja lo sentuh dia, atau lo jadiin dia bahan taruhan, pilihan lo tinggal dua... *mati* atau *cacat seumur hidup*."

Liam menggeleng. Sampai sekarang, lelaki itu tidak mengerti, sebenarnya apa yang dicari Dylan dari Alexa, perempuan yang sangat polos itu. Dalam dunia Liam sekarang, hanya Kate yang mampu membuatnya tertarik dan jungkir balik berusaha untuk membuat momen indah berdua dengan Kate.

oOo

Liam masuk ke rumahnya tanpa permisi. Sepi. Hanya ada orang yang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kedua orangtuanya supersibuk. Adiknya tinggal di Jepang karena menerima beasiswa. Liam dan adiknya sangat bertolak belakang. Sang adik sangat menjunjung tinggi kesempurnaan, sedangkan Liam kebalikannya.

Liam masuk ke kamarnya dan membaringkan diri di atas kasur yang empuk. Dia menutup mata dan membayangkan dirinya dan Kate sudah berumah tangga. Alangkah lucunya. Dia pasti akan selalu dimarahi oleh Kate karena sikap petakilannya.

Liam merogoh ponselnya dari saku celana dan membuka Instagram. Salah satu aktivitas Liam adalah men-*stalk* akunnya Kate. Lelaki itu tersenyum saat melihat ada postingan terbaru dari Kate.



Liam tersenyum licik. Ini akan menjadi kesempatan emasnya untuk mengganggu Kate lagi. Liam memposting foto yang dia ambil saat Kate tertidur waktu itu dengan

selfie berbeda. Dia menuliskan *caption:* "I'm still here @KatrinAzzela".

Akun sosial media Liam seketika dipenuhi banyak komentar. Sebagian besar menanyakan apa hubungan Liam dan Kate. Ada juga yang mencela Kate dengan membuat Instagram "HatersKate". Menurut Liam, itu sangat berlebihan.

Liam melihat ponselnya. Nama Kate terpampang di layarnya. Ternyata sudah ada peningkatan karena Kate meneleponnya lebih dulu. Dia sudah menurunkan rasa gengsinya. Itu menurut Liam.

Lelaki itu segera menerima panggilan dari Kate. Dia tempelkan ponselnya ke telinga.

"Ada apa, *Babe*? Tumben telepon duluan?" tanya Liam saat sudah terhubung dengan Kate.

"Babu, *Babe, Baby*, serah lo! Hapus postingan foto gue di akun Instagram lo!" bentak Kate kesal.

Liam tertawa. "Itu untuk menunjukkan kalo lo milik gue."

"Milik lo? Mimpi lo ketinggian, Liam," cibir Kate.

"Lo cemburu karena tadi gue gangguin Alexa, bukan lo?" tanya Liam.

Terdengar helaan napas beberapa kali. "Ngapain gue cemburu? Malahan gue syukur *alhamdulillah*."

"Jangan cemburu gitu, gue calon tunangan lo ini."

"Itu mimpi buruk. Jangan ingatin gue, LIAM."

Liam terkekeh mendengar nada suara Kate yang sudah mulai kesal. "Lo lagi PMS?" tanyanya.

"GAK."

"Lo kenapa sih?"

"Gue gak papa, LIAM! Jelas gak sih!"

"Abisnya lo sensi amat sih, ngobrol sama calon tunangannya aja galak begini. Lembut dikit dong, *Babe*. Gue masih di sini di hati lo. Jangan khawatir gue hilang ya, Sayang."

"Gue tutup ya kalo gak penting."

"Jangan, gue belum ngomong." Liam menahannya.

"Dari tadi lo udah ngomong, bego, dikira tadi diem apa!" bentak Kate kesal.

"*Be my girlfriend*?" tanya Liam sungguh-sungguh.

"Gak *gentle* banget. Bacotnya di *free call*."

Kate langsung memutuskan hubungan *free call* itu. Liam mengulang menghubungi Kate, tapi hasilnya nihil. Gadis itu selalu menolak panggilannya. Liam tersenyum penuh arti. Rasanya akan menyenangkan jika dia melakukan hal ini besok.

"Besok semuanya akan berubah, Kate," gumamnya.

Bad vs Crazy

LIAM memeriksa persiapannya: setangkai mawar merah. Sekarang Liam sudah siap melancarkan aksinya. Dia berjalan menuju kantin. Sekarang memang waktu istirahat. Dia sengaja terpisah dengan teman-temannya karena sibuk menyiapkan rencana untuk menembak Kate hari ini.

Liam menghampiri meja Kate sambil tersenyum penuh arti. Kate mengerutkan keningnya. Dia merasa ada hal yang aneh pada Liam.

"Ngapain lo senyam-senyum najis kayak gitu?" ketus Kate.

"Ketemu lo, gak boleh?" jawab Liam masih dengan senyuman yang mengembang.

"Senyuman lo bikin gue mual. Ada kantong kresek gak? Sepertinya gue akan muntah saat ini juga," ucap Kate sinis.

Liam diam. Dia tetap tersenyum lalu menatap Kate dengan lembut. Setangkai mawar diarahkannya ke hadapan Kate.

"*Please*, Kate, *be my girlfriend*!" pinta Liam dengan suara sekeras mungkin.

Kate yakin, semua orang yang berada di kantin mendengarnya. Pada saat itu juga, untuk kali kesekian, mereka menjadi tontonan gratis.

Kate menatap Liam tak acuh, lalu dia menggebrak mejanya. "Mau lo bawain satu gudang mawar, gue gak akan pernah mau jadi cewek lo, sadar diri!" bentak Kate emosi. "Asal lo tahu aja, Liam, cara lo yang seperti ini bukan buat gue terkesan, melainkan buat gue muak." Kate langsung melengos meninggalkan Liam yang menatapnya tak percaya.

Ini kali pertama Liam ditolak dan dipermalukan oleh seorang perempuan. Dan, perempuan pertama itu ialah *Katrina Azzela*.

oOo

Setelah kejadian itu, Kate merasa ada yang aneh dengan sikap Liam. Sekarang lelaki itu tidak mengganggunya lagi. Bahkan, jika mereka tidak sengaja berpapasan, dengan cepat Liam akan menghindarinya. Harusnya Kate senang karena ini

adalah keinginannya—hidup tenteram tanpa gangguan dari Liam sama sekali. Namun, rasanya aneh, seperti ada bagian yang hilang dalam dirinya saat Liam bersikap seperti ini.

Kate, yang tak mau ambil pusing, memasang *earphone* dan memutar lagu favoritnya dengan volume penuh. Gadis itu berjalan menuju kelasnya. Dia melihat Angga sedang bercanda dengan Anna di dalam kelas. Kate harus terbiasa dengan keadaan ini. Mereka memang berpacaran, tapi mereka sangat jarang mengumbar kemesraan seperti sekarang ini.

Semenjak putus dari Barra, Kate merasa tidak ada rasa lagi untuk mencintai seorang lelaki. Rasa sakit itu nyata dan masih tergores di hatinya. Entah kenapa sulit disembuhkan.

Anna dan Angga menatap Kate dengan bingung. Kate masuk kelas dengan wajah merengut dan kusut, seperti tidak ada gairah untuk sekolah.

"Berantem lagi? Bukannya udah biasa, Kate? Kenapa lo masih aja kesel?" tanya Anna.

Angga menaikkan sebelah alisnya.

Bolehkah kali ini Kate mengaku bahwa dia merindukan Liam? Bukan apa-apa, Kate sudah sangat terbiasa dengan gangguan Liam selama ini. Dengan lelaki itu tiba-tiba menghindar seperti ini, salahkah jika Kate merindukannya?

Kate menggeleng pelan. "Beberapa hari ini, gue gak pernah berantem lagi sama Liam," jawabnya singkat.

"Lo ngerasa kehilangan Liam, ya?" tanya Angga penasaran.

"Gak," jawab Kate ketus.

"Yakin?" Angga mencoba memastikan bahwa ucapan Kate bukan alibi untuk menutupi gengsinya.

Kate mengangguk. "Iya, Angga. Gue malahan seneng gak ada yang ganggu hidup gue lagi kayak si Kutu Kupret, yang genit, idiot, dan saraf. Menurut gue, dia harus dimusnahkan di muka bumi ini."

Angga menaikkan bahunya tak acuh. Dia tahu Kate sedang berbohong. "Kalo gitu, gue ke kelas dulu ya, Anna, Kate." Dia pun berjalan keluar kelas.

Anna memandang Kate dengan tatapan *"Terserah lo aja deh"*. Kate hanya terdiam, tak meresponsnya.

Kate sadar. Perlakuannya kepada Liam sudah melewati batas. Namun, itu bukan berarti Kate harus meminta maaf kepadanya. Itu satu hal yang tidak akan pernah Kate lakukan. Gadis itu adalah orang yang menjunjung tinggi harga dirinya. Dia akan membiarkan semua ini berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya, tanpa harus ikut campur lagi di dalamnya.

"Wajarlah, Kate, Liam berubah drastis. Abisnya lo terlalu berlebihan ke dia," ucap Anna. Dia sudah gerah melihat wajah Kate yang merengut.

Kate menatap Anna dan meminta penjelasan lebih lanjut.

Anna menghela napas. "Siapa sih yang gak malu, ditolak dan dipermaluin di depan banyak orang kayak gitu. Tapi harusnya lo seneng Kate... karena dengan begini, Liam

udah gak pernah ganggu lo lagi, kan? Ini keinginan lo loh, Kate," jelasnya.

Semua penjelasan Anna benar. Seharusnya Kate senang, tapi mengapa tak ada gairah walaupun hanya dengan satu senyuman? Rasanya sangat berat untuk melakukan itu semua.

"Gue seneng kok, An. Kata siapa gue gak seneng?" jawab Kate dengan senyum kaku yang sangat terlihat dipaksakan.

"Tapi mata lo gak bisa bohongin gue, Kate. Lo bukan tipe orang yang bisa bohong dengan perasaan lo," cibir Anna.

Kate memang tidak pandai menyembunyikan perasaannya. Dia sangat ekspresif. Dia akan menunjukkan raut wajah sesuai dengan keadaan hatinya. Hal itu membuat Kate kesal karena perasaannya menjadi mudah terbaca hanya dengan menatap raut wajahnya.

"Lo kangen, kan, sama Liam? Gue denger nih ya, kalo Liam pacaran sama Gita, anak X-8," ungkap Anna.

"HAH! Demi apa lo, An?!" teriak Kate tidak percaya. Dia tidak bisa mengontrol emosinya lagi.

"Perkecil teriakan toa lo, Kate! Emangnya kenapa kalo Liam punya pacar lagi? Cemburu lo?" selidik Anna.

Kate menggeleng tegas. "Denger, An, gue gak akan pernah cemburu. *Najong* tralala deh. Dasar cowok *playboy* cap panda. Baru aja empat hari yang lalu nembak gue di depan umum, sekarang sudah punya cewek lagi. Benar-benar emang si Liam, berengseknya sudah tidak diragukan lagi."

Kate sangat emosi mengetahui Liam sudah mempunyai pacar baru.

"Lo kok kaya *jealous* gitu sih, Kate. Jangan teriak-teriak gitu, ah. Cowok cakep mah bebas Kate mau lakuin apa aja juga."

Kate tidak salah dengar, kan? Barusan Anna bilang bahwa Liam cakap. Jika Anna sudah seperti itu, Kate sangat yakin bahwa otak sahabatnya sudah tidak stabil lagi.

"Cakep? Demi apa lo bilang Liam cakep, An?" tanya Kate, kemudian dia tertawa. "Lo lagi becandain gue, kan, An?"

Anna menggeleng tegas. Matanya menyipit. "Cuma cewek buta yang menganggap Liam gak cakep," jawabnya sarkastis.

"Apa? Jangan bilang bahwa lo sekarang berpaling ke Liam si *playboy* cap panda itu. Gue aduin Angga, tahu rasa lo," ancam Kate.

Anna menghela napas. Dia tidak habis pikir bahwa ekspektasi Kate akan sejauh itu. Gadis itu menatap Kate dengan lelah. "Liam emang cakep, tapi gue sayang dan cinta cuma sama Angga, paham?"

Kate tersenyum malu. Dia tahu Anna dan Angga saling mencintai dan tidak mungkin berpaling.

Kate mulai memikirkan hubungan Gita dan Liam. Dia sama sekali tidak mengenal Gita, tapi dia tahu Gita yang mana. Gita bukanlah perempuan dari kalangan populer, bukan pula dari kalangan *nerd*. Dia dari kalangan biasa. Gita cantik untuk ukuran perempuan. Menurut Kate, dirinya lebih cantik daripada Gita. Rasa percaya diri Kate memang tinggi.

"Katee...! Kateeee!" Sebuah teriakan terdengar dari luar kelas. Kate melihat ke arah pintu kelas. Tampak Alexa dan Jane di ambang pintu. Wajah Jane sangat panik. Kate mengerutkan kening.

Jane dan Alexa menghampiri meja Kate dan Anna.

"Ngapain? Berisik banget tahu gak lo," ketus Kate.

"Lo harus liat Instagram-nya Gita. Liat sekarang, cepet Kate!" teriak Jane histeris.

Semua yang ada di kelas menatap Jane bingung. Kate harus menahan malu karena kelakuan sahabatnya ini.

Kate mengambil ponsel yang dipegang Jane. Dia melihat postingan di Instagram Gita dengan *caption* yang menurut Kate menjijikkan. Komentar *alay* di Instagram membuat Kate ingin membunuh keduanya.



Karena sangat kesal, Kate tidak bisa mengontrol emosinya sendiri. Dia menuliskan sesuatu di ponselnya Jane.

Janeta.Azz Dasar lo buluk Liam **@LF_Fernandez**. Mati ae lo sono playboy cap panda, muka udah kek pantat panci aja sok kecakepan!!!

Kate pun mengembalikan ponsel kepada Jane. Matanya membulat karena sadar telah berkomentar menggunakan akun Instagram Jane. Sang sahabat akan marah besar kepadanya. Kate melihat raut wajah Jane yang serius menatap ponselnya. Dia menutup wajahnya karena malu dan menunggu kemurkaan dari seorang Janeta.

Jane tampak mengetikkan sesuatu di ponselnya. Kate menduga bahwa Jane sedang membalas komentar di Instagram Gita, dan memberitahukan yang sebenarnya. *Tolong bunuh Kate, untuk hari ini aja.*

Jane menatap Kate dengan sadis. Kate hanya tersenyum polos. Dia tidak tahu harus berbuat apa supaya Jane tidak marah kepadanya.

"Kenapa lo komentar pake Instagram gue? Liam marah-marah sama gue, dan nanya apa masalah gue sama dia!" teriak Jane sudah seperti orang kesetanan.

Kate membalasnya dengan tersenyum polos. "Maaf, Jane, gue cuma kesel aja. Maaf ya, Jane-ku yang cantik jelita tidak ada duanya," rayunya.

"Kesel lo bilang? Cemburu kan lo? Bilang, Kate! Gak usah gengsi bilang bahwa lo *cemburu* karena Liam sekarang sudah berpaling," sindir Jane kesal. Nada suaranya masih sama, artinya dia masih marah.

"Gue traktir gimana? Sebagai simbol permintaan maaf gue?" tawar Kate.

"Gak!" jawab Jane tanpa berpikir sama sekali.

"Kalo gue bantuin lo buat jadian ama Bang Alex aja gimana?" tawar Kate lagi. Dia berharap penawarannya yang ini akan berhasil.

Pipi Jane merona merah. Saat ini Jane sedang menyimpan rasa pada kakaknya Alexa. Namanya Musical Alexander. Dia anak kuliahan. Setiap Jane main ke rumah Alexa, dia pasti menebar pesona ke kakak Alexa yang ganteng juga baik itu.

"Bang Alex tidak ikut serta di sini," protes Alexa. Dia tidak terima sang kakak dijadikan jaminan supaya Jane tidak marah lagi kepada Kate.

Anna hanya tertawa. Mungkin otak Anna sudah bergeser sebelah karena tadi bilang bahwa Liam cakap. Memang dari keempat gadis itu, tidak ada yang otaknya beres alias sableng.

oOo

"Kepada seluruh siswa SMA Merah Putih, segera berkumpul di aula utama!"

Suara pengumuman itu membuat seluruh siswa berbondong-bondong memasuki aula utama sekolah.

Setelah seluruh siswa hadir, guru kesiswaan memulai pidatonya.

"Besok akan diadakan kamping, untuk acara sekolah. Semua siswa diwajibkan untuk ikut. Hari ini kalian akan

dipulangkan untuk mempersiapkan perlengkapan apa saja yang harus dibawa besok. Kamping akan diadakan di Cibodas, yang dekat sekali dengan daerah puncak. Jadi, kalian harus benar-benar mempersiapkan apa yang seharusnya kalian bawa."

Pengumuman itu membuat hampir semua siswa bersorak bahagia. Mereka memang sangat menunggu-nunggu acara ini. Karena, nanti di Cibodas, mereka akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya campuran dari kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas.

"Gita harap bisa satu kelompok sama Kak Liam nanti," kata Gita dengan penuh harap.

Liam menatap gadis yang berdiri di depannya itu, bersikap bahwa dirinya adalah pacar yang baik. "Tenang aja, kita pasti satu kelompok," jawabnya pasti.

"Beneran?" tanya Gita dengan mata berbinar. "Kak Liam janji, kan, kalo kita satu kelompok, Kak Liam bakalan terus jagain Gita?"

Liam mengangguk lalu mengacak rambut Gita. "Selalu."

Kate—yang tak sengaja mendengar—mendadak mual karena ucapan Liam begitu sangat manis. "Dasar modus," cibirnya pelan, tapi Liam dengan jelas mendengarnya.

Liam memperhatikan Kate yang berjalan sambil menunduk bersama ketiga temannya.

"Katrina," panggil Liam.

Sontak Kate berhenti. Ini adalah panggilan pertama Liam setelah kejadian itu. Kate menoleh ke arah Liam. Lelaki itu balas menatap Kate. Adegan ini terjadi cukup lama.

"Jangan lupa malem ini," ingat Liam. Ucapan Liam membuat Kate memalingkan wajahnya kembali. Kate tidak lupa bahwa nanti malam ada pertemuan keluarga keduanya. Membahas masalah pertunangannya.

oOo

Kate menatap pantulan dirinya di cermin. Malam ini adalah malam pertemuan keduanya dengan keluarga Liam. Tempatnya di rumah Kate. Dia malas jika harus bertemu dengan Liam untuk sekarang ini, akibat insiden Instagram itu. Pada saat itu, Kate tidak bisa mengontrol emosinya dan berbuat semaunya.

"Kate, cepat turun! Sebentar lagi Liam dan keluarganya sampe!" teriak Karlie dari bawah.

Kate menghela napas lalu menutup mata. Mau tidak mau, dia harus menuruti perintah ibunya. Gadis itu hanya mengenakan sweter rajut putih dan *jeans* hitam. Rambutnya dikucir. Tak ada polesan *make up* sama sekali. Dia tidak bergairah untuk menghadiri pertemuan ini.

Kate pun turun menuju ruang keluarga yang berada di lantai bawah. Dia tidak tahu bahwa Liam sudah sampai dan berada di ruangan itu. Liam menatap Kate dari ujung

bawah sampai ujung atas. Gadis itu salah tingkah karena tatapan Liam seperti sedang menilai penampilannya.

"Udah tatap-tatapannya?" tanya Cammila dengan senyuman kepada keduanya.

Pipi Kate merona merah. Kate baru tahu bahwa Liam bisa membuatnya *blushing* seperti ini. Dia pun berjalan menghampiri mereka, lalu duduk di samping Liam. Kate memperhatikan Liam. Lelaki itu memakai kemeja berwarna *navy* yang digulung sampai sikunya. Kedua kancingnya dibuka, membuat kesan seksi.

"Acara pertunangannya privat. Hanya akan dihadiri oleh kerabat terdekat," ucap Cammila.

Saran dari Cammila langsung disetujui oleh Jason, Karlie, dan Betrand. Liam tidak protes dan tidak bersuara sama sekali, sedangkan Kate hanya tersenyum. Suasananya berbeda ketimbang biasanya. Kecanggungan menghampiri keduanya yang dulu terbiasa beradu mulut.

"Liam, besok di sekolah akan diadakan *camp* itu, kan?" tanya Cammila.

Liam mengangguk. "Iya," jawabnya.

"Mommy akan meminta. Kamu harus satu kelompok dengan Kate nanti di sana. Supaya kamu bisa jagain Kate dan kalian semakin dekat."

Kate bersuara, "Tapi, Tan—"

"Itu lebih baik, Sayang. Kalo kamu satu kelompok sama Liam, kan ada yang jagain kamu. Jadi Mama di sini bisa

tenang, Sayang," ucap Karlie lembut. Kate tak habis pikir, sejak kapan Karlie bisa lembut seperti ini.

"Iya, Mom, Liam bisa atur semuanya besok," jawab Liam sambil tersenyum.

Kate sontak melotot ke arah Liam. Lelaki itu hanya menampilkan wajah datarnya, tanpa ekspresi sama sekali. Bagi Kate, itu bukan Liam yang biasanya.

"Om akan senang dan tenang jika Kate bersamamu," ucap Betrand.

Liam tersenyum dan mengangguk. "Tenang aja... dengan senang hati Liam akan selalu menjaga Kate."

Camping

SELAMA di dalam mobil, Kate merasakan kecanggungan yang menggunung. Dia tidak berbicara apa pun saat di dekat Liam. Semuanya berubah. Awalnya, selalu saja ada topik pembicaraan di antara mereka, yang tidak penting sekalipun, kemudian sekarang mereka bersikap seperti ini.

Untuk melepaskan kecanggungan, Kate memakai *earphone* dan memutar lagu favoritnya. Tangan jail Liam menarik *earphone* Kate sampai jatuh. Mau tidak mau, Kate menoleh ke arah Liam dengan kesal.

"Tetep gak mau ngaku dan jelasin semuanya?" tanya Liam, tapi tatapan matanya hanya fokus ke jalan.

"Ngaku apa? Jelasin apa?" tanya Kate sinis.

"Komentar di Instagram-nya Gita, pake akun Jane. Kenapa? Cemburu?" tanya Liam lagi.

Kate memutar bola matanya kesal. Rasa percaya diri Liam memang sangat tinggi.

"Cemburu?" Kate tertawa keras. "Gue udah katakan sebelumnya sama lo, kan? Kalo gue cemburu, itu artinya dunia kiamat," jawab Kate dengan suara sedikit melengking. Liam meringis karena kupingnya terasa sakit.

"Santai, *Baby*. Walaupun sekarang gue statusnya memang pacar Gita atau siapa pun, nantinya yang akan jadi makmum gue lo, kan... dan gue akan jadi calon imam lo. Gak usah cemburuan dan khawatir gue akan berpaling."

Kate melotot mendengar perkataan Liam. Gadis itu tidak bisa mengerti, seperti apa kepercayaan diri Liam sebenarnya. Dia menghela napas panjang. "Gue heran sama lo deh, Liam. Sampai kapan sih lo mau nyakitin dan maenin perasaan cewek sesuka hati lo? Jangan salah, karma sedang berjalan ke arah lo sekarang."

"Sampai lo jatuh cinta sama gue, dan nerima gue dengan lapang dada sebagai calon tunangan lo serta calon imam lo kelak."

"Kuker[1] banget lo," cibir Kate.

"Angga bilang, lo berasa kehilangan gue gitu, gara-gara gue ngejauhin lo," ucap Liam.

"Angga dipercaya. Dia sudah sebelas dua belas sama Jane menjadi tukang gosip. Jangan dipercaya."

1 Kurang kerjaan.

"Gue percaya sama Angga. Buktinya lo sampe komentar pake Instagram-nya Jane gitu." Liam tertawa dengan sangat keras.

Nyali Kate menciut seketika. Wajahnya memerah karena menahan malu. Dia sendiri tidak mengerti mengapa bisa berkomentar seperti itu.

"Gak papa, gue suka lo. Gak usah malu. Itu artinya usaha gue ada hasilnya. Lo sekarang sedikit buka hati, kan, buat gue?" tanya Liam disertai senyumnya yang sangat manis.

Kate menggeleng. Liam tetap sama, *playboy* cap panda.

Setelah mereka sampai di sekolah, Kate segera naik bus yang sudah disediakan sekolahnya. Dia melihat kanan kirinya. Semuanya berpasang-pasangan. Anna bersama Angga, Alexa diculik Dylan, Jane diperebutkan untuk duduk bersama Arsen atau Geri. Lalu, bagaimana nasib Kate sekarang?

Kate menunduk, lalu berjalan ke arah kursi bus yang kosong. Dia memilih duduk dekat kaca. Tak peduli siapa yang akan menjadi teman duduknya nanti.

Sebuah tangan mengulurkan *earphone* ke hadapan Kate. Kate menoleh ke arahnya. Dia lelaki berwajah tampan. Kate mengambil *earphone*-nya.

"Tadi jatuh," kata lelaki itu.

Kate mengangguk. "Makasih."

"Kursi ini tidak ada orang, kan?"

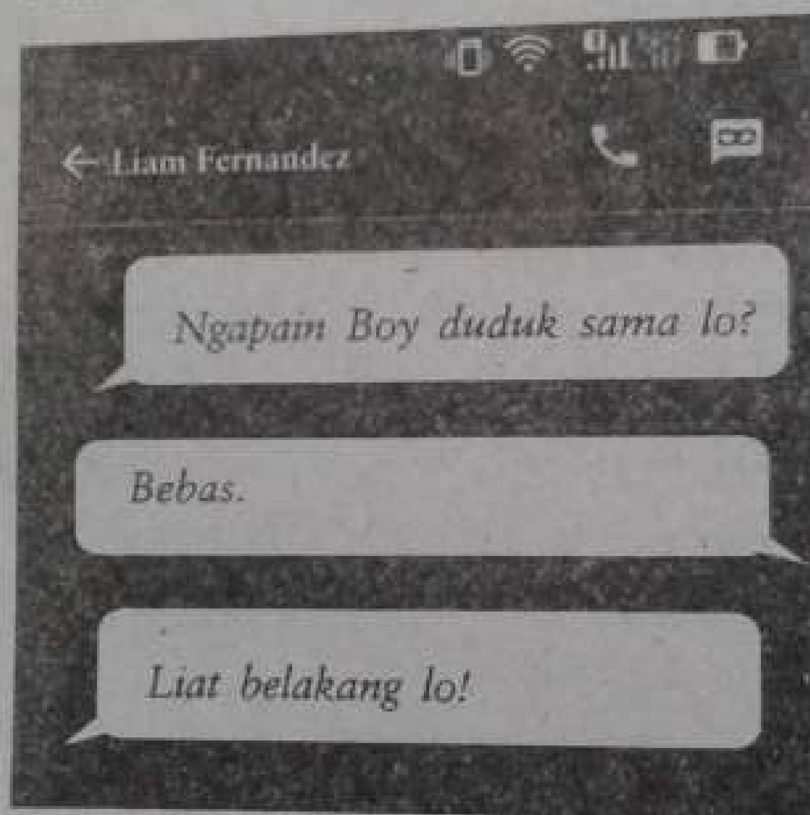
Kate menggeleng. "Kak Boy, kan?"

Kate tahu bahwa lelaki di sampingnya ini adalah Boy Vanello, ketua futsal di sekolahnya. Dia cukup terkenal dengan prestasinya. Tidak ada hal buruk tentang Boy.

Boy mengangguk. "Tapi gue gak kenal sama lo. Jadi, siapa nama lo?" tanyanya dengan senyum ke arah Kate.

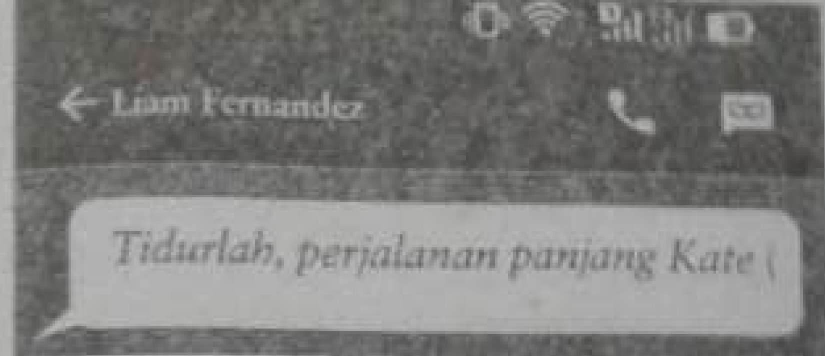
"Katrina, panggil aja Kate," jawab Kate sambil menampilkan senyumnya.

Ponsel Kate berbunyi. Dia melihat siapa si pengirim pesan.



Kate menoleh ke belakang. Dia melihat Liam dan Gita duduk bersama dengan *earphone* sebelah-sebelah. Gita menempelkan kepalanya di bahu Liam dan Liam memeluk tubuhnya. Kate sangat membenci adegan itu.

Kate langsung memalingkan wajahnya, dan tersenyum kepada Boy. Ponselnya kembali berbunyi. Kate melihatnya lagi.



Bagaimana mungkin Liam bisa melakukan hal seperti ini? Pada saat dia sedang bersama pacarnya, dia mengirimi pesan ke perempuan lain. Lelaki macam apa Liam sebenarnya?

Boy menempelkan sebelah *earphone*-nya di telinga Kate, lalu menepuk pundaknya. Dia mengisyaratkan Kate boleh tidur di bahunya, tapi Kate menggeleng.

Kate sudah menguap beberapa kali. Akhirnya dia tertidur. Tanpa sadar, dia menempelkan kepalanya di bahu Boy. Boy tertawa pelan karena sifat keras kepala Kate.

Liam yang melihat itu merasa panas. Bagaimana mungkin Kate menyandarkan kepalanya di bahu lelaki lain, padahal dia tahu bahwa Liam adalah calon tunangannya?

oOo

Akhirnya mereka sampai di area kamping. Kate mendirikan tenda bersama ketiga temannya. Dalam pemilihan teman satu tenda, mereka dibebaskan boleh campur dari kelas mana saja. Hanya satu peraturannya, *harus* satu gender.

"Kate," panggil Anna.

Tak ada tanggapan.

"Kate, kenapa lo?" tanya Anna saat Kate memasukkan barang-barangnya ke dalam tenda tanpa memedulikan panggilan dan pertanyaan Anna.

"KATE!" panggil Anna sekeras mungkin. Kalau suara Anna sudah berubah menjadi melengking seperti ini, berarti Kate telah melakukan kesalahan besar.

"Ke gue, An?" Kate balik bertanya dengan polosnya.

"Memangnya nama Kate di sini siapa aja? Lo dari tadi gue panggil gak nyahut mulu. Kenapa lagi muka lo kusut amat, PMS lo?" tanya Anna.

Kate menggeleng tanda dia tidak apa-apa.

"Jangan diliatin kalo lo gak suka," sindir Jane.

Anna dan Alexa langsung menoleh ke arah yang dimaksudkan oleh Jane. Tatapan Kate sedang berada di sana, tapi Kate sama sekali tidak melihatnya jika Jane tidak memberitahunya barusan. Jika malaikat pencabut nyawa di dekat sini, Kate ingin memintanya untuk mencabut nyawanya sekarang juga. Dia melihat Liam sedang membantu Gita mendirikan tendanya dengan memeluk Gita dari belakang. Mereka terlihat tertawa dan bercanda bersama.

"Maksud lo apa, Jane?" tanya Kate. Dia tidak terima karena Jane menyimpulkan bahwa dirinya cemburu melihat adegan itu.

Jane hanya menanggapi pertanyaan Kate dengan bersikap tak acuh. Itu membuat Kate kesal.

"Liam," panggil Jane dengan suara toanya. Gadis itu melambaikan tangannya, isyarat bahwa Liam harus menghampirinya.

Mata Kate terbuka lebar. Dia tidak habis pikir kenapa Jane memanggil Liam. Lelaki itu melepaskan pelukannya dari Gita lalu berjalan menghampiri Jane. Artinya, dia juga menghampiri Kate karena gadis itu sedang berdiri tepat di samping Jane.

"Ada apa, Jane?" tanya Liam dengan wajah sok kerennya.

Jane menggeleng pelan. "Sebenernya bukan gue yang berkepentingan. Tapi, gue cuma mau kasih tahu lo aja, kalo pacaran dan mesra-mesraan jangan di depan cewek yang rasa gengsinya tinggi dong. Gue jadi kena omel dari tadi nih," adunya.

Liam mengerutkan kening. Dia tidak mengerti apa maksud Jane.

Jane tertawa. "Masa lo gak ngerti sih? Jadi cowok peka dong! Ini cewek di samping gue marah-marah gak jelas. Eh, taunya dia lagi liat lo meluk-meluk Gita gitu."

Kate ingin membunuh Jane saat ini juga, atau menyobek mulut besarnya. Tatapan Liam beralih kepada Kate, membuat gadis itu mati kutu.

"Kenapa gak ngomong langsung kalo gak suka?" tanya Liam dengan suara lembut.

Kate menggeleng tegas. "Itu bohong, jangan percaya Jane."

"Bener?" tanya Liam memastikan. "Tapi gue tahu, Jane gak akan manggil gue kayak tadi kalo semua ini bohong, kan?"

Kate mendelik sebal. Mau bagaimana lagi kalau sudah ketahuan? Kepalang basah. "Ya, karena lo disuruh jagain gue sama keluarga lo dan keluarga gue. Tapi di sini, kenapa gue harus liat lo pacaran sama Gita itu? Yang badannya lurus kayak bihun. Gue aduin nyokap lo, dipecat lo jadi anak!" teriaknya spontan.

Setelah menyadari ucapannya barusan, dia memukul kepalanya sendiri karena keceplosan.

Anna, Alexa, dan Jane menatap bingung ke arah Kate dan Liam. Kate tahu pasti akan seperti ini. Hanya saja, ketiga temannya tidak tahu apa yang terjadi antara Kate dan Liam.

Liam tertawa renyah lalu tangannya mengelus pipi Kate dengan lembut.

"Gue yakin Kate pasti bakalan baper[2]!" teriak Jane dengan suara cemprengnya.

"Liat aksi si Liam!" Terdengar teriakan dari salah satu siswa di situ.

"Mereka pacaran?"

"Bukannya Liam ama Gita ya?"

"Kate gak tahu diri ya, kemarin kan dia udah nolak Liam."

---

2 Bawa perasaan.

"Kira-kira kalo mereka beneran pacaran, Gita dikemanain ya?"

Begitu celotehan orang-orang saat Liam mengelus lembut pipi Kate. Sekarang warna pipi Kate sudah seperti kepiting rebus. Jika boleh pingsan, Kate ingin pingsan detik ini juga karena sudah tidak sanggup lagi untuk berdiri.

"Apa aku harus ngajak kamu tidur satu tenda supaya bisa jagain kamu terus?" tanya Liam lembut dengan tatapan yang tidak seperti biasanya. Tatapan itu bisa membuat siapa pun akan bawa perasaan.

"Jijik banget sih..., panggilannya udah aku-kamu-an segala," cibir Jane dengan suara lantang.

Kate pun tersadar. Kini dirinya dan Liam sedang menjadi tontonan gratis untuk kali kesekian. Kenapa pada situasi seperti ini Kate tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun?

Liam mengusap lembut rambut Kate, yang dihadiahi sorakan dari siswa-siswi yang menyaksikan adegan tersebut.

"Gita minta bantuan aku buat bediriin tendanya, masa aku tolak gitu aja. Status aku di sekolah sekarang kan pacarnya Gita. Aku udah cerita kan sama kamu waktu itu? Lagi pula, aku gak akan lupa sama kewajiban aku buat jagain kamu. Kamu juga selalu minta sama aku, kalo kita di sekolah, anggaplah kita tidak saling mengenal atau bersikap *childish* kayak biasanya. Kamu gak lupa, kan?" tanya Liam. Tatapan lelaki itu membuat semua orang yakin, pasti ada *'sesuatu'* di antara Liam dan Kate.

Tubuh Kate mematung. Dalam hitungan ketiga di hatinya, dia meninggalkan tempat itu. Liam tersenyum melihat Kate salah tingkah seperti itu. Memang itu tujuan awal Liam.

Liam melakukan hal yang sama dengan Kate. Dia pergi dari kerumunan anak-anak *alay* yang menontonnya. Liam sangat menyukai kepribadian Kate yang seperti itu. *Kate yang blakblakan.* Tidak seperti perempuan lain yang selalu menjaga *image*-nya, Kate akan berkata tak suka jika memang tidak suka akan hal itu. Begitu pun sebaliknya.

Liam merasa, sekarang Kate mulai membuka hatinya sedikit untuk Liam. Dengan status Liam yang pacar Gita, lelaki itu tak peduli. Selama ada perempuan yang bisa membuatnya bahagia, walaupun itu bukan pacarnya, Liam akan tetap memilih perempuan yang membuatnya bahagia, yaitu Kate.

"Maksud Kak Liam itu apa ngomong kayak tadi sama Kate?" rajuk Gita manja. Setelah melihat kejadian tadi, dia langsung menyusul Liam yang meninggalkan lokasi kejadian.

"Kenapa?" tanya Liam, tanpa menatap Gita sedikit pun.

"Gita gak suka kalo Kak Liam kayak gitu. Kak Liam itu pacar aku, dan Kakak udah janji bakalan jagain Gita terus selama kamping," rengek Gita.

Liam menoleh ke arah Gita. Dia melihat pacarnya menangis. Dia paling benci jika perempuan menangis. Dia menghela napasnya. Ternyata Gita lebih merepotkan

dibandingkan dengan Jasmine. Liam jadi menyesal, kenapa dia lagi yang harus memenangi pertaruhan tiket film bioskop.

"Kalo kamu gak suka, ya putus aja. Selesai, kan?" Liam memberikan solusi yang sangat enteng.

Gita menggeleng pelan. Dia memeluk Liam tanpa pemberitahuan. "Maafin Gita, Kak. Gita gak mau putus dari Kak Liam. Gita sayang sama Kak Liam."

Liam mengembuskan napas lega. Andai Gita menyetujui solusi untuk putus, artinya Liam harus membayar denda kepada Arsen dan Geri. Dia tidak mau keluar banyak uang hanya karena masalah sepele seperti ini.

"Aku harus balik ke tenda. Temen-temen pasti nyari," pamit Liam.

Gita mengangguk. "Tapi janji, kan, kalo Kak Liam gak akan bersikap kayak tadi lagi?" pinta Gita dengan mengeluarkan *puppy eyes*-nya yang sama sekali tidak berguna bagi Liam.

Liam mengangguk tanda setuju. Dia pun meninggalkan Gita sendirian. Gita melambaikan tangannya ke arah Liam dengan senyum cerah yang tercetak di wajah cantiknya.

Liam berjalan menuju tendanya. Di sana sudah ada keempat *curut*.

"Gak sabar banget. Nanti malem api unggun... gue bakalan *so sweet so sweet*-an sama Anna," ucap Angga dengan mata tetap fokus pada ponselnya.

Di dunia Angga, tidak ada perempuan lain selain Anna. Kesetiaan keduanya tidak bisa diragukan lagi. Mereka saling mencintai dan tidak saling menyakiti. Itulah mengapa pasangan Angga dan Anna sering membuat iri banyak orang.

"Bosen gue denger nama Anna dari mulut lo, Ga. Gak ada yang lain apa?" cibir Arsen.

Salah satu kesukaan Arsen adalah mencari-cari masalah dengan Angga. Pernah suatu waktu, dia menggoda Anna dan itu membuat Angga marah. Dia tidak mau bicara satu minggu penuh kepada Arsen.

"Bodo amat, daripada lo, *playboy* gak laku, cih," balas Angga dengan senyum sinisnya.

"Mendingan gue banyak cuci mata dari perempuan seksi. Lo? Lama-lama jamuran tuh hati karena tak ganti-ganti," cibir Arsen.

"Berisik lo."

Liam dan Geri menggeleng melihat kelakuan kedua temannya itu. Adu mulut antara Arsen dan Angga dengan bahasan tak penting bukanlah hal baru. Sedangkan, Dylan masih tetap fokus ke layar ponselnya. Dia tidak memperhatikan apa yang keempat temannya bicarakan.

oOo

Acara api unggun telah tiba. Liam berpasangan dengan Gita. Gadis itu sengaja membeli jaket *couple* untuk hari ini. Liam dengan senang hati menerimanya karena *gratis*.

Api unggun adalah acara yang sangat ditunggu-tunggu semua orang. Ada yang bernyanyi bersama. Ada pula yang tertawa dan bercanda bersama. Kebanyakan dari mereka berpasang-pasangan. Mereka semua menjadikan ini sebagai momen paling romantis. Apalagi api unggun penutupan pada hari terakhir. Banyak yang cinta lokasi selama di acara kamping ini.

"Aku izin ke toilet bentar ya?" Liam meminta izin kepada Gita untuk memenuhi panggilan alam.

Gita mengangguk. "Jangan lama... jangan biarin aku kangen sama Kakak," ucapnya.

Liam terkekeh pelan, lalu mengacak rambut Gita dengan gemas. "Tentu, *Baby*."

Liam berjalan menuju toilet di area perkemahan. Setelah memenuhi panggilan alam, dia bergegas untuk kembali. Jika dia terlalu lama, Gita akan mengomel sepanjang malam.

Langkah Liam terhenti saat telinganya mendengar suara perempuan yang berteriak meminta tolong. Dia langsung mengecek ke area toilet perempuan untuk memastikannya.

"Tolong. Siapa pun orang di luar, buka pintunya, *please*. Gue takut, di sini gelap." Terdengar suara lirih perempuan dari salah satu bilik kamar mandi.

"Tunggu," ucap Liam untuk meredakan kepanikan si perempuan.

"*Please*, gue takut," lirihnya lagi.

Liam menghancurkan gembok pintu tersebut dengan batu yang dia temukan di sekitar toilet. Sekarang mata Liam disuguhkan dengan keadaan seorang perempuan yang sedang jongkok sambil menutup wajahnya. Dia menangis.

"Kate," panggil Liam ragu.

Perempuan itu mengangkat wajahnya. Benar... dia adalah Kate. Liam tidak menyangka bahwa seorang Katrina Azzela bisa menangis seperti ini.

Kate langsung berdiri dan memeluk Liam. Lelaki itu sontak kaget saat mendapatkan pelukan yang sangat tiba-tiba dan tidak disangkanya itu. Liam merespons pelukan Kate dengan mengusap lembut rambutnya.

"Gak usah takut. Ada gue di sini sama lo." Liam berusaha menenangkan Kate supaya gadis itu tidak menangis lagi. Ada bagian dari dirinya yang sakit saat melihat keadaan Kate yang menyedihkan seperti ini.

Kate yang baru menyadari tindakannya segera melepaskan pelukannya dari Liam. "*Sorry*, itu refleks."

Liam mengangguk. Dia mengajak Kate untuk duduk di batu yang ada di dekat sana.

"Bisa jelasin sama gue, bagaimana kronologinya sampe lo bisa kekunci di toilet seperti tadi?" tanya Liam.

Kate mengusap air matanya lalu menatap Liam dan mengangguk. "Gue gak tahu gimana... yang jelas, saat api unggun tadi, gue ingin ke toilet dan minta ditemani Jane. Tapi Jane gak enak badan... jadi gue ke toilet sendirian. Pas gue mau keluar dari toilet, tiba-tiba saja pintunya kekunci dan gue gak bisa keluar," jelasnya.

"Lo bisa, kan, telepon salah satu temen lo buat bantuin lo?"

Kate memutar bola matanya kesal. Dia tidak sebodoh yang Liam kira. "Kalo gue bawa hape, tadi gue gak akan sepanik dan setakut ini, Liam," sahutnya ketus.

Liam terkekeh pelan. Bahkan, pada situasi seperti ini, Kate masih saja ketus kepadanya. Liam memeluk Kate tanpa permisi. Anehnya, Kate tidak menolak sama sekali. Biasanya dia akan mengeluarkan sumpah serapah agar Liam tidak memeluknya.

"Jangan takut lagi. Maafin gue gak bisa jagain lo."

Kate mengangguk. Liam pun melepaskan pelukannya dan menempelkan kedua tangannya di bahu Kate.

"Kita balik ke tenda ya sekarang?" pinta Liam. Kedua ibu jari Liam mengusap air mata yang masih terjatuh di pipi Kate.

"Makasih ya," ucap Kate dengan suara sepelan mungkin. Dia masih terlalu gengsi untuk berterima kasih kepada orang.

"Kewajiban gue buat jagain lo. Lo kan calon tunangan gue," jawab Liam sambil tersenyum. Dia mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Kate.

"Masih aja ganjen lo gak ilang," cibir Kate. Mereka pun tertawa.

Liam menggenggam tangan Kate, lalu mereka berjalan seirama menuju tenda masing-masing.

"Kakak." Suara lirih perempuan dari belakang mereka membuat keduanya langsung menoleh ke arah sumber suara.

"Git...," ucap keduanya kaget.

Di depan mereka, berdiri seorang perempuan berambut keriting cokelat sedang menatap keduanya dengan keadaan mata yang sudah sembap. Liam yang menyadari hal itu langsung melepaskan genggaman tangannya dari tangan Kate. Dia pun berjalan menghampiri Gita.

"Semua ini gak seperti yang kamu lihat, Sayang," ucap Liam lembut, dengan tatapan yang berusaha meyakinkan Gita.

Gita menggeleng. "Gak seperti yang aku liat? Terus, barusan itu apa? Khilaf?" sindirnya. Suara awal Gita yang ketus, semakin ke sini semakin lirih. Dia menangis lagi.

Liam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia sangat heran, kenapa perempuan sangat gampang berubah *mood*. Hal itu membuat dia bingung harus melakukan apa. Kate yang melihat Gita menangis hanya menatapnya sedatar mungkin. Liam memeluk Gita untuk menenangkannya, tapi gadis itu menepisnya.

"Aku kecewa sama Kak Liam!" bentak Gita, lalu meninggalkan keduanya.

Kate menatap Liam sedatar mungkin, memperlihatkan bahwa dirinya tidak panas saat Liam memperlakukan dengan manis gadis keriting tadi.

"*Sorry*, semuanya gara-gara gue—"

"Bukan salah lo. Masalah Gita biar gue yang urus. Yang terpenting sekarang... keadaan lo baik-baik aja," potong Liam.

Deg. Jantung Kate memacu lebih cepat daripada biasanya. Ada perasaan hangat yang menjalar di hatinya saat Liam mengucapkan kalimat tadi. Seketika pipinya merona merah. Kate merasa kikuk saat berdekatan dengan Liam sekarang.

"Lo gak papa, kan?" tanya Liam memastikan.

Kate mengangguk, lalu tersenyum sangat manis. "Gue gak papa. Sebaiknya lo susul Gita aja. Gue bisa ke tenda sendirian."

"Gak papa kalo gue tinggal?" Liam sedikit khawatir.

Kate mengangguk lagi.

"Ya udah, kalo gitu gue susul Gita ya. Hati-hati dan tidur yang nyenyak." Liam mengusap lembut rambut Kate lalu menyusul Gita.

Muncul perasaan tak suka di dalam hati Kate kala Liam sedang berdekatan dengan Gita. Padahal sebelumnya, Kate tidak punya masalah pribadi dengan Gita. Apa sekarang Kate sudah membuka hatinya lebar-lebar untuk Liam? Lelaki yang menurut Kate sangat menyebalkan itu? Kate

menggeleng tegas. Ini tidak boleh terjadi. Kalaupun semua ini harus terjadi, yang harus memulai pertama adalah Liam, *bukan* Kate.

oOo

Malam Kedua...

Semua peserta kamping berkumpul di lapangan untuk menerima pengarahan dari guru yang bertanggung jawab mengurus acara ini. Acara malam ini adalah jurit malam sekaligus mencari jejak.

"Malam ini, saya Neta Andriani, selaku ketua pelaksana acara kamping ini, akan membagikan kelompok yang sudah ditentukan. Tidak ada yang boleh protes. Paham?" ucap Bu Neta dengan toanya.

"Paham," jawab semua siswa serempak.

"Kelompok pertama adalah Vina X-5, Alam X-1, Katrina X-2, Gita X-8, Liam XI IPA 2, Boy XI IPS 3, Barra XII IPA 3, Salma XII IPS 4."

"...."

"Pokoknya selama jurit malam, Kakak harus deket sama Gita. Kakak gak boleh deket-deket sama cewek kecentilan itu," perintah Gita sarkastis.

Liam hanya menganggguk pasrah. Tinggal dua hari lagi dari masa berlaku pacarannya. Dia harus bisa tahan sebelum semuanya berubah menjadi tinggal kenangan seperti sebelum-sebelumnya.

Setelah pembagian kelompok oleh Bu Neta selesai, semua siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Mata Kate tak bisa lepas dari pemandangan Gita yang bergelayut manja di lengan Liam. Kate menyumpahi mereka bahwa sehabis pulang kamping, mereka akan putus. Untuk melampiaskan kekesalannya, Kate memainkan ponselnya. Tidak peduli ketua kelompoknya berbicara apa.

"Kenapa, Kate?" tanya seorang lelaki di samping Kate.

Kate menoleh ke arah lelaki itu. Dia mendapati Barra. Jantung Kate kembali berpacu lebih cepat. Sekarang perasaannya campur aduk. Barra adalah mantan yang paling Kate sayangi, tapi dia juga mantan yang paling mengecewakannya. Karena Barra, Kate susah untuk *move on*. Karena Barra juga, akhirnya Kate sadar dan tidak lagi memainkan perasaan lelaki seperti sebelumnya.

"Kate," panggil Barra.

Kate masih tidak bisa mencerna mengapa Barra mengajaknya berbicara kali ini. Kemarin dia mengiriminya pesan, sekarang berbicara. *Sebenarnya mau Barra itu apa?*

"Iya, Kak? Kenapa?" jawab Kate canggung.

Barra tersenyum sangat manis ke arah Kate. Senyuman itu membuat Kate meleleh lagi. Gadis itu yakin, setelah pulang dari acara kamping ini, dia akan menangis karena merindukan Barra. Kenangan indahnya bersama Barra terlalu banyak.

"Kate, bisa dengerin gue ngomong dulu?"

Kate langsung menoleh ke arah suara lain. Di sana sudah ada Boy yang sedang berdiri memberikan pengarahan kepada yang lainnya.

"Maaf, Kak Boy, tadi gue ngabarin nyokap gue dulu," alibi Kate.

Boy hanya menghela napas lalu tersenyum ke arah Kate. Senyum yang sangat manis. "Lain kali, tunggu gue selesai bicara dulu ya."

Kate mengangguk. Ternyata semua orang benar. Boy orangnya sangat ramah dan baik. Hanya saja dia tidak terlalu ingin terkenal seperti Liam dan kawan-kawannya.

Setelah pembagian tugas kelompok selesai, mereka kembali ke tenda untuk mempersiapkan apa yang akan mereka bawa nanti saat jurit malam dan mencari jejak.

"Jangan ganggu cowok orang, *Bitch*." Suara perempuan itu berhasil menghentikan langkah kaki Kate. Dia berbalik dan melihat siapa yang berbicara.

Kate menengok ke kanan dan ke kiri. Tidak ada orang selain dirinya dan orang yang mengajaknya bicara. "Lo ngomong sama gue?" tunjuk Kate ke dirinya sendiri.

"Gak usah sok polos deh lo! Sekalinya murah, ya murah, jangan berlagak mahal. Gak ada cowok lain lo? Sampe lo haus perhatian dari cowok gue? Di mana harga diri lo!" Perempuan itu mendorong bahu Kate, sampai Kate harus mundur satu langkah dari tempatnya semula.

Kate mengerutkan keningnya. Dia tidak tahu bahwa pacar Liam yang sekarang tak jauh beda dari pacar-pacarnya yang dulu. Semuanya barbar.

"Gangguin cowok lo? Masih mimpi lo?" balas Kate sinis.

Gita menghela napasnya gusar. "Maksud lo apaan modus ke Liam? Pake marah saat dia lagi romantis sama gue? Terus, kenapa kalian pegangan tangan dan janjian di toilet? Seorang Katrina hanya kencan di toilet, murah lo!" ejeknya sengit.

Kate berjalan mendekati Gita, lalu mencondongkan tubuhnya agar sejajar dengan gadis itu. "Tanya Liam gih! Dia lebih pilih orang yang statusnya masih pacar Liam, atau dia pilih gue yang bukan siapa-siapanya?" bisik Kate.

Gita membulatkan matanya. "Siapa lo? Kenapa harus cowok gue?" protesnya.

Kate menggeleng. "Liat nanti malam, jangan salahin gue kalo lo nangis nanti."

"Oke, kita liat nanti malam, siapa yang akan menang," putus Gita dengan nada final.

Kate hanya menggeleng tak acuh, lalu dia meninggalkan Gita. Otaknya mulai bekerja. Dia tidak boleh kalah dari Gita. Harga diri Kate terlalu berharga dibandingkan dia harus kalah dari gadis barbar itu. Baru kali ini Kate merasa bahagia mengingat Liam adalah calon tunangannya, *dan* lelaki itu juga sudah menerima amanat untuk menjaga Kate selama kamping ini.

oOo

Acara jurit malam dan mencari jejak pun dimulai. Kate mengenakan jaket bulu tebalnya karena cuaca di sini, dinginnya melebihi apa pun. Kate melihat Liam yang sedang duduk. Dia sendirian. Ini kesempatan emasnya untuk mendekati Liam sebelum siluman keriting itu datang.

"Hai, Liam," sapa Kate sambil tersenyum. Dia pun duduk di sebelah Liam sambil menggosok-gosokkan tangannya karena dingin.

Liam mengerutkan kening. Dia tidak percaya Kate baru saja menyapanya. "Gak usah sok manis gitu sama gue. Balik sana sama sikap asal lo. Jangan karena gue kemarin bantuin lo, jadi lo berubah gini. Itu gak perlu," ujarnya ketus.

Kate mengerutkan bibirnya kesal. Kalau bukan karena taruhan dengan Gita, pasti Kate langsung mengomel sepanjang malam ini kepada Liam karena sikapnya barusan.

"Kok gitu banget sih? Liat gue dong..., jangan liat hape mulu," protes Kate.

Liam menoleh ke arah Kate. "Bukannya dulu lo bilang sama gue, kalo gue gak boleh gangguin lo lagi? Gak lupa, kan? Lo gak amnesia?" tanya Liam dengan senyum sinisnya.

Kate menunduk. Pertanyaan dari Liam sulit untuk dia jawab. "Masalah yang kemarin gue minta maaf. Gue tahu bikin lo malu sama bikin lo marah. Saat itu gue emosi dan lepas kontrol. Tapi sekarang gue tahu. Gue gak bisa

bersikap seperti itu sama lo, mengingat lo adalah calon tunangan gue. Yang artinya, kemungkinan besar nanti kita akan hidup bersama."

Liam *speechless* mendengar jawaban Kate. Dia bukan seperti Kate yang Liam kenal. Ada hal lain yang ada di diri Kate. Gadis yang tidak pernah mau mengatakan maaf kepada orang, sekarang mendadak seperti anak manis. Apa mungkin, saat dia terkunci di toilet, tubuhnya dirasuki oleh jin manis?

"Lo gak becandain gue, kan?" tanya Liam ragu.

Kate menggeleng pelan. "Keliatannya gue bercanda apa enggak?"

Liam hanya diam. Kate tersenyum. "Gue tahu, Liam, lo belum bisa percaya sama gue. Tapi, nanti lo jagain gue terus ya. Lo tahu, kan, kalo gue orangnya ceroboh?" pinta Kate.

Liam mengangguk. "Tanpa lo minta."

Hati Kate berjingkrak-jingkrak kegirangan karena dia pasti akan memenangi pertarungan ini dari Gita.

"Ngapain lo duduk berdua sama cowok gue!" bentak Gita.

Liam dan Kate bingung dari mana datangnya makhluk astral ini. Baru saja datang, udah main bentak-bentak.

"Maaf, Git, tadi gue ada urusan penting banget sama Liam," jawab Kate.

"Kegatelan banget lo jadi cewek. Sini gue garukin biar lo puas. Pergi lo!" teriak Gita kesal.

"*Stop!*" bentak Liam memecah perdebatan keduanya. "Gita, dengerin gue! Yang dibilang Kate benar, tadi kami memang ada urusan dan Kate sudah minta maaf, kan, sama lo."

Kate yang mendengar pembelaan dari Liam, mengedipkan matanya kepada Gita. Pertanda *satu-kosong*. Kate-lah yang memimpin permainan sekarang.

Kate pun pergi sebelum terjadi pertumpahan darah. Kemungkinan besar Gita yang akan kalah di sana.

oOo

Kelompok Kate sudah berkumpul. Boy, yang dipercaya sebagai ketua kelompok, .memulai tugasnya sebagai ketua.

"Oke, sekarang gue mau atur barisan kalian. Jadi, gue di barisan terdepan, terus Salma, Vira, Alam, Gita, Liam, Kate, dan Barra terakhir."

Semuanya mengangguk setuju.

"Kita mulai dari sini. Ingat, yang kita cari keselamatan dan kekompakan tim. Masalah kemenangan itu adalah hasil dari kerja sama kita. Jadi, jangan pernah ada yang bersikap egois di sini," tambah Boy.

"Kita berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Berdoa dimulai."

Semuanya menundukkan kepala dan berdoa untuk keselamatan mereka.

Mereka mulai mencari jejak dan jurit malamnya. Sebelah tangan Liam menggenggam tangan Gita dan sebelahnya lagi menggenggam tangan Kate. Hal itu membuat Gita kesal setengah mati. Dia jadi penasaran, seberapa penting arti Kate untuk Liam.

Di tengah perjalanan, Gita pura-pura terpeleset. Dengan sangat terpaksa, Liam melepaskan genggaman tangannya dari Kate. Sontak dia memeluk Gita supaya tidak menyentuh tanah. Gita melihat ke arah Kate yang tampak kesal. Gadis itu mengedipkan matanya, artinya *satu sama.*

"Kayaknya kaki aku sakit deh, Kak, gak bisa jalan," rengek Gita manja. Liam hanya menatap Gita khawatir.

"Aku gendong ya." Liam menepuk punggungnya agar Gita naik.

Kaki Gita tidak apa-apa. Ini hanya alibinya agar kedudukannya dia yang memimpin, artinya sekarang *satu-dua.*

"Palingan pura-pura, caper[3] banget," cibir Kate.

"Jangan gitu dong, Kate, kaki gue beneran sakit tahu," jelas Gita.

Kate hanya manggut-manggut tanda mengerti.

"Kak, aku jalan aja gak papa. Kasian nanti Kak Liam cape."

Liam menganggguk lalu menurunkan Gita dari gendongannya. Liam mengecek kaki Gita yang katanya cedera. Kalo *playboy* romantis dan seperhatian ini, siapa yang akan menolaknya.

3 Cari perhatian.

Perjalanan dilanjutkan. Kate yang berdiri di belakang Liam dan Gita hanya mengoceh tidak jelas karena poin Gita lebih unggul. Dia harus memikirkan cara agar Liam lebih memperhatikannya. Tapi jika melihat realitas, tentu status Gita lebih tinggi sekarang.

Liam jalan lebih dulu bersama lelaki lain untuk mengecek jalan yang akan dilewati. Tiba-tiba rencana licik muncul di otak Kate. Dia menarik lengan Gita dan keduanya terjatuh.

Liam membalikkan badannya, lalu menghampiri Kate yang saat itu terjatuh. Rencana Kate berhasil. Bola matanya melirik ke arah Gita.

"Lo gak papa, Kate?" tanya Liam. Wajah khawatir lelaki itu tampak jelas. Sangat berbeda dengan saat dia menolong Gita.

"Gak papa," jawab Kate pelan.

"Kak, aku juga sakit nih," rengek Gita manja. Dia ingin mengalihkan pandangan mereka berdua yang sedang saling menatap.

Liam menoleh. "Kamu gak papa, Git?" tanyanya.

Gita hanya mendelik sebal. Liam mengusap rambut Kate dengan lembut, lalu dia mengusap rambut Gita juga. Itu membuat Gita harus ekstra sabar menghadapi Liam dan Kate.

Liam jalan duluan, sedangkan Gita dan Kate berjalan beriringan di belakangnya.

"Lo liat sendiri, kan? Liam lebih mengkhawatirkan siapa jika terluka?"

Itu bukanlah pertanyaan, melainkan pernyataan bahwa Kate lebih berharga dibandingkan dengan Gita.

Hanya satu keinginan Gita saat ini. Jika ada Malaikat Izrail lewat sini, dia ingin menyuruhnya untuk mencabut nyawa Kate sekarang juga.

"Sebenernya, hubungan lo sama *cowok gue* apa?" tanya Gita sinis.

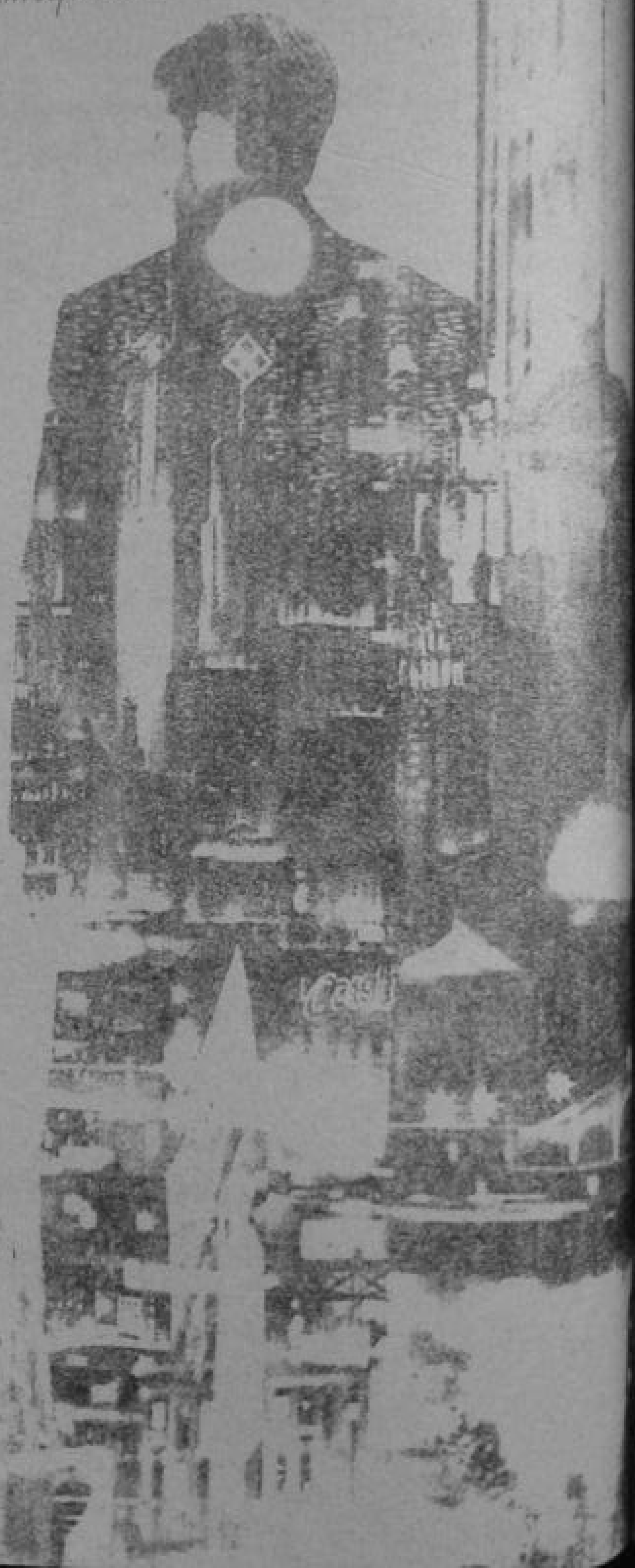
"*Secret*," jawab Kate dengan senyumnya, lalu dia berlari menyusul Liam.

"Kenapa, Git?" tanya seorang lelaki di belakang Gita.

"Kita harus menjalankan rencana awal deh, Kak, *please*," pinta Gita sambil mengeluarkan *puppy eyes*-nya.

Lelaki tersebut mengangguk, lalu mengusap lembut rambut Gita. "Kita lihat aja, Git, apa yang akan terjadi nanti."

Terkadang, pada dasarnya orang yang membencimu adalah orang yang selalu memperhatikanmu dan ingin sepertimu.



First Kiss

HARI ini adalah hari terakhir acara kamping. Kegiatan penutup adalah api unggun lagi. Kate sangat yakin bahwa semua yang berada di sini akan berpasang-pasangan nanti malam.

"Kate," panggil seorang lelaki di belakangnya saat dia sedang mengambil air.

Kate berbalik untuk melihat siapa yang memanggilnya barusan. *Lelaki itu* tersenyum kepada Kate. Dia juga mengulurkan tangannya untuk mengambil air. Tubuh Kate mematung karena lelaki itu hampir memeluknya.

"Kenapa?" tanya lelaki itu.

Kate menggeleng. "Gak papa, Kak."

"Boleh minta id Line lo?" tanya lelaki itu.

Kate menganggguk. Lelaki itu memberikan ponselnya dan Kate menuliskan *id* Line-nya di sana.

"Makasih, Kate," ucapnya.

"Iya, Kak Boy."

Liam yang melihat adegan itu tersenyum sinis ke arah keduanya. Bagaimana mungkin Kate melakukan hal itu setelah dia bersikap manis padanya semalam? Liam tidak suka jika yang akan menjadi miliknya disentuh oleh orang lain.

Tak terasa hari sudah mulai gelap. Acara api unggun akan segera dimulai. Semua orang sudah siap dengan pasangannya masing-masing. Tak sedikit dari mereka yang mendapatkan pasangan saat kamping, artinya mereka cinta lokasi. Kate cukup senang mengingat orang incaran Jane tidak ada di sekolahnya itu. Jane mau tidak mau harus berpasangan dengan Kate.

Sebenarnya Kate sangat kasihan dengan nasib yang dialami Alexa. Dia selalu dipaksa untuk menjadi temannya Dylan. Alexa yang polos tidak bisa membantah keinginan Dylan yang notabene siswa paling bandel di SMA Merah Putih.

Kate keluar dari tendanya, menunggu Jane yang masih berada di dalam tenda. Kate sangat terkejut saat dia melihat ada Barra di samping tendanya. Dia tersenyum sangat manis ke arah Kate.

"Hai, *Princess,*" sapa Barra.

Kate *speechless* mendengar Barra yang memanggilnya *Princess* lagi. Itu membuat dirinya *flashback* dengan masa-masa indah bersama Barra dulu.

"Kate, bareng gue aja mau?" ajak Boy yang kali itu baru datang. Dia memamerkan sederet gigi putihnya. Kate menggeleng. Kenapa harus ada dua lelaki ini yang mengganggu masa tenteramnya?

"Maaf, tapi gue barengan Jane," tegas Kate.

Jane yang mendengarnya langsung keluar dari tenda.

"Ngaku-ngaku lo, Kate. Lo ama mereka berdua aja perginya. Poliandri *lech ngha,*" goda Jane disertai ketawa ngakaknya.

Pletak! Kate menjitak kepala Jane. Dia memang suka sekali membuat Kate kesal seperti sekarang ini. Bukannya membantu menyingkirkan dua makhluk ini, Jane malah membuat Kate semakin berada di posisi yang sulit.

"Gue difitrahin, Kate. Lagi pula, gue udah ada janji bakalan berpasangan dengan Kak Arsen sama Kak Geri. Kita sama-sama poliandri aja. Nungguin abangnya Alexa lama, gak peka-peka. Lelah hati Jane."

"*Alay.*" Kate bergidik ngeri. Semenjak Jane jatuh cinta kepada Alex, sifatnya mendadak berubah lebih *alay* dan menjadi ratu drama. Saat Alex hanya me-*love* postingan di Instagram-nya, dia langsung syukuran dengan mentraktir ketiga temannya itu.

"Udah deh ya, gue pergi dulu. Kak Barra, Kak Boy, culik aja Kate-nya. Bila perlu, jangan dibalikin lagi. Tenda lebih tenteram dan aman kalo gak ada Kate soalnya," ucap Jane. Dia segera berlari karena takut Kate mengamuk.

"Mau pake alesan apa lagi?" tanya Boy dengan memamerkan senyumnya.

"*Princess* ama gue aja," ajak Barra.

Kate menggeleng. Dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi kedua lelaki ini.

"*Alay* lo... panggil dia *princess*," ledek Boy.

"Dia emang *princess* gue," balas Barra.

"Itu dulu, masa lampau." Boy tetap tidak mau kalah dari Barra.

"*Stop*!" teriak Kate kesal. "Jangan adu bacot kayak gitu lagi! Gue pusing. Ya udah, gue akan menuruti saran Jane. Kita bertiga," putus Kate akhirnya.

"Tapi, Kate, Barra pasti gangguin kita," protes Boy.

"Kalo Kak Boy protes kayak gini, ya udah, gue mau berdua sama Kak Barra aja," ancam Kate.

Boy mengangguk pasrah tanpa protes lagi.

Kate berjalan menuju area api unggun diapit oleh dua lelaki ganteng di sekolahnya. *Berasa mirip Kendall Jenner kalau kayak gini.*

Kate duduk. Tempatnya sudah dibersihkan oleh kedua lelaki yang mengganggunya ini. Dia makan jagung bakar yang dibuatkan keduanya. Alhasil Kate harus memakan dua

jagung bakar sekaligus. Untungnya, berapa banyak pun porsi makan Kate, dia tidak akan gendut begitu saja. Mungkin ini anugerah dari Tuhan untuk Kate.

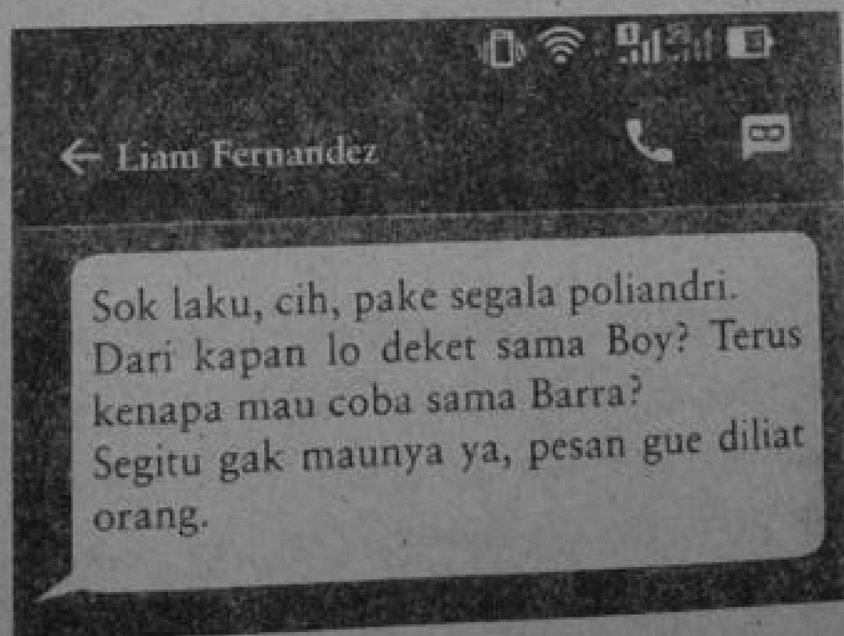
Kate melihat ke depannya. Entah kebetulan entah bagaimana, dia melihat Liam sedang bermesraan dengan siluman keritingnya. Kate kesal melihat adegan itu.

Kate mengerucutkan bibirnya. Liam menatap ke arahnya, tapi Kate pura-pura tidak peduli, atau tidak merasa Liam menatapnya seperti itu.

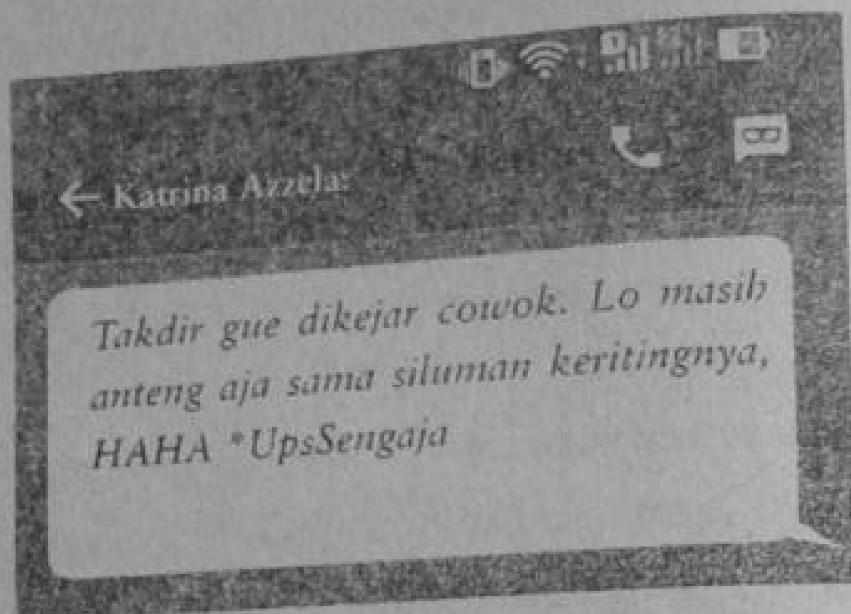
Ponsel Kate berbunyi. Dia mengeluarkan ponselnya. Ada pesan masuk. Kate melihat Barra dan Boy menatap kepo pada ponsel yang dipegangnya.

"Ada yang ngintip siapa yang kirim pesan sama gue, gue sumpahin lo berdua buta."

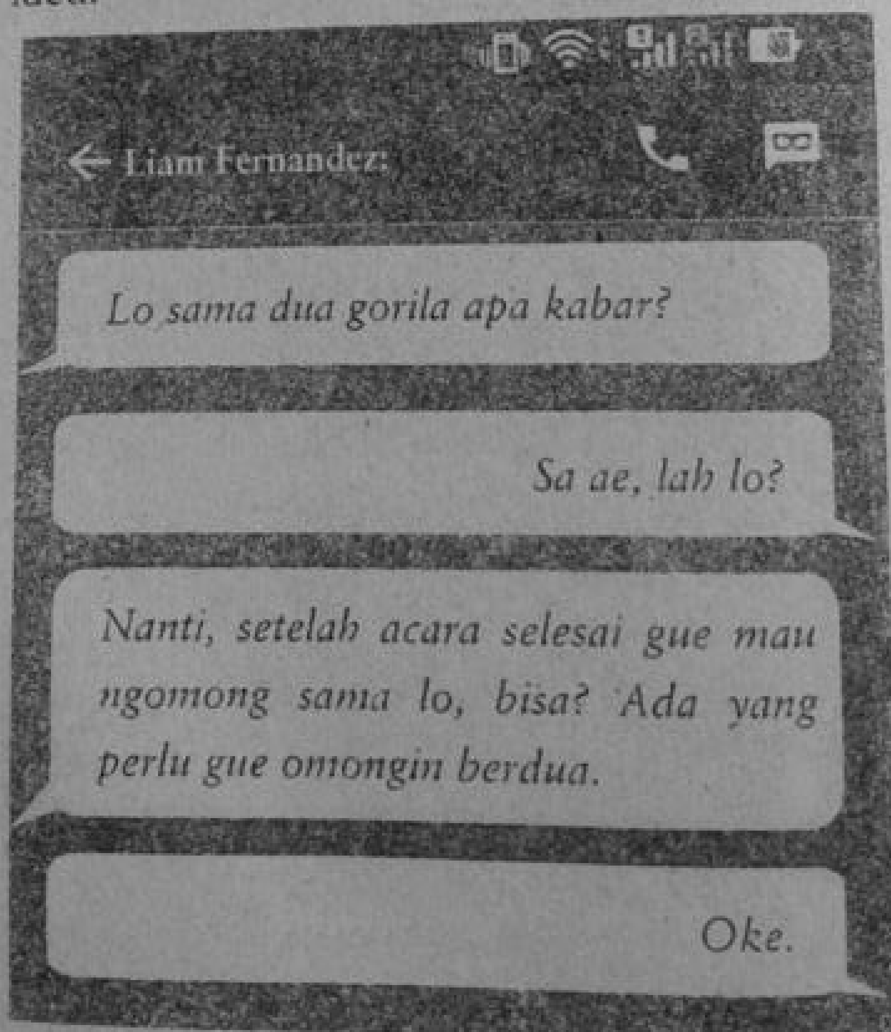
Keduanya langsung memalingkan wajahnya ke arah berlawanan. Kate menghalangi ponselnya dengan jaket sebagai antisipasi agar Barra dan Boy tidak bisa melihatnya.



Kate menatap kesal ke arah ponselnya. Kenapa Liam jadi sangat menyebalkan seperti sekarang ini? Tapi, memang benar sih Kate menghalanginya agar Barra dan Boy tidak melihat.



Kate melihat ke arah Liam yang tertawa saat mendapat balasan dari pesannya. Itu membuat Kate tertawa juga karena lucu.



Kate merasa gugup setelah membalas pesan dari Liam. Dia sangat *nervous* saat Liam menulis ada yang ingin dia bicarakan berdua dengan Kate.

"*Chat* sama siapa, *Princess*? Sampe ditutupin gitu, sama pacarnya?" tanya Barra.

"Kepo banget sih, Kak."

"Jangan panggil Kate *princess*, jijik gue," ketus Boy.

"Udahlah, Kak Boy. Terserah Kak Barra mau manggil gue apa," ujar Kate yang sudah mulai pusing karena kelakuan keduanya.

"Dia manggil lo *princess* buat cari perhatian sama lo," balas Boy kesal.

"Kak Boy emang gak cari perhatian sama gue juga?" tuding Kate malas.

Boy hanya menjawab dengan senyuman tanpa dosanya. Itu membuat Kate ingin acara api unggun kali ini segera berakhir.

Acara api unggun pun selesai. Semua siswa diperintahkan kembali ke tenda masing-masing untuk beristirahat karena besok pagi akan kembali lagi ke Jakarta.

Guru akan patroli karena masih ada saja siswa yang *ngeyel* setelah diperintah. Setelah Kate memastikan bahwa guru yang patroli itu kembali ke tenda guru, dia buru-buru keluar dari tenda dan menepati janjinya kepada Liam.

Liam sedang duduk di batu yang menghadap danau. Kate tersenyum. Pasti romantis sekali jika dia berdua

malam-malam di sini bersama pacar. Tapi, mengingat dia berduaan dengan Liam yang menyebalkan itu, Kate menjadi keki sendiri. Walaupun, selama acara kamping ini, Liam berhasil membuat Kate *blushing* beberapa kali.

"Udah lama?" basa-basi Kate saat dia sudah duduk di samping Liam.

Liam menatap Kate sekilas, lalu pandangannya kembali ke arah danau lagi. "Sampe lumutan kali gue nungguin lo di sini. Kalo lo gak dateng juga, gue bakalan nyeret lo keluar dari tenda."

Kate terkekeh geli mendengarnya. "*Alay* banget. Mau ngomong apaan sih?"

"Masalah pertunangan kita," ucap Liam. Dia menghela napasnya sebelum melanjutkan ucapannya lagi. Jantung Kate berpacu dengan cepat saat Liam akan menyinggung masalah pertunangannya. "Apa gak sebaiknya, kita kasih tahu teman-teman kita?"

Saran dari Liam memang benar. Mereka berhak tahu. Setidaknya, jika Kate memberi tahu teman-temannya sekarang, mereka tidak akan terlalu marah padanya karena menyembunyikan hal ini. Jadi, Kate akan mempertimbangkan saran itu.

"Gue pikirin lagi nanti. Gue belum siap jadi *bully*-an anak-anak," jawab Kate.

Liam mengerutkan keningnya. "Kok di-*bully*? Harusnya lo bangga dong mau tunangan sama gue. Gue udah ganteng,

baik, rajin menabung, penyayang, *famous* lagi," kata Liam bangga.

"Terlalu percaya diri, iya."

"Intinya, gue gak pengen orang lain gangguin lo lagi. Karena gue gak suka milik gue dibagi sama orang lain."

Kate mendelik sebal. "Sedangkan lo? Masih asyik-asyikan dengan siluman keriting itu? Gak adil!"

"Cowok ganteng kayak gue wajar. Poligami aja dibolehin."

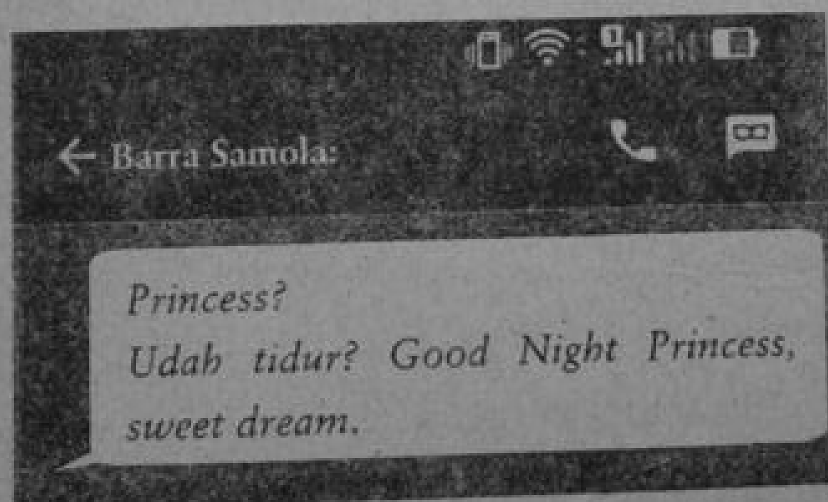
"Kalo lo poligami, gue bakalan poliandri," balas Kate tak mau kalah.

"Di Indonesia gak boleh."

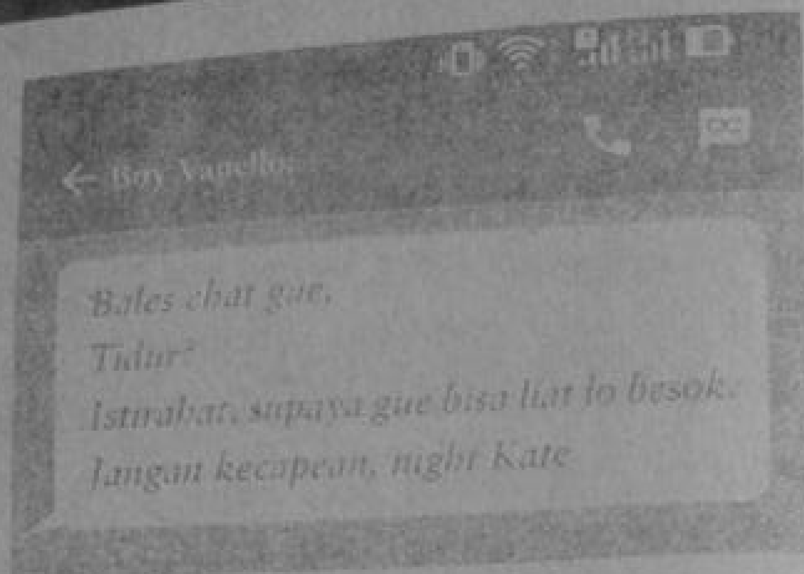
"Gampang, tinggal pindah kewarganegaraan aja."

"Lo gak lupa gue calon tunangan lo, kan?" tanya Liam.

Ponsel Kate berbunyi. Dia mengabaikan pertanyaan Liam barusan dan mengecek ponselnya. Ternyata pesan dari dua lelaki idiot.



Kate tersenyum membacanya, lalu membaca pesan berikutnya.



Cup!

Liam mencium bibir Kate. Gadis itu sontak *speechless* dengan apa yang Liam lakukan. Bagaimana bisa Liam menciumnya dalam kondisi mereka yang seperti ini?

"Denger, gue akan cium lo lagi kalo lo main hape depan gue," ingat Liam.

Kate menggeleng tak percaya. Liam baru saja mencuri *first kiss*-nya. Bagaimana bisa Kate membiarkan ini semua terjadi? Jantung Kate berdetak lebih cepat. Rona merah di pipinya semakin terlihat.

"Jangan bilang ini *first kiss* lo?" tanya Liam.

Kate hanya diam. Liam tertawa terbahak-bahak karena dia tidak menyangka bahwa Kate sepolos itu.

Mereka berdua tidak menyadari bahwa sedari tadi ada dua pasang mata yang terus memata-matai apa yang mereka lakukan di tepi danau.

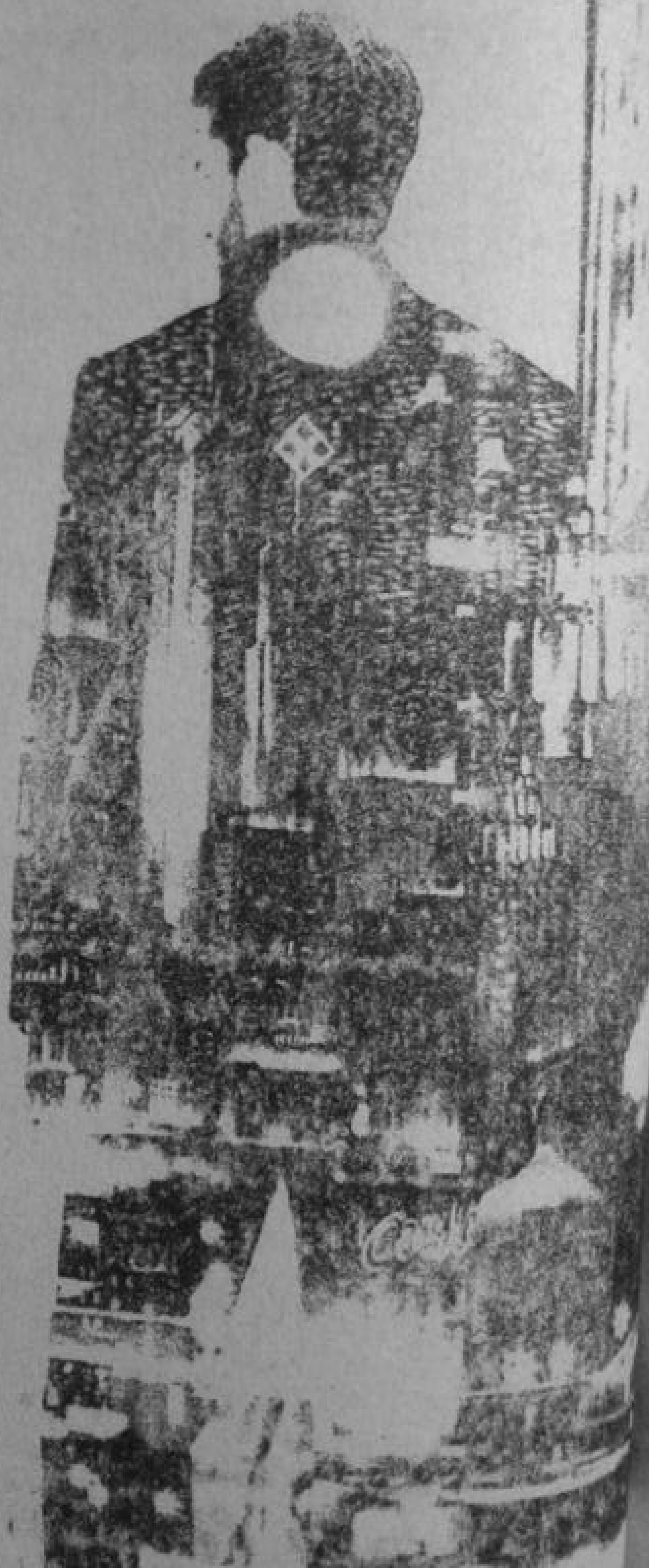
"Usaha lo barusan mana, Kak? Yang gue liat sekarang, Kate dan Liam itu makin deket. Pake si Liam cium-cium Kate segala lagi," protes Gita kesal.

"Lo tahu sendiri, gue udah usahain sesuai kemampuan gue. Mungkin cowok lo aja yang petakilan," balas lelaki itu malas.

"Dia gak akan kayak gitu kalo ceweknya gak mancing. Pokoknya gue gak mau tahu. Lo harus bisa ngalihin perhatian si Kate supaya dia berpaling sama lo."

"Gimana nanti ya, otak gue buntu."

Kalau boleh memilih, lebih baik perempuan jangan diciptakan dari tulang rusuk lelaki, tapi dari otak lelaki. Biar mereka punya jalan dan pikiran yang sama.



Feeling

KATE membaringkan dirinya di kasur. Hari ini waktunya dia memanjakan diri. Dia hendak bermesraan dengan kasur kesayangannya. Kamping kemarin sangat melelahkan dan menguras banyak tenaganya. Ketiga orang idiot yang selalu mengganggu aktivitasnya membuat Kate hanya mempunyai sedikit waktu untuk beristirahat.

Ponsel Kate bergetar cukup lama. Mau tidak mau dia mengambil ponselnya yang berada di nakas tanpa melihat siapa yang meneleponnya. Kate menggeser layarnya dan menempelkannya ke kuping.

"Halo," sapa Kate dengan suara khas orang yang baru bangun tidur.

"Seksi banget sih suaranya, bikin gue—"

"Andre!" pekik Kate kegirangan. Gadis itu segera mengubah posisinya menjadi duduk. Dia menetralkan emosinya. Dia tak peduli dengan rasa lelahnya. Dia bahagia karena Andre meneleponnya. Andre adalah sepupu sekaligus sahabat Kate. Dia yang selalu melindungi Kate dari ancaman kakak kelas saat SMP. Tapi, semenjak SMA, Andre pindah karena orangtuanya pindah tugas.

"Biasa aja kali, kuping gue sakit denger suara lo," jawab Andre kesal.

"Lo sih gak ada kabar. Ke mana aja lo? Sombong. Kapan ke Jakarta lagi? Gue kangen berat sama lo," rengek Kate manja. Kalau di depan Andre, dia tidak bisa bersikap anggun.

"*Lebay* lo, Katrin. Turun deh... gue nungguin lo di bawah dari tadi."

"Sumpah? DEMI APA LO?!" Nada suara Kate naik satu oktaf karena dia tidak percaya Andre berada di rumahnya.

"Liat sendiri aja, Katrin, dan jangan teriak-teriak, soalnya gue gak tuli."

Panggilan sayang dari Andre adalah dia selalu memanggil Kate dengan Katrin. Kate mencepol rambutnya asal. Tanpa peduli dengan penampilannya yang masih mengenakan piyama Hello Kitty, dia pun turun ke bawah melihat apa benar Andre ada di rumahnya atau tidak.

"Andreee!" teriak Kate senang saat melihat seorang lelaki berada di ruang televisi. Kate langsung menghamburkan diri ke pelukan Andre yang dibalas dengan senang hati.

"Langsung nyosor aja lo. Nanti calon tunangan lo marah sama gue, ditambah lagi lo belum mandi, bau," protes Andre sambil melepaskan pelukan Kate.

Kate mengerucutkan bibirnya. "Kalo lo gak suka gue peluk, kenapa lo bales pelukan gue?" tanyanya.

"Itu refleks."

Kate baru mengingat bahwa Andre menyinggung soal *tunangan*. Kate jadi agak sensitif mendengar kata tunangan. "Lo kok tahu gue mau tunangan? Pasti Mama yang bilang, kan? Ember banget emang nyokap gue."

Andre menggeleng tegas. "Lo jahat banget sama gue, Katrin. Gak cerita sama sekali tentang tunangan lo. Pokoknya gue marah besar sekarang sama lo," ancam Andre sambil memalingkan wajahnya seperti anak SD yang tidak dikasih uang jajan.

Kate memeluk sepupunya dari belakang. "Maafin gue, Andre-ku sayang. Lagian gue juga gak tahu kalo Mama jodohin gue kayak gini. Bayangin aja, gue masih anak SMA. Kelas satu pula."

Andre membalikkan badannya lalu menatap Kate. "Tapi yang jahatnya adalah... lo gak pernah bilang bahwa calon tunangan lo Liam."

Mata Kate melebar. Dia tidak menyangka Andre mengenal Liam.

"Lo kok tahu Liam?" tanya Kate, lalu dia duduk dan meminum jus yang dibuatkan oleh Karlie untuk Andre.

"Katrin, itu punya gue." Andre berusaha mencegah Kate meminum jusnya, tapi sia-sia. Kate sudah menenggaknya sampai habis. Kate terkekeh saat Andre memarahinya karena dia meminum jusnya sampai habis.

"Liam sendiri yang bilang ke gue bahwa lo calon tunangannya. Makanya gue langsung balik ke Jakarta hari ini," ungkap Andre.

"Kok, lo bisa kenal sama Liam?"

Andre menggeleng pelan. "Lo amnesia? Gue sama Liam itu satu SMP, sama lo juga. Gue yang selalu belain lo saat dijadiin bahan *bully*-an sama Liam. Gue gak nyangka kalian berdua jodoh."

Kate hampir melupakannya kalau saja Andre tidak mengingatkannya. Liam dan Andre satu SMP, bahkan mereka masuk geng yang sama.

"Kate, ada Liam di depan. Samperin gih, temenin dia." Karlie lewat di depan Andre dan Kate sambil membawa nampan yang dilengkapi dengan segelas jus dan sepiring kue.

Kate menghela napasnya gusar. Dia tidak habis pikir kenapa Liam tidak bisa membiarkannya istirahat walau satu hari saja.

"Samperin sana calon tunangannya. Kasian kan dia dianggurin," ejek Andre.

Kate menoyor kepala Andre.

"Sakit, bego! Katrin, lo jahat sama gue."

"Lo sih resek... baru dateng bukannya kangenin gue, malah ngejek gue."

Kate pun menemui Liam di ruang tamu. Gadis itu disuguhkan dengan pemandangan Liam yang mengenakan kaus hitam plus jaket *jeans* dan celana *jeans* hitam. Penampilan Liam yang kasual ini menurut Kate sangat sempurna. Lelaki itu terlihat lebih tampan daripada biasanya.

Liam menatap Kate yang masih mengenakan piyama Hello Kitty kesayangannya.

"Belum mandi, Kate?" tanya Liam.

Kate hanya menjawab dengan senyuman tanpa dosa.

Karlie memandang anaknya sambil menggelengkan kepala. "Kamu jam segini belum mandi? Malu-maluin Mama banget. Kamu ini anak Mama satu-satunya. Kenapa jorok gini sih?" omelnya.

Kate tahu ibunya akan bersikap seperti ini jika ada Liam. Status anak kandung akan berpindah kepada Liam, sedangkan Kate akan terabaikan seperti anak angkat.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Kate ketus, tanpa basa-basi.

"Ketemu lo lah. Ngapain lagi?" jawab Liam enteng.

"Sekarang udah ketemu, kan, ada lagi?" ucap Kate malas. Dia sangat malas untuk berhubungan dengan siapa-siapa hari ini. Dia hanya ingin istirahat.

Liam memberikan sebuket mawar merah kepada Kate. Gadis itu tidak sadar bahwa benda itu sudah ada di samping Liam sedari tadi. Jika ada perlombaan bikin anak orang baper, Liam pasti juaranya.

"Makasih," ujar Kate singkat. Sejujurnya Kate ingin mengucapkan lebih dari kata *makasih*. Hanya saja, dia terlalu gengsi untuk itu.

"Gue mau ngajak lo jalan. Bisa, kan?" tanya Liam.

Kate memutar bola matanya. Dia sudah mengira hal ini akan terjadi. Mana mungkin Liam datang ke rumahnya tanpa tujuan. "Walaupun gue bilang gak bisa dan gak mau jalan sama lo, lo bakalan ngadu sama nyokap gue, kan?"

Liam tertawa. "Itu lo tahu, mandi sana, dan dandan yang cantik."

"Siapa lo nyuruh-nyuruh gue? Ngapain lagi gue harus dandan cantik-cantik cuma buat ketemu sama lo," sinis Kate. Dia pun berlalu meninggalkan Liam sendirian.

Kate mandi sangat lama membuat Liam lelah untuk menunggu. Sudah satu jam lebih sejak dia ditinggalkan oleh Kate. Persepsi Liam adalah Kate ketiduran di kamar mandi.

"Liam," sapa seorang lelaki yang samar-samar Liam kenali. Liam tersenyum karena ingatannya kembali.

"Lo kok di sini? Kapan balik dari Medan? Gue gak nyangka lo bakalan sekeren ini. Tentunya kerenan gue," tanya Liam, tapi tetap rasa percaya dirinya tidak hilang.

"Saat lo bilang bahwa lo sama Katrin akan tunangan, gue langsung ke sini. Lo mau-maunya sih sama macan betina seperti Katrin. Dia itu gak ada anggun-anggunnya jadi cewek," pidato Andre.

Liam hanya terkekeh pelan. Kate memang sudah dijuluki "Macan Betina" dari dulu. "Itu yang membuat gue tertarik sama Kate. Dia berbeda."

Andre menaikkan sebelah alisnya. "Lo beneran suka sama Katrin? Karma kan lo, gue bilang dulu apa, jangan suka jailin sama *bully* dia."

Liam menggeleng. Dia sendiri tidak tahu seperti apa perasaannya kepada Kate. Intinya, di dalam hati Liam sekarang ada perasaan yang aneh kepada Kate. Dia sangat menyukai perasaannya yang seperti ini.

"Walaupun Katrin modelnya kayak macan betina gitu, tetep aja dia sepupu yang paling gue sayang," ucap Andre.

Liam mendengus sebal. "Iyalah, orang lo cuma punya satu sepupu doang."

Deg!

Jantung Liam seakan berlari dari tempatnya saat dia melihat Kate berdiri di depannya. Kate menatap Liam dan Andre secara bergantian. Gadis itu heran mengapa Liam menatapnya seperti itu. Padahal dia tidak mengenakan *hot*

pants atau pakaian kurang bahan. Kate hanya memakai baju tanpa lengan dan celana *jeans* warna *navy*.

"Jadi pergi gak?" tanya Kate. Dia sudah mulai kesal karena Liam hanya menatapnya seperti itu.

Liam mengangguk, lalu menarik lengan Kate dengan lembut. Hari ini Kate tidak perlu dipaksa seperti sebelumnya agar bisa jalan berdua. Entah kenapa jika Kate begitu penurut seperti ini, kemanisannya bertambah berkali-kali lipat dari sebelumnya.

"*Bye,* Andre, jaga rumah ya. Nanti saat gue pulang, jangan sampe rumah udah gak ada ya," ejek Kate.

Andre cemberut mendengar ejekan Kate. Kate dan Liam pamit kepada Karlie dan Andre. Andre melepaskan mereka berdua jalan dengan syarat mereka harus membelikan barang yang dia minta.

Liam bukan orang yang romantis. Dia hanya mengajak Kate jalan ke mal. Dia mengajak Kate nonton, makan, dan belanja. Ralat, yang terakhir (belanja) sebenarnya karena Liam ditodong oleh Kate. Jika dia tidak memberikan barang yang Kate mau, gadis itu tidak akan mau lagi diajak jalan.

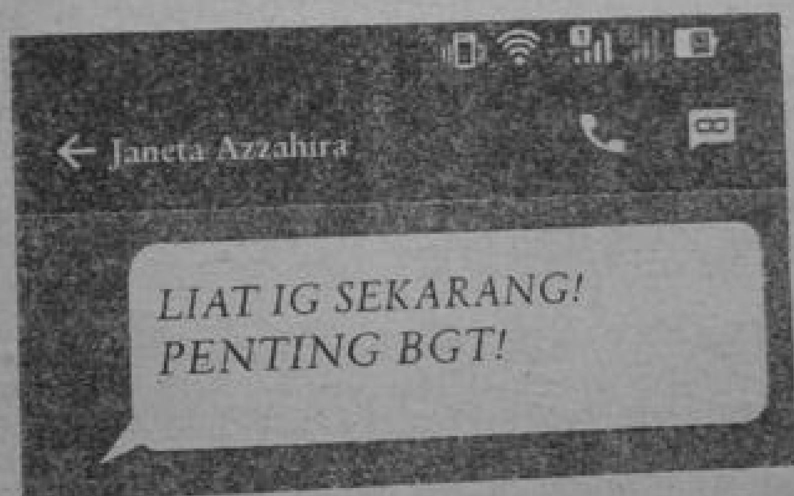
Kemudian, Liam mengajak Kate foto bersama di studio foto. Awalnya Kate menolak mentah-mentah. Setelah dipaksa dengan berbagai cara, akhirnya Kate mengangguk pasrah untuk memenuhi permintaan Liam yang satu itu.

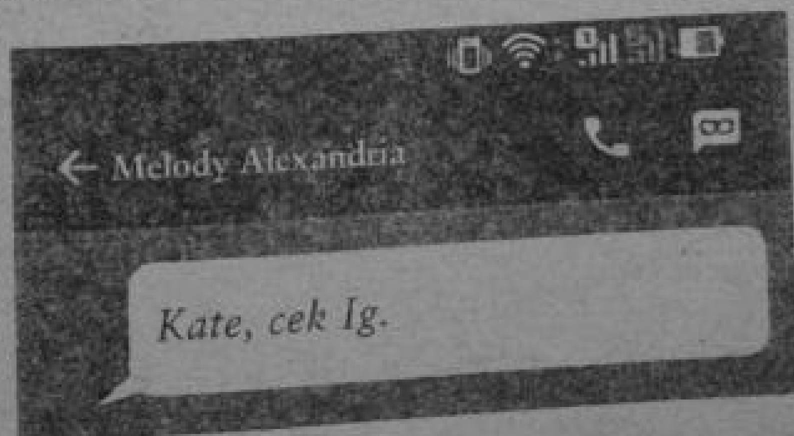
oOo

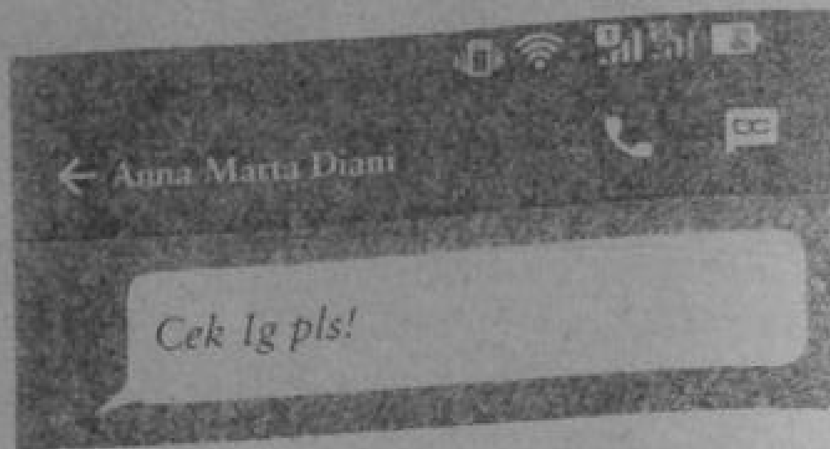
Seharian jalan bersama dengan Liam cukup menguras tenaga Kate. Tapi, rasanya sangat berbeda dengan dulu. Sekarang, jika sedang bersama Liam, Kate tidak merasa kesal sedikit pun. Apa sekarang Kate sudah mempunyai *feeling* kepada Liam?

Ponsel Kate bergetar dari tadi. Gadis itu malas untuk membukanya. Dia hendak memberhentikan getaran ponselnya dengan mengganti modenya menjadi *silent*. Namun, dia penasaran mengapa banyak notifikasi dari Instagram dan Line-nya.

Kate membuka Line dan membaca beberapa pesan dari orang yang dia kenal.







Masih banyak lagi yang mengirimi Kate pesan di Line. Semua teman sekelasnya menyuruh dia untuk mengecek Instagram-nya dan menjelaskannya. Kate tidak mengerti ada apa di Instagram sampai-sampai semua orang menyuruhnya seperti ini.

Dengan malas Kate membuka Instagram dan melihat notifikasinya. Liam berbuat ulah lagi. Kali ini dia memposting foto studio yang Liam dan Kate lakukan tadi dengan *caption:* *"The day will come when you'll be mine. But I'll just wait till that time. If I have to wait forever, that's what I'll do. Cause I can't live my life without you*[1] ♥."

Menurut Kate, *caption*-nya sangat romantis. Dia membaca komentar dari orang-orang yang heboh. Bahkan, tidak sedikit dari toko *online* yang ikut nimbrung menawarkan produknya.

---

1 Hari akan datang ketika kamu menjadi milikku. Tapi, aku hanya akan menunggu sampai saat itu. Jika aku harus menunggumu selamanya, itu akan kulakukan. Karena, aku tidak bisa hidup tanpamu.

Kate menuliskan komentarnya di sana.

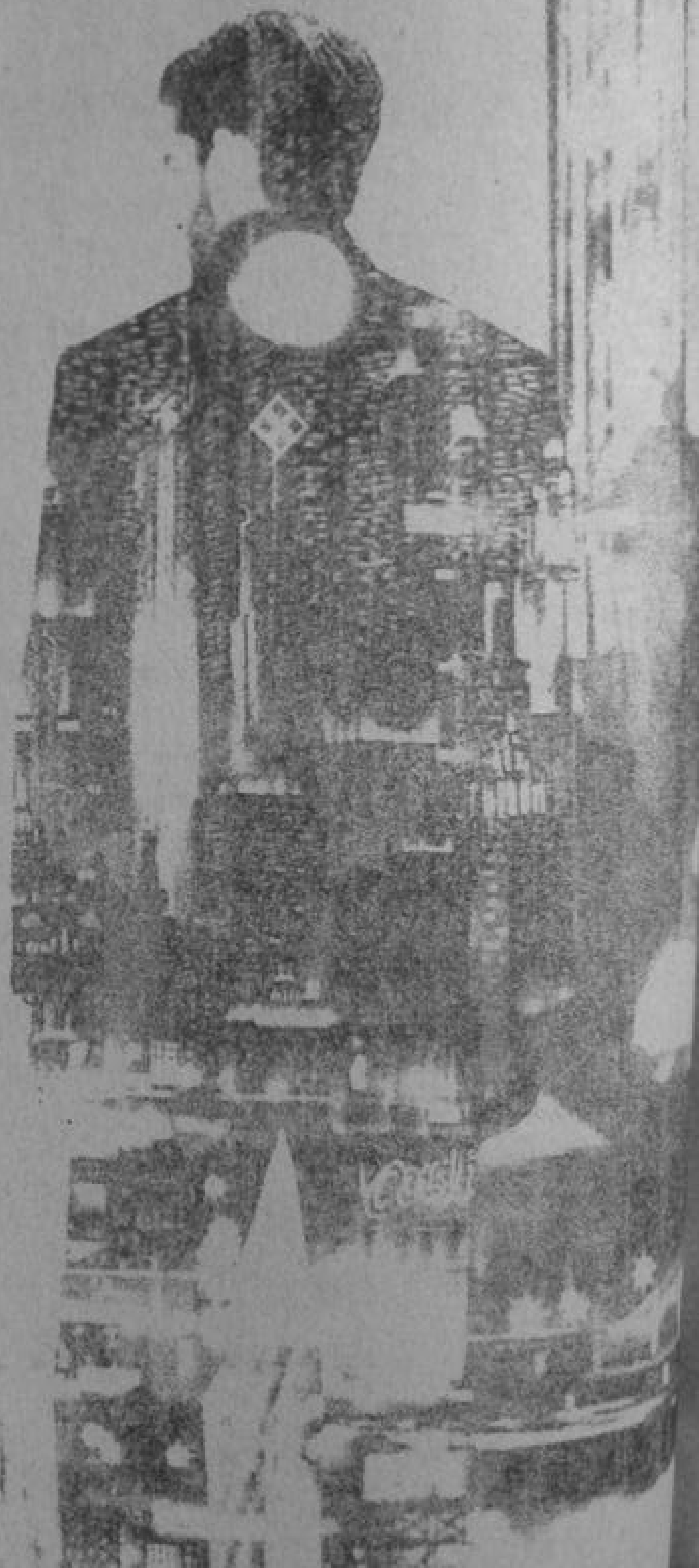
Komentarnya langsung ditanggapi oleh beberapa orang, termasuk Liam.



Dunia Kate seketika runtuh karena ulah Andre.

"Andreeee!" teriak Kate.

Lebih baik bermata empat daripada bermuka dua.
Karena kita sudah merasakan kecewa maka
yang baik pun akan terlihat buruk.



Fact

LIAM sedang berkumpul bersama teman-temannya di kafe tongkrongan mereka. Dia hendak memberi tahu teman-temannya bahwa dirinya dan Kate akan bertunangan.

"Bisa bicara sebentar, Kak?" ucap seseorang di belakang Liam.

Sontak Liam berbalik. Di sana ada Gita. Liam pun mengabaikannya.

"Kak, gue mau ngomong sama Kak Liam," pinta Gita.

Liam menggeleng lalu menatap Gita. "Gue gak ada waktu," katanya sinis.

"Ini tentang Kate." Saat nama Kate keluar dari mulut Gita, Liam langsung mengiyakan.

"Ngomong di sini aja," pinta Liam.

Gita menggeleng. "Ini privasi."

Liam pun mengangguk lalu mengajak Gita menjauh dari teman-temannya dan duduk di meja kosong di kafe tersebut.

"Gue gak tahu ngomongnya harus gimana, tapi gue harus bilang ini semua sama Kak Liam tentang Kate," ujar Gita.

"Ngomong langsung! Jangan berbelit-belit! Gue gak mau buang waktu," ketus Liam.

"Gue takut salah, tapi gue hanya ingin kasih tahu apa yang gue tahu sama Kak Liam. Ini, siapa tahu Kak Liam bisa mengerti." Gita memberikan ponselnya kepada Liam.

Di dalam ponsel Gita ada beberapa rekaman. Liam memutar rekaman tersebut. Tampak Gita dan Kate yang sedang adu mulut saat mereka kamping. Keduanya memperebutkan perhatian Liam. Dengan kata lain, Kate mendekatinya saat kamping itu hanya karena tidak ingin kalah dari Gita, bukan karena berniat memperbaiki hubungannya dengan Liam.

Liam hanya menatap Gita datar. Dia tidak peduli Kate bagaimana, yang terpenting sekarang Kate masih bersamanya. "Gue gak masalah," ujar Liam enteng.

Gita mengangguk. "Iya sih gak masalah, tapi Kak Liam belum liat ini." Gadis itu menyodorkan amplop cokelat kepada Liam.

Liam mengerutkan keningnya, lalu matanya membelalak saat melihat isinya. Lelaki itu langsung meninggalkan Gita. Dia pergi begitu saja dari kafe tanpa pamit kepada teman-

temannya. Saat itu Liam ingin marah kepada Kate. Dia sangat kecewa mengapa Kate bisa seperti itu.

Liam memacu mobilnya menuju rumahnya. Kali ini dia harus membicarakannya dengan orangtuanya.

"Liam pulang," ucapnya saat dia melangkahkan kaki ke dalam rumah.

Cammila dan Jason menatap anak pertamanya dengan bingung. Tidak biasanya malam minggu Liam pulang secepat ini.

Sang anak menghampiri kedua orangtuanya, lalu duduk di depan mereka. "Ada yang mau Liam omongin sama Mommy dan Daddy," ucapnya datar.

Cammila mengangguk. "Apa?" tanyanya.

"Liam ingin membatalkan pertunangan Liam dan Kate."

Jason menatap Liam tajam. Jika Jason mempunyai riwayat penyakit jantung, dia akan sudah berada di rumah sakit saat ini karena ucapan anaknya.

"Kenapa?" tanya Cammila.

"Liam merasa tidak cocok dan kami tidak pantas untuk bersama," jawabnya.

"Pertunangan itu tidak akan dibatalkan," tegas Jason.

"Tapi, tidak ada cinta di antara Liam dan Kate, Dad," protesnya.

Jason menatap anaknya geram. "Dulu Daddy sama Mommy dijodohkan, sama seperti kamu. Buktinya kami punya kamu dan Lyca. Cinta akan datang dengan sendirinya."

"Tapi Liam gak mau. Sekarang udah zamannya mengikuti apa yang diinginkan sendiri, bukan dengan jodoh-jodohan."

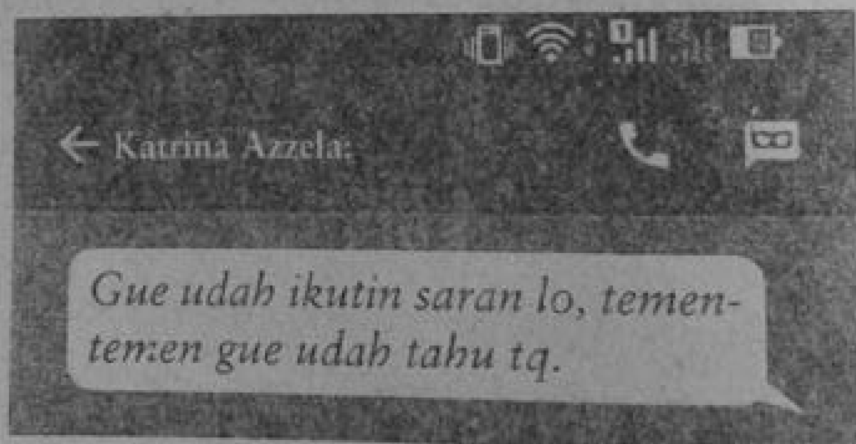
Cammila menghela napasnya. Putranya memang sangat keras kepala. "Liam, dalam hubungan itu bukan hanya butuh cinta, tapi harus saling melengkapi. Kekurangan kamu akan ketutup dengan kelebihan Kate, begitu pun sebaliknya. Kamu tidak bisa memilih siapa jodoh kamu. Kamu harus menerima takdir bahwa jodoh terbaik kamu adalah Kate."

"Tap—"

"Gak usah protes lagi. Sekarang masuk ke kamar kamu. Daddy tidak menerima bantahan. Pertunangan kamu akan segera dilangsungkan," tegas Jason.

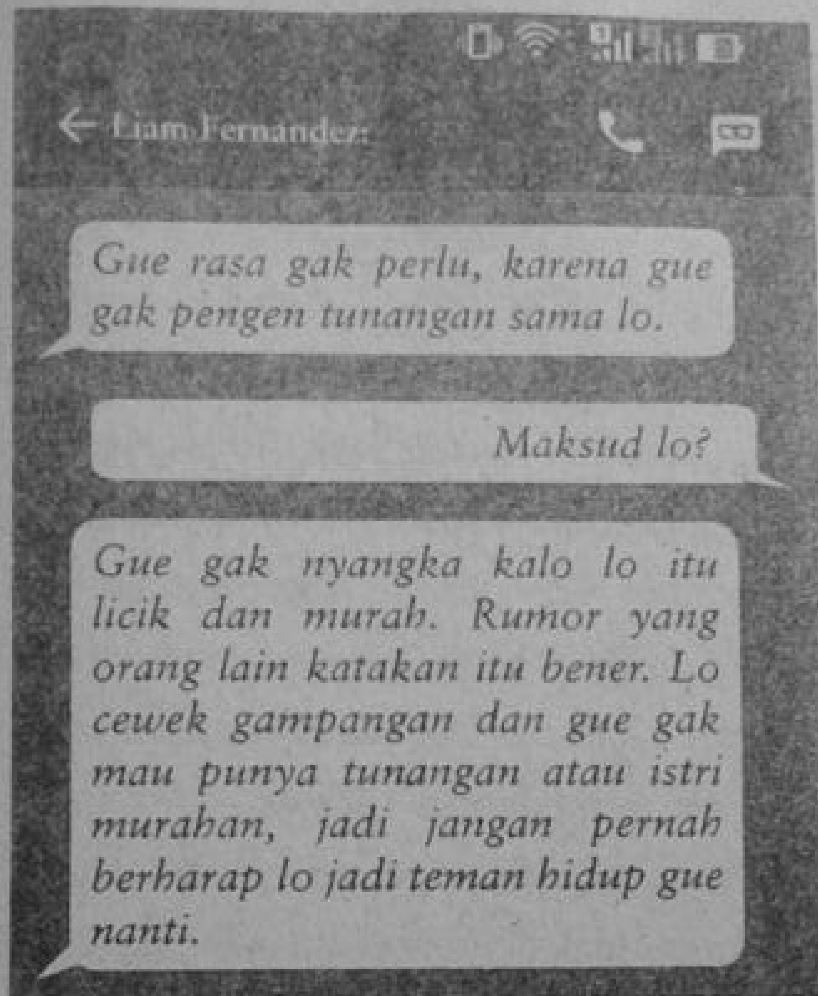
"Jangan membuat ulah," ingat Cammila. Dia tahu anak laki-lakinya adalah orang yang sangat nekat.

Liam mengentakkan kakinya, lalu masuk kamar. Ponselnya berbunyi. Liam melihatnya. Ada pesan masuk dari Kate.



Liam membulatkan matanya. Bagaimana mungkin dirinya membiarkan semua ini terjadi? Dia tidak mau melanjutkan

kisahnya yang seperti ini. Dia tidak mau perempuan seperti Kate yang akan menjadi tunangannya nanti.



Pesan tersebut tidak dibalas lagi oleh Kate.

Liam tidak habis pikir. Bagaimana bisa Kate melakukan suatu hal yang tak pernah Liam kira? Suatu hal yang membuat dada Liam sesak karena kecewa.

Kenapa harus Kate yang berada di foto itu? Dan, kenapa harus dengan lelaki itu Kate berdua?

Isi amplop yang diberikan Gita adalah empat lembar foto Kate sedang tidur dengan seorang lelaki.

oOo

Sikap Liam yang terus menjaga jarak dari Kate membuat dirinya sendiri tidak nyaman. Dia ingin berbaikan dengan Kate, tapi rasa gengsinya terlalu tinggi untuk membuka suara saat berhadapan dengan Kate.

Ada rasa memberontak dalam diri Liam. Dia ingin melihat dan menghabiskan waktu bersama Kate. Dia ingin melupakan *foto-foto itu*. Foto yang belum jelas kebenarannya. Liam harus mengonfirmasi kepada Kate masalah foto itu.

Setelah berpikir semalaman untuk membatalkan pertunangannya dengan Kate, ternyata hatinya sendiri tidak menginginkan hal itu. Dia ingin tetap bersama Kate walaupun gadis itu membuatnya kecewa.

Ponsel Liam bergetar. Ada pesan masuk. Dia mengerutkan kening. Setelah putus, tidak biasanya Gita mengiriminya pesan. Gita mengirim foto Kate sedang berpelukan di sebuah kafe. Tampak si lelaki membelakangi kamera dan berhadapan dengan Kate. Liam lemas melihatnya. Bagaimana mungkin Kate melakukan hal tidak terpuji seperti ini di depan umum?

Gita mengirimkannya alamat kafe itu. Liam memacu mobilnya dengan cepat menuju kafe tersebut.

Tak butuh waktu lama bagi Liam untuk sampai di kafe itu karena lokasinya dekat dengan rumahnya. Liam turun dari mobil lalu memasuki kafe. Dia melihat Kate sedang

tertawa bersama lelaki di foto itu. Tapi, lelaki itu *berbeda* dengan lelaki di foto sebelumnya.

Hati Liam memberontak. Dia ingin menyeret Kate untuk pergi dari situ, tetapi sekarang rasa kecewanya membuncah mengalahkan perasaan apa pun. Level kecewanya lebih tinggi daripada level marah.

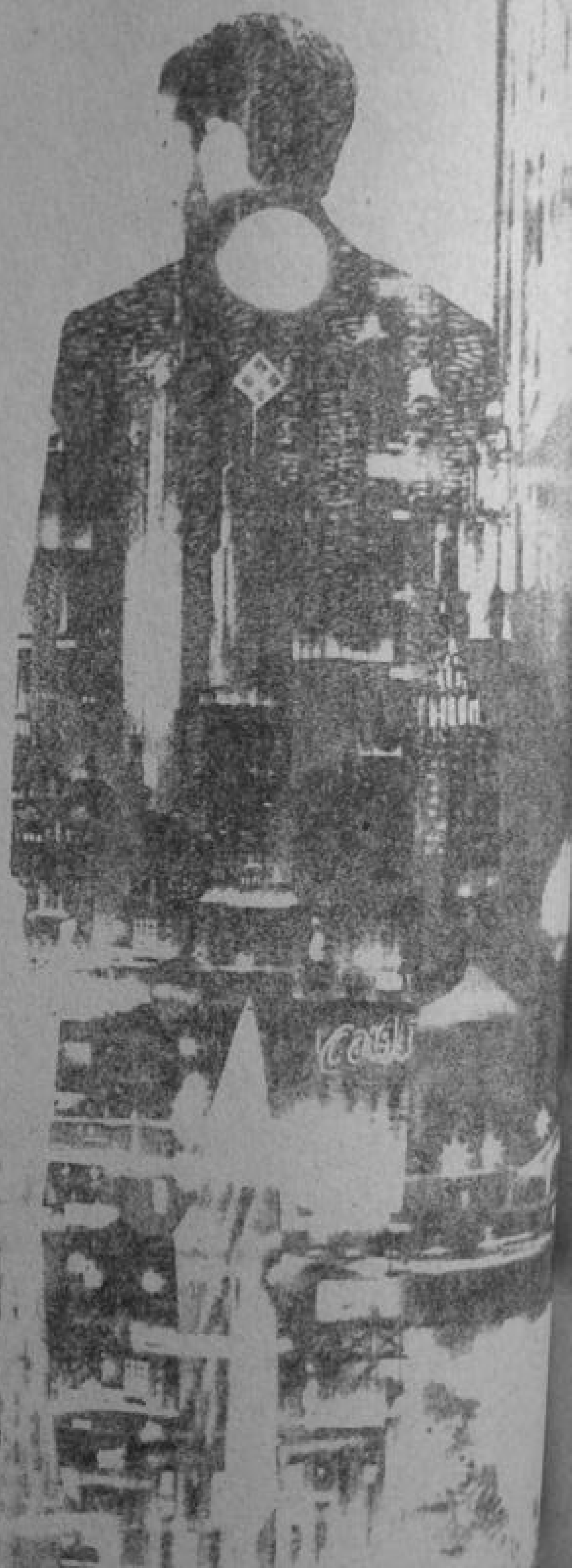
"Mana mungkin gue mau hidup bersama piala bergilir seperti Kate," ujarnya sinis. Liam meninggalkan kafe tanpa ada pembicaraan sepatah kata pun dengan Kate.

Sepanjang perjalanan, Liam terus-menerus mengusap wajahnya gusar. Hatinya sangat sakit. Baru kali ini dia merasakan hal yang tulus kepada perempuan, tetapi pada saat yang sama, dia dikecewakan.

Rasa kecewa itu membekas. Dia benci kenapa harus Kate yang melakukan itu dan kenapa harus lelaki lain yang mencicipi tubuh Kate lebih dulu.

Baru kali ini Liam menyesali takdirnya karena dijodohkan dengan Kate.

Berilah jeda, untuk menimbang masalah sebelum berbicara.



Problem

KATE merasakan sesak yang tidak terkira saat menerima pesan dari Liam yang membuat dirinya begitu terhina. Gadis itu sangat malas untuk berangkat ke sekolah. Dia tidak mau bertemu Liam karena setelah kejadian itu, Liam selalu menyebutnya perempuan murahan. Bayangan Liam yang selama ini selalu bersamanya perlahan menghilang, digantikan dengan Liam yang jahat seperti iblis.

Kate mendengar Liam sekarang berpacaran dengan Mentari. Dia perempuan alim, cantik, dan sangat pintar. Mentari adalah mantan Boy. Kate tidak tahu maksud Liam berpacaran dengan Mentari. Entah memanas-manasi dirinya entah memang jatuh cinta kepada Mentari.

"Kate, Barra sudah menunggu di bawah!" teriak Karlie.

Setelah kejadian balasan pesan dari Liam itu, Kate menjadi lebih dekat dengan Barra dan Boy. Sekarang tidak ada yang mengantar jemputnya seperti saat bersama Liam. Oleh karena itu, Kate memanfaatkan Boy dan Barra untuk menjadi sopir pribadinya.

"Bentar, Ma," sahut Kate.

Kate melihat dirinya di cermin. Wajahnya tampak lesu dan tak bersemangat. Dia sengaja memperlambat diri agar kesempatan bertemu dengan Liam sedikit.

Kate turun dari kamarnya dan melihat Barra yang sedang mengobrol bersama kedua orangtuanya. Barra memang sangat dekat dengan Karlie dan Betrand.

"Yuk, Kak, berangkat," ajak Kate.

Barra mengangguk. "Oke, *Princess*."

"Ma, Pa, Kate berangkat dulu. *Assalamu'alaikum*," pamit Kate dengan mencium punggung tangan Karlie dan Betrand. Barra pun meniru Kate.

"*Wa'alaikum salam*. Hati-hati ya. Barra, Tante titip Kate ya," ucap Karlie.

Kate pun mengikuti Barra menuju mobilnya. Dia tidak mau membuka suara selama perjalanan. Seolah-olah Barra adalah makhluk tidak terlihat. Barra terus-menerus mengajak bicara, tapi tak ada satu pun ucapannya yang Kate tanggapi.

Sesampainya di sekolah, Kate turun dari mobil Barra. Setelah berterima kasih, gadis itu segera berlalu. Dia tidak

memedulikan Barra yang berteriak meminta agar dia berhenti dan berjalan bersama menuju kelas masing-masing.

Kate berjalan menuju kelasnya. Dia berdoa semoga saja tidak bertemu dengan Liam hari ini. Ada yang mengganjal di hatinya saat dia berpapasan dengan Liam. Rupanya keinginan Kate sia-sia. Dia berpapasan dengan Liam yang sedang berjalan bersama Mentari diiringi canda tawa. Hal itu membuat Kate meringis. Dadanya sesak.

Kate ingin menangis, tetapi dia tahan. Dia tidak mau menangis di depan umum. Dia sadar bahwa jika dia sedang menangis, wajahnya akan sangat jelek.

"Kate," panggil Tio, ketua kelasnya.

Kate menaikkan sebelah alisnya. "Makin cantik aja sih," goda Tio.

Kate tersenyum sinis. Para siswa di kelasnya memang suka sekali menggoda Kate, tapi gadis itu selalu membalasnya dengan sinis.

Bel masuk pun berbunyi. Bu Angelina, guru matematika, masuk ke kelas Kate. Mendadak kelas sunyi seolah tak berpenghuni. Walaupun guru itu cantik, tetap saja dia guru paling tegas di sekolah.

Belajar selama dua jam bersama Bu Angelina seperti belajar selama dua tahun. Kate mendesah karena jam istirahat tak kunjung berbunyi. Ponselnya bergetar. Dia pun melihat siapa yang mengiriminya pesan. Dia membaca pesan masuk itu. Ternyata dari Liam. Lelaki itu mengajaknya berbicara

di gudang sekolah. Jelas saja, Kate sangat senang. Mungkin Liam akan mengajaknya berbaikan.

Bel istirahat pun berbunyi. Kate segera lari menuju gudang. Tak peduli jika dia terlihat seperti orang tidak waras yang berlari-lari di koridor sekolah. Kate masuk ke dalam gudang. Tak ada siapa pun. Gadis itu berpikir mungkin saja Liam belum sampai. Pintu gudang perlahan bergerak dengan sendirinya hingga tertutup rapat.

Kate kaget karena tadi dia sama sekali tidak menutup pintunya. Lalu, siapa yang menutup pintu barusan? Kate yakin anginlah dalangnya. Tetapi, saat Kate mencoba membuka, pintu itu sama sekali tidak bisa terbuka. Dia terkunci di dalam gudang.

"Siapa yang kunciin gue nih? Jangan bercanda dong!" keluh Kate sambil mengetuk-ngetuk pintu gudang. Dia merogoh sakunya lalu mendesah pelan. Dia meninggalkan ponselnya karena terlalu bersemangat berlari menuju gudang.

Tak ada yang melewati gudang sekarang. Kate naik ke atas meja-meja yang tidak terpakai untuk melihat jendela. Siapa tahu ada orang yang dia kenal lalu dia akan berteriak meminta tolong. Tapi, percuma saja. Kawasan gudang adalah daerah yang sangat jarang dilalui oleh para siswa sekolahnya.

Kate memegang perut. Dia merasa sangat lapar. Dia tidak sarapan karena tidak berselera. Kate menunduk. Mungkin sekarang dia harus menerima nasibnya karena terkurung di gudang.

Kate terus-menerus berteriak minta tolong. Dia berharap suaranya bisa didengar oleh satu sekolah. Tapi, tak ada satu pun siswa yang menolongnya untuk keluar dari gudang.

Tiba-tiba tangan Kate terasa geli. Tampak tikus yang sedang mencoba menggigit tangannya. Gadis itu menjerit sekeras-kerasnya, lalu dia menangis. Tikus adalah binatang yang paling Kate benci karena sangat jorok.

Kate terus-menerus menangis. Dia berjanji akan berbaik hati kepada siapa pun yang menolongnya keluar dari gudang menjijikkan ini.

"Kate, lo di dalem?" Terdengar suara lelaki dari luar gudang.

Kate menoleh dan mengangguk, lalu menghampiri pintu dan mengetuknya. Dia menjawab dengan suara parau bahwa dia berada di dalam.

"Lo gak papa, kan?" tanya lelaki yang Kate tidak tahu siapa.

"Cepet keluarin gue! Gue takut!" teriak Kate histeris.

"Jangan panik, tunggu!" perintah lelaki di luar gudang itu.

Kate mengangguk meskipun orang yang berada di luar tidak bisa melihat anggukannya.

Saat pintu gudang terbuka, Kate langsung memeluk lelaki yang dia anggap penolongnya itu. Gadis itu tidak peduli siapa lelaki itu. Mau dari kalangan *nerd* atau *famous*, yang jelas dia sangat berterima kasih.

"Lo *message* gue, cuma ingin mata gue melihat adegan lo pelukan?" tuding suara dari belakang Kate.

Gadis itu melepaskan pelukannya lalu dia berbalik. Liam sedang menatap nyalang kepada Kate dan orang yang menolongnya. Kate pun menoleh siapa yang menjadi penolongnya barusan. Di samping Kate ada Boy yang menatap datar Liam.

Kate menggeleng pelan. Dia tidak mengerti maksud perkataan Liam. Dia tidak mengirim pesan kepadanya. Justru Liam-lah yang mengirim pesan untuk Kate. Dia juga tidak mengerti, mengapa dari banyaknya siswa di sekolah, harus Boy yang menolongnya keluar dari gudang.

"Bukannya lo yang nyuruh gue ke gudang ya? Sampe gue kekunci di gudang dan hampir mati ketakutan," cerocos Kate tidak terima.

"Gue?" tunjuk Liam ke dirinya sendiri, "*message* lo duluan?" Dia tersenyum mengejek. "Mimpi lo terlalu kejauhan. Bangun! Sudah siang! Cih!"

Liam membuang ludahnya di depan Kate seolah-olah gadis itu adalah hal paling menjijikkan baginya. Itu membuat dada Kate sesak. Dia tidak bisa membalas perkataan Liam. Dia ingin menangis sekeras-kerasnya.

"Salah gue apa sih, Liam? Kenapa lo tiba-tiba marah-marah sama gue? Jelasin! Bagian mana dari dalam diri gue yang salah?!" teriak Kate frustrasi. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi sikap Liam yang semakin

hari semakin menyesakkan dadanya. Dia tidak peduli jika ada orang yang menganggapnya gila atau apa pun karena berteriak seperti itu.

"Lo masih gak tahu salah lo apa? Apa semua itu kebiasaan lo, Kate?" sindir Liam.

Kate mengerutkan keningnya. "Kebiasaan apa? Makan? *Shopping*? Atau apa?" tanyanya.

"Di mana sih otak lo? Pikir! Selama ini lo sudah melakukan kesalahan apa!" teriak Liam. Dia kesal karena Kate sama sekali tidak menyadari apa kesalahannya.

Kate mengacak rambutnya kasar. "Gimana gue bisa tahu, kalo lo sendiri cuma marah-marah sama gue? Gue gak ngerti!" bentaknya.

Tatapan mata Liam sangat tajam dan mengintimidasi. Kate tahu, jika Liam sudah mengeluarkan tatapan itu, artinya dia sedang marah besar. Kate pernah melihat tatapan Liam yang seperti ini sewaktu ada orang yang mengganggu dirinya. Jika Liam sudah seperti ini, dia bisa lepas kendali dan tak peduli apakah lawannya sejenis atau tidak. Tapi, sekarang bukanlah saatnya bagi Kate untuk merengek meminta penjelasan. Liam yang ada di depannya bukanlah Liam yang dulu dia kenal.

"Gue bukan cenayang, Liam, yang bisa tahu segalanya. Gue gak bisa tahu apa salah gue sama lo. Karena yang gue tahu, gue gak pernah melakukan kesalahan sama lo! Tolong

lo jelasin sama gue, hal apa yang salah dari gue agar gue bisa introspeksi diri," kata Kate lirih sambil menunduk.

Boy menatap iba ke arah Kate. Dia tidak tahu bahwa Kate mempunyai perasaan yang sangat sensitif seperti ini. Boy mengelus punggung Kate. Dia berusaha menenangkan Kate. Namun, gadis itu tetap tidak bisa mengontrol emosinya karena Liam membalas semua ucapan Kate, bukan meredakannya. Liam semakin mengompor-ngompori agar Kate berbuat konyol seperti ini.

Liam tahu Kate adalah orang yang blakblakan. Itu yang membuat Boy geram. Apa untungnya buat Liam saat dia melihat kemarahan Kate?

"Lo," tunjuk Liam ke arah Kate.

"Gak usah tunjuk-tunjuk gue." Kate menepis tangan Liam yang menunjuknya.

"Murah," ejek Liam.

"Murah? Hah? MAKSUD LO APA?!" teriak Kate tak terima dirinya disebut *murah.*

Liam mengangguk lalu tersenyum menyeringai. "Barang *second* kayak lo gak pantes bersikap jual mahal."

"Ngomong sama gue, salah gue apa! Jangan bilang kalo gue barang murah, LIAM!" teriak Kate.

Liam menatap nyalang Kate. "Salah lo itu, kenapa harus lahir di dunia ini, dan kenapa gue harus dijodohin sama lo!" bentaknya. Tangannya menunjuk Kate.

"Ayam lo, beraninya sama cewek. Emangnya gue mau tunangan sama lo? Dari awal gue udah nolak lo mentah-mentah, tapi lo tetap berusaha mempertahankan ini semua. Gak konsisten," cibir Kate.

"Lo yang ayam, bahkan tai ayam lebih mulia dibanding lo."

"Berengsek!" maki Kate pelan.

Liam mengangguk lalu menatap Kate. "Lo cuma manfaatin gue, kan? Gue kira lo tulus untuk memperbaiki hubungan kita saat kamping kemarin. Ternyata gue salah. Lo adalah orang terpicik yang pernah gue kenal. Jelaskan, bagian mana dari diri lo yang membuat lo pantes berjalan seiring dengan gue?" Suara Liam mulai berubah menjadi datar. Itu berarti kemarahannya mulai mereda.

Memori Kate berputar saat peristiwa kamping kemarin. Kate sangat ingat saat dia dan Gita bertaruh siapa yang lebih diperhatikan Liam. Kate memang sangat senang saat bertaruh itu karena Liam adalah calon tunangannya, dan yang pasti, dia lebih penting daripada Gita. Awalnya Kate yang salah karena memanfaatkan status itu, tetapi dia sadar bahwa memang seharusnya dia bersikap lebih baik kepada Liam.

Kate sama sekali tidak berniat untuk menyakiti Liam atau sekadar memanfaatkannya kala itu. Kate sangat senang saat Liam lebih mementingkan dirinya dibanding Gita. Kate pun paham bahwa Gita itu licik. Dia juga yakin bahwa Gita

yang memberi tahu Liam tentang taruhan tidak penting ini. Taruhan karena rasa gengsi Kate yang tidak bisa menerima kekalahan. Namun, itu malah menjadi bumerang untuk hubungan Kate dan Liam.

Memang benar adanya, suatu hal yang diawali dengan tidak baik akan berakhir dengan tidak baik juga.

Tapi, gengsi Kate terlalu tinggi untuk meminta maaf secara langsung kepada Liam. Akhirnya Kate menganggguk lalu menatap Liam dengan datar. "Gue emang manfaatin lo, masalah? Gue pikir lo aja deh yang terlalu bawa perasaan," ejeknya.

"Lo," tunjuk Liam.

"Gue apa?" balas Kate.

"Piala bergilir. Lo murahan, tak lebih berharga dari semangkuk bakso di kantin. Udah berapa lelaki yang cicipin tubuh lo, Kate?" Suara Liam kembali meninggi saat Kate membalas ejekannya.

Mata Kate melebar. Walaupun Kate dulunya *playgirl*, dia tidak pernah membiarkan badannya disentuh oleh orang lain. Bahkan, Liam-lah yang mencuri ciuman pertamanya saat mereka kamping. Kate tidak pernah bertindak di luar batas kewajaran. Kali ini Liam sangat keterlaluan. Tudingan Liam sudah tidak bisa ditoleransi lagi.

Plak!

Kate menampar Liam dengan sisa tenaga yang dia punya. Liam melayangkan tangannya ke arah Kate dengan

niat membalas tamparannya. Namun, dia kembalikan lagi tangannya ke posisi semula.

"Kenapa?" Kate menaikkan sebelah alisnya. "Tampar aja! Toh sekarang ada persamaan gender, kan? Tak peduli lawan lo cewek atau cowok, kan?" tantang gadis itu dengan seringai setannya.

Liam menatap Kate dengan sangat tajam, lalu dia terkekeh pelan. "Tangan gue terlalu bersih untuk nampar lo yang sudah terlalu kotor," sindirnya dengan senyum kemenangan yang dia punya.

Kate mengangguk setuju. "Gue gak tahu dari mana lo tahu kalo gue itu piala bergilir atau murahan. Setelah lo tahu semua rahasia gue yang ini, mungkin satu sekolah akan tahu. Lo adalah orang yang pertama tahu apa rahasia gue sesungguhnya," ucap Kate dengan nada memelas kepada Liam.

"Lo—"

"Gue apa, Liam? Gue sudah mengiyakan semua yang lo ucapkan, kenapa lo masih terus-terusan nunjuk gue?" tanya Kate kesal.

"Gak ada harga diri!" bentak Liam.

"Ayo, Boy! Kita harus melanjutkan yang tertunda gara-gara bedebah seperti Liam. Oh iya, Liam. Kalo lo butuh *service*, lo *calling* gue."

Kate mengedipkan sebelah matanya, lalu menarik Boy untuk meninggalkan Liam sendirian. Kate tidak mau memperpanjang waktu berdebatnya dengan Liam.

Hatinya terlalu sesak saat beradu mulut tadi. Jadi, dia mengiyakan semua ucapan Liam agar lelaki itu diam dan tak mengganggunya lagi.

Liam sangat geram melihat Kate menyentuh lelaki lain. Hal itu membuat persepsi Liam menjadi fakta karena Kate melakukan hal sesuai dugaannya, yaitu murahan. Bagaimana bisa dia memberikan hatinya kepada perempuan murahan seperti Kate?

Gita dan Jasmine yang menyaksikan pertengkaran Kate dan Liam barusan tertawa penuh kemenangan. Keduanya senang saat emosi Liam di luar kendali. Mereka berhasil membuat keduanya saling membenci. Memang itu tujuan awal mereka.

"Kak Jas liat, kan, apa yang dilakukan Liam kepada Kate? Setimpal," ujar Gita dengan senyumnya yang mengembang.

Jasmine mengangguk. "Usaha kita dan kakak lo gak sia-sia selama ini. Siapa suruh menjadi benalu di hubungan orang lain."

Gita tersenyum sinis. Kedua tangannya terlipat di dada. "Jangan pernah bermain api sama gue, Kate, kalo lo belum siap untuk kebakar."

Kedua perempuan itu saling ber-*high five* dan tersenyum penuh kemenangan. Mereka pun meninggalkan gudang tersebut.

oOo

Kate berjalan menuju kelasnya dengan wajah kurang bersahabat. Akhir-akhir ini *mood*-nya kurang baik. Liam yang melihat itu berjalan ke arah Kate sambil membawa kopi panas di gelas plastiknya. Dia dengan sengaja menabrak Kate dan menumpahkan air kopi itu ke baju seragam Kate.

Liam tak melirik sekilas pun ke arah Kate, bahkan dia menjatuhkan gelas itu di hadapannya. Lelaki itu berjalan lurus dengan kedua tangan berada di sakunya. Teriakan Kate yang kepanasan karena air kopi itu, tidak membuat Liam berbalik arah. Dia hanya tersenyum melihat Kate menderita seperti sekarang ini.

Tiba-tiba sebuah jaket disampirkan ke tubuh Kate. Sontak Kate melihat siapa yang melakukan itu. Sang ketua kelas tersenyum. "Baju lo kotor."

Kate melepaskan jaket Tio dari tubuhnya. "Gak perlu."

"Pake!" bentak Tio.

Kate menyunggingkan senyum sinis. Dia tepis jaket itu hingga jatuh ke lantai. Kate sangat membenci Tio dari dulu. Lelaki itu adalah mantan pacar Kate. Spesies lelaki yang ini sangat Kate hindari karena merupakan penjahat kelamin. Fakta itu membuat Kate malas berhubungan dengannya.

Kate berjalan, namun tangannya ditahan oleh seseorang. "Tio, lepasin tangan gue!" ketus Kate, tapi orang tersebut tidak melepaskan cekalan tangannya. Kate kesal dan membalikkan badannya. Di sana ada Boy yang menyunggingkan senyum manisnya.

"Jangan senyum gitu. Gue jadi enek liatnya," cibir Kate.

Boy hanya menganggguk, lalu dia membuka jaketnya dan memakaikannya pada tubuh Kate. Walaupun kebesaran, setidaknya itu bisa menutupi noda kopi di seragam Kate.

"Tadi baju lo menjijikkan," ucap Boy setelah meritsletingkan jaketnya.

Kate tersenyum ke arah Boy lalu menggeleng. "Lo baik sama gue. Gak ada maksud tertentu, kan?" tanyanya.

Boy menggeleng, tapi kemudian mengangguk. "Ada maksud atau tidak, gue gak akan nyakitin lo kayak yang Liam lakukan sama lo."

Kate memukul dada Boy dan tersenyum kecut. "Dia memang berengsek."

"Tapi gue enggak," bantah Boy.

"Mungkinkah?" Kate sedikit ragu dengan ucapan Boy.

Boy terkekeh pelan lalu mengacak rambut Kate dengan gemas. "Jangan nangis kayak kemarin. Lo jelek kalo lagi nangis."

"Gue tahu."

"Jangan nangisin cowok kayak Liam, rugi buat lo."

Kate menatap Boy dengan kedua tangan terlipat di dada. "Gue tahu gue bego. Gue terlalu bawa perasaan masalah kemarin, dan gue sedang emosi. Makasih karena lo selalu selamatin gue. Entah bagaimana lo tahu gue ada di gudang kemarin. Tapi intinya, gue makasih banget sama

lo. Kalo lo gak ada, mungkin gue sama Liam sudah saling bunuh-bunuhan."

Boy menoyor kepala Kate karena sudah berbicara *ngawur*. "Jangan ngomong kayak gitu. Jangan khawatir, gue selalu jagain lo bagaimanapun caranya."

"Ngomong lo udah kayak orang lagi jatuh cinta aja."

Boy terkekeh geli. "Gue jatuh cinta sama lo."

Wajah Kate seperti kepiting rebus saat mendengar kalimat Boy barusan. Bagaimana mungkin Boy mengatakan hal itu secara terus terang tanpa ada kata pengantarnya?

"Tuh kan, baper... gue bercanda," ucap Boy sambil mengulum senyumnya.

"Resek lo."

"Kantin yuk?" ajak Boy.

Kate diam sambil menatap Boy, lalu tersenyum. "Boleh, tapi lo harus traktir gue."

Boy mengangguk. "Kalo buat lo, gue rela borong satu kantin."

Mereka tertawa lalu berjalan beriringan menuju kantin sekolah.

oOo

Liam memikirkan bagaimana nasib pernikahannya kelak jika dia berjodoh dengan Kate. Dia tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk menggagalkan pertunangannya dengan Kate.

Segala cara sudah dia lakukan, tetapi kedua orangtuanya tetap saja menginginkan pertunangan itu terjadi.

Tentu saja Liam menginginkan calon istri yang baik, dan belum terjamah oleh lelaki lain selain dirinya. Bagaimana mungkin dia bisa menerima Kate dengan apa yang sudah dilakukannya secara terang-terangan seperti waktu di kafe?

"Kamu melamun, Liam, kenapa?" tanya seorang perempuan yang berada di samping Liam.

Dia Mentari, pacar baru Liam. Mentari sangat berbeda dengan mantan-mantannya terdahulu. Dia cewek yang pintar, anggun, dan cantik. Tidak pernah terdengar gosip apa pun tentangnya selama dia bersekolah di SMA Merah Putih.

"Gak papa, Sayang," jawab Liam sambil tersenyum manis pada Mentari.

Mentari mengangguk dan tersenyum sangat lembut. Tangannya terulur untuk mengusap rambut Liam. Mata indahnya menatap Liam seakan meminta penjelasan lebih lanjut lagi. "Kamu akhir-akhir ini banyak melamun. Pasti ada masalah, kan? Atau, ada sesuatu yang kamu pikirkan? Aku tahu, pasti memikirkan masalah kamu dan Kate, kan?"

Liam terdiam lalu menatap Mentari. Dia menggeleng. "Aku hanya memikirkan kenapa punya pacar secantik kamu," gombalnya.

Mentari hanya mengerucutkan bibirnya lucu. "Gombal. Liam, gak seharusnya kamu hakimin Kate kayak gitu. Kate juga berhak atas pembelaan untuk dirinya. Kamu harus

dengerin apa penjelasan dia, kenapa dia berbuat begitu, untuk apa dia berbuat begitu, apa yang dia harapkan setelah melakukan hal itu. Tentu saja harus dengan cara baik-baik. Perempuan semakin dikasari akan semakin melunjak. Bereskan semua masalahnya, biar tidak terjadi kesalahpahaman," saran Mentari.

Liam berpikir bahwa Mentari adalah perempuan paling sempurna di dunia ini. Dia memiliki apa pun untuk standar perempuan. Bahkan, Mentari mempunyai semua yang menjadi daya tarik perempuan mana pun. Liam yakin, jika Cammila dan Jason mengenal Mentari lebih dekat, mereka akan lebih setuju Liam menikah dengan gadis itu daripada dengan Kate.

Liam pernah mengenalkan Mentari kepada Cammila, tapi hasilnya sang ibu cemberut sepanjang hari. Dia tidak mau mengobrol dengan Mentari. Liam jadi merasa tidak enak membawa Mentari kembali ke rumahnya. Cammila terlanjur sangat menyukai Kate sehingga beranggapan bahwa tidak ada perempuan yang lebih baik dari Kate untuk Liam.

"Semua yang aku lakukan sama Kate beralasan. Semua sudah jelas. Bukti sudah ada di depan mata, jadi semua itu pantes Kate dapatkan," bela Liam.

Mentari menggeleng. Kedua tangannya menangkup kedua pipi Liam. "Setiap orang selalu dan pasti punya alasan khusus melakukan segala sesuatu," jelasnya. Gadis itu mengeluarkan *puppy eyes*-nya. "Kamu harus ngomong

berdua sama dia supaya semuanya baik-baik aja. Gak ada yang salah paham lagi," pintanya.

Tatapan Mentari yang seperti itu membuat Liam tidak bisa menolak apa yang dipintanya.

"Aku bakalan ngomong sama Kate nanti kalo ada waktu. Semua itu aku lakukan demi kamu."

"Bukan demi aku, tapi demi kamu sendiri," ralat Mentari.

Liam mengerutkan keningnya. "Demi aku?"

Mentari mengangguk. "Kamu harus belajar dewasa dan mendengar, dan menerima keputusan terbaik."

"Nanti aku pikirkan lagi."

"Harus ya?" pinta Mentari lagi.

Liam menghela napasnya gusar. "Kamu kenapa sih, Tar? Kok kayaknya kamu ngebet banget aku harus ngomong ginian sama Kate?"

"Aku juga perempuan, Sayang. Aku bisa merasakan jika aku ada di posisi Kate."

Liam tidak akan berani menolak lagi jika Mentari sudah mengeluarkan jurusnya. Jurus itu mampu membuat Liam luluh dan pasrah menerima apa pun yang dimintanya. Jurus Mentari adalah mengeluarkan *puppy eyes*-nya dan memanggil Liam dengan kata *sayang*.

"Janji dulu sama aku, kalo kamu bakalan ngomong sama Kate tentang masalah ini."

Liam mengangguk. "Tapi sekarang, jangan dibahas lagi ya," pintanya sambil menggenggam kedua tangan Mentari.

Mentari mengangguk. "Satu lagi permintaan aku. Jangan pake emosi."

Liam hanya tersenyum lalu mengelus rambut pacarnya dengan sayang.

oOo

Kate sedang berada di kafe dekat sekolah bersama ketiga temannya. Mereka menikmati *quality time* bersama teman. Mereka akan bergosip antara lelaki tampan, *famous*, jelek, pintar, bodoh, *nerd*, nakal, dan sebagainya.

"Kate, masalah lo sama Liam apaan?" tanya Jane kepo.

Kate tersenyum sekilas. "Gue sendiri gak tahu masalahnya apa."

"Lo gak coba nanya dia dan selesaiin semuanya?" tanya Anna.

Kate mendesah pelan, lalu memutar sedotan di gelas jusnya. "Gue gak tahu sih sebenernya harus gimana supaya masalah gue sama Liam bisa selesai. Gue gak tahu masalah apa yang gue hadapi sama Liam sekarang. Liam selalu manggil gue murahan, cabe, piala bergilirlah. Padahal Liam tidak tahu apa pun tentang hidup gue, walaupun kalian tahu dia adalah calon tunangan gue."

Jane menatap Kate lekat-lekat. "Terus, saat lo dilabeli oleh Liam seperti itu, gimana reaksi lo?"

Kate menggaruk tengkuknya yang tidak gatal lalu menatap Jane. "Awalnya gue marah, tapi itu malah semakin buat Liam marah-marah sama gue. Jadi, gue iyain aja, dan gue bilang kalo dia butuh *service*, bisa hubungi gue."

Jane memegang kepalanya. Dia kaget mendengar jawaban Kate. Dia tahu Kate sangat nekat, tapi tidak sampai begini. Ini adalah kesalahan fatal Kate, yang selalu menganggap bahwa ucapannya tidak berimbas pada apa pun.

"Lo gak coba minta maaf aja gitu sama Liam?" tanya Alexa.

Kate menggeleng tegas. "Gue gak akan minta maaf kalo gue gak tahu masalahnya apa. Harga diri gue lebih tinggi," jelasnya.

Anna, yang melihat Angga dan teman-temannya memasuki kafe, melambaikan tangannya. Isyarat agar mereka mau duduk bersama. Anna berharap bisa meredakan emosi dari kedua orang yang sangat keras kepala ini.

Kate tidak menyadari bahwa ada Liam dan Mentari di antara mereka. Dia masih sibuk dengan *gadget*-nya dan tertawa terbahak-bahak.

Saat Kate menyimpan ponselnya di meja dan melihat ke sekelilingnya, dia kaget karena orang yang berada di meja bertambah banyak, bahkan hampir tiga meja disatukan. Kate menatap satu per satu orang yang duduk satu meja dengannya, sampai tatapan matanya berhenti di mata Liam. Liam menatap Kate sedatar mungkin. Kate menghela

napasnya dan melihat Mentari yangs sedang menatap Kate sambil tersenyum tulus. Kate tidak membalas senyuman itu. Dia tak acuh dan kembali fokus kepada teman-temannya.

Hati Kate sangat panas melihat Mentari di samping Liam, dan tangan Liam merangkulnya. Kate ingin menggantikan posisi gadis cantik itu. Kate tidak tahu perasaannya sekarang seperti apa. Yang jelas, semakin dia berusaha membenci Liam, semakin kuat perasaan rindunya terhadap lelaki itu.

Ponsel Kate berbunyi. Dengan cepat Kate menggeser layar ponsel lalu ditempelkan di kupingnya.

"Halo."

"...."

"Gue di kafe dekat sekolah. *Sorry* gak bilang."

"...."

"*Sorry* buat lo nunggu. Sama yang lain juga sih di sini."

"...."

"Lo mau nyusul ke sini?"

"...."

"Ke sini aja, gue tunggu, hati-hati."

Kate menutup panggilan itu. Ponsel itu disimpan kembali di atas meja.

"Dari siapa, Kate?" tanya Jane. Dia selalu ingin tahu urusan orang lain.

"Dari Boy," jawab Kate singkat. Dia tidak tahu bahwa Liam menyunggingkan senyum setan ke arahnya.

"Kate." Seseorang menepuk bahu Kate. Gadis itu berbalik.

"Kak Barra," panggil Kate senang. Barra masih tetap sama tampan seperti dulu.

"Murahan," cibir Liam pelan, tapi Kate punya telinga yang super dahsyat. Dia bisa mendengarnya dengan sangat jelas.

"Ada masalah, Liam?" tanya Kate ke arah Liam.

Liam berdiri dari kursinya lalu menatap rendah ke arah Kate. "Lo itu murahan. Gak lebih berharga dari tai ayam. Lo cabe cengtri. Mau ama lelaki mana pun, *haus*."

Kate mengambil jus mangganya, lalu menyiramkannya ke wajah Liam.

"Kalo gue semurahan yang lo kira, berarti lo lebih murahan dari gue. Atau mungkin, lo gak ada harganya sama sekali?" Kate menaikkan satu alisnya.

Teman-teman mereka, termasuk Barra, melihat keduanya yang sudah mengibarkan bendera perang.

Liam menatap sinis Kate. "Jangan pernah ganggu hidup gue lagi!" bentaknya.

Kate terkekeh pelan. "Gue ganggu lo?" tanyanya dengan menyeringai. "Gue pikir semua orang di sini juga tahu siapa yang selalu memulainya duluan."

"Harusnya lo jadi cewek sadar diri. Percuma lo cantik perawatan ini itu, tapi lo picik. Harusnya lo bisa banyak belajar dari Mentari yang alim, dan sekarang gue merasa bangga berpacaran dengannya," sindir Liam.

Barra melingkarkan tangannya di pundak Kate. "Kalo lo bahagia dan bangga punya Mentari, berarti lo gak berhak ganggu hidup Kate dan kami akan bersama kembali," ucapnya.

Kate membulatkan matanya mendengar ucapan Barra. Bagaimana bisa Barra ikut campur dalam masalahnya sekarang?

Liam menepuk tangannya. "Buka mata lo, Bar. Dia itu murahan. Gak sekelas sama lo, sama gue. Harusnya lo bisa cari cewek replika dari Mentari."

Barra menatap Kate lembut lalu tersenyum. Sekarang matanya teralih kembali kepada Liam. "Mentari mungkin sempurna dan segalanya bagi lo. Dia pintar, dia cantik, dia alim, tapi dia gak bisa buat perasaan gue menghangat. Jujur, secara pribadi gue kagum dengan kepribadian Mentari, tapi tetap saja hati gue memilih Kate," bela Barra.

"Tapi Kate sama sekali tidak punya kelebihan," cela Liam sambil menyunggingkan senyum sinisnya.

Kate menggenggam erat tangan Barra, lalu menutup matanya—mencari kekuatan yang dia punya untuk melawan Liam. Gadis itu menghela napas. "Lo salah, gue punya satu kelebihan, yaitu gue pintar memanjakan siapa yang jadi pasangan gue. Sekarang gue tanya, lo lebih pilih perempuan pintar dan alim, atau perempuan yang bisa memanjakan dan memberikan semua yang lo inginkan? Itulah alasannya mengapa ada cewek panggilan di muka bumi ini."

Liam melotot mendengar jawaban Kate yang memang benar begitu adanya. "Lo emang rendahan, gak sekelas dengan gue. Apa lo gak dididik sama keluaga lo?"

Plak!

Kate menampar Liam dengan sangat keras. Air matanya mulai mengalir. "Jangan pernah lo bawa-bawa keluarga gue! Lo boleh ngatain gue sesuka lo, tapi jangan pernah lo bawa-bawa orang yang gue sayang buat dijadiin bahan celaan mulut sialan lo!" bentaknya.

Boy, yang baru saja datang, bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dia melihat Kate yang menangis dan dirangkul oleh Barra, sedangkan di depannya ada Liam dengan tatapan mematikan.

Boy menatap Liam yang masih saja memaki-maki Kate. Padahal Kate sudah menangis tersedu. Menurut Boy, makian Liam sangat tidak pantas dilayangkan kepada Kate.

"Liam, kalo lo gak suka sama kepribadian Kate atau apa yang Kate lakukan, lo gak usah ikut campur dan mengganggu kehidupan Kate. Urus kehidupan lo sendiri. Jangan pernah ucapan kotor lo menyakiti perasaan Kate. Jangan pernah mengklaim bahwa Kate murahan atau perempuan rusak, karena lo gak tahu apa-apa tentang hidup Kate yang sebenarnya," tegas Boy.

Tatapan Liam beralih kepada Boy. Dia menggeleng, lalu menatap sinis ke arah Kate. "Dua cowok merebutin cabe cengtri macam Kate. Gue rasa Kate punya banyak pahlawan di sini," cibirnya.

Kate hanya menunduk. Dia tidak mau mengucapkan sepatah kata pun. Hatinya terlalu sakit hanya dengan mendengar Liam menyebut namanya.

"Karena lo gak pernah tahu apa yang dia rasain. Karena lo gak pernah peduli dengan perasaan orang lain," ucap Barra.

"Diem lo, Nyet! Lo gak tahu apa-apa tentang gue dan cabe cengtri ini!" bentak Liam kepada Barra.

Suasana di dalam kafe semakin riuh. Untung saja mereka memilih tempat paling ujung dan pojok, ditambah pengunjung kafe itu cukup sepi.

Boy mencondongkan badannya, melihat Kate masih menangis. Dia mengusap air mata Kate dengan kedua ibu jarinya. "Jangan nangisin dia, atau gue bakalan ngelakuin hal lebih kejam dari Liam," pinta Boy.

Kate tersenyum tipis, lalu Boy mengusap lembut rambutnya.

"Harusnya, lo putus dari Mentari itu cari cewek yang lebih baik dari Mentari. Bukan cari cabe cengtri macam Kate. Ngabisin waktu aja."

Boy menatap Liam tak suka. "Jangan pernah bandingin orang lain! Ini masalah gak ada sangkut pautnya sama Mentari. Gue putus dari Mentari gak ada sangkut pautnya sama masalah lo dan Kate. Gue pikir semua ini cuma rumor tentang Liam si cowok berengsek, tapi saat gue sudah melihatnya secara langsung, itu adalah kenyataan yang sangat mengejutkan. Gini aja, gue balikin sekarang,

kenapa Mentari putus dari gue tidak mencari cowok yang lebih baik dari gue? Kenapa dia pacaran sama lo yang notabenenya adalah cowok rusak?" tanya Boy.

Liam terdiam. Pertanyaan Boy sangat menyudutkan dirinya. Meskipun Liam lebih *famous*, lebih tampan, lebih segalanya daripada Boy, semua orang tahu bahwa Boy adalah lelaki baik-baik dan berprestasi.

Liam menatap Kate yang masih menangis tersedu di pelukan Barra. Dia sangat membenci tangisan perempuan. Jika Kate bersikap lemah seperti ini, ingin rasanya Liam memaki Kate lebih jahat.

Teman-temannya menatap Liam, mengisyaratkan agar lelaki itu berhenti membuat keributan di tempat umum seperti ini. Sungguh mengganggu banyak orang.

"Kita pergi!" perintah Kate kepada kedua pengawalnya. Kate menatap Liam datar lalu tersenyum. "Soal pertunangan kita, lo gak usah khawatir. Gue bisa membereskan semuanya agar dibatalkan. Semoga dengan itu semua, lo gak maki gue dengan kata-kata kasar lagi."

Boy dan Barra mengangguk, lalu mereka berjalan beriringan keluar kafe. Sementara itu, teman-teman Liam yang mendengar kata *pertunangan* bingung. Berbeda dengan teman-teman Kate yang sudah mengetahui hal ini sebelumnya.

"Pertunangan? Pertunangan apa, Liam?" tanya Geri penasaran.

Liam hanya diam. Setiap sudut otaknya dipenuhi dengan Kate. Saat gadis itu menangis; saat Barra memeluknya; saat Boy dan Barra membelanya; saat Liam memakinya. Ada bagian dari diri Liam yang juga ikut merasakan sakit saat melihat Kate menangis seperti tadi.

"Kamu gak seharusnya kasar kayak tadi sama Kate," protes Mentari dengan nada lembut.

"Jelasin semuanya sama yang lain! Sebenernya apa masalah lo sama sahabat gue!" bentak Anna. Jika dirinya Kate, dia akan membunuh Liam, bukan malah menangis.

Liam tak menjawab. Dia kian menunduk. Dia membuat Kate menangis berulang kali. Sebenarnya dia ingin berhenti menyakiti Kate, tapi kebenciannya mengalahkan apa pun.

"Lo gak punya mulut atau gimana? Lo buat Kate nangis padahal lo tahu Kate itu sangat anti nangis di depan banyak orang. Ditaro di mana hati lo?" cecar Jane kepada Liam.

"Kak Liam tuh—" Alexa menggantungkan kalimatnya karena tatapan Dylan yang menyuruhnya supaya tidak ikut bersuara.

"Apa? Sekarang perempuan *alay* kayak kalian mau maki gue terserah. Karena kalian tidak tahu sebenernya apa yang terjadi di antara gue sama Kate, dan masalah apa yang Kate timbulkan!" bentak Liam kepada ketiga sahabat Kate itu.

"Santai dong, Liam. Lo gak usah bentak cewek gue kayak gitu. Ngibarin bendera perang lo sama gue?" protes

Angga. Dia paling tidak suka jika ada yang membentak Anna di depannya.

"Biarin aja, Ga. Cowok bebal kayak Liam itu mesti dikasih pelajaran yang setimpal," balas Anna kesal.

"Jelasin semuanya!"

Suara yang begitu mengintimidasi itu berasal dari Dylan. Mau tidak mau, Liam harus menjelaskan semuanya. Jika tidak, Liam akan bermasalah dengan Dylan saat ini juga.

Liam mengangguk pasrah. "Gue dan Kate dijodohkan. Setelah UAS selesai, kami akan bertunangan," jelasnya.

Liam menoleh ke arah Mentari karena merasa tidak enak harus menjelaskan semua di depannya. Mentari hanya tersenyum lalu mengangguk. Itu pertanda dirinya tidak keberatan jika Liam menjelaskan secara rinci di sini.

"Pada hari gue memutuskan Jasmine, pada hari itu gue sudah dijodohkan dengan Kate. Saat acara kamping, hubungan kami membaik. Saat gue putus dari Gita, gue beranggapan bahwa kami akan menjadi partner yang baik nantinya.

"Semenjak itu, gue dan Kate sudah bisa menerima perjodohan ini dengan lapang dada. Saat gue tahu bahwa Kate mendekati gue karena taruhan dia dengan Gita, gue gak bisa marah. Mungkin itu karma buat gue.

"Tapi, gak cukup sampai di situ. Gita memberikan gue foto syur Kate yang tidur bareng cowok. Awalnya gue kira Gita hanya bohongin gue. Tapi ternyata, Gita mengirimkan

foto dengan cowok lain lagi, dan gue melihatnya sendiri. Kate berpelukan dan hampir berciuman di kafe deket rumah gue."

Liam menjelaskan secara rinci agar semuanya bisa mengerti tentang apa yang dirasakan Liam kepada Kate, kekecewaan yang tak berujung.

"Sama cowok? Tidur? Mana buktinya! Jangan asal tuduh aja lo! Kalo dia pelukan sama cowok di kafe, emangnya lo gak pernah pelukan sama cewek depan Kate? Ngaca diri, Liam!" teriak Jane. Dia tidak terima sahabatnya difitnah seperti itu.

Liam merogoh dompetnya. Dia memang selalu membawa *foto itu* ke mana pun dia pergi. Karena, hanya dengan melihat foto itu, kemarahan, kekecewaan, dan emosinya terhadap Kate akan semakin meninggi. Liam takut kalah dengan perasaannya. Dia takut, saat dia membuat Kate menangis, dia akan berbalik dan memeluk Kate dengan sangat erat. Karena, jauh dalam lubuk hatinya, dia sangat tidak bisa melihat gadis itu menangis.

Liam menunjukkan empat lembar foto kepada teman-temannya. Dia jajarkan setiap lembar foto, dari foto Kate memeluk lelaki tersebut, satu selimut, lelaki itu hanya mengenakan kaus oblongnya, hingga Kate memakai piyama tidurnya. Mereka seperti benar-benar sedang tertidur bersama.

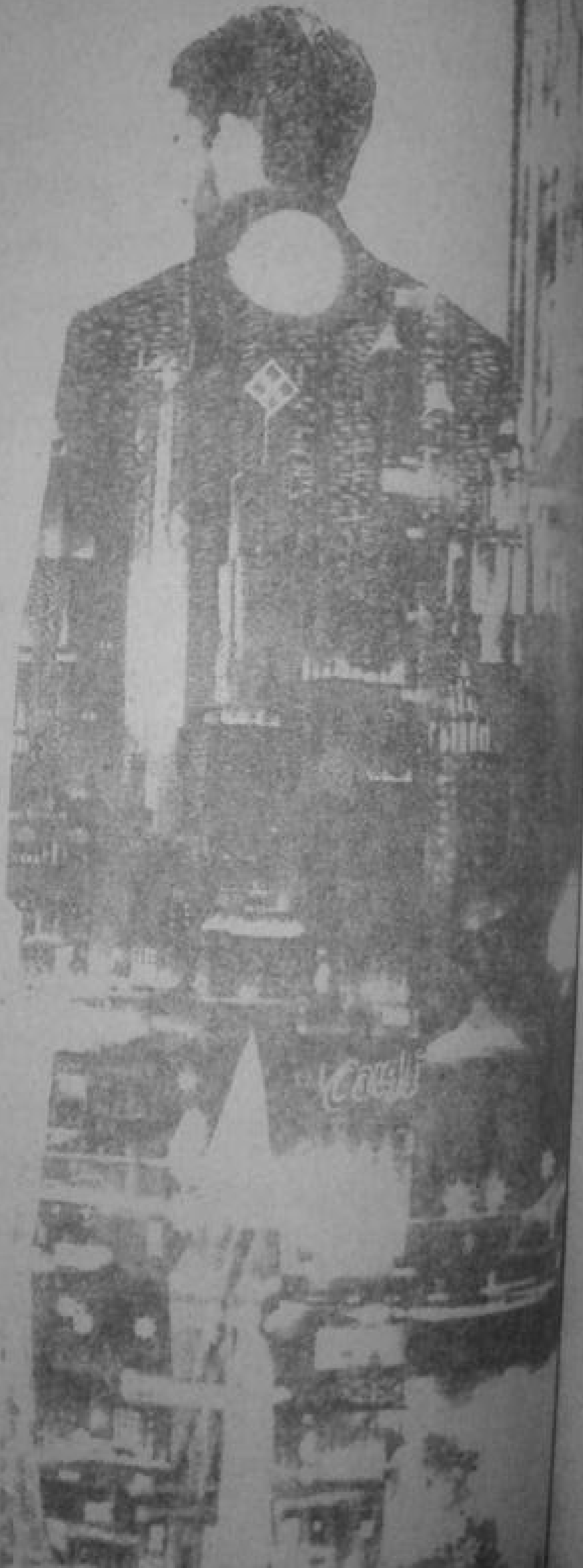
Anna, Jane, dan Alexa menggeleng.

"Dari mana lo dapet ini semua?" tanya Anna.

"Dari Gita," jawab Liam.

"Gue gak nyangka."

Dan dia meninggalkanmu seperti kamu
tidak pernah berarti untuknya...



Jealous

LIAM mengantarkan Mentari pulang. Mereka tak saling berbicara sepatah kata pun. Liam tidak tahu harus memulainya dari mana. Yang jelas, dia sangat marah karena Mentari terus-menerus membela Boy.

Mentari terdiam, lalu menatap Liam. "Aku gak tahu harus ngomong gimana sama kamu. Tapi aku yakin kalo yang di foto itu bukan mereka," ucapnya.

Liam menghela napas gusar. Dia mengacak rambutnya dan menatap Mentari kesal. "Berapa kali aku harus bilang sama kamu, jangan pernah belain dia depan aku."

Mentari meraih wajah Liam. Dia tersenyum. "Banyak hal yang kamu gak tahu tentang mereka, Liam. Aku tidak mencoba membelanya."

Liam menggenggam tangan Mentari. Dia merasakan lembutnya sentuhan tangan sang kekasih di pipinya. "Jangan belain dia depan aku. Karena itu tidak akan mengubah apa pun."

"Kamu percaya kalo aku yang ada di foto itu?" tanya Mentari.

Liam menggeleng tegas. "Gak mungkin. Kamu bukan orang yang seperti itu, Tar," jawabnya.

Mentari mengangguk. "Kamu percaya Kate melakukan hal itu?"

Liam terdiam. Dia tidak tahu. Tuduhannya terhadap Kate mulai goyah sedikit demi sedikit. Entah mengapa. Padahal, awalnya dialah yang paling bersemangat dalam tuduhan ini.

"Dalam hati, kamu tidak memercayai semua itu, tapi kamu begitu keras kepala, Liam. Kamu hanya cemburu karena banyak lelaki yang menginginkan Kate. Seharusnya kamu sadar. Di hubungan kalian itu, banyak sekali orang yang menyimpan dendam sama kamu ataupun sama Kate. Itu karena masa lalu kalian yang bisa dibilang kurang baik," tutur Mentari.

Liam menutup matanya. Dia tidak tahu harus berbicara apa. Sebagian perkataan Mentari benar. Tetapi, apakah benar Liam cemburu karena banyak sekali lelaki yang sangat menginginkan Kate?

"Aku tidak cemburu. Aku hanya tidak ingin citra perempuan rusak karena Kate bersikap seperti itu," bantah Liam.

"Lalu, bagaimana citra lelaki yang kamu rusak dengan memaki perempuan seperti itu?" tanya Mentari. Dia memang sangat pintar beradu argumen sehingga membuat lawannya kelabakan tidak bisa menjawab lagi.

Liam mengusap wajahnya gusar. "Kamu masih sayang sama Boy?" tanya Liam.

Mentari terdiam lalu mengangguk. "Aku sayang dia."

Liam tak percaya Mentari akan sangat jujur mengatakan bahwa dia masih menyayangi mantannya dibanding dengan dirinya yang sekarang berstatus sebagai pacar gadis itu.

"Kamu mau balik sama dia?" tanya Liam lagi.

Mentari menggeleng. "Tidak, karena sekarang aku pacar kamu," jawabnya.

"Gue gak butuh pacar yang gak sayang sama gue dan masih sayang sama orang lain. Gue gak suka berbagi," tegas Liam dengan nada sinis.

"Aku sayang Boy, aku cinta sama kamu. Apa kamu bisa membedakan antara sayang dan cinta?" tanya Mentari.

Liam menghela napas lalu menatap gadis itu. "Gue gak peduli."

Mentari hanya diam. Dia seharusnya tahu bahwa Liam adalah orang yang sangat keras kepala jika sedang

menyangkut hal seperti ini. Liam tidak akan mendengarkan orang lain. Dia hanya percaya terhadap persepsinya sendiri.

"Kita putus," ucap Liam pelan.

Mentari menatap Liam lalu tersenyum. Walaupun air matanya sudah sampai di ujung, dia tidak mau menangis di depan Liam.

"Maaf," tambah Liam lagi.

Mentari keluar dari mobil. Liam pun melaju meninggalkan Mentari.

Liam tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Dia baru saja memutuskan Mentari secara sepihak. Mentari tidak seperti perempuan terdahulunya. Dia berpacaran dengan Mentari bukan berdasarkan taruhan seperti biasanya, tapi karena gadis itu begitu menarik. Liam menyukainya sejak dulu, namun dia tidak punya keberanian untuk mengatakan semua itu karena gadis itu sangat baik kepada semua orang.

oOo

Liam tidak bisa berkonsentrasi dengan pelajaran di kelasnya. Banyak sekali yang mengganggu pikirannya. Dia pun meminta izin kepada guru yang mengajar untuk pergi ke toilet. Itu hanya alibinya. Dia melangkahkan kaki menuju kantin sekolah.

Tatapan matanya tertuju pada dua orang yang duduk di salah satu meja kantin. Liam sangat mengenali postur tubuh

salah satunya. Dia memicingkan mata untuk memperjelas penglihatannya.

Liam berjalan mendekat, sampai mejanya dan meja dua orang tersebut hanya berjarak tiga meja. Sekarang dia bisa melihat dengan jelas. Tampak Kate dengan seorang lelaki yang tidak Liam tahu. Yang pasti, lelaki itu adalah siswa sekolahnya karena mengenakan seragam yang sama.

Lelaki itu membenarkan rambut Kate yang menutupi sebagian wajahnya karena tertiup angin. Kate tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Liam tidak suka melihat adegan tersebut. Apalagi Kate tertawa bersama lelaki itu. Liam sangat tidak terima Kate bisa tertawa setelah mengecewakannya.

Liam menggebrak mejanya secara spontan saat lelaki itu memencet hidung Kate. Keduanya melihat ke arah Liam. Tatapan Liam dan Kate terkunci beberapa detik. Setelah sadar apa yang terjadi, keduanya langsung memalingkan wajahnya untuk menghindari kontak mata seperti barusan.

Dada Liam bergemuruh hebat. Jantungnya tidak bisa berdetak secara normal. Dia penasaran apa yang terjadi antara Kate dan lelaki itu. Dia melihat keduanya dengan ujung matanya. Tangan lelaki itu berusaha meraih tangan Kate. Liam berjalan dan menepis tangan itu agar tidak bisa menyentuh Kate lagi.

Kate menatap Liam. Tatapan mata Liam tajam ke arah lelaki tersebut. Liam meraih gelas minuman di atas meja dan menyiramkannya ke seragam lelaki itu.

"Pergi!" perintah Liam.

Lelaki itu mengangguk lalu pergi.

Liam pun duduk di tempat lelaki tadi dan menatap tajam Kate.

"Kenapa?" tanya Kate, berusaha memberanikan diri membuka percakapannya dengan Liam.

"Jangan melakukan sesuatu yang buat gue makin benci sama lo," tegas Liam.

"Selama gue gak ganggu lo, lo gak usah ganggu gue!" bentak Kate kesal.

"Kelakuan lo barusan, semakin membuat lo terlihat murah."

Liam menendang mejanya, lalu berdiri dan merapikan bajunya. Dia menatap Kate sinis, kemudian meninggalkan Kate sendirian di kantin.

Her and Him Again

LIAM menunggu kelas Mentari bubar. Ada yang ingin Liam bicarakan dengannya. Setelah berpikir matang-matang, ternyata dia masih membutuhkan Mentari di sisinya. Jika Liam harus berpisah dengan Mentari, gadis itulah yang harus mengakhiri semuanya. Liam tahu, Mentari bukan perempuan dengan segudang alasan untuk mendekatinya.

Mentari kaget melihat Liam berada di luar kelasnya. Liam menatapnya lalu tersenyum. Gadis itu tersenyum kikuk. Dia tidak tahu harus melakukan apa lagi setelah tragedi Liam memutuskannya kemarin.

"Lo ada waktu?" tanya Liam.

Mentari diam, lalu mengangguk.

"Bisa ikut gue sebentar?" ajaknya.

"Bisa," jawab Mentari.

Liam menarik lengan Mentari menuju parkiran sekolah. Kate yang melihat itu merasa sesak. Dia tidak tahu bahwa Liam sangat mengistimewakan Mentari. Dengan selalu menggandengnya ke mana pun dia pergi. Liam tidak tampak risi seperti saat dia bersama mantan-mantan pacarnya terdahulu.

"Kate," panggil orang di belakangnya.

Kate berbalik. Boy sedang melambaikan tangannya. Kate tersenyum singkat. *Kenapa Boy harus ada pada saat seperti ini?*

"Mau ke mana?" tanya Boy.

Kate hanya tersenyum.

"Mau nemenin gue makan?" Itu bukan pertanyaan, melainkan ajakan.

Kate menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Makan? Ditraktir?" tanyanya.

Boy terkekeh pelan lalu mengangguk. "Iya."

Mungkin ada baiknya Kate menemani Boy makan untuk menghilangkan rasa kesalnya. Boy melihat Kate hanya terdiam. Dia pun menarik lengan Kate agar gadis itu bisa menemaninya makan siang.

Boy mengajak Kate untuk makan di kafe dekat sekolah seperti biasanya. Kate melihat ke sekeliling kafe yang dihuni para siswa sekolahnya. Dia mendesah pelan dan menatap Boy.

"Kita pasti mendapatkan tempat. Jangan khawatir," ucap Boy sambil mengusap rambut Kate lembut.

Boy melihat ke seluruh penjuru kafe sampai matanya jatuh pada meja paling ujung. Di sana ada Mentari dan Liam sedang makan bersama.

"Gue udah dapet tempat," kata Boy tersenyum senang.

Lengan Kate setengah diseret untuk masuk ke kafe. Mereka berhenti di sebuah meja yang sudah ditempati dua orang.

Kate melihat siapa yang ada di meja itu. Liam dan Mentari. Bagaimana mungkin Kate bisa makan satu meja dengan keduanya? Merekalah penyebab Kate kesal hari ini.

"Kami boleh gabung?" tanya Boy kepada Liam dan Mentari.

Liam melepaskan sendoknya lalu memandang Kate dan Boy. "Gabung? Tidak bisa cari tempat lain?"

Kate menatap Boy. "Kita pergi."

Boy menahannya untuk tetap berada di situ.

"Gabung aja," ucap Mentari.

Liam menatap Mentari, lalu menghela napas dan mengangguk. Itu mengisyaratkan bahwa Kate dan Boy boleh bergabung.

Boy menarikkan kursi untuk Kate. Gadis itu duduk di samping Mentari, sedangkan Boy duduk di samping Liam.

Sudut mata Liam selalu mengikuti gerak-gerik Kate. Gadis itu sadar bahwa Liam memperhatikannya. Hal itu

membuatnya sedikit tidak nyaman. Dia menaikkan wajahnya untuk memberanikan diri menatap Liam. Tatapan keduanya terkunci cukup lama. Liam menatap Kate dengan kebencian, sedangkan Kate menatap Liam dengan sayang.

Liam berpaling dari kontak mata itu. Dia memandang Mentari dan tersenyum. Senyum itu jarang Liam perlihatkan kepada semua orang. Tangannya menggenggam tangan Mentari.

"Gue yang akan mentraktir," ucap Liam kepada Boy dan Kate.

Kate menggeleng. "Gue punya duit."

Liam terkekeh. "Hari ini gue bahagia karena gue baikan dengan Mentari."

"Gue gak peduli," sahut Kate sinis.

"Gue membiarkan lo duduk di sini untuk merayakan hari bahagia gue dengan Mentari," ungkap Liam.

Kate berdiri, tapi Boy menahannya. Dia menyuruh Kate untuk tetap duduk dan tidak menghiraukan gangguan Liam.

Kate akhirnya mengalah dan mengikuti kemauan Boy. Hatinya panas saat Liam menyuapkan makanannya ke mulut Mentari. Liam memperlakukan Mentari seperti perempuan paling spesial yang ada di muka bumi ini.

Boy—yang melihat sudut mata Kate terus-menerus mengikuti gerak-gerik Liam—menggelengkan kepalanya. Dia pun menggenggam tangan Kate.

"Haruskah gue kayak gitu?" tanya Boy.

Kate mengerutkan keningnya, lalu menggeleng. "Gak."

Boy hanya terkekeh pelan lalu menganggguk. "Tapi lo suka."

"Gak terlalu," jawabnya.

Liam mendengarkan pembicaraan keduanya, tapi tak satu pun kalimat yang dia mengerti.

Liam melihat tangan Kate digenggam oleh Boy. Itu membuat dia ingin mengusir Boy dan membiarkan Kate sakit hati karena melihatnya berduaan dengan Mentari. Liam mengalihkan pandangannya kepada Mentari yang juga sedang menatap Boy. Liam menggeleng. Sebenarnya siapa orang yang selalu menjadi pusat perhatian? Dirinya *atau* Boy?

"Tar," panggil Liam.

Mentari menoleh ke arah Liam dan tersenyum.

"Kenapa lo putus sama Boy?" tanya Liam.

Wajah Mentari memucat. Dia menunduk.

Boy yang melihatnya lalu menatap Liam. Dia balik bertanya, "Kenapa lo ingin tahu?"

"Karena gue pacar Mentari," jawab Liam.

"Lo gak perlu tahu masa lalunya," tegas Boy.

Liam menaikkan sebelah alisnya. "Apakah ada sesuatu yang kalian sembunyikan?"

Boy menggeleng. "Tidak ada."

"Lalu?"

"Karena gue gak cinta sama Mentari," jawab Boy lugas. Hal itu menyakitkan bagi Mentari mengingat masa kelamnya dulu.

Liam menautkan keningnya. Dia tidak habis pikir. Kalau Boy tidak cinta Mentari, mengapa mereka dulu berpacaran?

"Lalu, kenapa dulu lo berpacaran dengan Mentari?" Liam bersikeras ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Mentari dan Boy.

"Karena status," jawab Boy.

Kate tak suka dengan pertanyaan Liam. Dia melihat Mentari yang menundukkan kepalanya. Karena secara tidak langsung, Boy mempermalukan Mentari di depan pacarnya sendiri.

"Status? Tapi lo bisa pilih yang lain, bukan Mentari. Kenapa harus dia?"

Boy menatap Mentari yang tak mampu mengangkat wajahnya lagi. "Yakin boleh gue bongkar di sini? Lo gak liat ekspresi orang yang bersangkutan dengan cerita ini?" tanyanya.

Liam menoleh ke arah Mentari yang sedang menunduk. Gadis itu sudah tidak ada muka lagi di depan Boy.

"Tar, boleh?" tanya Liam meminta persetujuan, tapi Mentari hanya diam.

Boy mengangguk. "Gue lanjutkan... karena Mentari adalah cewek yang—"

"Shut up, Boy!" potong Kate. Dia tidak bisa membiarkan Boy membongkar semuanya di depan Mentari. Menurut Kate, Mentari adalah perempuan sempurna.

"Jangan lo teruskan cerita gak jelas lo!" Kate menarik lengan Mentari meninggalkan kedua lelaki itu.

Mentari hanya menunduk, tak mau menatap Kate. Kate merangkulnya walaupun hatinya panas saat mengingat bahwa Mentari-lah yang menggeser posisi dirinya di hati Liam.

"Lo gak papa?" tanya Kate walaupun sebenarnya dia tahu bahwa Mentari itu kenapa-kenapa.

"Kenapa lo gak mau denger cerita itu sampe abis?" tanya Mentari datar.

Kate menggeleng. "Gue tidak akan mendengarkan bualan itu," jawab Kate sambil terkekeh pelan.

"Kenapa?"

Kate menatap Mentari lalu senyumnya mengembang. "Gue sudah merasakannya. Lo gak perlu tanya bagaimana rasanya."

Kate mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang untuk menjemputnya.

Mentari hanya diam. Dia berusaha mengingat apa yang akan dilakukan Boy padanya tadi. Boy yang sekarang sangat berbeda dengan Boy yang dia kenal dulu. *Mengapa dia berubah menjadi seperti itu?*

"Kate," panggil Mentari.

"Iya?"

"Menurut lo, Boy itu orangnya gimana?" tanya Mentari penasaran.

Kate menerawang mencoba mengingat-ingat lagi. "Dia baik, cukup populer, ngehargain cewek, dia gak pelit, dia pengertian, perhatian, banyak deh, tapi dia juga cukup bawel untuk ukuran cowok. Kenapa lo nanya gini?"

"Gue ingin tahu. Awalnya gue kira Boy deketin lo karena gue pacarnya Liam, tapi justru sepertinya gue yang jadi korban di sini," ucap Mentari pelan.

Kate menautkan alisnya. Dia tidak mengerti maksud Mentari.

"Gue kira lo baru deket sama Boy sekarang-sekarang, tapi ternyata Boy sudah mengenal lo dari sebelumnya. Gue selalu beranggapan bahwa Boy itu gak bisa *move on* dari gue, tapi ternyata gue salah. Justru sepertinya gue yang gak bisa lupain dia."

"Lo masih sayang Boy?" tanya Kate penasaran.

Tin...tin...!

Suara klakson mobil terdengar di depan mereka. Kate tersenyum senang saat melihat Barra membuka kaca mobilnya dan menyuruhnya naik.

Kate mengangguk, lalu mengajak Mentari. Awalnya Mentari menolak dan berkata bahwa dia ingin pulang sendiri. Setelah menerima rayuan maut dari Kate, akhirnya Mentari ikut masuk ke mobil Barra.

"Kok bisa berdua?" tanya Barra penasaran.

"Kenapa? Keberatan?"

Barra menggeleng, lalu mengelus rambut Kate lembut. "Heran aja."

Kate terkekeh pelan. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Barra yang sedang menyetir. "Aneh ya, gue akur sama Mentari padahal gue benci sama pacarnya?" tanya Kate.

Barra tersenyum. "Lebih tepatnya lo bukan benci sama Liam, tapi lo *cinta* sama Liam," ralatnya.

Kate memukul Barra karena dia memang menyebalkan. Bagaimana mungkin Barra berkata begitu di depan Mentari?

"Ish, Kak Barra resek."

Barra tertawa saat Kate mengerucutkan bibirnya karena kesal. Dia selalu menggodanya dengan mengatakan bahwa Kate tidak membenci Liam, tetapi mencintai Liam.

Mentari meminta diturunkan di gang sempit, yang katanya tidak akan bisa dilalui oleh mobil. Awalnya Kate ingin mengantar sampai rumahnya, tapi gadis itu menolaknya secara halus. Kate pun urung mengantarnya.

Barra melihat Kate yang merengut seperti itu, berbeda dengan Kate yang biasanya. "Kenapa?" tanyanya penasaran.

Kate menggeleng. "Gue terlihat aneh ya?"

Barra mengusap lembut rambut Kate. "Lo banyak berubah."

"Jadi lebih cantik, kan?" Kate mengerlingkan matanya kepada Barra.

Barra mengalihkan tatapannya. "Lebih menyedihkan sih, Kate."

"Resek."

Kate mencubit pinggang Barra. Lelaki itu meringis dan memohon ampun agar Kate melepaskan cubitannya.

oOo

Kate mondar-mandir di depan kamar Karlie. Dia harus memberi tahu ibunya bahwa hubungannya dengan Liam kian hari kian menegang. Tidak ada sapaan seperti dulu.

Karlie membuka pintu kamarnya. Dia heran mengapa Kate berdiri di depan kamarnya.

"Ada apa?" tanya Karlie. Dia tahu bahwa Kate ingin berbicara sesuatu padanya.

"Mama sayang gak sama Kate?" tanya Kate dengan muka polosnya.

"Enggak," jawab Karlie enteng.

"Serius?" tanya Kate, yang berjalan menyusul Karlie menuju ruang televisi.

"Kenapa emangnya kamu nanya gitu sama Mama?" tanya Karlie penasaran. Tidak biasanya anak gadisnya itu bertanya seperti ini.

"Mama sayang gak sama Kate?"

Karlie mengangguk. "Kalo Mama gak sayang, mungkin kamu tidak ada di sini."

Kate menghela napas lalu duduk di sebelah Karlie. "Mama mau nurutin permintaan Kate gak?"

"Apa? Jangan aneh-aneh."

Kate mengerucutkan bibirnya. "Gak aneh sih... cuma permintaan Kate—"

"Apa?" potong Karlie.

"Mama tahu gak kalo Liam sama Kate berantem?"

Karlie mengangguk. "Kamu udah sering cerita. Kenapa? Gak bisa diselesaikan?"

Kate menyandarkan kepalanya di bahu Karlie, lalu dia menggeleng. "Kate gak tahu gimana harus menyelesaikannya. Liam semakin hari semakin menghindari Kate."

Karlie menatap anaknya. "Kate, apa permintaan kamu?" tanyanya.

Kate terdiam. Dia tidak berani mengatakannya karena yakin akan ditolak mentah-mentah oleh Karlie.

"Kate mau—" Kate menghela napas. "Kate mau, kalo pertunangan Kate dan Liam dibatalkan."

Karlie sama sekali tidak kaget. Dia sudah tahu bahwa permintaan anaknya adalah pembatalan pertunangan yang sudah 50% dilakukan. Karlie mengusap lembut rambut Kate. "Kamu sayang Liam?" tanyanya.

Kate hanya menunduk dalam-dalam.

"Kamu sudah berbicara berdua dengan Liam masalah ini?" tanya Karlie lagi.

Kate menggeleng. "Liam selalu menghindar. Dia jaga jarak dari Kate."

"Kamu harus membuat momen di mana ada kamu dan Liam saja di situ. Kamu tidak boleh emosi. Mama tahu cinta itu ada di hati kamu. Kamu sentuh Liam dengan hati kamu agar dia mengerti apa yang ingin kamu katakan padanya," nasihat Karlie.

"Tapi dia bebal, Ma. Mana mungkin Kate tahan dengan sikap sombong dan keras kepalanya itu," protes Kate.

Karlie tersenyum. "Sifat Liam adalah replika dari kamu sendiri, Kate. Kamu sangat tahu bagaimana harus bersikap kepada orang yang seperti itu. Kamu yang tahu bagaimana kamu bisa meluluhkan orang yang berkepribadian seperti itu."

"Tapi—"

"Mama akan batalin pertunangan kalian, kalo kamu dan Liam sudah berbicara berdua. Jika masalah itu tetap tidak bisa diselesaikan, Mama akan menuruti permintaan kamu."

Interogasi

ANNA berdiri di tengah-tengah teman-temannya, minus Kate dan Liam. Mereka mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi oleh Kate dan Liam saat ini.

"Lo semua percaya sama foto yang ditunjukkin Liam kemarin?" tanya Anna.

Semua menggeleng tak percaya. Mereka mengetahui bagaimana sifat keduanya. Anna sangat mengenal Kate. Walaupun Kate sangat cerewet, dia yakin bahwa sahabatnya tidak akan melakukan tindakan tidak terpuji seperti itu.

"Apa rencana lo, An?" tanya Arsen.

Anna diam. Dia mengangguk setelah menemukan ide cemerlang. "Kita harus menginterogasi siapa saja yang bersangkutan dengan masalah ini."

"Siapa saja targetnya?" tanya Geri.

Anna menuliskan *Kate*, *Boy*, dan *Gita* di papan tulis kecil di depan mereka.

"Kate dan Boy adalah orang yang ada di foto itu, sedangkan Gita adalah orang yang menyebarkan foto ini sama Liam. Jadi, untuk sekarang target kita adalah mereka bertiga."

Jane mengangguk setuju. "Bagi tugas?"

"Ya benar, kita bagi tugas. Gue sama Angga yang menginterogasi Kate. Arsen, Geri, dan Jane menginterogasi Boy, sedangkan Dylan dan Alexa akan menginterogasi Gita," papar Anna.

"Gue gak mau," protes Dylan tegas.

Anna menatap kesal. Mau tak mau, dia harus berdebat dengan *Prince Ice* Merah Putih.

"Lo harus mau, titik," ucap Anna dengan nada final.

Dylan menggeleng tegas. "Gue gak mau."

Anna menyunggingkan bibirnya kesal. "Cuma sama lo dia akan ngomong yang sebenernya."

"Lo aja," balas Dylan. Dia tetap keras kepala.

"Liam temen lo, bukan?" tanya Anna.

Dylan mengangguk.

"Ya, kalo gitu, anggap aja lo bantuin dia," bujuk Anna.

"Enggak," jawab Dylan lugas.

Anna melirik Alexa. Ini saatnya dia harus menggunakan gadis polos itu. Alexa tidak mengerti maksud tatapan Anna yang menyuruhnya untuk menatap Dylan.

Jane menyikut lengan Alexa dan membisikkan sesuatu.

Alexa menatap Dylan dan tersenyum manis. "Kak Dylan mau ya? Buat Kate sama Liam?" pinta Alexa dengan mengeluarkan *puppy eyes*-nya.

Anna tak habis pikir. Dylan menjadi *speechless* saat melihat *puppy eyes* Alexa.

Akhirnya Dylan menghela napas dan mengangguk pasrah. Kemenangan untuk Anna dan kemalangan bagi Dylan. Kekuatan cinta memang mengalahkan apa pun.

oOo

Interogasi Boy

Boy duduk di hadapan Arsen, Geri, dan Jane. Awalnya dia bingung kenapa mereka mencarinya sampai mendatangi rumahnya. Saat Arsen memberi tahu bahwa mereka datang untuk membicarakan seputar Kate, barulah Boy bersedia bertemu ketiganya.

"Boleh kami nanya seputar hubungan lo sama Kate?" tanya Arsen.

Boy mengangguk.

"Hubungan lo sama Kate sejauh mana?" tanya Jane tanpa membuang waktu. Boy hanya memberikan waktu setengah jam.

"Kami teman," jawab Boy datar.

Geri tidak memercayai jawaban Boy. Kalau mereka hanya sebatas teman, tentunya Boy tidak akan mati-matian membela Kate di depan Liam sewaktu di kafe. "Lo suka sama Kate, sayang, *or something like that*?" tanyanya.

Boy mengangguk. "Gue suka dia. Kenapa? Ada masalah?"

Jane tersenyum penuh arti lalu menggeleng. "Itu sama sekali gak salah. Jadi, lo seneng Kate dan Liam berantem seperti ini?"

Boy menatap tajam Jane lalu menyunggingkan senyum. "Tentu, tapi gue bukan orang yang melakukan tindakan menusuk dari belakang. Gue akan *fight* jika mereka bersama lagi."

"Kalo lo suka sama Kate, berarti lo gak keberatan melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji, kan?" Geri berusaha memojokkan supaya Boy membuka suara tentang hubungannya dengan Kate.

Boy menghela napas. "Hanya gue dan Kate yang tahu."

"Lo udah ngelakuin apa aja sama Kate?" tanya Arsen dengan emosi. Dia kesal Boy menanggapinya dengan santai. Padahal yang Arsen tahu, masalah ini begitu besar. Sangat berdampak pada hubungan Kate dan Liam yang semakin menegang.

Boy tersenyum menyeringai. "Apa pun yang gue lakuin sama Kate, itu sama sekali bukan urusan kalian," jawabnya dengan senyuman sinis dan penuh kemenangan.

"Lo," tunjuk Jane kepada Boy.

"Gue apa?" tanya Boy.

"Gue kira lo sebaik yang gue pikir. Ternyata lo gak lebih dari sampah," sungut Jane. Dia kesal karena Boy tidak mengonfirmasi hubungannya dengan Kate, tapi malah membuat dirinya semakin bingung dengan apa yang terjadi.

"Ada apa? Kok rame-rame?" Seorang perempuan keluar dari salah satu kamar.

Jane, Arsen, dan Geri sontak mengalihkan pandangannya kepada perempuan itu. Itu Mentari, pacarnya Liam.

"Mentari," ucap Jane syok.

"Masuk ke kamar kamu sekarang!" tegas Boy.

"Tapi—"

"Masuk!" potong Boy dengan suara tegas.

Mau tidak mau, Mentari mengikuti kemauan Boy. Dia masuk kembali ke kamarnya.

Kejadian itu membuat Jane, Arsen, dan Geri saling pandang. Mereka berusaha menyimpulkan apa yang terjadi antara Boy dan Mentari. Mereka bukannya mendapatkan keterangan secara jelas apa hubungan Kate dan Boy, melainkan malah menemukan sesuatu yang tidak terduga, yaitu keberadaan Mentari di rumah Boy.

"Lo sama Mentari?" tanya Jane. Dia masih tidak percaya dengan apa yang barusan dilihatnya.

"Itu semua sama sekali bukan urusan kalian. Sekarang kalo kalian gak ada kepentingan lagi di rumah gue, sebaiknya kalian keluar," usir Boy sambil menunjuk ke arah pintu keluar.

"Tapi kami belum selesai bertanya sama lo Boy, dan lo pun belum menjawab sesuai dengan yang kami harapkan," protes Arsen. Dia tidak mau usahanya terbuang percuma. Perjalanan ke rumah Boy menghabiskan sebagian bensin mobilnya.

"Keluar!" perintah Boy tegas.

"Lo tidurin Mentari dan lo juga tidurin Kate, berengsek!" ejek Geri tidak percaya.

"KELUAR!!!" Suara Boy naik beberapa oktaf. Itu membuat kesan menakutkan untuk ketiganya. Mereka tidak menyangka bahwa Boy bisa sekejam ini jika sedang marah.

Arsen, Geri, dan Jane tidak bisa membantah lagi agar tetap bisa bertanya kepada Boy. Mereka tidak mau mengundang keributan di rumah orang. Dengan berat hati, ketiganya keluar dari rumah Boy. Sayangnya, beberapa pertanyaan tak sempat mereka ajukan karena kemunculan Mentari yang tiba-tiba.

oOo

Gita keluar dari rumahnya dan membukakan pintu gerbang. Dia tadi menerima telepon dari Dylan bahwa lelaki itu akan datang ke rumahnya. Jangan tanya Dylan punya nomor Gita dari mana. Tak susah untuk mendapatkan nomor perempuan barbar seperti Gita.

"Kak Dylan ada apa? Gita pikir tadi hanya penipuan," ucap Gita saat melihat Dylan di depan rumahnya.

"Bisa kita bicara di dalam?" tanya Dylan dingin. Suaranya terdengar tidak bersahabat.

Gita mengangguk. Dia mempersilakan Dylan masuk ke dalam rumahnya. Dylan awalnya tegang karena Alexa tidak kunjung datang. Dia menyesali mengapa tidak berangkat bersama saja tadi.

"Mau minum apa?" tanya Gita saat Dylan baru saja duduk.

"Terserah," jawab Dylan tak acuh. Lagi pula, dia tidak akan menyentuh minuman buatan Gita, apalagi meminumnya, kecuali masih dalam kemasan dan tersegel.

Alexa yang sudah berada di ambang pintu, membuat Dylan mengembuskan napas lega. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana harus menghadapi perempuan seperti Gita. Dia tidak mau kejadian dulu terulang kembali.

Gita datang dengan minuman di tangannya. Dia kaget melihat Alexa di samping Dylan. Padahal dia tahu bahwa Dylan tadi datang sendirian.

"Loh, kok ada Alexa di sini?" tanya Gita kepada Dylan.

Dylan menatap Gita datar. "Gue yang suruh dia datang. Ada masalah?" tanyanya.

Gita menggeleng, lalu duduk di depan kedua tamunya. "Ada apa Kak Dylan nyari Gita, sampe harus ke rumah Gita segala?" tanyanya.

"Gue gak mau basa-basi. Kenapa lo memberikan Liam foto yang gak penting tentang Kate?"

Pertanyaan Dylan sontak membuat Gita pucat pasi. Dengan cepat Gita menetralkan emosinya kembali. Dia harus tetap tenang.

"Gue hanya kasih tahu apa yang gue tahu aja," jawab Gita. Dia tahu, jika dia berbohong tidak akan membuat Dylan puas. Lelaki itu akan tahu dan semakin mencecarnya.

"Tanpa maksud tertentu?" sindir Dylan.

Gita mengangguk pelan. "Iya, Kak, tanpa ada maksud sama sekali. Walaupun kemarin Liam mutusin gue dengan cara yang gak adil, gue gak mau Liam disakitin sama Kate, Kak."

Dylan menaikkan satu alisnya. "Itu maksud lo!" bentaknya. Dia memicingkan matanya untuk menatap Gita lebih tajam. "Lalu, lo dapet foto itu dari siapa?"

Gita terdiam. Dia sudah tahu bahwa akhirnya akan seperti ini. Di depan Dylan, tidak ada seorang pun yang akan berani berbohong. Gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah.

"Gue gak tahu, Kak, foto itu dari mana. Foto itu tiba-tiba ada di depan rumah gue gitu aja. Pas gue liat, itu foto Kate. Setelah itu, gue langsung kasih tahu Kak Liam. Soalnya yang gue tahu, Kak Liam lagi deket sama Kate."

Dylan tidak memercayai alibi murahan dari Gita ini. Lelaki itu tersenyum menyeringai. Dia akan mengikuti permainan Gita.

"Lalu, kenapa lo gak kasih kepada orang yang ada di dalam foto itu? Pertanyaannya hanya satu, kenapa *mesti* Liam?"

Napas Gita tercekat. Ternyata, semua yang orang bicarakan tentang Dylan benar adanya. Lelaki di hadapannya ini ibarat racun yang sangat mematikan. Sekali orang itu berbohong, Dylan akan mempermainkan dengan kosakatanya. Sampai, kejujuranlah yang terucapkan.

"Terserah gue dong. Kalo Kak Dylan ke sini cuma nanya masalah foto itu, maaf Kak, cuma segitu yang Gita tahu." Gita mencoba mengalihkan topik agar Dylan tidak menyelidikinya lagi.

"Jawab sebenernya, apa yang lo tahu tentang foto itu, sebelum gue bersikap kasar sama lo!" Dylan mencekal lengan Gita dengan sangat kencang. Gadis itu meringis kesakitan.

"Gue gak tahu apa-apa," cicit Gita.

"Kalo lo bohong, pilihan lo ada dua, *mati* atau *rumah sakit!*" bentak Dylan dengan suara keras.

"Sumpah, Kak." Air mata Gita mulai keluar dari persembunyiannya. Untung saja hari itu rumah Gita sedang sepi. Jika ada orangtuanya, Dylan pasti akan diusir karena hampir mencelakakan anaknya. "Gue dapet foto itu dari Kak Jasmine, dan disuruh kasih ke Kak Liam."

Kejujuran Gita membuat Dylan melepaskan cekalan tangannya. Dia pun menarik lengan Alexa untuk pergi dari rumah Gita saat itu juga. Dia memberi tahu teman-temannya yang lain untuk berkumpul di rumah Angga jika mereka sudah selesai menginterogasi mangsa-mangsanya.

oOo

Interogasi Kate

Anna dan Angga masuk ke kamar Kate setelah diizinkan oleh Kate. Awalnya Kate sangat melarang keras Angga untuk masuk, tapi namanya juga Angga. Walaupun Kate sudah berteriak sekeras mungkin, pacar Anna itu tetap melangkahkan kaki masuk ke kamarnya.

"Gue gak mau basa-basi," ucap Anna.

Kate menaikkan sebelah alisnya. "Maksud lo?" tanyanya tidak mengerti.

"Hubungan lo sama Boy sudah sejauh mana?" tanya Anna.

Kate menautkan kedua alisnya. "Kami selama ini hanya teman. Kenapa?"

"Lo sudah melakukan apa saja sama Boy?" Anna terus bertanya dan berharap Kate akan memberikan jawaban sejelas-jelasnya.

"*Ngapain aja*? Maksud lo?"

Angga menatap Anna. Pacarnya itu memang tidak bisa berbasa-basi. Dia selalu bertanya langsung ke intinya. Itu pasti akan membuat Kate bingung.

"An, biar gue yang nanya," usul Angga. Kalau Anna yang bertanya, itu bukan interogasi, tapi Kate seperti sedang dituduh, atau dipaksa untuk mengakui sesuatu. "Lo sayang Boy?"

Kate diam lalu menatap Angga dan mengangguk.

"Kalo lo sayang dia, lo gak akan keberatan jika melakukan suatu hal yang tidak terpuji, bukan?" tanya Angga.

Kate menggeleng dan terkekeh. "Maksud *tidak terpuji*?"

"Seperti tidur bareng?" tanya Angga, pelan tapi pasti.

Kate menggeleng tegas. "Meskipun gue sayang Boy, tetap saja gue gak akan melakukan tindakan itu. Gue sayang sama Boy seperti gue sayang sama lo, Arsen, Geri, Kak Dylan, karena kita teman."

Angga mengerutkan keningnya. Kenapa dari lima sahabat, hanya empat nama yang Kate sebut?

"Liam?" tanya Angga.

Kate menunduk malu. Pipinya merona merah. Entah apa yang harus dia ucapkan mengenai *nama itu*.

"Gue cinta *dia*."

Pernyataan Kate barusan membuat Angga dan Anna tercengang. Bagaimana mungkin keduanya yang dijuluki musuh abadi bisa saling jatuh cinta seperti ini? Kate jatuh cinta kepada Liam saat hubungan mereka dalam keadaan tidak baik.

"Lo gak becandain gue, kan, Kate?" Anna khawatir karena Kate selalu menganggap perasaannya lelucon.

Kate menggeleng pelan. "Gue gak bercanda. Gue sendiri gak tahu bagaimana dan kapan perasaan ini bisa ada. Yang jelas, sampe sekarang gue gak bisa benci sama Liam. Walaupun Liam sudah melukai dengan jelas perasaan gue, tetap saja gue cinta sama dia."

Anna tahu Kate adalah orang yang paling tidak suka menyimpan perasaan. Dia akan bilang jika dia suka atau tidak suka kepada siapa pun. Kate orang yang frontal. Dia bukan orang yang selalu memendam masalahnya sendiri. Kate sangat terbuka. Itu yang membuat Anna yakin bahwa Kate memang benar-benar mencintai Liam.

Angga memperhatikan setiap inci sudut kamar Kate. Dia sedang meneliti sesuatu yang sangat berharga. Setelah menemukan apa yang dia cari, Angga memainkan ponselnya, sambil menunggu Anna bertanya lebih lanjut kepada Kate.

"Lo gak ngelakuin hal aneh kan sama Boy?" Anna sedikit khawatir dengan kelakuan Kate.

Kate menggeleng. "Lo tahu gue An."

Anna mengangguk. "Semoga masalah lo sama Liam segera selesai," harapnya tulus.

"Kate, hubungan lo sama Barra apa?!" tanya Angga, terdengar seperti bentakan.

Kate mengerutkan keningnya. Kenapa pasangan ini sangat kepo dengan apa yang Kate alami dan rasakan sekarang? "Kami berteman seperti gue sama Boy."

Angga memberikan ponselnya kepada Anna. Gadis itu sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya. Tatapan matanya beralih kepada Kate yang terlihat kebingungan.

"Lo gak balikan sama Barra, kan?" tanya Anna.

Kate menggeleng. "Lo tahu An prinsip gue, yaitu gue gak akan mau balik sama mantan, bagaimanapun cintanya gue."

"Tapi ini." Anna memperlihatkan apa yang dia lihat di ponsel Angga.

Barra memposting foto saat dia dan Kate masih bersama. Pada foto itu, mereka terlihat sangat bahagia. Tampak Kate tersenyum manis dan Barra yang sedang menatapnya dengan penuh cinta. Tertulis *caption: "I missing you like crazy, Princess"*. Hal itu membuat Instagram Barra kebanjiran komentar yang menanyakan apakah mereka kembali berhubungan, ataukah Barra yang tidak bisa *move on*.

Banyak hujatan yang dilayangkan kepada Kate. Karena, Kate terkesan seperti perempuan gampangan yang mau dengan

lelaki mana saja. Ada pula yang mendukung walaupun tidak sebanyak yang mengkritik hubungan mereka.

Bahkan, *online shop* dari produk baju, peninggi, pemutih, hingga penjual sperma *online*, juga turut meramaikan komentar di postingan Barra.

"Masalah kita akan semakin berat, Ga," lirih Anna.

Angga hanya tersenyum lalu mengusap rambut Anna dengan lembut. "Semua akan ada jalan keluarnya."

Kate yang melihat kemesraan itu mendengus sebal. Kenapa mereka tidak melihat-lihat situasi jika ingin bermesraan?

"Keluar dari kamar gue! Kamar gue bukan tempat untuk mesum!" teriak Kate dengan suara supernya.



Sidang Pertama

Sidang pertama dilaksanakan di rumah Angga. Menurut mereka, rumah Angga adalah tempat yang sangat nyaman untuk membicarakan apa pun.

Semua sudah berkumpul dengan membentuk lingkaran untuk memulai konferensi meja bundar tentang masalah Kate dan Liam.

"Laporan Anna dan Angga," pinta Dylan. Dia yang memimpin sidang kali ini.

"Kate bilang bahwa hubungannya dengan Boy hanya sebatas teman. Mereka tidak pernah melakukan tindakan

yang tidak wajar. Gue tahu Kate dan kenal Kate luar dalam. Gue yakin Kate tidak akan pernah berbuat hal menjijikkan seperti itu," papar Anna.

"Tapi tunggu, An," bantah Angga. "Gue memperhatikan setiap sudut kamar Kate dan membandingkan dengan kamar yang digunakan di foto itu, *sama persis*. Artinya, foto itu diambil di kamar Kate."

Semua orang yang mengikuti sidang tersebut terhanyut dalam pikirannya masing-masing.

"Tetep aja, gue percaya sama Kate sahabat gue. Dan gue yakin bahwa orang yang ada di foto itu *bukan* Kate. Kenapa gak ada yang sependapat sih?" ucap Anna kesal. Dia sangat memercayai Kate.

"Bukan gak percaya sama Kate, tapi kita belum mendapatkan titik terangnya, Sayang. Semuanya belum jelas. Masih abu-abu." Angga berusaha menenangkan Anna yang hampir emosi.

Dylan, yang melihat pasangan itu dan menganggap sebentar lagi pasti akan terjadi perang dunia ketiga, langsung angkat bicara. "Oke, sekarang laporan Jane, Arsen, dan Geri."

Jane mengangguk mantap. "Boy sangat susah diajak berbicara masalah ini. Dia selalu membalikkan pertanyaan lagi. Dia bertanya apa masalah kita jika dia melakukan tindakan yang di luar batas kewajaran kepada Kate. Dan dia juga bilang kalo itu semua bukan masalah kita. Yang

kita dapatkan di sini, Boy hanya mengakui kalo dia memang menyukai Kate," papar Jane dengan sejelas-jelasnya.

"Sepertinya lo melupakan satu hal penting di sana. Di rumah Boy, kita bertemu dengan Mentari. Bukankah ada hal yang aneh?" tambah Arsen dengan seringainya.

"Mentari? Mentari pacarnya Liam yang sekarang, kan?" tanya Anna tidak percaya.

Geri mengangguk. "Iya, Mentari mana lagi."

"Mungkin gak sih kalo Mentari dan Boy kongkalikong buat misahin Kate sama Liam?" curiga Jane.

Alexa menggeleng pelan. "Gak mungkin deh kalo Mentari ikut campur di sini. Dari interogasi yang gue dapetin bareng Kak Dylan, ada orang lain selain Kate, Boy, dan Gita yang harus kita interogasi."

Anna mengerutkan keningnya. *Mengapa banyak sekali kemungkinan yang terjadi di sini?* "Ada lagi? Siapa?"

Alexa mengangguk. "Jadi gini, waktu gue sama Kak Dylan interogasi Gita, awalnya dia gak mau buka suara. Tapi, setelah Kak Dylan mengancamnya, baru deh Gita mau ngomong apa yang sebenarnya terjadi. Gita bilang bahwa dia mendapatkan foto itu dari Kak Jasmine. Bukankah Kak Jasmine mantannya Kak Liam, ya?"

Arsen menepuk tangannya tanda takjub. "Wow, Ratu Medusa ikut dalam masalah ini, keren."

"Satu-satunya cara, kita harus interogasi Jasmine, kan?" tanya Angga.

"Gimana kalo kita kasih liat foto itu ke Kate? Siapa tahu dia bisa jelasin sesuatu. Kata Angga kan foto itu diambil di kamar Kate," usul Geri.

"Menurut gue sih, Kate mau buka suara tentang masalah ini. Apalagi ini menyangkut hubungannya dengan Liam," timpal Arsen mengangguk setuju.

"Berarti target kita sekarang cuma dua, kan? Jasmine sama Kate?" tanya Jane.

Anna membulatkan matanya, sepertinya ada yang dia lupakan dari masalah ini. "Tunggu! Kita perlu tanya Barra gak sih? Waktu kejadian Kate berantem sama Liam kan, dia juga ada terus. Barra mantan Kate, ditambah tadi Barra posting foto barengan Kate gitu di Instagram. Selama ini Kate dekat dengan Boy dan Barra, kan?" Anna menambahkan daftar orang untuk mereka interogasi.

"Ide bagus. Barra pasti mau bacot sih," ucap Geri.

"Mentari perlu diinterogasi juga gak sih masalah ini?" tanya Alexa polos.

Jane mengusap wajahnya gusar. "Gue hampir melupakan *jackpot* itu. Mentari anak yang manis, sangat jauh dari kemungkinan kalo dia bakal berbohong. Jadi, target kita sekarang adalah Jasmine, Kate, Barra, dan Tari?" kata Jane mengabsen siapa saja yang menjadi daftar interogasi mereka.

"Kita bagi tugas lagi," ucap Angga.

"Gue sama Anna interogasi Barra karena gue lumayan deket juga sama Barra. Arsen, Geri, dan Jane interogasi

Mentari karena kalian yang melihat Mentari di rumah Boy. Alexa dan Dylan... kalian interogasi Jasmine. Karena Dylan-lah yang akan buat medusa itu buka suara. Kalo interogasi Kate, kita semua yang akan melakukannya," papar Angga membagikan tugas masing-masing.

"Kenapa selalu gue yang kebagian interogasi cewek barbar kayak mereka?" tanya Dylan ketus.

"Karena cuma sama lo, para barbar itu akan mengatakan yang sejujur-jujurnya," jawab Angga.

"Gak," tegas Dylan.

"Ayolah, Dyl, jangan kayak anak kecil," mohon Angga sambil mengeluarkan *puppy eyes*-nya.

Dylan tersenyum kecut. "Gak ngaruh."

Anna menyikut Alexa karena ini adalah bagian tugasnya. Alexa menepuk bahu Dylan lalu tersenyum sambil menunjukkan *puppy eyes*-nya. "Mau, kan, Kak Dylan? Buat Kate sama Liam. Kak Dylan kan harus temenin aku."

Dylan menghela napasnya lalu melihat ke arah Anna yang terkekeh geli. "Lo tahu kelemahan gue."

Anna cuma menyengir. Satu kelemahan Dylan adalah Alexa, tapi entah kenapa keduanya sama-sama tidak tersentuh dengan perasaan cinta.

oOo

Jane, Arsen, dan Geri segera menghampiri Mentari yang baru berjalan satu langkah ke dalam area kantin sekolah.

"Kita bisa bicara bentar?" tanya Jane.

Mentari menatap ketiganya. Dia ragu karena mereka menangkap basah dirinya di rumah Boy kemarin.

"Ada apa ya?" Mentari balik bertanya kepada ketiganya.

"Penting, tapi kalo lo gak mau, gak papa. Kami cuma mau tanya sesuai kemauan lo mau jawab apa enggak," jelas Arsen.

Mentari terdiam. Dia ragu, tapi akhirnya mengangguk setuju. "Ya udah, tapi kalian jangan bilang sama Boy ya. Soalnya dia pasti akan marah jika tahu gue ngomong sama kalian," pintanya.

Jane, Arsen, dan Geri mengerutkan keningnya bingung, kemudian mengangguk karena Mentari sudah setuju untuk diinterogasi. Mentari diminta duduk di kursi kantin yang sudah di-*booking* ketiganya.

"Kalian mau nanya apa? Gue gak punya waktu banyak, soalnya nanti Liam akan nyariin," ucap Mentari tanpa basa-basi.

"Masalah Boy sama Kate," jawab Arsen.

Mentari mengangguk lalu tersenyum. "Udah gue duga, kalian pasti nanya masalah itu. Apa yang kalian ingin tahu dari hubungan mereka berdua?"

"Semua yang lo tahu, tolong jelasin sama kami," pinta Geri.

Mentari menghela napas lalu tersenyum kecut. "Gue yakin kalo yang di foto itu bukan Boy sama Kate. Gue gak tahu itu sebenernya foto siapa, tapi perasaan gue bilang bahwa itu bukan foto mereka berdua. Setiap kali gue tanya sama Boy, dia selalu bungkam. Dia bilang sama gue bahwa ini bukan urusan gue. Dan dia selalu bilang bahwa sekarang gue harus ngejalanin hidup gue tanpa mencampuri urusannya.

"Dia gak nyangkal tentang foto itu kalo itu semua bukan foto dia. Dan, dia juga tidak membenarkan bahwa itu memang fotonya. Itu yang membuat gue bingung dengan apa yang terjadi," tutur Mentari.

Penjelasan Mentari membuat ketiga orang yang bertugas menginterogasinya merasakan kebingungan yang sama. Sikap Boy yang tidak mau bicara seperti itu, membuat mereka kesulitan mendapatkan titik terangnya.

"Lo sangat yakin, kan, kalo Boy gak akan ngelakuin hal itu sama Kate?" tanya Geri berusaha memastikan.

Mentari mengangguk mantap. "Gue yakin, karena gue kenal gimana sifat dia luar dalem."

Jane menautkan alisnya. Dia bingung kenapa Mentari bisa sedekat itu dengan Boy. "Hubungan lo sama Boy itu apa? Kenapa kalian bisa sedeket ini? Mantan bukan berarti hubungan kalian deket, kan?" tanya Jane.

Mentari terdiam cukup lama. Dia menunduk. Dia takut untuk menjelaskan semuanya karena ini adalah sesuatu yang sudah dia tutupi selama setahun ini. Dia menghela napas lalu menatap ketiganya yang memang sedang menunggu jawaban. "Gue sama Boy bersaudara walaupun tidak satu darah," ungkapnya pelan.

Mata Jane membulat mendengarnya. Dia tidak percaya. *Bagaimana bisa?* "Maksudnya gimana?"

Mentari diam. "Nyokap Boy nikah sama bokap gue dan itu yang ngebuat hubungan kami putus. Bisa lo simpulkan sendiri bagaimana hubungan gue sama Boy sekarang," jawabnya.

Arsen, Geri, dan Jane tidak percaya bahwa Mentari dan Boy adalah kakak adik walaupun tiri. Tetap saja mereka tinggal satu atap dengan status di kehidupan nyata bahwa mereka adalah mantan.

"Lo yakin, kan, Boy gak ngelakuin itu? Tapi, kenapa Boy gak pernah nyangkal kalo ditanya tentang foto itu? Dia selalu diam. Apa menurut lo dia tahu sesuatu?" Arsen masih bersikeras mengorek rahasia tersembunyi mengenai apa maksud dari sikap diam Boy.

"Gue yakin, tapi gue juga bingung kenapa Boy bersikap seperti itu," jawab Mentari.

"Lo mau bantu kami, kan?" pinta Geri.

Mentari mengangguk pelan.

"Lo bantuin kami nanya ke Boy masalah ini. Perlahan aja, biar dia mau ngomong sama lo. Kalo ada perkembangan, lo kasih tahu sama kami. Gimana?" tawar Geri.

Mentari tersenyum. "Gue setuju. Nanti kalo ada perkembangan tentang masalah ini, gue kasih tahu kalian. Sekarang udah selesai, kan? Gue pamit ya, soalnya gue takut Liam nyariin." Gadis itu bangun dari kursi yang dia duduki.

"Tar, satu lagi. Jangan kasih tahu Liam ya kalo kami nanya ginian," pinta Jane.

Mentari mengangguk tanda dia tidak akan memberi tahu Liam. Dia pun berlalu meninggalkan kantin.

"Mentari lebih mudah untuk diajak kompromi dibanding dengan Boy. Tapi sekarang ini, tetep kan, tersangka utama di balik masalah ini adalah Boy?" Arsen langsung merundingkan laporan mereka untuk nanti setelah Mentari meninggalkan mejanya.

Jane mengangguk. "Tapi mungkin gak sih kalo Mentari dan Boy itu kerja sama? Seperti Mentari dapetin Liam dan Boy dapetin Kate, karena mereka satu rumah." Persepsi Jane memang selalu berkeliaran, jadi harap dimaklum.

Arsen dan Geri menatap Jane ragu.

"Bisa jadi sih, Jane. Itu bisa menjadi alasan utama kenapa foto itu tersebar ke Liam, kan? Tapi gue sendiri gak yakin. Masa orang sepolos Mentari bisa melakukan hal serendah itu," ujar Geri, tidak yakin dengan persepsi Jane.

"Sekarang mah orang polos aja bisa jadi bangsat," akhir Jane.

oOo

Imerogasi Barra

Anna dan Angga menunggu Barra di pinggir lapangan. Saat itu Barra sedang latihan basket seperti biasanya. Target sekaligus mantan Kate dulu adalah lelaki *famous* seperti Barra. Karena dengan begitu, nama Kate akan melejit dikenal oleh orang lain.

"Kak Barra," panggil Anna sambil melambaikan tangannya saat Barra sudah selesai latihan.

Barra memicingkan mata melihat siapa yang memanggilnya, kemudian tersenyum dan menghampiri Anna dan Angga.

"Ada apa?" tanya Barra bingung. Tidak biasanya pasangan ini mencarinya.

Anna memberikan botol air mineral yang baru dibelinya kepada Barra. "Minum dulu aja, Kak Barra. Gue sama Angga mau nanya hal yang kecil kok," jawabnya.

Barra mengangguk, lalu meneguk hingga habis air mineral itu. Dia memang kehausan.

"Mau tanya apa?" tanya Barra lagi.

"Masalah hubungan lo sama Kate," jawab Angga tanpa basa-basi.

Mimik muka Barra sempat menegang, tapi kemudian dia rileks kembali. "Hubungan gue dengan Kate ya, memangnya ada apa dengan hubungan gue?" Barra tidak mengerti, ke arah mana Anna dan Angga membawa alur dari pertanyaan ini.

"Hubungan lo sama Kate gimana sekarang?" tanya Anna penasaran.

Barra menghela napas. "Sekarang ini cuma teman. Kate banyak berubah. Gue susah sekali mendapatkannya."

"Maksud lo posting foto sama Kate di Instagram itu apa?" tanya Anna. Dia sangat kepo, sekepo-keponya.

"Oh, itu." Barra manggut-manggut tanda mengerti. "Gue kangen barengan sama Kate aja kayak dulu," ungkapnya.

Anna menghela napas gusar. "Kangen?" tanyanya tidak percaya. "Ya Tuhan, Kak Barra! Lo tahu gak? Kalo dengan postingan lo di Instagram, masalah Kate sekarang semakin besar. Pasti lebih banyak lagi orang yang salah paham," keluh Anna frustrasi.

Barra mengerutkan keningnya. "Salah paham? Maksud lo apa?"

"Lo tahu, kan, kalo Kate lagi ada masalah sama Liam. Terus mereka seperti anak kecil yang lagi main petak umpet. Ditambah sekarang Kate lagi ada masalah yang sangat besar dengan Boy. Dan sekarang, lo mau nambahin masalah dengan posting foto itu di Instagram?" tanya Anna kesal.

Barra menghela napas. "Gue tahu kalo Kate ada masalah sama Liam, tapi gue gak tahu kalo Kate juga ada masalah sama Boy. Terus, gue mesti gimana, An?"

"Lo hapus postingan itu. Gak papa, kan? Paling enggak sampe masalah ini selesai dulu," usul Anna. Dia takut menyinggung perasaan Barra.

Barra mengangguk pelan. "Gue hapus kalo itu bisa bikin beban masalah Kate selesai. Gue cuma berharap kalo gue sama Kate bisa balik kayak dulu lagi aja."

"Kak Barra tahu, kan, kesalahan Kakak dulu sama Kate apa? Kak Barra gak amnesia dalam waktu dekat ini, kan?" sindir Anna kesal.

"Gue tahu, Anna. Dan gue gak akan lupa kelakuan bodoh gue dulu. Gue bakal jagain Kate sebisa gue. Walaupun gue tahu, untuk memiliki Kate lagi gak akan mudah," jawab Barra yakin.

"Ya udah deh, Kak Bar. Gue sama Angga duluan ya. Kalo Kak Barra dapet info tentang masalah Kate, Kakak bisa kan kasih tahu Anna atau Angga ya," pintanya.

"Nanti gue kasih tahu kalo gue tahu sesuatu ya, An."

"*Thanks* ya, Bar." Angga menepuk pundak Barra, lalu keduanya meninggalkan Barra yang masih berada di pinggir lapangan.

oOo

Interogasi Jasmine

Dylan dan Alexa terpaksa harus menunggu Jasmine di luar kelasnya. Karena jika sudah jam istirahat, geng barbar Merah Putih itu sangat susah ditemui. Kalaupun bisa, pasti mereka mencari sensasi dan keributan.

Jasmine keluar dengan Bianca. Dylan yang mendengar suara Jasmine semakin mendekat segera siaga dan mencekal tangannya.

"Dylan, ada apa?" tanya Jasmine heran kenapa Dylan menahan tangannya.

"*Babe*, itu tangannya Jasmine. Tangan Bibi ini, Sayang," ucap Bianca centil. Dia memang sangat menyukai dan mengidolakan Dylan. Kemudian, tatapan matanya mengarah kepada Alexa yang berada di belakang Dylan. "Eh, ada cabe gope," tambahnya.

"Bisa bicara sebentar, Jasmine?" pinta Dylan. Jelas itu bukan permintaan, melainkan suatu hal yang harus Jasmine turuti. Mau tidak mau.

"Ada apaan sih, Dylan?" tanya Jasmine. Dia merasa tidak enak karena Bianca menatapnya dengan sorot mata tajam, seolah ingin menerkamnya saat ini juga.

Dylan kesal karena respons Jasmine sangat lama. Dengan sangat terpaksa, dia menarik tangan gadis itu. Dia menyeret Jasmine menuju koridor gudang sekolah, tempat yang sangat jarang dilalui oleh siswa.

Alexa dan Bianca mengikuti Dylan.

"Apa sih, Dylan? Sakit tahu," rengek Jasmine saat Dylan sudah melepaskan cekalan tangannya.

Dylan menatap Jasmine tajam. Tatapan yang membuat siapa pun tidak mampu menolak perintahnya. "Sekarang gue mau nanya sama lo. Tapi syaratnya, lo harus jawab jujur," katanya tegas.

Jasmine tersenyum senang karena *Prince Ice* Merah Putih sangat jarang berinteraksi dengan kaum perempuan. Dia mengangguk. "Kalo lo yang tanya, gue sih pasti selalu jujur, Dyl."

"Semoga aja," sahut Dylan tak acuh. Dia sedikit tak yakin karena Jasmine hampir sebelas dua belas dengan Bianca barbar.

"Apa yang lo mau tahu, tanyain sama gue. Kalo lo tanya gue udah taken[1] apa belum, jawabannya udah sih. Tapi kalo lo mau nembak gue sekarang, gue bakalan put—"

"Diem!" bentak Dylan.

Detik itu juga Jasmine berhenti mengoceh. Nyalinya langsung menciut.

"Pertanyaannya, kenapa lo kasih Gita foto Kate sama Boy?" tanya Dylan. Tatapan dinginnya sangat menyeramkan, membuat Jasmine sangat takut menatap balik.

Wajah Jasmine memucat karena dia tahu, cepat atau lambat, topengnya akan terbongkar dengan sendirinya. Gadis itu tidak tahu masalah ini begitu cepat terbongkar.

"Jawab!" bentak Dylan kembali.

1 Sudah punya pacar.

Jasmine menutup matanya karena takut menatap Dylan. Alexa dan Bianca yang berdiri di belakang Dylan bisa merasakan aura mengintimidasi hanya dengan mendengar suara lelaki itu.

"Dari mana lo tahu kalo gue yang kasih foto itu sama Gita?" lirih Jasmine. Dia tidak bisa berbohong di depan Dylan. Percuma saja, jadi dia memilih jujur.

"Dari mana gue tahu," ucap Dylan dengan senyum mengejek, "itu sama sekali gak penting. Sekarang yang jadi pertanyaannya, apa maksud lo kasih foto itu sama Gita?"

"Gue... gue...."

"Ngomong yang bener." Dylan menaikkan dagu Jasmine agar menatapnya

"Kak, udahlah. Kak Jasmine udah ketakutan gitu." Alexa mengelus punggung Dylan dengan lembut. Ajaibnya, seketika raut wajah Dylan berubah menjadi lebih tenang.

"Gue gak ada maksud apa-apa. Gue hanya mau membantu Gita," jelas Jasmine cepat. Dia harus berterima kasih kepada Alexa karena sudah membuat mimik wajah Dylan membaik.

"Mengingat sifat lo, gue gak yakin kalo lo bantuin Gita secara percuma," sindir Dylan.

Jasmine akhirnya menganggguk pasrah. "Tapi setelah gue jujur, lo bakalan lepasin gue, kan? Gak akan nanya-nanya sama gue lagi, kan?" mohonnya dengan mengeluarkan *puppy eyes*. Tapi, itu sama sekali tidak berguna untuk Dylan.

"Tergantung."

"Tergantung apa?" tanya Jasmine khawatir.

"Jawaban lo memuaskan atau enggak," jawab Dylan datar.

Jasmine menelan ludahnya dengan susah payah karena kerongkongannya sangat kering. "Gue kasih tahu foto itu sama Gita karena Gita minta bantuan gue buat jauhin Kate dari Liam. Kenapa gue setuju? Karena gue disakitin sama Liam. Dia mutusin gue secara sepihak gitu aja dan Liam juga memutuskan Gita dengan cara yang sama. Dan gue sakit hati sama Liam." Gadis itu mulai mengeluarkan air matanya. Dia berharap Dylan akan iba dan melepaskannya.

"Jangan jadiin air mata lo sebagai senjata. Karena itu sama sekali gak mempan buat gue. Lanjut, dari mana lo dapet foto itu? Dan apa yang lo tahu tentang hubungan Kate dan Boy?" tanya Dylan.

Jasmine menutup matanya sesaat, mencari kekuatan yang tersisa. "Gue dapet foto itu dari sumber yang sangat tepercaya, tapi gue ngambil fotonya secara diem-diem. Si yang punya gak tahu. Kalo masalah hubungan Kate dan Boy—"

"Apa pun hubungan gue dan Kate, kalian gak berhak tahu," potong Boy. Dia menatap Dylan dengan terang-terangan, mengisyaratkan bahwa dia sangat menantang Dylan kali ini.

Dylan menatap datar Boy. "Gue gak ada urusan sama lo. Urusan gue sama Jasmine," tunjuknya ke arah Jasmine.

Boy menggeleng. "Kalo lo nanya apa hubungan gue sama Kate, tanyanya sama gue, bukan Jasmine!" bentak Boy kepada Dylan.

Dylan sudah tidak kuat lagi menahan emosinya karena Boy terang-terangan mengajaknya adu jotos.

"Lo minggir, Jasmine!" perintah Boy.

Jasmine menghela napas lega dan mengucapkan terima kasih tanpa suara kepada Boy. Sekarang Boy berhadapan dengan Dylan. Tatapan mata keduanya saling menantang satu sama lain.

"Jangan karena lo ditakutin oleh siswa di sini, terus itu buat nyali gue ciut. Gak akan. Karena gue tahu lo gak sekeren yang orang pikir, dan gue gak respek dengan orang sok penguasa seperti lo," tunjuk Boy tepat di hadapan wajah Dylan.

Dylan menepis tangan Boy. Dia sangat tidak suka jika ada orang yang menunjuknya seperti itu. "Gue sama sekali gak ngerasa ditakutin di sini, atau lo yang ngerasa keren?" ejeknya sambil menyeringai.

"Karena lo sombong, lo gak pernah ngehargain perasaan orang yang berada di bawah lo. Lo terlalu angkuh. Sulit bagi lo buat menurunkan harga diri lo sedikit aja," sindir Boy.

Dylan tersenyum kecut. "Gue sama sekali gak peduli sama pandangan orang lain tentang gue. Terserah, orang lain bebas berekspresi. Gue gak peduli," balasnya.

"Temen-temen lo bikin lo seperti raja, punya tahta. Pada saat ada orang yang ngusik kehidupan geng lo, baru lo bacot dan turun tangan nunjukkin seberapa hebatnya diri lo. Lo picik, Dylan, lo menggencet kaum yang lemah dengan kekuasaan lo."

Dylan menatap tajam Boy. "Urusan lo sama gue apa?"

"Urusan gue sama lo? Yang gue mau saat ini adalah, lo gak perlu ikut campur masalah gue sama Kate. Karena itu gak ada sangkut pautnya sama lo," jawab Boy tegas.

"Urusan Liam, urusan Kate, itu sama seperti urusan gue!" bentak Dylan.

Boy menaikkan sebelah alisnya lalu mendekat ke arah Dylan. Tangannya terulur. "Boleh kali ya gue main-main dengan mainan baru lo yang satu ini." Boy mengelus pipi Alexa. Gadis itu secara otomatis mundur untuk mencari perlindungan.

"Berengsek!" Dylan sontak melayangkan tinju yang sangat keras ke wajah Boy. Dia tidak peduli jika hidung Boy akan patah atau semua giginya rontok.

Mengalami hal ini, Boy bertepuk tangan takjub. "Wow! Hanya karena cewek baru, cewek datar kayak Alexa, lo bisa langsung kalap seperti ini." Dia menggeleng tidak percaya.

"Sekali lagi lo sentuh Alexa, pilihan lo hanya dua, *cacat* atau *mati*!" ancam Dylan. Dia menarik lengan Alexa untuk menjauh dari hadapan Boy saat itu juga.

oOo

Sidang Kedua

Semua agen berkumpul kembali di rumah Angga untuk melaksanakan sidang kedua.

Dylan langsung memulai sidang tanpa mengulur waktu yang semakin menipis. "Mentari gimana? Apa yang kalian dapatkan?" tanyanya kepada ketiga orang yang ditugaskan untuk menginterogasi Mentari.

Arsen menjelaskan hasil interogasinya. "Mentari cukup bersahabat. Dia sangat yakin bahwa orang yang di foto itu bukan Boy. Jadi kesimpulannya, Mentari tidak percaya bahwa Boy melakukan hal semenjijikkan itu sama Kate. Yang menjadi tanda tanya di sini, setiap Mentari bertanya kepada Boy tentang masalah ini, dia selalu bungkam. Tidak mau buka suara.

"Yang artinya, Boy tidak membenarkan maupun menyangkal masalah ini. Satu lagi fakta yang kami dapatkan. Ternyata Mentari dan Boy adalah saudara tiri. Itulah jawaban mengapa Mentari ada di rumah yang sama dengan Boy kemarin."

"Bagaimana dengan Barra?" tanya Dylan kepada pasangan keramat.

"Nihil. Yang gue dapetin di sini, Barra hanya mengakui bahwa dia masih sayang sama Kate, dan ingin memperbaiki hubungannya dengan Kate, agar bisa kembali seperti semula," papar Angga.

"Tapi, itu kemungkinan besar, kan, dia menggunakan segala cara agar bisa menjauhkan Liam dari Kate?" tanya Geri sedikit curiga.

Anna menggeleng tegas. "Gue gak yakin Barra gitu. Barra sama sekali gak menolak saat gue suruh dia hapus foto di Instagram itu. Bahkan dia bilang, dia bakalan lakuin apa aja buat bantuin Kate agar masalah ini cepet selesai. Dia keliatan banget ngerasa bersalah dengan apa yang dia lakukan dulu sama Kate," ungkapnya.

Mereka semua terdiam.

Angga memandang Dylan. "Kalo lo, Dylan, apa yang lo dapet?" tanyanya. Dia sangat penasaran. Biasanya hanya Dylan yang berhasil mendapatkan titik terang dari masalah ini.

Dylan pun menceritakan kronologi saat menginterogasi Jasmine. "Gita meminta bantuan Jasmine buat ngejauhin Kate dari Liam. Jasmine mau bantuin Gita karena dia masih tidak terima diputusin Liam secara sepihak. Jadi, dia punya dendam kesumat sama Liam. Dia juga bilang bahwa foto itu berasal dari sumber yang tepercaya, tapi dia gak menyinggung siapa, jadi masih abu-abu. Saat Jasmine mau bicara lebih banyak masalah ini, Boy dateng dan merusak semuanya."

"Boy?" tanya Angga memastikan kembali apa yang dia dengar.

Dylan mengangguk. "Boy, bahkan dia yang melepaskan Jasmine saat gue sedang nanya sama Jasmine. Dia bilang

hubungannya dengan Kate bukan urusan gue. Dan *berengseknya*, dia nyentuh Alexa. Gue tonjok muka dia karena sikap biadabnya."

"Jadi sekarang, hanya Boy yang susah diinterogasi. Sepertinya dia tahu sesuatu. Lo bilang Boy *nyentuh* Alexa? Maksudnya?" tanya Angga. Dia mulai tertarik dengan masalah lain, yaitu Dylan menonjok Boy hanya karena Alexa.

Dylan tersenyum sinis. "Boy ngelus pipi Alexa dan gue gak terima," jawabnya berapi-api.

Alexa *blushing* saat Dylan mengatakan kalimat tersebut. Jane menyenggol bahunya. Gadis itu cemberut karena Jane menyadari perubahan mimik wajahnya.

"Boy berengsek juga ya. Beraninya dia nyentuh *Alexa lo*. Tapi Kate bilang, Boy bukan orang yang seperti itu. Boy sangat menghargai perempuan," ucap Anna. Dia menekankan kata *Alexa lo* supaya Dylan sadar perasaannya untuk siapa.

"Masalahnya sekarang gimana? Makin ribet, ke sana kemari tapi gak jelas gimana," keluh Geri kesal.

Anna menghela napas gusar. "Hanya ada satu cara. Kita harus bertanya tentang foto ini sama Kate."

Are You Oke, Kate...

HARI ini adalah hari terakhir ujian akhir semester. Dengan kata lain, hari yang tidak ingin Kate hadapi karena tiga hari ke depan, pertunangannya dengan Liam akan dilangsungkan. Sampai kini, Kate belum sekali pun bertegur sapa dengan Liam. Bahkan, dia belum punya momen berdua untuk sekadar mengobrol dengan Liam mengenai masalah mereka.

Kate heran kenapa setiap orang yang bertemu dengannya di koridor maupun di kantin menatapnya secara terang-terangan. Seolah-olah gadis itu adalah tontonan gratis.

"Mereka kok ngeliatin gue kayak gitu, An? Gue tahu, An, gue cantik," ucap Kate dengan percaya diri tinggi.

"Mana gue tahu, tanya aja sendiri. Kepedean," cibir Anna. Rasa percaya diri tinggi Kate sangat mengganggunya.

"Ngapain lo liat-liat!" ketus Kate kepada seorang siswa yang tertangkap basah sedang memperhatikan dirinya dari ujung sampai ujung.

"*Nope*, Cabe," jawab siswa itu sambil menatap Kate jijik.

Emosi Kate meningkat saat siswa itu menyebutnya *cabe*. Awalnya dia dalam kondisi *good mood*, sekarang menjadi *bad mood*. Kate berdiri dari kursinya, lalu menghampiri siswa itu.

"Maksud lo apa?" tanya Kate ketus. Sudah hari terakhirnya ulangan Fisika yang menguras emosi, sekarang ada seorang siswa yang tidak jelas asal usulnya ini.

"Kate, udahlah. Diliatin, malu." Anna berusaha menengahi Kate. Jika Anna tidak berbuat ini, Kate pasti akan kalap dan kehilangan rasa malunya.

Kate mengikuti saran Anna dan kembali duduk. Jane dan Alexa menghampiri Anna dan Kate yang sudah berada di kantin dengan tatapan bingung, dan khawatir.

"Lo berdua tahu alasan kenapa orang liatin gue terus?" tanya Kate kepada kedua temannya yang baru datang.

Alexa dan Jane saling bertatapan. Keduanya tidak enak jika harus memberi tahu masalah ini kepada Kate.

"Tapi lo janji ya, Kate, kalo kami kasih tahu sama lo, lo gak akan marah," pinta Alexa.

Kate mengangguk. "Iya, apa?"

"Liat aja deh apa yang ada di mading. Gue bingung ngomongnya gimana sama lo," jawab Alexa ragu.

Dengan langkah seribu, Kate menuju mading sekolah. Di sana, banyak sekali siswa Merah Putih yang berbondong-bondong melihat mading. Kate menerobos kerumunan para siswa itu.

Mata Kate membulat saat melihat apa yang tertempel di mading. Foto-foto ketika Kate sedang tidur ini adalah aib yang sangat memalukan bagi Kate. Dia langsung merobek foto yang tertempel di mading.

"SIAPA YANG BERANI NEMPEL INI DI SINI?!" tanya Kate dengan suara toanya. Kali ini dia bersyukur karena suara toanya sangat berguna.

"Gue."

Gita mengangkat tangannya lalu menghampiri Kate. Kate mengerutkan kening. Dia bingung dari mana Gita bisa mendapatkan foto aibnya ini.

"Ngapain sih, Git, lo nempelin foto gue yang gak penting ini? Biar *haters* gue nambah gitu? Gue sih makasih banget biar *follower* Instagram gue nambah," ejek Kate.

Gita tertawa setan. "Iyalah, lo kan cabe cengtri, jadi lo mau tidur sama siapa aja juga gak masalah. Gak masalah gue sebarin aib lo di mading sekolah. Karena lo udah gak punya urat malu lagi, kan?" ledeknya dengan senyum sinis.

Kate terkekeh pelan. "Tidur sama siapa aja? Eh, Tante, denger ya, dan gue mau kasih tahu buat semua orang yang ada di sini, kalo ini semua salah paham. Yang ada di foto

ini, yang tidur bareng gue itu Andre, sepupu gue. Gita aja yang otaknya *gesrek* nyangka gue çabe-cabean. Padahal dianya sendiri yang *booking*-an om-om."

"Andre? Wow, cowok mana lagi tuh? Kate cowoknya banyak ya," cibir Gita.

"Andre itu sepupu gue. Makanya kalo punya telinga itu dipake," ketus Kate.

"Berapa tarif per malam lo, Kate? Gue boleh *booking* gak buat malam ini. Lo bisa kan puasin tukang kebun gue?" tanya Gita. Senyum kemenangan tercetak di wajahnya.

"Ada juga berapa tarif per malam lo! Apa lo mau gue *booking* buat seminggu, sebulan? Apa nikah kontrak aja sekalian?!" Kate membalikkan pertanyaan itu untuk Gita dengan emosi tinggi.

Gita tertawa melihat emosi Kate yang semakin membuncah. "Lo liat aja deh, di foto itu lo tidur bareng siapa. Baru lo boleh teriak-teriak kayak tadi."

Kate pun memeriksa foto yang dia sobek tadi dari mading. Di sana ada foto Kate dan Boy. Matanya sontak membulat. Kenapa orang di foto itu berganti wajah? Kate yakin orang yang ada di foto itu dengannya adalah Andre, kenapa sekarang berubah menjadi Boy?

"*Bajeeeng*! Siapa yang lakuin ini semua!" umpat Kate pelan.

"Apa yang lo liat? Dengan siapa lo tidur?" tanya Gita dengan senyum kemenangannya. "*Bye*, Cabe Cengtri. Cabut, *Guys*."

Gita dan antek-anteknya berlalu meninggalkan Kate. Suasana hening seketika. Kate berjongkok, lalu menangis. Dia merasa malu karena tidak bisa menjelaskan apa pun tentang foto ini. Baru kali ini, dia merasa kalah dari Gita.

"*Are you oke*, Kate?" tanya Jane khawatir.

Kate mengangguk. "*I'm oke*," jawabnya sambil mengusap air mata.

Anna, Jane, dan Alexa berjongkok dan memeluk Kate. Ketiganya tahu bahwa kondisi Kate sedang buruk. Itu membuat mereka harus tetap ada di sampingnya. Bagaimanapun keadaannya.

"Kami tahu lo gak baik-baik aja, Kate," ucap Alexa sambil mengeratkan pelukannya pada Kate. Hal itu menimbulkan rasa hangat di hati Kate. Ketiga temannya sangat tulus.

"Lo bisa jelasin sama kami tentang foto itu?" pinta Anna.

"Foto itu—"

"Tunggu, Kate, sekarang bukan saatnya," potong Anna.

Anna menelepon Angga. Dia meminta sang pacar mengajak teman-temannya datang ke ruang kesehatan sekolah. Di sana, mereka akan menginterogasi Kate tentang fotonya yang disebar oleh Gita.

Anna pun mengajak teman-temannya ke ruang kesehatan. Ternyata para lelaki sudah sampai di sana lebih dulu.

"Duduk, Kate." Angga menyuruh Kate duduk di depannya. Dia seperti duduk di kursi terdakwa.

Mata Kate berkeliaran mencari seseorang, tetapi tidak ia dapatkan.

"Cari Liam?" cibir Arsen. "Dia lagi benci-bencinya sama lo."

Angga menoyor kepala Arsen yang kelewat bocor. Dia menatap Kate lagi. "Sekarang jelasin tentang foto itu. Jangan ada satu pun kebohongan yang lo tutupi," perintahnya.

Kate mengangguk pelan. "Gita benar, itu memang foto gue," akunya.

"Jadi lo?" tanya Arsen. Dia memang senang sekali memotong pembicaraan orang.

Kate terkekeh pelan melihat ekspresi terkejut teman-temannya. "Itu emang foto gue, tapi dengan orang berbeda. Gue di foto itu barengan sama Andre. Kalian inget Andre, kan? Andre Gonza?" tanya Kate. Dia yakin semuanya mengenal Andre, kecuali Alexa mungkin, karena dia bisa dibilang orang baru.

Geri mengangguk. "Gue inget Andre, tapi di foto itu kan lo tidur barengnya sama Boy, bukan sama Andre. Bagaimana bisa?" tanyanya. Dia masih merasa ada yang membingungkan di sini.

Kate menggeleng. "Gue sendiri aja gak tahu sejak kapan Andre bisa berganti wajah menjadi Boy. Gue bahkan syok berat saat tahu kalo orang yang di foto itu Boy."

"Lo yakin, kan, Kate, kalo lo gak ngelakuin hal aneh sama Boy?" tanya Angga penasaran.

Kate mengangguk mantap. "Yakinlah, gila aja lo. Kalo lo semua gak percaya, foto gue sama Andre ada di hape gue," jelasnya.

Kate pun membuka galeri fotonya dan mencari foto bersama Andre. Foto asli yang kenyataannya bukan tidur bersama, melainkan tidur-tiduran. Kate dan Andre tidak benar tidur, hanya untuk lucu-lucuan.

Semua bergiliran melihat foto itu. Semuanya sama persis, kecuali wajah lelakinya yang berbeda.

"Ini pasti ada biang keroknya. Gita bilang, kan, kalo foto ini dari Jasmine. Apa mungkin Jasmine dalangnya?" tanya Anna.

"Jasmine berteman sama Andre. Waktu dia ke Jakarta, mereka sempet ketemuan," jawab Kate.

Arsen menggelengkan kepalanya. "Keren banget editannya, profesional banget. Pasti yang edit udah mahir dan jago banget. Kalo gue tahu siapa yang edit, gue bakalan minta tolong editin foto gue biar bisa tidur bareng Barbara."

Tidak ada yang menanggapi ucapan ngaco Arsen. Mereka tahu bahwa Arsen suka tidak fokus.

"Lo tahu, Kate, kenapa Liam selalu ngatain lo dengan kata-kata kasar?" tanya Angga.

Kate menggeleng pelan. Dia tidak tahu kenapa Liam bersikap seperti itu kepadanya. Liam pun tidak pernah menjelaskan apa kesalahan Kate, atau alasannya bersikap seperti itu.

"Karena foto lo sama Boy ini. Liam nyangka lo cewek murahan." Angga memberi tahu Kate yang sebenarnya agar masalah ini cepat selesai.

Mata Kate membulat. Dia tidak menyangka Liam semarah ini hanya karena foto editan abal-abal sialan. Bahkan, Liam menjuluki Kate "Cabe Cengtri".

"Hari tunangan lo kapan?" tanya Dylan.

"Tiga hari lagi," jawab Kate.

Yang ada di pikiran Kate saat ini adalah, bagaimana jika orangtuanya dan orangtua Liam tahu tentang masalah foto editan ini.

"Kita akan menyelesaikannya. Jangan khawatir," ucap Alexa yakin.

Kate tersenyum. Dia sendiri tidak yakin karena Liam adalah orang yang sangat keras kepala.

oOo

Liam sangat marah kepada orang yang sudah menempelkan atau dengan sengaja menyebarkan secara terang-terangan

foto Kate dan Boy di mading sekolah. Lelaki itu tidak suka melihat Kate menangis seperti tadi. Ada bagian dari dirinya yang ikut merasakan sakit ketika melihat Kate seperti itu. Liam memang benci kepada Kate saat melihat foto itu, tapi dia juga tidak mau aib Kate tersebar.

Ponsel Liam berbunyi. Dia langsung menempelkannya ke kuping. "Halo."

"Lo harus percaya apa pun yang dikatakan sama Kate. Gue harap lo mau dengerin gue kali ini. Apa pun yang dikatakan Kate nanti adalah kebenarannya," ucap lelaki yang meneleponnya.

Liam mengerutkan kening. Dia tidak mengerti maksud dari si penelepon.

"Maksud lo?" tanya Liam. Samar-samar dia mendengar lawan bicaranya beradu mulut dengan seorang perempuan, sampai sambungan telepon itu diputus secara sepihak.

Liam tidak mencoba menelepon orang itu lagi. Walaupun kurang jelas, dia bisa mendengar bahwa si perempuan sangat marah kepada si penelepon tadi gara-gara meneleponnya. Dia sama sekali tidak mengerti kenapa si penelepon mengatakan bahwa dia harus percaya apa pun yang dikatakan Kate.

Hari pertunangannya dengan Kate tinggal tiga hari lagi. Liam tidak siap jika harus melihat wajah Kate dan menerima gadis itu sebagai tunangannya kelak. Dia takut tidak bisa mengontrol emosinya sendiri jika sedang bersamanya.

Ponsel Liam berbunyi kembali. Ada pesan masuk dari Angga.

← Angga Calvins:

Sekarang kumpul di rumah gue! Party selesai UAS.

Ok. Gue ajak Tari ya?

Sip.

Kate ada?

Ga tau sih. Dia belum nentuin ikut atau engga, kenapa?

Males kalo ada dia.

Dia kayaknya gak ikut deh, gue tunggu.

Liam sangat merindukan Kate. Tentu saja dia ingin bertemu. Tapi di sisi lain, hatinya mengatakan bahwa dia sangat membenci Kate. Dia berpikir keras, *kenapa harus Kate yang melakukan itu?* Padahal sebelumnya Liam sangat yakin bahwa Kate adalah perempuan yang berbeda dengan mantan-mantannya terdahulu.

oOo

"Berengsek lo! *Bajeeeng*! Kenapa lo telepon Liam barusan?!" teriak Gita tak terima karena sebentar lagi kedoknya akan terbongkar.

"Gue gak bisa nyakitin lebih dari ini Gita. Cukup hentikan permainan ini!" teriak lelaki yang menjadi lawan bicara Gita. Dia yang menelepon Liam tadi.

Teriakan Gita semakin menjadi. "Kalian berdua pengkhianat! Enyahlah dari muka bumi ini!"

"Lo sakit, Git. Gue kira lo cuma gak terima gara-gara Liam putusin lo sepihak! Tapi lo *psycho*!" bentak Jasmine sambil bergidik ngeri. Dia menyadari Gita sangat terobsesi untuk mendapatkan Liam.

"Pengkhianat, enyahlah!" jerit Gita.

"Lo sebaiknya periksain kejiwaan lo, Git!" teriak Jasmine tepat di depan wajah Gita.

Gita balas berteriak, "Lo yang sakit, Jasmine!" Dia tidak terima dianggap gila oleh Jasmine.

"Gue cuma dendam sama Kate, dan gue mau Kate merasakan hal yang sama kayak gue. Tapi, ternyata gue salah. Lambat laun gue akan dibuang karena Kate adalah calon tunangan Liam," ucap Jasmine.

"Jas, apa gak sebaiknya kita jelaskan masalah ini?" usul si lelaki yang bersama Gita dan Jasmine.

Jasmine mengangguk setuju. "Ini ngelibatin Dylan. Lo tahu, kan, kalo Dylan marah seperti apa?" ujar Jasmine. Yang mereka takutkan adalah Dylan.

"Gue tahu."

Jasmine mengatakan *bye* sebagai tanda perpisahannya dengan Gita. Dia menarik lengan si lelaki itu agar meninggalkan ruangan yang biasa mereka pakai untuk *rapat*.

"Kalian pecundang! Pengkhianat! Enyahlah!" Teriakan Gita yang terdengar samar-samar, diabaikan oleh Jasmine dan si lelaki misterius itu.

Truth and Sorry

MENTARI memperhatikan Liam sedari tadi. Pacarnya tidak fokus selama menyetir, bahkan dia beberapa kali hampir menabrak trotoar atau pengendara lain.

"Kita jadi, kan, ke rumah Angga?" tanya Mentari.

Liam hanya mengangguk pelan.

Mentari yakin ada yang Liam pikirkan. "Jangan melamum terus. Aku gak mau kita mati sia-sia," pintanya sambil tersenyum manis.

Liam tersenyum ke arah Mentari. Dia mengangguk dan mencoba untuk tidak memikirkan Kate. Dia merasa aneh. Semakin dia menghindari Kate, semakin berat rasa rindunya. Tapi, dia tidak bisa melakukan apa pun sekarang

ini. Yang dia yakini sekarang, kebenciannya terhadap Kate jauh lebih besar daripada apa pun.

Mereka sudah sampai di depan rumah Angga. Mentari bingung karena Liam dari tadi tidak bersuara. Suasananya berubah menjadi canggung.

"Udah sampe... kamu kenapa?" tanya Mentari.

"Eh—" Liam seperti orang yang malu ketahuan sedang melamun. "Gak papa, masuk yuk," ajaknya.

Mereka pun keluar dari mobil dan berjalan masuk ke rumah Angga.

Liam melihat ada mobil Kate terparkir rapi di garasi. Dia menghela napas berat. Dia tahu bahwa Kate akan datang, mengingat Angga adalah pacar Anna, sahabat dekat Kate.

Liam menarik lengan Mentari untuk kembali ke mobilnya. Dia batal ikut *party* UAS di rumah Angga. Usaha Liam sia-sia karena Angga dan Anna datang dan menahan keduanya supaya tidak pergi.

Liam menatap Angga tajam. "Lo bohongin gue, Ga," tudingnya.

Angga menautkan kedua alisnya lalu menatap Liam. "Bohongin apa?" tanya Angga tidak mengerti.

"Kemarin lo bilang Kate gak ikut. Tapi dia ada, kan, di dalem?" tanya Liam disertai senyum sinisnya.

Angga menggeleng. "Kemarin gue bilang dia ga tau ikut atau enggak. Belum pasti. Bukan berarti dia gak dateng ke sini, kan," jawabnya.

Liam membulatkan matanya. Dia tidak teliti dengan jawaban pesan Angga kemarin. Itu membuatnya malu.

"Sebaiknya lo omongin masalah lo baik-baik sama Kate deh," usul Anna.

Liam menatap tajam Anna. "Buat apa? Semua yang gue liat sudah jelas, kan, An? Bahkan, sekarang satu sekolah udah tahu. Apa yang harus gue bicarain lagi sama Kate?" tanyanya berapi-api.

Anna menghela napas berat. Dia harus sabar menghadapi sifat Liam yang bebal seperti ini. "Dia berhak buat bicara tentang pendapatnya. Sebelum lo nyesel karena gak dengerin penjelasan dia lebih lanjut. Setelah lo ngomong sama Kate lebih lanjut dan secara baik-baik, gue gak akan campurin lagi urusan lo sama Kate ke depannya."

Liam tidak sanggup jika harus berbicara berdua dengan Kate sekarang. Apalagi jika harus kontak mata langsung dengannya. Dia takut dirinya akan semakin jatuh di hadapan gadis itu.

Mentari mengangguk, lalu menyentuh pundak Liam dengan lembut. "Yang Anna saranin bener, Liam. Kamu harus ngomong berdua agar masalah ini segera selesai," pintanya.

Liam terdiam lalu tersenyum sinis. "Gue gak akan pernah mau. Kalo di sini ada Kate, lebih baik gue yang pergi dari sini," ucapnya tegas.

"Liam, jangan keras kepala seperti ini," pinta Mentari. Dia sangat takut jika Liam kalap di sini karena mereka selalu menyinggung masalah Liam dengan Kate.

Anna memandang Liam dengan menaruh harapan besar. "Lo mau, kan, bicara sama Kate sekarang? Lima menit aja. Biarin dia ngejelasin semuanya sama lo."

Liam menggeleng tegas. Dia tidak mau berbicara, apalagi berkontak mata dengan Kate berduaan. "Gue gak mau."

Kate, yang melihat kejadian itu dari dalam rumah Angga, merasa gerah. Dia tidak habis pikir kenapa Liam selalu keras kepala seperti itu.

Kate pun berjalan keluar menghampiri semuanya. "Lo gak usah pergi. Gue bisa pergi kalo lo gak mau ketemu gue," ketusnya.

Liam mengangguk. "Baguslah, harusnya lo tahu diri."

Kate tersenyum menyeringai. "Sayangnya, orang yang peduli sama gue lebih banyak daripada orang yang ngerendahin gue kayak lo."

Anna dan Angga tidak menyangka keadaannya akan serumit ini. Padahal Anna sudah mewanti-wanti agar Kate tetap diam di dalam. Anna-lah yang akan membujuk Liam supaya mau berbicara dengannya.

Kate segera pergi dari rumah Angga dengan keadaan buruk. Liam hanya memperhatikan mobil Kate dari sudut matanya. Dia tidak bisa menahan Kate walaupun ingin.

"Sekarang, dia udah gak ada. PUAS?!" teriak Anna kesal. Dia meninggalkan Liam, Angga, dan Mentari di luar.

Angga menatap Liam. "Masuklah, yang lain sudah nunggu," ajaknya.

Liam mengangguk lalu mengajak Mentari masuk. Di sana ada teman-temannya seperti biasa. Tapi, yang membuat Liam aneh adalah kenapa di sana ada Boy, Jasmine, dan Andre?

"Ada yang mau ngomong sama lo," ucap Arsen.

Liam menatap Arsen sekilas lalu matanya tertuju pada Jasmine dan Boy. "Ngomong apa?"

"Harusnya Kate yang nemenin lo, tapi lo usir Kate secara sepihak," cibir Jane kesal.

Liam mengabaikan cibiran Jane. Dia melangkahkan kakinya ke arah Jasmine, Boy, dan Andre. Mentari menemaninya.

"Apa?" tanya Liam kepada ketiganya.

Andre hanya menatap Liam kesal karena lelaki itu sudah menyakiti perasaan sepupu yang amat disayanginya.

"Jelasin, Jas!" perintah Andre dengan suara tegas.

Jasmine menatap Andre takut-takut. Harusnya gadis itu sadar dan tahu bahwa Andre tidak akan pernah membiarkan sepupunya disakiti. Bahkan, dia rela pindah kembali ke Jakarta hanya untuk menjaga Kate agar tidak ada lagi yang menyakitinya.

"Gue... gue—"

"Ngomong yang bener," potong Andre.

Jasmine melirik Boy dan Andre. Dia bingung harus memulainya dari mana. Dia ingin mengatakan kejujuran, tapi entah kenapa lidahnya kelu.

"Seb... seb... seb...." Jasmine terbata-bata.

Liam mengerutkan keningnya bingung, sedangkan Mentari menatap Boy dengan khawatir.

"Ngomong yang bener!" bentak Andre.

"Sabar kali, Ndre," ucap Jasmine pelan.

Andre mendelik sebal karena respons Jasmine sangat lambat. "Gini, lo tinggal bilang sama Liam bahwa foto yang disebarin sama Gita itu adalah foto gue sama Katrin lagi tidur. Dan lo ubah wajah tampan gue dengan wajah *dia*." Andre menunjuk Boy.

Mata Liam membulat mendengar penuturan Andre yang sangat jauh dari ekspektasinya. Benarkah semua perkataan Andre barusan? Mengapa Liam bisa tidak menyadari bahwa semua ini hanyalah rekayasa?

"Bener yang diucapin Andre barusan?!" bentak Liam kepada Jasmine.

Jasmine diam lalu mengangguk pasrah.

"Lo hampir buat takdir gue berubah! KENAPA LO LAKUIN INI?!" teriak Liam. Emosinya sudah tidak bisa dikontrol lagi. Bagaimana bisa Liam menyakiti Kate dengan suatu hal yang tak pernah gadis itu lakukan?

"Liam, jangan emosi dulu. Biarin Kak Jasmine menyelesaikan penjelasannya dulu." Mentari mencoba menenangkan Liam supaya tidak kalap.

Liam diam. Dia mengalah dan memilih untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut dari Jasmine, sebelum kemarahannya berubah menjadi lebih menyeramkan.

Jasmine tersenyum sangat tipis. "Gita yang meminta bantuan gue buat jauhin Kate dari lo. Awalnya gue setuju karena gue masih sakit hati saat lo mutusin gue sepihak. Tapi semakin ke sini, gue semakin merasa ada yang gak bener. Apalagi setelah gue tahu bahwa kalian juga akan bertunangan.

"Gita hanya terobsesi agar lo bisa merasakan sakit yang dia rasakan dulu, makanya dia melakukan itu. Tapi gue sadar bahwa gue gak bisa melakukan tindakan sejahat ini. Bahkan, Gita juga merencanakan untuk menculik dan membunuh Kate."

Liam terdiam cukup lama. Dia merenung. Jadi, semua masalah ini muncul karena sifat dan perilaku dirinya terdahulu. Bahwa semua ini adalah karma untuk Liam. Dulu dia selalu menyakiti perasaan perempuan yang tidak bersalah.

"Kenapa lo gak nyangkal kalo foto itu bukan foto lo sama Kate?" tanya Mentari kepada Boy.

Boy menatap Mentari dengan rasa bersalah dan memohon maaf.

Liam menatap tajam Boy. "Apa lo juga bantuin Jasmine untuk ngancurin hubungan gue dan Kate? GITU?!" tanyanya dengan teriakan yang mampu menulikan telinga.

Boy tetap diam walaupun Liam sudah meneriakinya beberapa kali.

"Liam, Boy gak tahu apa-apa. Jangan salahin dia," bela Jasmine.

Liam menatap Jasmine dengan jijik. "Lo sama dia sama aja! Jangan belain dia!" bentaknya.

"Jasmine benar, bukan Boy yang bantuin Jasmine, tapi gue," aku seorang lelaki yang baru saja datang menghampiri mereka.

"Kak Barra," lirih Mentari tak percaya.

Barra mengangguk pelan. "Seperti yang ada di pikiran lo sekarang, gue bantuin Jasmine dan Gita karena Gita adalah adek kelas gue. Dia udah gue anggap seperti adek gue sendiri. Gue setuju bantuin dia awalnya karena gue berpikir lo selalu menyakiti perasaan Gita. Gue gak terima Gita disakiti oleh lo. Tapi, sama seperti Jasmine, semakin ke sini, gue semakin sadar bagaimana sifat Gita yang sebenernya.

"Saat lo putusin Gita secara sepihak, itu buat Gita menangis berhari-hari. Bahkan, dia merencanakan untuk bunuh diri. Gue gak bisa biarin semua itu terjadi. Awalnya permainan ini sangat menguntungkan bagi gue. Selain gue bisa dekat lagi dengan Kate, gue juga bisa membalaskan dendam Gita sama lo. Tapi, gue sadar bahwa semakin gue

dekat dengan Kate lagi, gue semakin jatuh cinta sama dia. Gue gak bisa nyakitin Kate lebih dari ini."

Liam benar-benar tidak menyangka. Mereka semua melakukan ini hanya untuk membalaskan dendam kepadanya, tetapi malah Kate yang menjadi kambing hitam. Liam merasa sangat bersalah kepada Kate. Karena, sumber kemarahannya kepada Kate adalah akibat ulah dia sendiri.

Liam merasakan sesak yang teramat. Bagaimana mungkin dirinya seceroboh ini? Lebih percaya kepada orang lain ketimbang kepada orang yang dia cintai selama ini.

"Kenapa lo gak nyangkal kalo foto itu bukan foto sama Kate? Kenapa lo diem aja, Boy?" tanya Liam berapi-api. Kalau Boy mengatakan semua kebenarannya, dia tidak akan sejauh ini dengan Kate.

Boy tersenyum mengejek Liam. "Gue membiarkan mereka menjalankan permainan yang udah disusun dengan sangat rapi. Gue hanya ingin melihat bagaimana permainan ini *game over*. Sebenernya, gue udah tahu masalah ini semenjak kita kamping ke Cibodas waktu itu.

"Itulah sebabnya, gue selalu mengikuti Kate untuk mengalihkan perhatian Barra dan Gita saat itu. Rupanya permainan ini hanya berlaku sebentar. Gue kira permainan ini akan seru dan menegangkan, tapi nyatanya tidak sama sekali. Permainan ini dipenuhi dengan drama percintaan yang *alay*."

Liam terdiam sangat lama. Dia menghampiri Angga yang saat itu sedang tertawa bersama teman-temannya yang lain.

"Kate, di mana dia?" tanya Liam khawatir.

"Dia kan pergi... tadi lo usir," cibir Anna.

Liam segera melangkah ke arah pintu keluar, tapi Arsen menahannya. "Sebaiknya lo liat kamar Angga dulu sebelum lo ngejar Kate."

Tanpa menunggu waktu lama, Liam berlari ke kamar Angga yang berada di lantai dua. Dia melihat ke sekelilingnya. Di sana ada beberapa lembar foto yang sudah dicetak.

Foto itu sama persis dengan foto pemberian Gita waktu itu. Hanya saja bedanya, pada foto itu ada *Kate dengan Andre*, sedangkan yang Liam lihat dari foto pemberian Gita adalah *Kate dengan Boy*.

Liam menunduk. Dia sudah menyakiti perasaan Kate.

Liam segera berlari keluar rumah Angga. Teman-temannya hanya bisa bernapas lega melihat hal itu. Mereka tidak terlambat untuk menyatukan dua orang yang sangat keras kepala itu.

Liam memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia tidak peduli meskipun hujan deras mengguyur kota Jakarta. Yang dia inginkan sekarang adalah bertemu dan memeluk Kate dengan lembut. Lalu, dia akan mendengarkan semua penjelasan Kate.

oOo

Rumah Kate seperti tak berpenghuni. Hampir semua lampunya mati. Hanya lampu kamar Kate yang menyala. Itu membuat Liam yakin bahwa Kate ada di rumahnya.

Liam mengirimkan pesan, tetapi Kate hanya membacanya. Dia menelepon Kate berulang kali, tapi tak pernah diangkat. Dia keluar dari mobilnya dan membiarkan dirinya terguyur air hujan. Dia berteriak sekeras mungkin agar Kate mau menemuinya. Tetap saja, gadis itu tidak membukakan celah agar Liam bisa berbicara dengannya.

Liam mengetuk pintu Kate yang sama sekali tidak terbuka. Dia tidak peduli seberapa lama pun dia harus menunggu. Sebelum Kate membukakan pintu dan memaafkannya, dia tidak akan pernah pergi dari sini.

Kate yang melihat dari celah jendela kamarnya merasa kesal karena Liam tidak pergi juga. Lelaki itu malah diam hujan-hujanan, bukannya menunggu di dalam mobil. Itu membuat Kate geram. Mau tidak mau, dia turun dari kamarnya dan menemui Liam dengan menggunakan payung.

Liam mengangkat wajahnya saat tidak merasakan lagi guyuran air hujan. Dia melihat seseorang di depannya sambil membawa payung.

"Kate," lirih Liam.

Kate hanya diam tanpa ekspresi. Gadis itu menyerahkan payung lainnya untuk Liam. Saat dia berniat untuk meninggalkannya, Liam menarik lengan Kate dan memeluknya

dengan erat. Kate bisa merasakan badan Liam yang basah kuyup karena kehujanan.

"Jelaskan semuanya sama gue," pinta Liam.

Sekarang payung yang Kate pegang terbang entah ke mana. Dia tidak peduli lagi jika harus terkena air hujan sekarang.

Kate menunduk dalam-dalam, kemudian menatap Liam. "Gue... gue jatuh cinta sama lo. Entahlah, gue gak tahu bagaimana bisa gue merasakan ini sama lo. Gue pengen banget melanjutkan hubungan ini sama lo. Tapi gue tahu, Liam, lo menganggap gue sebagai perempuan kotor," lirihnya.

Mendengar itu, hati Liam semakin tersayat karena rasa bersalahnya.

"*It's sad when you realize you aren't as important to someone as you thought you were*[1]," bisik Kate pelan.

Deg!

Liam bisa merasakan debaran jantungnya semakin berpacu dengan cepat. Dia tidak tahu efek dari ucapannya kemarin akan berakibat fatal untuk Kate.

"Gue ga tau lo sudah mengetahuinya atau belum, tapi gue mau klarifikasi—"

Liam menempelkan telunjuknya ke bibir Kate, mengisyaratkan agar Kate segera berhenti menyayat hatinya lagi.

Kate diam lalu menatap Liam. Air hujan dan air matanya bercampur menjadi satu.

---

1 Ini menyedihkan ketika kamu menyadari bahwa kamu tidak begitu penting bagi seseorang yang kamu kira kamu penting.

"Gue cape, Liam. Gue cape dan gue sakit saat lo panggil gue dengan sebutan itu. Kenapa harus lo yang melakukan itu sama gue? Tolong, Liam, setelah lo tahu kebenarannya, gue hanya minta satu hal sama lo, jangan pernah panggil gue dengan panggilan itu lagi. Itu rasanya sakit banget, Liam," ucap Kate dengan suara bergetar.

"Sakit, Liam. Saat orang yang gue sayang mengklaim gue sebagai cewek murahan, atau sebutan yang tidak pantas diberikan kepada perempuan mana pun," sambungnya.

Liam tahu bahwa Kate menangis dalam guyuran air hujan. Sekarang perasaan Liam kusut. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Kesalahannya kepada Kate sangat besar sehingga dia sendiri tidak tahu bagaimana cara menebusnya.

"Sekarang gue udah jelasin semuanya sama lo, Liam. Tentukan jalan apa yang mau lo ambil nanti ke depannya. Yang jelas, gue merasa bahwa Mentari lebih baik dari gue. Dia berhak dapetin lo seperti yang lo bilang dulu, bahwa Mentari jauh lebih baik dibanding gue. Gue tahu Liam, gue gak pantas dapetin lo, jadi orang yang ada di sisi lo, atau mungkin lo udah muak sama gue.

"Buat masalah pertunangan kita. Gue udah ngomong sama nyokap gue. Setelah gue jelasin masalah ini sama lo dan lo tetep gak bisa menerima gue, nyokap gue akan membatalkan pertunangan ini. Bagaimanapun caranya," ujar Kate panjang lebar.

Liam tahu. Sikap diamnya sekarang ini akan lebih menyakiti perasaan Kate. Dia tidak menyangka bahwa Kate rela melakukan apa pun demi kebahagiaan dirinya. Liam sendiri hanya diam. Itu semakin menyakiti Kate.

Liam kembali menarik Kate ke dalam pelukannya. Dia memeluknya dengan erat seolah tidak ada waktu lagi untuk memeluk Kate keesokan harinya.

"Maafin gue, Kate, maaf... maaf," lirih Liam. Baru kali ini Liam bisa mengeluarkan air matanya. Dadanya terasa sangat sesak karena menyakiti perasaan Kate sebegitu dalamnya.

Kate hanya diam. Dia tidak membalas pelukan Liam.

"Bilang sama gue, Kate. Jangan diem kayak gini. Bagaimana cara menebus semuanya? Apa yang harus gue lakuin supaya lo mau maafin gue?" racau Liam.

Kate bergeming. Itu membuat Liam semakin merasa bersalah. Hatinya sangat sakit mengetahui keadaan Kate yang jauh dari kata baik ini.

"Kate, jawab gue. Jangan diem kayak gini," pinta Liam. Dia bisa merasakan sekarang bahwa Kate menangis di dadanya.

"*Please*, Kate, jangan nangis lagi. Ini semua sudah cukup buat gue sakit. Jangan menambahnya lagi," lirih Liam.

"Gue ga tau," jawab Kate.

"Gue harus lakuin apa? Jangan pernah bilang lo ga tau. *Please*, Kate, bilang bagaimana cara menebus semua kesalahan yang udah gue lakuin sama lo," pinta Liam parau.

"Gue cape, Liam, harus nahan perasaan ini sendirian. Gue malu ngeliat diri gue begitu lemah. Jujur aja, hati gue sakit ngeliat lo sama Tari atau cewek lainnya. Tapi, gue bisa apa? Gue sama sekali gak ada hak buat ngelarang lo ngelakuin itu semua. Gue hanya minta lo lepasin dan maafin gue. Dan gue harap itu adalah keputusan yang terbaik untuk kita."

Kali ini Liam bersumpah. Dia tidak akan melepaskan Kate walaupun gadis itu yang memintanya. Sudah cukup dia menyakiti Kate akan sikap dan perilakunya.

"*Don't leave me*[2], Kate," lirih Liam. "*I don't care how complicated this gets, I still want you*[3]," bisiknya.

Kate hanya tersenyum kecut menanggapinya.

"Jangan kasih gue harapan yang berlebih, Liam. Dan jangan pernah ada pikiran buat kasihani gue hanya karena gue bilang bahwa gue sayang dan cinta sama lo. Itu hanya akan buat gue merasakan sakit."

Liam menunduk dalam-dalam. "Gue mesti gimana, agar lo bisa percaya sama gue?" tanyanya sungguh-sungguh.

"Gue gak pernah kasih harapan lebih sama lo. Gue sayang lo, sayang banget, bahkan lebih sayang dibanding rasa sayang lo sama gue. Sekarang, gue gak peduli bagaimana

2 Jangan tinggalkan aku.
3 Aku tidak peduli bagaimana rumitnya ini jadinya, aku tetap menginginkanmu.

lo dan siapa lo. Asalkan lo tetep sama gue, gak ninggalin gue. Lo masih mau memperbaiki hubungan kita, kan?" tanya Liam penuh harap.

Kate terdiam cukup lama. Itu membuat Liam khawatir dan takut Kate menolaknya.

"I want to be the one to show you love, call you babe, kiss you when you're mad, hold you down, and wipe your tears away when you're in pain[4]."

Mata Liam berbinar saat Kate mengucapkan kalimat barusan. Ini jauh dari ekspektasinya. Kate memang benar-benar mencintai Liam dengan setulus hatinya. Dengan perlahan, Liam mendekatkan wajahnya ke wajah Kate dan menyeimbangkan tingginya. Dengan lambat, Liam menempelkan bibirnya ke bibir Kate.

"I'll be with you, even through the hardest of times[5]," ucap Liam penuh keyakinan. Kate tersenyum bahagia. "Jangan nangis lagi. Itu buat hati gue sakit," sambungnya.

Kate tersenyum lalu mengangguk. Liam mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala Kate cukup lama. Tak peduli seberapa deras air hujan yang membasahi tubuh mereka. Yang terpenting sekarang, dia dan Kate tidak akan terpisahkan lagi.

---

4 Aku ingin menjadi orang yang menunjukkanmu cinta, memanggilmu sayang, menciummu saat kamu marah, menahanmu, dan menghapus air matamu saat kamu terluka.

5 Aku akan bersamamu, meskipun melalui masa-masa tersulit sekalipun.

Liam tidak merasakan tubuhnya terkena air hujan lagi, ataukah hujan mulai reda? Dia menoleh ke sampingnya. Dia melihat Mentari memayunginya dengan air mata mengalir.

Mentari hanya diam menatap Liam dan Kate dengan jarak cukup dekat seperti sekarang ini.

"Tar...," lirih Liam.

Mentari berdiri di tengah-tengah keduanya. Dia menyusul Liam ditemani Boy. Mentari takut terjadi apa-apa dengan keduanya. Tapi, saat dia sudah sampai, dia melihat Liam dan Kate sedang berpelukan sangat erat. Bahkan, dia melihat adegan ketika Liam menempelkan bibirnya ke bibir Kate.

Mentari merasakan sesak di dadanya. Terasa ada yang sakit saat dia melihat semua itu. Dia seharusnya sudah tahu akhir kisah cintanya dengan Liam. Tetap saja, dia tidak bisa mengontrol perasaannya kepada Liam. Dia bahkan mengakui bahwa sekarang dia memang jatuh pada pesona yang dimiliki oleh Liam.

Mentari ingin bersikap egois. Dia tidak mau melihat semuanya seperti ini, seolah tidak adil baginya. Bisa saja dia berteriak sekarang untuk menghentikan aksi keduanya. Tapi, Mentari cukup tahu diri. Dia tahu yang ada di hati Liam sejak dulu adalah Kate. Tidak pernah terganti dengan dirinya ataupun perempuan lain.

Mentari bukan munafik dengan merelakan Liam bahagia bersama perempuan selain dirinya. Dia hanya tidak mau memaksa Liam agar tetap bersamanya. Hanya untuk merasa

diutamakan. Dia sadar dirinya hanya figuran tidak penting yang kebetulan lewat di hubungan keduanya.

"Mentari...." Kali ini Liam dan Kate berbarengan mengucapkan nama itu.

Mentari masih menangis sambil menggenggam payungnya dengan sangat erat. Kate hanya diam. Dia tidak tahu harus melakukan apa pada momen *awkward* ini.

Liam yang sadar segera melepaskan tangannya dari pinggang Kate.

"Hujan, kalian bisa sakit." Itu kalimat pertama yang diucapkan Mentari untuk keduanya. "Gue tahu. Semestinya gue gak ada di antara hubungan kalian berdua. Harusnya gue gak masuk terlalu jauh sehingga sekarang ngelibatin perasaan gue." Mentari terkekeh seolah itu adalah bahan lelucon yang lucu.

"Tar, gue—"

"Jangan pernah bohongin hati lo lagi, Kate. Gue bisa merasakan apa yang lo rasakan. Gue gak papa kalo itu yang mau lo tanyakan," potong Mentari.

Mendengar kalimat itu, hati Kate, tubuh Kate, bagai ditusuk ribuan jarum seketika. Rasanya sangat sakit dan menyayat hati.

"Tar, gue minta maaf. Gue gak bisa bohongin perasaan gue sendiri," lirih Liam. Matanya menatap Mentari dengan rasa bersalah.

Kate tidak peduli jika pacar Liam perempuan sejenis Jasmine atau Gita, tapi kalau Mentari yang menjadi korban Liam, dia merasa tak tega melakukan ini semua. Mentari perempuan polos dan sangat anti gosip di sekolah.

Mentari masih tersenyum walaupun air matanya terus-menerus mengalir. "Pegang payungnya. Gue gak mau pada hari pertunangan, kalian malah sakit."

Liam melihat payung yang Mentari sodorkan padanya. Perlahan Liam mengambilnya dan memayungi dirinya dengan Kate. Keduanya sudah cukup basah karena kejadian tadi.

"Gue pulang," pamit Mentari.

Liam menahan tangan Mentari untuk tidak pergi dulu dari tempatnya.

"Gue gak mau, Liam, lo pacaran sama gue, tapi di hati sama pikiran lo ada Kate. Itu lebih menyakitkan dari apa pun. Gue lebih memilih kita berpisah dan lo akhirnya bersama dengan Kate. Gue bahagia, Liam. Akhirnya lo sadar dengan perasaan lo sendiri. Jangan pernah salah paham lagi ya," pinta Mentari.

"Tar, lo ke rumah gue dulu aja ya. Ini udah malem," ajak Kate.

Mentari menggeleng. "Gue harus pulang. Boy nunggu gue." Dia menunjuk mobil yang berada di depan rumah Kate.

"Boy?" beo Kate.

Mentari menganggguk, lalu melambaikan tangan pada Boy agar dia turun dan menghampirinya.

Boy berjalan tanpa payung menuju ketiganya, lalu dia berteduh di bawah payung yang dipegang Mentari.

"Alasan gue gak buka suara karena gue gak mau liat Mentari tersakiti," ucap Boy.

Liam menautkan alisnya, lalu dia berpandangan dengan Kate, bingung.

"Gue tahu, Mentari cinta sama bajingan kayak lo. Entahlah, bagaimana itu bisa. Tapi, sebagai seorang kakak, gue hanya bisa menjaganya dari jauh dan bungkam dengan semua ini... agar dia merasakan bahagia cukup lama," sambung Boy.

Mentari tidak menyangka, alasan Boy tutup mulut adalah dirinya. Boy tidak mau dirinya merasakan hal sesakit ini.

"Kenapa?" tanya Liam.

"Gue sama Mentari adek kakak."

Kate dan Liam tak pernah menduga kenyataan itu.

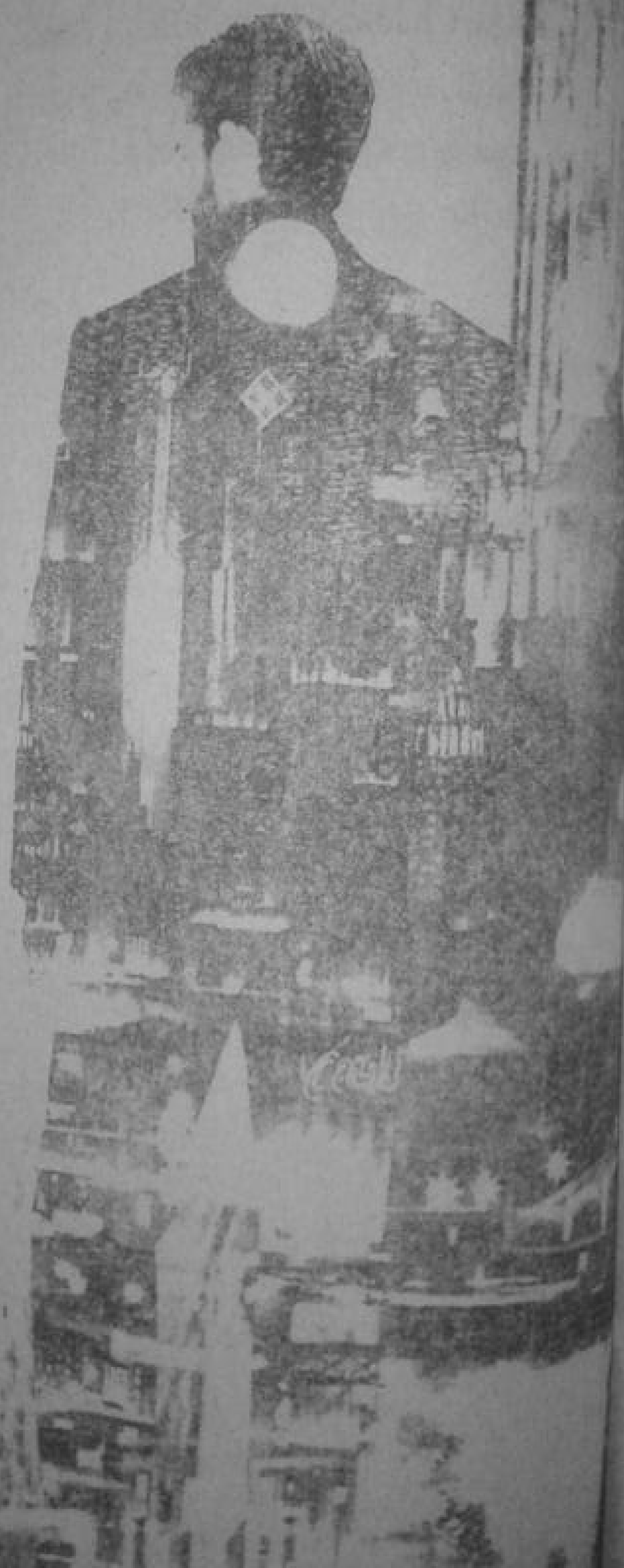
"Lebih tepatnya, nyokap gue menikah dengan bokapnya Mentari saat kami masih bersama. Gue harus merelakan hubungan gue dengan Mentari dan mengganti semuanya seperti rasa sayang seorang kakak kepada adiknya. Semua itu susah sampai gue bertemu dengan Kate. Pada saat itu, gue baru bisa menyayangi Mentari sebagai adik gue sendiri," jelas Boy.

Kate tidak menyangka bahwa hubungannya akan serumit ini. Bagaimana mungkin seorang Boy yang kalem dan ramah kepada semua orang, menyukai dirinya yang urakan?

"Jangan sakiti Kate lagi, Liam. Kalo lo sakitin dia, gue bakalan ambil posisi lo. Bagaimanapun caranya." Boy menepuk pundak Liam, lalu menarik lengan Mentari. Mereka pergi dari hadapan Kate dan Liam.

Liam menatap Kate yang sudah terlihat kedinginan. Dia menggenggam tangannya. Mereka melangkah bersama masuk ke dalam rumah Kate.

One day you may ask me:
What is more important to you, me or your life?
I will say: my life . . .



Engaged

KATE berada di salah satu kamar di vilanya Liam di puncak. Acara pertunangannya akan berlangsung di sana. Tentu saja dia ditemani ketiga sahabatnya, yang selalu bersamanya dalam keadaan senang maupun sedih.

"Gimana perasaan lo? Nanti malem lo bakal tunangan sama Liam. Lo yakin, kan, sama dia?" tanya Jane penasaran dengan perasaan Kate.

Kate menoleh ke arah Jane lalu menunduk. "Walaupun gue gak siap, tetep aja semua itu mesti terjadi, kan? Mau gak mau, gue harus siap," jawabnya.

"Salah lo sendiri sih, Kate," cibir Jane.

Kate mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Salah gue?" tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

Jane menganggguk mantap. "Waktu di sekolah, dari SMP sampai SMA, lo sama Liam pasti berantem melulu. Kena karma kan lo jadi dijodohin sama dia. Ntapzzz," ujar Jane dengan suara toa indahnya.

Kate melempar bantal yang sedang dipegangnya ke arah Jane. "Berisik lo, Jane! Yang terpenting sekarang adalah gue sama Liam saling cinta. Jadi gak ada masalah," ucap Kate kesal karena suara Jane mengganggu indra pendengarannya.

"Gue gak kebayang deh, Kate, kalo gue yang dijodohin bakal gimana," kata Alexa. Dia membayangkan dirinya dijodohkan dengan pilihan kedua orangtuanya.

Kate menoyor kepala anak sepolos Alexa. "Jangan dibayangin, lo bukan gue. Lagian, lo mau dijodohin sama siapa?" tanya Kate tambah kesal. Tadi Jane, sekarang Alexa.

Tok tok tok!

Kate malas membuka pintu itu. Dia harus merayu ketiga *curut* ini untuk membukakan pintu, sampai tatapan matanya jatuh pada Jane yang sedang memainkan ponselnya.

"Jane, bukain pintu dong!" pinta Kate. Percayalah, itu bukanlah permintaan, melainkan perintah.

"Mager[1], lo aja sendiri," jawab Jane tak acuh.

Kate mengangguk. "Ya udah kalo gak mau, lo gak dapet jatah makan ya untuk malem ini," ancam Kate sadis. Jika menyangkut makanan, Jane akan menyerah.

Jane mengerucutkan bibirnya kesal. "Maenannya ancem-anceman macam bocah," cibirnya sambil mendelik sebal. Dia

1 Malas geraK.

pun berjalan ke arah pintu dan membukakan pintu kamar. Dia berbicara dengan seorang wanita paruh baya. Wanita itu dipercaya keluarga Liam untuk mengurusi vila mereka.

Wanita itu bernama Sari. Dia memberikan sebuket bunga kepada Jane, kemudian berlalu.

Jane menutup pintu kamar. Dia berjalan ke arah teman-temannya yang berada di kasur, lalu membanting buket bunga itu ke pangkuan Kate.

"Berasa jones[2] banget gue di antara kalian di sini!" teriak Jane.

Anna menoyor kepala Jane. "Jangan teriak-teriak kayak gitu, mati cepet gue nanti!" bentaknya.

Kate memangku sebuket bunga *pink* itu, lalu mencium baunya yang harum. Matanya tertuju pada catatan yang ditempelkan di antara bunganya.

Hai, Sweetie. I really miss you, Babe.
See you tonight, Babe.

Love,
Liam

Kate tersenyum membacanya. Liam memang sangat romantis. Sangat beruntunglah orang yang menjadi teman hidupnya nanti.

2 Jomblo ngenes.

"Cariin Jane pacar, ya Allah, berasa jones dedek di sini," keluh Jane dengan suara yang sangat mendramatisasi.

"Emang lo jones abadi, Jane, akuilah," cibir Anna.

Alexa terkekeh pelan lalu menepuk pundak Jane. "Gue juga *single* kali, Jane. Jadi santai aja, lo ada temen."

"Lo udah ada calon supaya lo gak jones, yaitu Kak Dylan. Laaah, gue siapa calonnya? Abang lo gak peka-peka banget sih, Xa. Sakit hati gue, Xa," lirih Jane. Jika ada *casting* untuk sebagai orang yang tersakiti, mungkin Jane akan terpilih.

"Andre balik lagi ke sini loh, Jane. Mau gak?" Kate menawarkan sepupunya kepada Jane.

Raut wajah Jane langsung berubah saat mendengar nama Andre disebut. Kemarin saat Jane bertemu dengan Andre di rumah Angga untuk ikut pesta, dia segera pulang.

"Mendingan gue nunggu abangnya Alexa yang gak peka aja," jawab Jane datar, berbeda dengan Jane yang biasanya selalu berekspresi.

Kate mengerutkan keningnya. "Lo ada masalah apa sama Andre? Bukannya lo dulu deket ya sama dia?" tanya Kate penasaran. Mungkin setan keponya Jane berpindah tempat ke Kate.

Jane menggeleng pelan. "Deket? Gak pernah. Itu sih lo aja yang salah ngartiin."

Kate berusaha mengingat memori kedekatan Jane dan Andre dulu. "Pernah Jane. Gue inget waktu kalian SMP,

bahkan Andre rela turunin gue di jalanan karena lo minta dijemput sama dia."

Jane mencibir. Kate memang sangat pintar dalam mengingat masa lalu. "Gue lupa."

Kate menggelengkan kepalanya. Dia tahu pasti ada masalah antara Jane dan Andre hingga keduanya perang dingin seperti ini.

oOo

Malam ini, Liam sudah siap dengan tuksedo putihnya—warna yang disukai Kate—lengkap dengan dasi. Liam tidak sabar ingin segera bertemu Kate. Dia ingin tahu seberapa cantik Kate malam ini.

"Gimana perasaan lo mau tunangan sama sepupu gue tersayang?" tanya Andre penasaran.

"Gitu aja, biasa," jawab Liam bohong. Dalam hati terdalam, dia sangat senang setengah mati.

Hanya keluarga dan kerabat terdekat yang menghadiri acara ini. Sekarang sudah masuk acara inti, yaitu pertukaran cincin. Tapi, Liam sama sekali belum melihat Kate ataupun teman-temannya berkeliaran di pesta ini.

"Nyari Kate?" goda Cammila.

Liam hanya tersenyum malu karena ketahuan Cammila sedang mencari Kate dari tadi.

"Kate akan segera turun. Sabar sebentar," ucap Cammila.

Liam menggeleng. Dia tidak tahu sejak kapan sang ibu bisa menggodanya seperti ini.

Mata Liam jatuh pada seorang perempuan yang turun dari tangga ditemani ketiga sahabatnya. Dia tidak percaya bahwa yang dilihatnya adalah Katrina Azzela. Seorang perempuan yang pernah dia juluki sebagai orang tersongong, cerewet, dan musuh abadinya. Tapi, melihat Kate seperti ini, Liam yakin bahwa dirinya tidak jatuh cinta kepada orang yang salah.

Kate mengenakan gaun putih. Warnanya sama persis dengan tuksedo Liam. Rambut Kate ditata rapi dengan hiasan mutiara. *Make up* natural Kate membuat dia tetap menjadi Kate yang seperti biasanya. Hanya saja, sekarang dirinya lebih anggun.

Menurut Liam, malam ini Kate tampak begitu sempurna. Dia wanita tercantik yang pernah Liam lihat selain Cammila dan Melyca.

"Cantik gak, Liam?" goda Cammila.

Liam tersenyum malu lalu mengangguk. Dia sempat tidak punya muka di hadapan kedua orangtuanya karena pernah menolak untuk bertunangan dengan Kate, hanya karena masalah salah paham kemarin.

"Biasa aja. Jangan natap mesum kayak gitu," cibir Arsen.

Liam menghela napas. Dia hampir melupakan bahwa dia juga mengundang empat *curut* yang selalu membuat rusuh hidupnya.

Geri turut mencibir. "Jangan *horny* lo, Liam. Kate masih pake baju lengkap."

Liam menoyor kepala Geri dan Arsen karena mereka berbicara seenak jidatnya.

"Kalo gue tahu Kate bisa secantik ini, gue mau deh Liam sama dia. Buat gue aja boleh? Stok cewek lo kan masih banyak," ucap Geri lagi.

Sontak Liam memelototi Geri, sedangkan Geri tertawa puas. Liam tahu teman-temannya bersikap seperti itu hanya untuk menggodanya.

Geri merangkul pundak Liam. "Gue bercanda. Segitunya amat takut kehilangan Kate. Tapi, kalo Kate-nya mau sama gue, gue gak bakal nolak."

Arsen ikut merangkul Liam. "Anggota taruhan kita berkurang satu karena sudah menemukan tambatan hatinya."

Liam mengabaikan ucapan kedua sahabatnya karena Kate tersenyum ke arahnya. Dia melumer saat itu juga. Tatapan matanya terkunci di wajah Kate. Entah bagaimana, gadis itu begitu memesona malam ini.

"Masih mau batalin pertunangan ini?" tanya Karlie kepada Liam dan Kate.

Liam tersenyum malu karena ditanya seperti itu, sedangkan Kate hanya menggeleng pelan.

"Kita mulai acara pertukaran cincinnya," ucap Jason.

Dona, sepupu Liam, membawakan cincin pertunangan mereka.

"Sekarang, pasangkan cincin ini di jari manis pasangannya," perintah Karlie. Dia senang karena putri satu-satunya sudah bertunangan dengan lelaki pilihannya.

Liam pun memasangkan cincin itu di jari manis Kate. Sangat terlihat sempurna. Kate tersenyum. Dia pun memasangkan cincin di jari manis Liam. Mereka sangat serasi dan tampak saling mencintai.

Suara riuh tepuk tangan turut meramaikan suasana pertunangan ini.

"Sekarang ngomongnya pake aku-kamu ya, kan udah tunangan," bisik Liam tepat di telinga Kate.

Kate melotot mendengar permintaan Liam barusan.

"Males banget," jawab Kate sambil memutar bola matanya.

Liam menggeleng pelan tak percaya. Walaupun Kate sudah berdandan seanggun mungkin, tetap saja kepribadiannya tidak berubah. Itu yang membuat Liam semakin jatuh akan pesona Kate yang terlihat apa adanya. Tanpa ada jaim sedikit pun.

"Hai, Liam, Kate, selamat ya. Gue ikut bahagia melihat kebahagiaan kalian," ucap Mentari.

Liam dan Kate tidak menyangka bahwa Mentari akan datang ke pestanya. Mentari tersenyum kepada keduanya. Itu membuat Liam semakin merasa bersalah kepada Mentari. Untung saja gadis itu tidak datang sendiri. Dia ditemani Boy.

"Makasih ya, Tar," sahut Liam. Tentu saja dengan senyuman palsu.

Mentari tersenyum dan mengangguk. Dia pun berlalu entah ke mana.

"Gue gak nyangka, Liam. Setelah kita tidak bertemu lama, lo udah tunangan aja," ucap seorang lelaki yang baru saja menghampiri Liam dan Kate.

Liam tersenyum kepada lelaki itu. Dia sepupu Liam, atau kakak dari Dona yang membawakan cincin pertunangan Liam tadi.

"Gimana cewek yang lo cari? Udah ketemu?" tanya Liam penasaran.

Lelaki itu menggeleng pelan. "Gue sama sekali tidak bisa cari dia. Tapi gue yakin, gue pasti bisa bertemu dengan dia lagi," jawabnya.

"Tinggal cari cewek lain aja sih. Kayak gak ada yang lebih dari dia di dunia ini," cibir Liam.

"Ini yang dinamakan setia. Kesetiaan itu mahal. Gue gak akan cari cewek lain sebelum gue melihat dia bahagia dengan orang pilihannya sendiri," ujar lelaki itu dengan penuh keyakinan.

"Sepupu lo, ya ampun setianya!" pekik Kate dengan suara toanya.

Liam hanya tersenyum karena harus siap menanggung malu dengan sikap Kate yang seperti ini.

"Nama lo siapa?" tanya Kate.

"David," jawab lelaki itu.

"Tahu Liam punya sepupu yang gakuna[3] ini, gue mending tunangan sama David aja. Udah ganteng, setia lagi. Ya ampun, Liam! Kenapa lo gak pernah cerita sama gue kalo lo punya sepupu gakuna ini?!" teriak Kate histeris.

Cammila dan Jason tertawa menyaksikan Kate yang seperti ini karena melihat David yang gantengnya *gak* nahan.

Liam harus mengakui bahwa David memang tampan. Tapi, jika dibandingkan dengan ketampanannya, Liam pasti akan menjawab dirinyalah yang paling tampan. Tidak ada satu pun orang yang bisa mengalahkan ketampanannya, *kecuali* Nabi Yusuf a.s.

"Kok gitu sih, Kate," rajuk Liam kesal.

Kate menunjuk David. "Dia emang lebih ganteng dari lo. Sadar diri aja, Liam."

Liam tidak menyangka Kate akan menjawab rajukannya sesadis itu. Dia berpikir bahwa di mana-mana orang akan membela pasangannya dibandingkan dengan orang lain, sedangkan Kate kebalikannya.

"Jangan marah, nanti tambah jelek," rayu Kate supaya Liam tidak menekuk wajahnya lagi, tapi tunangannya itu mengabaikannya.

"Sayang," bisik Kate lembut.

Sontak Liam menoleh ke arah Kate yang tersenyum sangat manis. Dia sangat marah kenapa Kate memperlihatkan senyuman termanisnya di depan orang banyak seperti ini. Jika Kate tersenyum seperti ini, akan banyak orang yang

3 Gak kuat nahan.

suka kepadanya. Itu tidak boleh karena senyuman Kate hanya milik Liam seorang.

"Kamu gak usah senyum-senyum kayak gitu. Nanti banyak orang yang suka kamu."

Kate mengangguk, tapi tetap memperlihatkan senyum termanisnya. "Gue emang cantik, Liam. Ke mana aja lo baru sadar? Bagus dong banyak yang suka, siapa tahu sepupu lo David juga suka gue," jawab Kate sambil mengedipkan matanya kepada David.

David terkekeh pelan.

"Oh gitu. Oke, *fine*," ucap Liam kesal.

Kate tersenyum kepada Liam. "Walaupun banyak cowok yang suka sama gue, bahkan gue yakin cowok itu lebih dari lo, tetep aja yang gue sayang dan gue cinta, kan, lo, Liam Freddie Fernandez," bisiknya.

Liam tidak habis pikir mengapa semua orang menggodanya, termasuk Kate, tunangannya sendiri.

Liam balas berbisik, "Jangan diulang lagi ya?"

Kate mengangguk patuh.

Liam melingkarkan tangannya di pinggang Kate posesif. Seolah-olah dia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa Kate miliknya. Tak ada satu orang pun yang bisa memiliki gadis itu selagi Liam masih berada di sisinya.

Delapan *curut*[4] menghampiri Liam, Kate, dan David.

"Udah tunangan aja lo. Tapi selamat ya... semoga lo bahagia deh." Arsen menepuk bahu Liam dan tersenyum.

[4] Dylan, Angga, Arsen, Geri, Andre, Alexa, Anna, dan Jane.

"Jelas bahagialah. Tunangannya secantik ini," balas Liam dengan senyum bangga.

"If a girl is stupid enough to love you after you broke her heart, I guarantee you, she's the one[5]," kata Angga mengingatkan Liam.

Liam ingat. Andre pernah bilang bahwa Kate mencintainya begitu tulus. Sekarang Liam yakin bahwa ucapan Andre bukanlah angin lalu, melainkan fakta. Tentu saja, perkataan Angga barusan juga benar.

"Lo bilang gue *stupid*, Ga?" tanya Kate tak terima.

"Perumpamaan, Kate. Jangan marah gitu," jawab Angga sambil terkekeh pelan.

"Dia memang orangnya, Ga," timpal Liam yakin. Sekarang dia meyakini bahwa Kate adalah jodohnya.

"Melody," lirih David sambil menatap Alexa.

Gelas dalam genggaman Alexa sontak terjatuh. Wajahnya mendadak pucat pasi saat bertatapan dengan David.

"Dave," ucap Alexa.

Momen Alexa dengan David ini berhasil mengheningkan sembilan orang lainnya yang menatap bingung keduanya.

Alexa langsung meninggalkan pesta.

"Mel, tunggu! Gue perlu bicara banyak sama lo!" teriak David. Saat dia ingin mengejar Alexa, Dylan menahannya agar tetap diam.

"Biar gue yang nyusul dia," putus Dylan.

5 Jika seorang gadis cukup bodoh untuk mencintaimu setelah kamu menghancurkan hatinya, aku jamin, dialah orangnya.

Akhirnya David mengangguk. Dylan pun segera menyusul Alexa.

"Gue permisi dulu, Liam," pamit David. Dia pun meninggalkan pesta.

Liam tidak tahu, sebenarnya apa yang terjadi antara Alexa dan David. Andai David tidak pergi tadi, dia ingin mengorek informasi darinya.

Apakah David mengenal Alexa, atau Alexa yang mengenal David, atau keduanya saling mengenal?

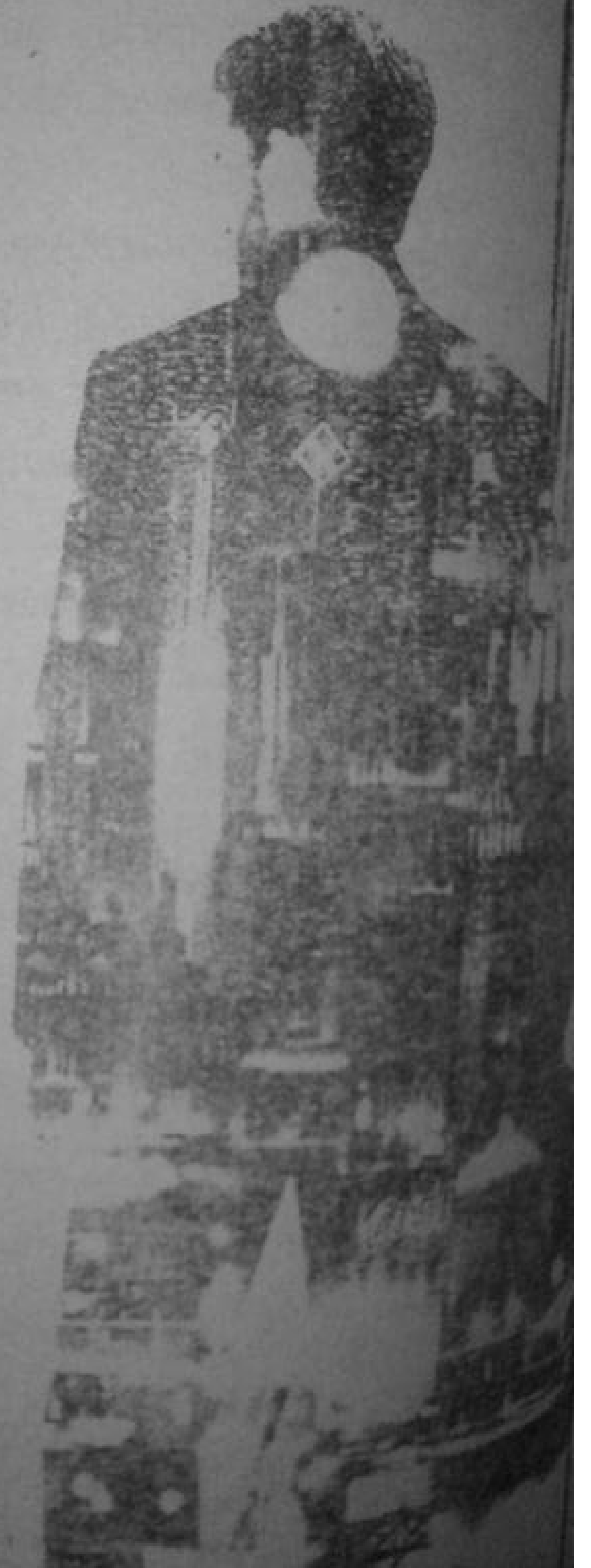
Kenapa David sangat terkejut melihat Alexa ada di sini?

Kenapa Alexa sangat ketakutan melihat David?

Sebenarnya, apa yang terjadi?

Semua pertanyaan itu berkecamuk di benak Liam.

Kebahagiaan yang akan kamu dapatkan pasti sesuai dengan sekeras apa kamu berusaha dan sebesar apa perjuanganmu.



Holiday

Bandara Internasional Ngurah Rai

"*HOLIDAY!* Bali, *I'm coming!* Sampai juga akhirnya gue. *OMG*, Bali!" pekik Kate.

Mereka baru saja mendaratkan kakinya di bandara.

Andre menoyor kepala Kate lumayan keras. "Kampungan banget sih lo, katro, kayak belum pernah ke Bali aja," cibirnya.

"Lo ini noyor kepala orang seenak jidatnya aja, sialan lo," Kate membalas menoyor Andre kembali.

"Jangan berantem gitulah. Sekarang kita ke hotel aja istirahat," potong Arsen. Tidak akan ada habisnya jika menunggu Kate selesai toyor-menoyor dengan Andre.

"Kita nginep di mana, Liam?" tanya Kate dengan manja.

Liam menatap Kate bahagia lalu tersenyum. "Belmond Jimbaran Puri."

Kate tersenyum senang karena itu adalah hotel yang sangat romantis. Dia memeluk pinggang Liam dan menyandarkan kepalanya di dada Liam. Gadis itu yakin, setiap orang yang melihatnya akan menggeleng atau memandang iri dengan kemesraan pasangan ini.

"Tau deh yang udah baikan sekarang. Kemarin kan saling—"

"Apa sih Angga? Lo juga bisa sana mesra-mesraan sama Anna. Gak usah sirik," potong Kate sambil menjulurkan lidahnya kepada Angga.

"Angga sama Anna, sedangkan gue sama Arsen gak ada pasangan? Masa gue pelukan sama Arsen sih?" rajuk Geri cemberut.

"Lo ama Arsen kan pasangan homo di sekolah!" teriak Kate dengan tawanya yang khas.

"Katrinaaaaaaaa!!!" teriak Arsen dan Geri berbarengan.

Akhirnya Kate main kejar-kejaran dengan Arsen dan Geri. Orang-orang yang melihat menggelengkan kepalanya. Kelakuan mereka memang seperti anak kecil.

Liam memanggil Kate supaya dia berhenti bermain kejar-kejaran di bandara karena sopir penjemput sudah sampai. Kate ngos-ngosan, tapi Geri dan Arsen tidak melepaskannya begitu saja. Untungnya Liam melindungi Kate dari kejaran keduanya lebih lanjut.

Mereka pun sampai di hotel tempat mereka akan menginap.

"Gue, Alexa, Anna, dan Jane satu kamar. Kami gak mau pisah kamar," pinta Kate kepada Liam.

Liam mengangguk. Dia akan menuruti apa pun yang Kate minta. "Tenang aja, Mommy sudah menyiapkan semuanya, Sayang, seperti maunya kamu."

Kate tersenyum sangat senang. Liam begitu pengertian dan perhatian terhadapnya. Gadis itu memang pernah meminta kepada Cammila bahwa dia tidak mau dipisahkan dengan ketiga temannya.

Kate menarik teman-temannya untuk segera masuk ke kamar, dan melakukan ritual perempuan, yaitu bergosip ria.

oOo

Kamar Hotel

Keempat remaja itu langsung mendaratkan tubuhnya di kasur yang sangat empuk.

"Surga banget deh ini," ujar Kate sambil memejamkan matanya. Dia sangat menikmati rasa nyaman yang dia rasakan sekarang.

"Cape banget," ucap Anna. Dia pun memejamkan mata.

"Kita di sini seminggu, kan? Lo ada rencana mau ke mana aja?" tanya Jane antusias.

Kate bangun dan menatap Jane. "Tenang aja. Gue udah buat *list* ke mana aja kita akan pergi selama kita di Bali kali ini. Jadi, jangan memikirkan itu. Oke?"

"Lo udah siapin itu semua?" tanya Alexa tak memercayai ucapan Kate barusan.

Kate tertawa tanpa dosa. "Gue melakukan ini semua karena ini adalah liburan terindah gue. Bersama tunangan gue, bersama teman-temannya, bersama sahabat-sahabat gue tersayang, *dan* tentu saja kita liburan tanpa dikawal orangtua. Oleh karena itu, gue bakal jadiin para cowok sebagai babu kita, hahahaha." Rencana Kate memang selalu sadis.

Jane memutar bola matanya kesal. "Jahat banget sih lo Kate sama gue. Iya lo semua enak pada punya cowok, sedangkan gue? Jomlo, udah gitu ngenes lagi. Lagian kenapa sih lo, Alexa, gak ngajak abang lo gitu biar gue gak kesepian selama liburan kali ini," sungutnya.

Ketiga temannya tertawa mendengar curahan hati seorang Jane yang sangat pedih saat dia meratapi nasibnya sebagai seorang jomlo yang amat mengenaskan.

"Gue masih sendiri kok, Jane. Kak Dylan kan bukan cowok gue," ucap Alexa sambil memeluk Jane dengan manja.

"Lo ngarep, Xa, jadi ceweknya Kak Dylan?" tanya Kate dengan niat menggodanya. Benar saja pipi Alexa langsung bersemu merah.

"Hahahahahaha, cieee! Alexa *blushing* karena ngarep pacaran sama Dylan," toa Anna, sedangkan Alexa hanya mengerucutkan bibirnya, lucu.

"Lagian, Jane, jadi lo itu enak. Kan ada tiga cowok nganggur. Lo tinggal pilih aja tuh antara Arsen, Geri, atau Andre. Gampang, kan?" Kate membuat penawaran yang sangat menggiurkan.

Jane mendelik sebal. "Kalo pilihannya di antara mereka sih gue males. Mending jadi jomlo ngenes gue."

"Hati-hati, Jane, perbedaan benci sama cinta itu sangat tipis. Gue sendiri sudah mengalaminya," goda Kate.

Jane semakin mengerucutkan bibirnya pertanda bahwa dia sudah mulai kesal. "Lo jangan godain gue, Kate. Itu kan kisah percintaan lo, bukan gue."

Kate menempelkan kedua tangannya di bahu Jane. "Gue gak maksud godain lo. Hanya gue heran, kenapa sekarang lo sama Andre seperti perang dingin seperti itu? Bukannya kalian dulu deket banget? Apa kalian pernah ada sesuatu?"

"Heh, Nyonya Fernandez. Saya rasa Anda tidak perlu kepo terhadap urusan pribadi saya," sahut Jane sinis.

Kate tersenyum jahil. "Sekali-kali gue kepoin Miss Kepo di sekolah. Lagi pula, Jane, bukannya lo sahabatan ya dulu sama Andre? Atau jangan-jangan, lo pernah salah paham sama Andre? Seperti lo cemburu gitu sama Andre. Soalnya, kan, dulu Andre kang PHP[1]. Nah, lo baper gitu

1 Pemberi Harapan Palsu.

dan nyangka Andre PHP-in lo. Dan sekarang, lo benci banget sama Andre," paparnya.

"Gue," tunjuk Jane ke dirinya sendiri, "cemburu sama *playboy* macem Andre? Mimpi buruk dong gue selama ini, Kate," ucap Jane dengan suara toanya.

"Kate, liat dong *list* yang udah lo siapin itu." Alexa berusaha mengalihkan topik agar situasi antara Jane dan Kate tidak memanas.

Kate mengangguk, lalu turun dari kasur dan membuka tas tangannya. Dia mengeluarkan kertas yang sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari itu. Dia serahkan kertas itu ke tangan Alexa.

"Ini *list* yang gue buat. Tapi, kalo kalian mau nambahin sih, boleh aja. Dengan senang hati gue menerimanya," ujar Kate dengan senyum kemenangan.

Anna, Alexa, dan Jane melotot membaca isi *list*. Bagaimana mereka tidak syok seperti itu? Kate menuliskan banyak tempat wisata yang akan dikunjungi selama liburan di Bali. Artinya, mau tidak mau mereka harus menjelajah Bali selama seminggu ini.

"Lo yakin dengan yang lo tulis ini?" tanya Alexa ragu. Dia berharap ini hanyalah lelucon Kate.

Kate tersenyum penuh arti, lalu mengangguk. "Iya dong. Gue susah payah nulis semua ini... masa gak dilaksanain sih?"

"Kita di sini hanya seminggu, Kate. Gak mungkin cukup buat menjelajah tempat wisata ini semua," protes Jane sambil menunjuk *list* itu.

"Kalo waktu kita gak cukup, tinggal perpanjang waktu liburan kita di sini. Gitu aja kok repot sih," jawab Kate enteng.

"Gue mandi dulu ya. Soalnya tur kita akan dimulai sore ini. Jadi, sebaiknya kalian mempersiapkan diri dari sekarang," ingat Kate dengan seringai di wajahnya.

Ketiga temannya mendesah pasrah dengan rencana gila seorang Katrina.

oOo

Sekarang semuanya sudah berkumpul di lobi hotel untuk memulai tur mereka selama di Bali.

"Dari mana kita harus memulai?" tanya Liam.

"Kuta aja dulu lah. Pas nih waktunya buat liat *sunset*. Apalagi sekarang gue mau memulai kisah bersama Jane, kan, pasti romantis," usul Andre sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Jane.

"Gak! Semua tempat yang akan kita kunjungi udah gue tulis semua di *list*," protes Kate.

"Lo bikin *list* buat kita liburan di sini? Njeeer, niat amat lo, Kate," cibir Geri.

Kate memutar bola matanya. "Bomat[2] deh, semau gue, terserah gue, peduli amat lo," balasnya.

Liam akhirnya menganggguk pasrah. Jika sudah menyangkut kemauan dari Kate, dia tidak akan pernah bisa menolaknya.

"Ya udah. Sini mana liat *list*-nya, Sayang," pinta Liam lembut.

Kate tersenyum karena Liam memang sangat memahaminya. Dia pun menyerahkan kertas *list* kepada tunangannya itu.

Semua yang membaca isi *list* itu melotot tak percaya, kecuali teman-teman Kate yang sudah tahu lebih dulu. Isi *list* Kate adalah sebagai berikut.

Pantai yang akan dikunjungi selama di Bali:
1. Pantai Pandawa
2. Pantai Tanjung Benoa
3. Pantai Dreamland
4. Pantai Kuta
5. Pantai Jimbaran
6. Pantai Virgin Beach/Pantai Pasir Putih Karang Asem
7. Pantai Legian

Tempat wisata yang akan dikunjungi selama di Bali:
1. Ubud
2. Garuda Wisnu Kencana

2 Bodo amat.

3. New Kuta Green Park
4. Pasar Sukawati
5. Bali Safari And Marine Park
6. Pura Uluwatu
7. Danau Beratan Bedugul Bali
8. Bali Bird Park
9. Goa Gajah
10. Joger Bali

Tidak boleh mengurangi list, menambah boleh. Akan Kate terima dengan senang hati.

—Katrina Azzela

Geri menggelengkan kepalanya tak percaya, lalu menatap tajam Kate. "Kita ini mau liburan, bukan mau *study tour*, jadi gak perlu *list alay* kayak gitu, Kate."

"Lo gila, Kate! Kita di sini hanya seminggu, tapi *list* yang lo buat, bikin gue sakit mata," gerutu Dylan.

Kate mengerucutkan bibirnya kesal. Tidak ada satu pun yang sepaham dan mendukung rencananya.

Liam menatap Kate ragu. Dia sendiri tidak yakin dengan apa yang ditulis Kate. "Kamu yakin, Kate?" tanyanya.

Kate mengangguk. Dia mengeluarkan *puppy eyes* andalannya agar Liam mau menyetujui apa yang dia mau.

"Sayang, boleh, kan?" tanya Kate.

Jika sudah ditatap seperti itu, Liam sama sekali tidak bisa menolak. Dia menghela napas berat, lalu mengangguk.

"Kita turutin kemauan Kate. Kalo waktunya kurang, kita bisa memperpanjang liburan kali ini. Semua ini gue lakuin, asal Kate bahagia," putus Liam, yang mendapat tatapan tajam dari teman-temannya.

Kate tersenyum penuh kemenangan. Alexa, Jane, dan Anna ikut tersenyum. Sepertinya mereka mau mengikuti rencana Kate. Liburan ini akan menyenangkan. Adapun para kaum Adam hanya merengut. Mereka sudah mempunyai *feeling* yang tidak enak, yaitu akan dijadikan pesuruh selama liburan kali ini.

"Karena usulan Andre barusan ada di *list* gue, sekarang kita ke Kuta aja. Liam, tolong ya ceklis *list* pantai nomor empat," pinta Kate. Belum apa-apa gadis itu sudah memulai aksinya.

Liam mengangguk pasrah.

"Siap, Bos!" Tangan Liam menghormat ke arah Kate. Gadis itu terkekeh pelan melihat kelakuan Liam. "Kita berangkat sekarang," tambah Liam.

Mereka semua akhirnya mengangguk lalu berjalan menuju minibus yang sudah disiapkan. Kate sudah mempersiapkan semua ini dari jauh-jauh hari, sampai beberapa bikini yang nanti akan dipakainya. Mungkin hanya Kate yang sangat

bersemangat pada liburan kali ini, sampai semuanya terencana. Tak ada yang terlupakan.

Mereka pun sampai di Kuta.

"Woaaaahhhh, pantai!" pekik Kate seolah baru kali pertama melihat pantai.

"Kampungan lo, Kate," cibir Arsen kesal karena suara Kate yang melengking.

Kate mendelik sebal kepada Arsen. "Bomat, bodo amat," ucapnya, lalu dia mulai memakai kacamata hitamnya.

"Hei, para cowok gak jelas! Kami cewek-cewek mau ganti pakaian di dalam mobil. Silakan kalian keluar dulu sekarang," usir Kate.

Semua lelaki tidak mau adu mulut lebih lanjut. Mereka pun keluar, kecuali Liam. Dia mendekati Kate, lalu membisikkan sesuatu.

"Jangan pake pakaian seksi, ya, *Sweetie*," pinta Liam.

Kate tersenyum penuh arti. "Mana ada bikini yang enggak seksi sih, Liam," cibirnya.

"Kalo gitu, kamu gak usah pake bikini aja, *simple*," ucap Liam kesal. Dia tahu Kate bakal nekat berbikini walaupun sudah dilarang sedemikian rupa.

Kate menggeleng tegas. "Gak mau. Ini pantai... dan gue gak mau hanya pake celana *jeans* panjang atau *t-shirt*. Sekalian aja lo suruh gue pake gamis. Sekarang, lo keluar

dulu deh, Liam. Gue ama yang lainnya mau ganti baju nih." Kate mengusir Liam karena jika tidak begitu, tunangannya itu akan tetap membujuk dirinya supaya tidak memakai bikini.

Liam akhirnya mengangguk. Dia mengalah. Dia begitu memanjakan Kate pada liburan kali ini. Baginya, yang terpenting adalah kebahagiaan Kate.

Selesai berganti baju dengan bikini, keempat gadis itu keluar dari minibus. Keenam lelaki yang menunggu di luar mupeng melihat apa yang ada di depannya sekarang. Pemandangan yang sangat bagus dan dinantikan. Bagaimana tidak? Keempat gadis ini memiliki lekukan tubuh sempurna. Bagaimanapun, mereka adalah lelaki normal. Jika melihat langsung pemandangan seperti ini, mereka pasti mupeng.

Andre menggeleng tak percaya. "Ajib, kalian seksi banget. Gue sampe ngiler liatnya," pujinya sambil mengacungkan dua jempol.

"Itu sih emang dasar lo mesum aja, jadi yang ada di otak lo piktor[3]," ketus Jane.

Andre berjalan menghampiri Jane. "Gue kan muji badan lo, Jane sayang. Jangan ketus-ketus kayak gitu. Emang lo mau pacaran lagi sama gue?" goda Andre sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Sayang sayang, pale lu tuh peyang!" bentak Jane kesal karena Andre tak henti-hentinya menggoda.

---

3 Pikiran kotor.

Andre mencubit kedua pipi Jane gemas. "Kalo lagi bentak-bentak kayak gini, sama lagi kesel, Jane cuanet[4] deh."

"Andreeeeee!" pekik Jane kesakitan.

Andre pun melepaskan cubitannya dan berlari ke pantai. Jane yang tak mau kalah langsung mengejarnya.

Liam menatap Kate tak suka. "Udah aku bilang, kan, Kate, kamu gak usah pake bikini seksi kayak gini. Aku gak mau badan kamu jadi tontonan orang banyak, Sayang."

Kate menghela napas. "*Selow*[5] aja, Liam. Bule aja liatnya *selow* karena ini sudah biasa. Lo nya aja yang primitif. Gak modern. Payah lo."

Liam mengelus lembut rambut Kate. "Bukan aku gak modern, Sayang, tapi kan—"

"Udah deh," potong Kate, "lo gak usah banyak omong lagi. Katanya lo mau buat gue bahagia. Sekarang gue mau main air dulu. Jangan kebanyakan protes kayak Bu Neta aja lo. *Bye*!" Dia pun berlari menyusul teman-temannya. Mau tidak mau, Liam menyusul Kate ke pantai.

Setelah puas bermain-main dengan ombak, mereka meminum air kelapa muda di pinggir pantai. Tentunya sambil menikmati pemandangan ombak yang indah. Sebentar lagi *sunset* akan segera muncul. Mereka tidak sabar untuk mengabadikan momen yang sangat indah itu.

Kate menyandarkan kepalanya di dada Liam.

---

4 Lucu banget.
5 Santai.

Liam melingkarkan kedua tangannya di tubuh Kate. Dia menciumi puncak kepala Kate. Ini adalah momen terbahagianya semasa hidup.

"*I love you more, Sweetie*," bisik Liam lembut.

Sontak pipi Kate merona merah.

Liam terkekeh melihat perubahan raut wajah Kate yang sangat jelas. "Lucu deh, Sayang, kalo kamu lagi *blushing* kayak gitu."

Kate memutar bola matanya kesal, lalu mengerucutkan bibir. "Liam, ambilin hape gue di mobil dong! Kita abadikan momen indah kita di sini," perintahnya.

Liam mendesah pelan. Dia sudah lelah karena disuruh ini disuruh itu untuk memenuhi permintaan Kate. "Ambil sendiri kenapa sih, Kate," jawabnya. Dia baru berani menolak permintaan Kate kali ini.

Kate cemberut kesal. "Kalo lo gak mau, gue bakalan cari cowok yang mau nurutin semua kemauan gue. Sepertinya, Barra sama Boy masih mau sama gue kok," sindir Kate.

Semua sindiran itu tentunya bukan apa yang ada di dalam hati Kate. Itu hanya gertak kecil karena Liam sangat tidak suka jika Kate menyebutkan nama lelaki lain selain dirinya. Hal itu membuat Liam terbakar cemburu.

Liam menghela napas, lalu menatap Kate. "Aku bisa nurutin semua kemauan kamu. Gak perlu Barra sama Boy," ucapnya. Dia pun berlari menuju mobil untuk mengambilkan barang yang diminta Kate.

Kate tersenyum bahagia melihat Liam yang begitu menyayanginya. Mempunyai tunangan seperti Liam sangat menyenangkan. Mungkinkah lelaki itu terlalu menyayanginya, sampai rela melakukan apa pun agar Kate bahagia? Jika gadis itu tahu akan seperti ini akhirnya, mengapa tidak dari dulu saja dia bertunangan dengan Liam? Supaya punya pesuruh yang tampan, tapi gratis.

Teman-temannya menghampiri Kate yang sendirian. Biasanya Liam selalu mengikuti ke mana pun Kate pergi, jadi tidak ada *quality time* bersama teman.

"Hebat banget lo, Kate, Liam jadi penurut gitu. Mau aja lo suruh ini lo suruh itu. Lo kasih dia apa, sampe berubah drastis begitu?" tanya Jane penasaran.

Kate terkekeh pelan. "Sesuatu yang tidak pernah bisa orang lain berikan." Gadis itu memandang teman-temannya. "Kalian ngerasa aneh gak sih sama kita ini?" tanyanya.

Anna menaikkan satu alisnya. Dia merasakan ada gelagat Kate yang sangat aneh. "Maksud lo... aneh gimana?"

Kate mengangguk. "Sekarang kita bersama, bahkan kita juga deket sama cowok yang bersama seperti kita. Gue sama Liam yang dulunya musuh abadi sudah bertunangan. Anna dan Angga, mereka *couple* yang tak terpisahkan... walaupun sebagian orang tidak tahu apa masalah Anna dan Angga. Lalu Alexa, dia adalah murid baru yang sangat polos.

"Hidupnya penuh misteri selalu dikelilingi cogan[6] dan dia ditakdirkan untuk dekat dengan Kak Dylan. Cowok yang

[6] Cowok ganteng.

jiwanya dingin, tak tersentuh sama sekali. Tapi, semenjak dekat dengan Alexa, Kak Dylan jadi tahu bagaimana caranya untuk tersenyum. Dan, dia perlahan menjadi cowok yang normal. Terus Jane, dia melengkapi kita dengan kejonesan dan kekepoannya. Walaupun sebenernya, gue tahu, banyak sekali cowok yang pengen jadi pacar dia, termasuk sepupu gue, tapi Jane setia menunggu abangnya Alexa. Itu membuat gue yakin bahwa cinta dan setia itu adalah hal yang sangat membahagiakan," papar Kate panjang lebar.

Anna menautkan alisnya bingung. "Terus, yang lo maksud aneh bagian mananya?" tanyanya.

Pertanyaan Anna membuat Kate mendelik sebal. Dia baru saja menjelaskan panjang lebar dan Anna menanggapinya seperti itu. Inilah yang membuat Kate kesal dari diri sahabatnya itu. Anna selalu seperti itu, menanggapi bahwa curhatan Kate hanya angin lalu.

"Tau ah," jawab Kate kesal.

Alexa menghela napas. "Gue juga gak ngerti, maksud lo gimana?" tanyanya.

Kate tersenyum dan menatap teman-temannya satu per satu. "Apa kita akan selalu bersama seperti ini, selamanya? Sampe tua? Gue takut kehilangan salah satu dari kalian. Gue ingin kita tetap bersama seperti ini," ungkapnya disertai tawa hambar.

Jane memeluk Kate. "Kita akan selalu bersama, Kate. Jangan ngomong aneh kayak gini," ucapnya.

Kate menunduk. "Gue takut banget kehilangan kalian."

Anna mencibir. "Jangan sedih gitu deh, Kate. Kita di sini mau liburan. Jangan mikirin yang kayak gitu. Udah jelek, nambah jelek aja lo."

Kate terkekeh pelan. "Kita akan selalu bersama selamanya. Sahabat selamanya," putusnya yakin.

Keempat perempuan saling berpelukan seperti Teletubbies.

Liam yang melihat itu tersenyum. Dia berjalan ke arah Kate. Wajahnya kembali ditekuk untuk mengelabui Kate. Dia ingin tahu reaksi Kate saat melihat dirinya merengut seperti ini.

Liam memberikan ponsel kepada Kate, lalu duduk di sampingnya dengan wajah ditekuk.

"Kok cemberut gitu? Mukanya jangan merengut gitu dong, jelek," cibir Kate.

"Hmm," jawab Liam malas.

Kate tersenyum. Dia sudah menyadari bahwa Liam akan kesal seperti ini. Perlahan dia mendekati Liam.

Cup!

Seketika raut wajah Liam berubah menjadi cerah kembali karena dicium Kate.

"Aku tahu apa yang buat kamu kesel kayak gini. Maaf, Liam, aku gak maksud membuat kamu sekesal ini," bisik Kate lembut.

Kate tidak sadar bahwa dia mengubah gaya bicaranya menjadi *aku-kamu*, seperti yang Liam gunakan setelah

Ponsel Liam berbunyi. Awalnya Kate membiarkannya karena dia tidak mau mengganggu momen indah ini. Tapi, ponsel Liam tidak mau berhenti berbunyi.

Kate kesal. Mau tidak mau, dia mengambil ponsel itu di atas nakas untuk mematikannya agar tidak mengganggu tidur Liam.

Kate melihat siapa yang menghubungi Liam via *video call* dari Line. Tertulis *id caller* "My Gorgeous". Hal itu membuat Kate mengerutkan kening. Kontak Kate saja hanya ditulis nama aslinya lalu ditambah *love* di belakangnya, *sedangkan ini*?

Kate meng-*slide* layar ponsel Liam untuk menerima panggilan itu.

"*Good Morning, Baby! How are you today, Baby? I miss you so much*!" teriak seorang perempuan yang berada di layar itu.

Kate melotot. Bagaimana mungkin perempuan itu memanggil Liam dengan sebutan *baby*?

Dada Kate bergemuruh hebat. Wajahnya menahan amarah yang kian memuncak. Sebisa mungkin dia menetralkan emosinya supaya tidak mengganggu tidur nyenyak Liam.

Kate dengan perlahan mengecek *chat* Liam bersama My Gorgeous itu. Matanya membulat saat membaca isi *chat*-nya.

← My Gorgeous

Halo myLuv. Miss you to the moon and back. Gimana hubungan kamu sama Kate?

Miss you too, baby hunny. Hubunganku baik-baik saja, kapan kamu pulang?

HAHAHA. Miss me, darling? Bilang Mom and Dad bahwa aku merindukannya. Tentu saja aku lebih merindukanmu Lv.

Tentu MyLv, kamu harus lebih merindukanku (har har)

Sudah dulu MyLv, kelas akan segera dimulai. Bye Babylv kuuu.

By babyhunny ku wkwk.

Bilang sama Kate bahwa aku ingin bertemu dengannya secara langsung, dan ingin melihat seperti apa dia, lebih cantik dariku atau tidak HAHAHAHA
Liam Fernandez: HAHAHA, bye babyhunny, belajar yang rajin ya. Cepat pulang, jangan membuat aku menyimpan rindu lebih berat lagi.

Hati Kate panas membaca isi pesan Liam dengan *My Gorgeous* itu. Semuanya diisi dengan bualan najis Liam. Dengan satu kali entakan, Kate menyingkap selimut yang menutupi tubuh Liam. Dia tidak peduli jika Liam akan marah karena dibangunkan dengan cara seperti ini. Yang terpenting sekarang, Kate harus berbicara dengannya.

Kate tidak mau dibodohi oleh Liam. Dia tidak mau jadi korban *playboy*-nya Liam. Tapi, seharusnya gadis itu sadar bahwa Liam tidak akan pernah berubah secepat ini. Seharusnya dia menyadari bahwa Liam tidak akan pernah bisa hidup hanya dengan seorang perempuan. Harusnya dia berpendirian teguh bahwa Liam tetaplah *playboy* cap panda.

Liam membuka matanya. Dia melihat Kate yang menatapnya datar. Dia tersenyum sangat manis. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Kate, tapi gadis itu menepisnya. Dia menarik lengan Liam keluar kamar menuju balkon.

Kate menatap tajam Liam dengan penuh emosi. Hanya ada dua pilihan, Liam yang mati *atau* dirinya yang mati. Liam sendiri terus-menerus menguap. Dia bangun pun karena dipaksa Kate.

Liam menatap sayu ke arah Kate. Dia masih mengantuk, tetapi tidak bisa menolak jika Kate yang menyuruhnya bangun. Bahkan, dia tidak bisa membantah kemauan Kate. Ditambah sekarang, tatapan tajam Kate membuatnya agak takut. Dia tidak tahu apa yang membuat *mood* Kate rusak sepagi ini.

"*Sweetie*," panggil Liam selembut mungkin. Dia tidak mau membuat hati Kate bertambah sakit sehingga harus memanggilnya dengan selembut mungkin.

Liam mendekati Kate dengan niat memeluknya, tapi gadis itu langsung menjaga jarak.

"Jangan pernah sentuh gue setitik pun!" bentak Kate.

Liam menatap Kate heran. "Kamu kenapa, Sayang? PMS?" tanyanya dengan tatapan sendu.

Bukannya tidak peka, hanya saja Liam tidak tahu kenapa Kate bisa semarah ini. Dia baru bangun tidur, bahkan dia belum bisa mengumpulkan semua nyawanya agar bisa menyadari apa yang terjadi. Yang dia tahu sekarang adalah Kate sangat marah kepadanya. Ini hal yang Liam takutkan. Dia takut sekali membuat Kate semarah ini.

"*Sweetie*," panggil Liam lagi.

Kate bergeming. Dia hanya menatap tajam Liam dengan penuh emosi.

"Sayang," panggil Liam lagi. Walaupun tidak mendapat respons dari Kate, nada suara Liam tetap sama dengan awal dia mencoba selembut mungkin agar gadis itu luluh.

Kate tetap diam. Dia tidak mau membuka suaranya sama sekali.

"Jawab aku dong, *Sweetie*. Aku salah apa sama kamu, sampe kamu diemin aku kayak gini?" tanya Liam.

Kate tetap tidak mau menjawab. Sikapnya membuat Liam frustrasi.

"Kate, aku gak tahu kamu kenapa. Sekarang setelah kamu bangunin aku secara tiba-tiba, kamu narik aku ke sini, yang kamu lakuin hanya diem. Aku gak bisa tahu apa yang mau kamu omongin. *Please*, Kate, jelasin sama aku. Kalo aku salah sama kamu, aku minta maaf. Tapi tolong, kamu jelasin sama aku apa salah aku," pinta Liam. Nada suaranya sangat sendu. Dia sangat merasa bersalah walaupun dia sendiri tidak tahu apa salahnya pada Kate.

Kate hanya diam. Air mata yang sedari tadi dia tahan sekuat mungkin, meluncur tiba-tiba. Ini sudah tidak bisa dia tahan lagi.

Liam panik melihat Kate menangis, tapi tidak mengatakan apa pun kepadanya. Dia langsung memeluk Kate. Tak peduli sekuat apa pun gadis itu menolak, yang ingin Liam lakukan adalah membuat gadisnya tidak menangis lagi. Karena, itu menyakitkan bagi Liam.

"Kamu kenapa, Sayang? Kamu kan tahu kalo aku paling gak bisa liat kamu nangis kayak gini. Udah dong, jangan nangis," bujuk Liam sambil menciumi puncak kepala Kate berkali-kali.

Bukannya mereda, tangisan Kate malah semakin menjadi.

"Cerita sama aku, Sayang. Kamu kenapa? Apa yang bikin kamu nangis kayak gini? Ada yang sakitin kamu? Kalo aku salah, aku minta maaf. *Please*, Sayang. Maafin aku, jangan diem kayak gini. Ini buat aku bingung," ucap Liam. Dia frustrasi karena Kate hanya diam dan menangis.

Gadisnya tidak mau membuka suara untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa bener gue hanya pelampiasan lo?" tanya Kate. Suaranya gemetar dan air matanya tak kunjung mereda.

Liam menatap Kate bingung. Pertanyaan Kate barusan melantur. "Pelampiasan? Kamu tujuan dari hidup aku. Tak ada yang lain. Kamu satu-satunya," jawabnya pasti.

Kate menggeleng tegas. "Gak! Lo bohongin gue. Gue pasti salah satu dari mereka, kan? Lo gak bener-bener sayang sama gue, kan, Liam? Semuanya palsu, kan, Liam?" tudingnya.

Tangisan Kate semakin histeris membuat Liam bingung harus berbuat apa.

Liam mempererat pelukannya dan mengusap rambut Kate dengan lembut. Hati Kate menghangat dan terasa nyaman. Tetapi, saat dia mengingat bahwa dirinya hanya salah satu dari perempuan dalam hidup Liam, dadanya kembali sesak. Muncul rasa perih yang tidak bisa dijelaskan bagaimana.

"Denger baik-baik, *Sweetie*. Saat aku menyetujui perjodohan ini dari pertama, itu artinya aku udah yakin sama kamu. Aku bener-bener sayang sama kamu. Kamu belum percaya bahwa aku sayang sama kamu? Aku harus ngelakuin apa supaya kamu bisa percaya sama aku? Bahwa kamu satu-satunya buat aku?" tanya Liam. Suaranya semakin lirih. Dia ikut merasakan sakit yang Kate rasakan.

"Tapi—" Kate sengaja menggantungkan kalimatnya. Dia mengingat kejadian sebelum menarik Liam ke balkon. Kejadian itu membuat dadanya sangat sesak seperti sekarang.

"Tapi apa, *Sweetie*? Ngomong sama aku, biar aku tenang. Biar aku bisa ngerti apa yang kamu rasain. Aku khawatir, Sayang. Kita ke sini untuk liburan, seneng-seneng. Aku hanya ingin kita menikmati momen liburan kita kali ini, *Sweetie*. Bukan harus ngeliat kamu nangis kayak gini, Sayang," ujarnya lembut. Kedua ibu jari Liam mengusap air mata Kate yang masih meluncur bebas di pipinya.

"Kamu percaya kan sama aku, Sayang? Kalo aku bener-bener sayang sama kamu?" tanya Liam.

Kate hanya diam. Dia kembali bungkam.

"Jelasin, Sayang. Biar aku gak bingung kayak sekarang. Biar aku bisa introspeksi kesalahan aku sama kamu itu apa," pinta Liam. Dia sudah mulai kesal karena Kate tetap diam dan menangis, tanpa menjelaskan apa pun.

Kate menatap Liam. Matanya masih berkaca-kaca. "Di hape lo, gue liat lo *chatting* sama cewek pake panggilan sayang. Bahkan, dia membandingkan dirinya lebih cantik atau enggak sama gue. Terus dia nge-*call* sama lo lewat *video call* Line. Saat gue jawab salam pembuka, dia manggil lo '*Baby*'. Itu semua udah ngejelasin apa yang lo lakuin sama gue, kan, Liam? Gue bukan satu-satunya, kan?"

Tangis Kate mulai pecah lagi. Dia sudah tidak peduli lagi dengan harga dirinya yang selalu dijunjung tinggi. Sekarang

yang dia inginkan adalah kejujuran dari Liam tentang apa yang lelaki itu lakukan terhadapnya.

Liam menautkan alisnya tidak mengerti. "*Chatting*? Sama cewek lain?" Dia menggeleng tegas. "Aku gak pernah *chatting* sama cewek selain kamu Kate. Terus, *video call* dari siapa? Aku gak tahu," tanyanya.

Liam tidak mau memperkeruh keadaan. Dia segera kembali ke kamar dan mengambil ponselnya. Ponsel itu diberikan kepada Kate.

"Sekarang, tunjukkin sama aku, mana *chat* yang kamu baca sampe kamu menangis kayak gini? Dan siapa orang yang *video call* sama kamu dan kamu jawab," perintah Liam, tapi Kate hanya diam.

"*Sweetie*, sekarang pake logika aja. Kalo aku jadiin kamu pelampiasan seperti apa yang kamu katakan, atau aku hanya jadiin kamu salah satu dari mereka, mana mungkin aku izinin kamu mengecek hape aku tanpa sepengetahuan aku, kan?" tanya Liam.

Kate hanya mengangguk. Liam memang mengizinkan gadis itu untuk mengakses ponselnya tanpa harus izin terlebih dahulu.

Kate pun mencari pesan yang membuat dia marah seperti ini di ponsel Liam. Setelah berhasil menemukannya, dia memperlihatkannya kepada Liam.

Wajah Liam sempat menegang saat melihat isi pesan itu. Sedetik kemudian, dia tertawa terbahak-bahak.

Kate menautkan kedua alisnya. Liam bukannya minta maaf, tapi malah tertawa.

"Kok, lo malah ketawa sih, Liam?!" bentak Kate. "Jadi bener, gue hanya pelarian lo aja?!"

Liam masih tertawa. Dia tidak bisa berhenti tertawa melihat Kate yang semakin emosi. "*Sweetie*, jadi karena Lyca, kamu semarah ini sama aku?" tanyanya.

Kate hanya mencibir karena Liam tidak bisa berhenti menertawakannya. "Ya, siapa pun itu, gue gak peduli! Mau Luca atau Laci pun gue gak peduli, Liam. Yang gue pedulikan sekarang adalah... siapa cewek itu?! KARENA GUE TUNANGAN LO SEKARANG!!!" teriak Kate dengan volume maksimal.

Liam sontak menutup kupingnya agar pendengarannya tidak rusak.

Kate mencubit pinggang Liam dengan sangat keras. Tertawaan Liam sangat mengganggunya.

Liam meringis. "Sakit, Sayang. Masa sih, Sayang, kamu marah sama Lyca gara-gara aku memanggilnya *baby*, *love*, atau *babe*?"

"Sayang sayang! Pale lu peyang!" Kate menoyor kepala Liam karena kesal.

Liam mencubit kedua pipi Kate gemas. "Cieee, ada yang marah. Bukan deh, ini tepatnya *jealous*. Cemburu buta... ya gak, Kate?" godanya.

"Liaammmmm!!!" pekik Kate.

Akhirnya Liam menyudahi tawa bahagia itu. Dia menatap Kate selembut mungkin. "Lyca itu adik aku. Dengan kata lain, dia akan jadi adik ipar kamu nanti. Masa kamu lupa sih? Waktu itu, kan, kamu juga udah pernah dapet pesan dari dia," jelasnya.

Kate terdiam. Dia mengingat-ingat siapa adik Liam. Gadis itu menatap tajam Liam. "Heh, Liam, lo mau ngibulin gue? Adik lo itu namanya Meli. Bagaimana mungkin berubah menjadi Lyca?!" tanyanya berapi-api.

Liam menghela napas berat. "Ya ampun, Sayang. Aku gak bohongin kamu. Berani sumpah deh. Kalo kamu gak percaya, kita *video call* sama Lyca sekarang. Mau?" ajak Liam supaya masalahnya *clear*.

Kate menggeleng tegas. "Gak, gue gak mau. Palingan lo udah kongkalikong sama yang namanya Luca Laci Lyca itu."

Liam menggeleng pelan. "Gak, Sayang. Sumpah aku gak kongkalikong sama dia. Masa kamu gak percaya sama aku sih?"

Tanpa persetujuan dari Kate, Liam menghubungi Lyca dengan *fiture video call* dari Line. Tanpa menunggu lama, orang yang Liam hubungi menjawab panggilannya.

"*Hallo, Baby, how are you?*" Suara nyaring perempuan terdengar di kuping Kate dan Liam.

"Hai, Calon Kakak Ipar. Baru pertama kali kita bertemu walaupun dalam video seperti ini," sapa perempuan itu

sambil melihat ke arah Kate. Sedetik kemudian, perempuan itu tertawa.

Liam menggeleng. Semua ini pasti rencana adiknya itu. "Lyca, kamu tahu, kan, apa yang kamu lakukan tadi?" tanyanya.

Perempuan yang dipanggil Lyca itu terkekeh pelan. Dia balas bertanya, "Emang yang aku lakuin apaan?" Dia pura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan Liam barusan.

"Yang kamu lakukan tadi pagi, membuat aku dan Kate akan perang dunia ketiga saat ini juga," beber Liam.

Lyca tertawa tanpa perasaan bersalah sedikit pun. Dia mengangguk. "*Sorry, My Love.* Bukan salah aku dong kalo kalian berantem saat aku nge-*call* kamu, terus malah Kate yang jawab. Dia langsung menutupnya gitu aja. Kan gak sopan." Dia membela diri disertai dengan tawa renyahnya.

Kate tersenyum sinis. Dia masih tidak yakin bahwa perempuan yang sedang *video call* itu adiknya Liam. "Nama adeknya Liam itu Meli, dan dia yang kirim SMS sama gue kalo dia gak bisa dateng ke pertunangan gue. Lo jangan boongin gue deh kalo lo adeknya Liam!" hardiknya.

Lyca tertawa mendengar ucapan Kate barusan. Dia pun mengangguk. "Oh, begitu ya? Ya udah deh, biar Liam aja yang jelasin sama Kate secara baik-baik ya, soalnya Lyca mau—" Dia tertawa lagi, seperti Liam yang tidak bisa berhenti tertawa.

Kate menatap Liam, menunggu penjelasan darinya.

Liam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, lalu menatap Kate. "Jadi gini loh, Sayang, nama panjang Lyca itu Melyca Franda Fernandez. Teman-temannya memanggilnya Meli karena menurut dia lebih gampang, dibanding dipanggil Lyca. Tapi, semua keluarga memanggilnya Lyca. Dia adik kembarku. Sekolahnya di Jepang karena beasiswa sih sebenernya. Terus dia gak sempet dateng, kan, di acara pertunangan kita? Aku sudah tahu, pasti dia merencanakan ini semua. Karena dia gak mau kasih fotonya sama kamu, makanya kamu pasti nyangka Lyca itu pacar aku."

Kate *speechless* mendengar penjelasan Liam. Wajahnya memerah sudah seperti kepiting rebus karena harus menahan malu. Dia langsung menyembunyikan wajahnya di dada Liam. Dia tidak mau bertatapan muka dengan Lyca meskipun hanya dalam *video call*.

Lyca tertawa kembali. "Kate lucu ya, Sayang? Tapi dari awal, aku udah suka dia saat Mommy menceritakan Kate. Aku suka sama Kate, dan akan menyenangkan jika dia jadi kakak ipar aku. *Bye*, kembaran terunyu di seluruh dunia! Aku akan pulang dalam waktu dekat ini. *Love you, My Love.*"

Sambungan *video call* itu pun terputus. Liam memandang jail ke arah Kate, sedangkan gadis itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan karena malu.

Liam menaikkan sebelah alisnya. "Jadi, gimana ceritanya, Sayang, bisa salah paham seperti ini?" tanyanya. Dia

mengedipkan sebelah matanya membuat Kate mengerucutkan bibirnya. Itu sangat lucu.

Kate mengangguk lalu menceritakan kronologi hingga bisa salah paham seperti ini. Liam yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak. Siapa pun pasti akan tertawa mendengar tunangannya cemburu pada calon adik iparnya sendiri.

Kate mendelik sebal karena Liam masih saja menertawakannya. Dia mencubit kecil pinggang Liam supaya lelaki itu berhenti tertawa. Hasilnya Liam meringis kesakitan.

"Ampun, *Baby, please,*" mohon Liam supaya Kate melepaskan cubitannya.

"Abisnya lo sih," sungut Kate.

Liam menatap Kate tanpa dosa. "Aku kenapa, Sayang?" godanya.

Kate memutar bola matanya kesal. "Tau ah, bikin bete aja terus sih, Liam."

Liam terkekeh pelan, lalu membenarkan rambut Kate ke balik kupingnya. "Aku suka waktu kamu cemburu kayak gini. Keliatan kamu itu sayang banget sama aku. Jadi, aku sangat bahagia memiliki kamu." Dia memeluk Kate dengan sangat erat.

"Cemburu?" tanya Kate. "Sama lo?" Kate tertawa terbahak-bahak. "Iya," akunya pelan.

"Makasih, Kate, udah hadir di hidup aku. Terima kasih telah mencintai aku begitu tulus. Terima kasih udah terima

kekurangan aku. Dan aku harap, tidak akan ada salah paham lagi di antara kita," bisik Liam.

"*Alay* banget sih lo," cibir Kate.

"Ssttt...!" Liam menempelkan telunjuknya di bibir Kate. "Aku harap kamu mau mengubah gaya bicaramu sedikit demi sedikit," pintanya.

"Tap—"

"Jangan bilang tapi-tapian. Kita akan berubah sama-sama, dan perlahan-lahan," potong Liam.

Kate mengangguk pelan lalu menyandarkan kepalanya di dada Liam dengan nyaman.

"Udah mesra-mesraannya? Lo berdua gak tahu, kan, kalo kami semua nunggu lo di lobi? Katanya mau joging bareng, tapi malah peluk-pelukan najis kayak gini," sungut Andre.

Kate dan Liam tidak sadar bahwa sekarang mereka berdua menjadi tontonan gratis teman-temannya.

Kate mendelik sebal kepada Andre. "Ganggu momen romantis aja lo," cibir Kate kesal. Dia menoyor kepala sepupunya itu.

Andre meringis kesakitan. Kate cerdik. Dia tahu bahwa Andre pasti membalasnya. Dia langsung berlari masuk ke dalam kamar hotel. Hasilnya, Andre dan Kate main kejar-kejaran di kamar hotel.

Back to School

ANDRE membuka pintu kamar Kate. Dia melihat Kate masih meringkuk seperti kepompong dibalut selimut tebalnya. Dia menghela napas. Bagaimana mungkin dia mempunyai sepupu pemalas seperti Kate?

Andre memasuki kamar Kate, mendekati kasur, lalu mencondongkan wajahnya ke wajah gadis itu. "Katrina keboooo! Bangun woiiii! Udah siaaang!" teriak Andre tepat di kuping Kate.

Kate memukul kepala Andre saat itu juga. "Andre sialan! Diem lo...! Jangan ganggu mimpi indah gue sekarang," protesnya. Suaranya masih serak layaknya suara khas orang bangun tidur. Dia mencoba seluruh jiwa dan raganya untuk bangun, tetapi matanya tetap terpejam. Sangat berat untuk membukanya.

Andre menatap Kate kesal. Ini adalah hari pertama mereka masuk sekolah kembali setelah liburan kemarin.

"Woi, Kebooo! Cepetan mandi sana! Hari pertama nih. Mau sekolah gak lo?" tanya Andre.

"Hmmm...," gumam Kate. Dia menyelimuti tubuhnya lebih dalam lagi.

Andre menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Entah harus bagaimana lagi dia membujuk Kate agar segera bangun dari tidur nyenyaknya. "Ada Liam di bawah loh, Kate. Lo gak malu apa kalo calon suami lo liat kalo lo ngebo kayak gini," rayunya.

"Bomat, Ndre."

Andre berdecak sebal. Masalahnya Karlie yang menyuruh lelaki itu membangunkan Kate. Jika dia tidak berhasil membuat Kate bangun dan mandi saat ini juga, dia tidak akan mendapatkan jatah makan pagi ini. Tentu saja itu bohong. Itu hanya gertakan semata dari Karlie. Andre hanya kesal melihat sepupunya seperti ini, gadis remaja yang sangat pemalas. Menurutnya, yang akan menjadi suaminya kelak adalah orang paling sial.

Andre teringat bahwa dia mempunyai senjata untuk membangunkan Kate. "Katrin, katanya Michael sudah balik ke Indo loh buat ketemu lo," bisiknya pelan di telinga Kate.

Mata Kate sontak terbuka lebar, lalu menatap Andre. "*What*? Michael balik? Kapan?" tanyanya kegirangan.

"Dalam mimpi lo! Sekarang lo mandi."

Andre menarik selimut yang menutupi sebagian badan Kate, sedangkan Kate mengerucutkan bibirnya kesal. Dia menyesal kenapa Andre mengetahui semua kelemahannya. Hal itu membuatnya selalu kalah jika berhadapan dengan Andre seperti ini.

Mengingat nama Michael, Kate tersenyum penuh arti. Itu menandakan bahwa nama Michael sangat berarti baginya. Dia membayangkan masa kecilnya yang sangat menyenangkan. Saat itu, Kate duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar, sedangkan Michael duduk di bangku kelas satu sekolah menengah atas. Perbedaan umur yang cukup jauh tidak membuat Kate menjadi minder dekat dengan Michael.

Kate dan Michael hidup bertetangga. Michael selalu menjaga Kate dengan baik. Jika Kate menangis karena dijaili teman-temannya, Michael akan menghibur Kate dengan memberikan *cotton candy*. Kalau Kate marah, Michael selalu melucu. Padahal leluconnya sangat *jayus*. Jika sedang bermain bersama dan tiba-tiba Kate ketiduran di sofa, Michael selalu menggendong dan memindahkannya ke kamar. Bagi Kate, Michael adalah pahlawan supernya. *Dan*, cinta pertama yang belum sempat tersampaikan.

"Jadi rindu sama Michael. Sekarang dia apa kabar ya? Kalo kami ketemu lagi, enaknya gue panggil apa ya? Om? Atau, dia sudah menikah?" Kate berceloteh sendiri sambil merendam tubuhnya di *bathtub* kamar mandi.

Kate mulai mengingat Michael yang menurut gadis itu tidak akan ada habisnya. Michael pindah ke Amerika setelah lulus SMA. Dia harus tinggal dan belajar di sana karena orangtuanya pindah ke negeri Paman Sam itu. Setelah kepindahannya, Michael hanya menghubungi Kate beberapa kali sampai mereka hilang kontak. Tentu saja Kate sangat merindukan Michael. Mungkin Kate mengalami masa dewasa sebelum waktunya. Masih bocah sudah main cinta-cintaan.

Kate terkikik geli sendiri mengingat kenangannya bersama Michael yang penuh warna-warni. Tentu saja dia malu karena dulu begitu manja kepada Michael.

"Woi, Katrin! Kalo mandi, tolong dong jangan sambil mimpi. Apalagi lo sampe bayangin yang aneh-aneh. Cepet Katrin mandinya. Udah siang nih jam tujuh. Kalo kesiangan, gue tinggal ya!" teriak Andre dari luar.

Kate mendelik sebal. Dia lupa. Sekarang dia tidak akan merasa tenteram lagi di rumahnya karena keberadaan siluman seperti Andre.

Dengan sangat terpaksa, Kate harus menyudahi membayangkan wajah tampan Michael. Sekarang pasti lebih tampan dari saat mereka bertemu dulu. Dosa gak sih dengan apa yang dia lakukan sekarang? Dia membayangkan lelaki lain di kamar mandi padahal sudah mempunyai tunangan.

oOo

Andre mengembuskan napas lega melihat gerbang sekolah masih terbuka lebar. Pasalnya, ini adalah hari pertama Andre bersekolah di sekolah yang sama dengan Kate lagi. Dia sangat malas jika harus kesiangan pada hari pertama karena kebiasaan Kate, yaitu mengkhayal tingkat tinggi.

"Untung aja gak telat. Lo udah susah bangun, mandi lo lama banget," cibir Andre.

Kate menatap Andre kesal. "*Selow* kali, lo murid baru ini, bebas," sahutnya asal.

Tiba-tiba ada tangan yang melingkar dengan sempurna di pinggang Kate. Kepalanya ditempelkan di bahu Kate. Kate pun menoleh.

"Pagi, *Sweetie*," bisiknya tepat di telinga Kate.

Mata Kate membulat sempurna. Dia berusaha melepaskan pelukan Liam.

"Liam, ya Allah, ngagetin aja lo! Mau buat gue mati mendadak karena jantungan?!" teriak Kate. Dia terkejut karena kedatangan Liam yang tiba-tiba seperti hantu. Tidak ada yang berubah dari Kate walaupun mereka sudah bertunangan. Tetap saja, Kate dan mulut merconnya tidak bisa terpisahkan.

Liam menatap Kate manja. "Sapaan paginya gak dibales, *Sweetie*?" rajuknya.

Kate menghela napas, lalu menaikkan satu alisnya. "Semua orang juga tahu kalo sekarang itu pagi, bukan malem. Lalu, apa yang harus gue bales?" jawabnya tak acuh.

"Kamu kok gitu sih, Yang?"

Kate terdiam, lalu tertawa. "Barusan lo manggil apa sama gue? Yang? Njeeerrrr, *please*, gue ngakak!" teriaknya.

Liam menautkan kedua alisnya. "Memangnya kenapa dengan kata 'Yang'? Ada yang salah?" tanyanya. Dia tidak mengerti kenapa Kate bisa tertawa hanya dengan mendengar kata *yang*.

Kate menggeleng pelan lalu tertawa kembali. "Pagi-pagi udah ngegelitikin hati gue aja," ujarnya.

Kate berjalan mendahului Liam dan Andre. Sesungguhnya, Kate menghindari mereka untuk menyembunyikan rona merah di pipinya karena perlakuan manis Liam barusan. Perempuan mana pun pasti akan bawa perasaan jika diperlakukan istimewa seperti tadi. Dipeluk dari belakang secara tiba-tiba dan dibisikkan kalimat manis, membuat hari Kate semakin bersemangat.

Kate mengembuskan napas gusar. Dia mematung di luar karena pintu kelas sudah tertutup rapat. Itu pertanda bahwa wali kelas sudah berada di dalam.

Tapi, jangan sebut Kate jika dia takut dengan situasi seperti ini. Gadis itu mendapat julukan "Kate Si Nyalse[1]".

Kate memberanikan diri mengetuk pintu kelasnya beberapa kali.

"Masuk!" perintah suara tegas dari dalam kelas.

Sebelum membuka pintu kelas, Kate terdiam sebentar. Dia mengingat kembali bahwa wali kelasnya sekarang adalah

1 santai

Bu Marbeti. Dia dan teman-temannya sudah membahas ini di grup Line kelas. Tapi, kenapa yang menjawab barusan suara lelaki?

Kate membuka pintu kelasnya. Bukan karena ingin masuk kelas, melainkan dia penasaran. Siapa tahu wali kelasnya, Bu Marbeti, ganti kelamin. Saat Kate baru membuka pintu kelas, tatapan matanya langsung tertuju ke titik tempat ada seorang lelaki yang sangat tampan. Bahkan, mungkin baru kali ini Kate melihat lelaki sesempurna ini. Garis wajahnya tegas. Matanya sebiru lautan. Mata itu sedang menatap Kate.

Kate tersenyum penuh arti melihat orang di depannya ini. "Jangan natap gitu dong, Mister. Nanti gue baper, Mister. Mau tanggung jawab?" tanya Kate disertai cengiran khasnya.

Guru baru yang dipanggil Mister oleh Kate barusan tidak menjawab. Dia semakin menatap Kate seolah sedang menilai sesuatu. Tatapan itu membuat Kate salah tingkah. Masalahnya adalah bule. Bisa saja Kate bawa perasaan hanya karena ditatap seperti itu.

Guru itu menunduk ke arah Kate. "Maaf, tapi saya guru baru di sini. Bisa kerja samanya selaku guru dan murid saja?" pintanya sopan.

Kate tersenyum penuh arti lalu menganggguk senang, seperti punya permainan baru saja. "Pantes lo masih alim. Eh, *btw*, boleh dong gue minta PIN BBM-nya atau *id* Line, boleh gak? Mister punya Path gak? Namanya apa? Punya Ig juga? Ayo dong, Kate kan fans pertama Mister." Kate

selalu menggoda setiap orang yang menurutnya lucu kalau digoda seperti ini.

"Pepet terus, Kate. Gak peduli guru atau enggak selagi dia masih bisa menyegarkan mata," celetuk salah satu temannya yang langsung menerima tatapan tajam dari Mister itu.

"Kate dateng udah ngambil langkah seribu," celetuk yang lainnya. Suaranya tidak jelas dari mana, tapi yang pasti suara lelaki.

"Kate, itu kan porsian kami. Jangan serakah lo!" Teman-teman kelasnya berbalas celetukan seperti itu.

Guru yang biasa mengajar mereka sewaktu kelas satu mungkin sudah terbiasa. Lebih tepatnya, membiasakan diri dengan sikap dan perilaku Kate. Mengingat guru ini masih muda dan tampan, dia bisa membiasakan diri dengan sifat Kate yang berbeda dengan siswi lainnya, atau malah akan jatuh cinta karena kecantikan Kate.

"Ehem!" Suara dehaman Mister itu terdengar cukup keras. Dia pun berjalan menghampiri Kate. Tatapan matanya tajam seperti sedang menilai penampilan siswinya itu.

Mister itu tersenyum sinis ke arah Kate. "Aturan di sekolah ini adalah, rambut harus sesuai dengan warna asli. Tidak boleh dicat, harus dipotong rapi, bukan seperti rambut kamu ini." Dia menyentuh rambut Kate yang ombre *pink* cerah.

"Baju kamu kekecilan seperti ini, buat badan kamu terekspos dengan jelas. Rok yang kamu kenakan terlalu

pendek. Mau sekolah atau pamer paha?" tanya Mister itu sambil memandang rok Kate.

"Itu, kaus kaki," tunjuk Mister itu ke kaus kaki yang digunakan Kate, "kenapa harus menggunakan kaus kaki warna? Seharusnya putih, kan? Dan satu lagi, kenapa kamu memakai sepatu berwarna seperti ini? Ada lampunya segala. Kamu niat sekolah atau pamer barang-barang dan tubuh kamu aja?" Pertanyaan Mister itu menohok perasaan Kate.

Namanya saja Kate. Dia mana peduli dengan ucapan orang lain. Kritikan menurut Kate adalah pujian terselubung. Dia tertawa karena penampilannya sangat diperhatikan sampai sedetail itu.

"Duh, seneng deh diperhatiin sampai segininya sama Mister. Biar aku jawab ya semua pertanyaan Mister. *Pertama*, kenapa rambut saya berwarna seperti ini? Kan sekarang zaman modern. Tapi, mengingat ini hari pertama, bolehlah. Masa enggak? Tapi, kalo Mister ingin rambut Kate kembali ke semula, Mister harus kasih Kate *id* Line Mister. Gimana?

"Terus, *kedua*, kenapa baju Kate kekecilan? Karena Kate gak ada baju ganti. Terus, kenapa rok Kate kependekan? Karena Kate tumbuh ke atas, bukan ke samping. Kalo Mister suruh Kate ganti seragam Kate, boleh aja sih. Tapi, Mister harus *follow* Instagram Kate dan *spam like*.

"*Ketiga*, kenapa kaus kaki Kate berwarna seperti ini? Karena Kate ingin hidup ini lebih berwarna, tidak sendu. Kalo disuruh ganti sih, Kate mau aja. Tapi syaratnya, kita

harus jalan bareng. Terus pertanyaan terakhir, kenapa sepatu Kate ada lampunya? Ya... Kate hidup butuh pencerahan. Tetapi, saat Kate tahu bahwa ada guru ganteng di sekolah, semuanya berubah," jawab Kate panjang lebar. Tentu jawabannya asal-asalan, asbun[2].

Mister itu menggeleng mendengar jawaban Kate yang sangat di luar dugaannya. "Ya Tuhan! Siapa nama kamu? Saya akan masukkan ke poin pelanggaran kamu hari ini."

Kate mengangguk tegas. "Saya kan sengaja melakukan hal seperti ini. Melanggar peraturan biar Mister nanya nama saya. Nama saya adalah—" Kate menggantungkan ucapannya, lalu menatap Mister itu yang memandangnya serius. "Nungguin ya, Mister?" godanya.

Mister itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia menghela napas berat lalu melipat kedua tangannya di dada. Dia menunggu Kate menyebutkan nama dirinya sendiri.

"Nama saya Katrina Azzela. Tapi kalo sama Mister, boleh deh gak usah panggil Kate, tapi panggil *sayang* aja. Boleh kok. Kate rela sekali," ujarnya sambil mengerling kepada Mister yang ada di depannya itu.

Mister itu mengangguk. "Sekarang kamu duduk di kursi kamu, Katrina. Biar saya melanjutkan perkenalan saya yang tertunda barusan karena celotehan tidak penting kamu."

Kate mengangguk mantap. Baru satu langkah melangkahkan kaki menuju kursinya, dia kemudian berbalik lagi menatap Mister itu yang kebetulan sedang menatapnya.

2 asal bunyi

"Tunggu deh, Mister. Ini gak adil buat Kate. Mister tahu nama Kate, tapi Kate tidak tahu nama Mister. Nama Mister siapa sih?" tanya Kate sambil cekikikan karena berhasil menggoda guru baru itu.

Anna hanya menggeleng menyaksikan kelakuan sahabatnya. Anna tahu bahwa Kate adalah siswa yang sangat berani. Kate akan menerima apa pun risiko dari kelakuannya.

"Nama saya Michael Fletcher. Sudah jelas, Katrina?"

Kate membulatkan matanya mendengar nama itu. Dadanya bergemuruh hebat. Dia tidak percaya ini. "Jangan bilang lo adalah Michael Fletcher yang punya adik sangat menyebalkan bernama Michelle Fletcher. *Iya* apa *enggak*?" tanya Kate dengan nada stereo. Kali ini urat malunya sudah hilang.

Michael mengangguk pelan. "Kamu benar, dan kamu adalah Zela, benar? Ternyata dunia sesempit ini."

Mata Kate semakin terbuka lebar. Intinya dia *speechless*, tapi kemudian tertawa terbahak-bahak. "Baru tadi pagi gue ngekhayalin bagaimana wajah lo sekarang. Eh, tiba-tiba aja lo ada di depan gue. Enaknya sekarang gue panggil lo apa? Om aja deh ya?"

Michael menghela napas berat. "Zela, sekarang di sini saya adalah guru kamu. Jadi, urusan pribadi kita nanti kita bahas sewaktu istirahat ya."

Kate menganggguk setuju. "Janji, kan, Om harus makan sama Zela. Jangan kaku gini. Berasa ngomong sama robot. Om berubah banyak banget. Zela gak nyangka," ucap gadis itu masih dengan tawa gelinya.

Michael tak habis pikir melihat kelakuan ajaib Kate yang seperti ini. Padahal dulu Kate adalah gadis kecil manis yang selalu mengikutinya.

oOo

Kate melingkarkan tangannya pada lengan Michael sambil bergelayut manja. Dia tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitarnya. Yang dia inginkan sekarang adalah menghabiskan waktunya dengan Michael.

"Om mau makan apa? Temenin Zela makan, atau lebih baik kita makan berdua. Zela kangen banget sama Om. Kita mengingat kenangan masa kecil kita dulu," rengek Kate manja.

Michael menatap Kate lembut. "Zela, yang kamu lakuin sekarang itu bisa membuat kita menjadi bahan sorotan di kantin. Kamu mau kena skandal sama guru?" tanyanya.

Kate terdiam lalu tersenyum penuh arti. "Gak papa kalo digosipin sama lo. Gue sih malah bersyukur banget. Tandanya kita serasi."

Michael mengelus rambut Kate lembut. "Kamu gak berubah dari dulu, tetap sama. Aku pun merindukanmu."

Kate menganggguk setuju. "Mau berubah gimana sih, Om? Tapi yang jelas adalah... Zela sekarang makin cantik, kan?" tanyanya sambil mengerling.

Sekarang mereka sudah duduk di kursi kantin. Mereka juga sudah memesan makanan masing-masing. Michael menatap Kate lembut lalu merapikan rambutnya yang terlihat sedikit berantakan.

"Aku tidak tahu kalo kamu sekarang sudah pandai ngegoda guru, Zela. Apa kamu selalu seperti ini, Zela?" tanya Michael.

Kate menggeleng tegas. "Enggaklah. Hanya buat Om aja gue berani seperti ini. Om, selama ini ke mana aja sih? Kok ngilang tanpa kabar gitu sih?" tanyanya penasaran.

Michael menghela napas lalu tersenyum dengan sangat manis. "Sekolah lah, lagian dulu ngapain ngabarin kamu bocah SD yang masih ingusan? Tapi ngeliat kamu yang sekarang sangat berubah drastis, membuat aku menyesal tidak menghubungi kamu. Dan satu hal Zela, *jangan* panggil aku dengan sebutan Om."

Kate menaikkan satu alisnya. "Karena Kate cantik, di Amerika tidak ada yang secantik Kate? Terus Kate harus memanggil apa? Daddy?"

Michael menggeleng. "Yang lebih cantik dari kamu banyak, tapi yang bawel dan cerewet seperti kamu sepertinya tidak ada." Dia menatap Kate serius. "Apakah aku terlihat setua itu, Zela?" tanyanya khawatir.

Kate tertawa keras lalu menggeleng. "Lo gak keliatan tua. Malahan lo lebih muda dari umur lo yang sebenernya."

Michael mengacak rambut Kate karena kesal. Gadis itu berhasil mempermainkannya, membuat dia mengkhawatirkan penampilannya. Michael tidak menyangka bahwa adik kecil yang selalu mengikutinya dulu tumbuh menjadi remaja yang sangat menyebalkan seperti ini.

"Kamu selalu bersikap seperti ini, Zela, ke semua guru?" tanya Michael penasaran.

Kate menggeleng. "Tidak semua guru yang mendapatkan perhatian khusus. Hanya beberapa guru, misalnya guru ganteng atau guru PPL[3] yang lumayanlah ya, terus guru-guru yang baik, udah tua gitu-gitu deh," jawabnya asal.

"Dasar centil." Michael menjentikkan jarinya di kening Kate.

"*Sweetie*, sudah aku bilang kita ke kantin barengan," ucap Liam sambil mengomel tidak jelas dari belakang Kate. *Boleh, kan, untuk saat ini Kate ingin mengutuk Liam karena dia datang pada waktu yang sangat tidak tepat seperti sekarang?* Bagaimanapun, Kate tidak bisa bersikap seperti itu. Jadi, mau tidak mau dia menoleh ke belakang.

"Ada apa?" tanya Kate sambil menaikkan sebelah alisnya. "Hari ini jangan ganggu gue dulu ya, Liam. Gue lagi nostalgia bersama kenangan masa lalu yang belum terselesaikan ini."

3 Praktik Pengalaman Lapangan.

Liam duduk di samping Kate dan menutup mata gadis itu dengan kedua tangannya. "*Sweetie*, inget mata kamu gak boleh jelalatan sama cowok lain," ingatnya.

Kate hanya menganggukk pelan.

Tatapan Liam beralih pada Michael yang memandang keduanya dengan bingung. "Dan Anda adalah Bapak Guru yang terhormat. Apa mau saya laporkan ke Kepala Sekolah bahwa Anda menggoda murid Anda pada hari pertama Anda bekerja?" ancamnya.

Michael tidak mengerti. "Selama saya dekat dengan Zela, itu bukan urusan kamu, kan?" tanyanya.

Liam menghela napas gusar. "Bagaimana mungkin bukan urusan saya, sedangkan yang Bapak panggil Zela ini adalah tunangan saya."

"Kamu tunangan dengan Zela?" Michael menunjuk Liam, lalu menatap Kate. "Zela, bisa jelaskan masalah ini?" pintanya.

"Jangan didenger! Dia emang suka ngaco sama ngaku-ngaku gitu," sahut Kate. Gadis itu sangat ingin membuat Liam kesal dan cemburu setengah mati kepadanya dan Michael.

Liam berdiri lalu menarik lengan Kate supaya bisa berdiri tepat di sampingnya. Dia memeluk pinggang Kate dengan posesif.

"Denger baik-baik, Pak! Jangan gangguin tunangan saya. Bapak itu saya akui ganteng. Masa Bapak tidak bisa

mencari cewek *single*? Saya tekankan di sini bahwa Kate itu hanya *milik saya*," tegas Liam.

Michael tertawa terbahak-bahak mendengar kalimat yang sangat panjang dari Liam. "Baru tunangan, bukan menikah? Selama janur kuning belum melengkung, saya berhak mendekati Kate," jawabnya.

Liam menatap tajam Michael. "Bapak tidak mengerti juga dengan apa yang saya ucapkan barusan?"

Michael mengangguk pelan. "Saya paham, tapi sekarang kita tanya Kate-nya."

Liam menatap Kate yang sangat merasa bersalah kepadanya. Akhirnya Kate mengangguk.

"Michael ini adalah tetangga gue dulu, Liam. Terus kami sering main bareng. Dia adalah sosok yang gue harapkan untuk menjadi pendamping gue dulu," papar Kate jujur.

Liam menatap Kate tak percaya. Bagaimana mungkin dia bisa sejujur ini kepadanya? Tapi akhirnya, Kate tersenyum sangat lembut kepada Liam. "Tapi, Michael, yang dibilang Liam bener, bahwa kami sudah bertunangan."

Liam tersenyum senang karena Kate menegaskan kepada Michael bahwa dirinya dan Kate sudah bertunangan.

"Lebih tepatnya dijodohkan oleh orangtua kami," tambah Kate.

Kate baru saja menerbangkan perasaan Liam, lalu menjatuhkannya saat itu juga.

"Tante Karlie, kenapa dia tidak menjodohkan kamu denganku?" tanya Michael.

Liam sudah muak dengan lelaki bule yang seperti ingin mencari perhatian Kate. "Ya, itu artinya gue lebih baik dari lo. Gue gak peduli sekarang lo mau guru atau apa, tapi urusan kita sekarang bukan sebagai murid dan guru."

Michael mengangguk setuju. "Iya, kita teman, atau kamu yang menganggap saya rival?" tanyanya.

Liam terkekeh pelan. "Rival? Keenakan di lo. Lagi pula, Kate pasti milik gue... apa pun caranya."

Michael tersenyum. "Tapi tentu saja, orangtua Kate akan lebih setuju jika jodoh untuk Kate adalah orang yang berpendidikan seperti saya, kan? Dan saya lebih mapan tentunya."

Kate tidak mengerti dengan perdebatan keduanya. Mengapa bisa jadi serunyam ini?

Liam menatap tajam Kate. "*Sweetie*, kamu harus menjelaskan semuanya sama aku. Jangan pernah ada salah paham lagi, dan orang ini sangat tidak penting," tunjuknya ke arah Michael.

Michael hanya tertawa karena sikap Liam seperti anak kecil yang direbut mainannya. "Lagi pula, Kate akan menyukai lelaki dewasa, bukan *childish* kayak lo."

Liam tidak mau membalas ucapannya karena perdebatan itu tidak akan berakhir sampai kapan pun. Dia hanya menarik lengan Kate supaya pergi dari hadapan Michael.

Kate melambaikan tangannya kepada Michael sebelum pergi. Tentunya tanpa sepengetahuan Liam. Michael tersenyum dan membalas lambaian tangan Kate. Dia pun kembali duduk dan melanjutkan makan siangnya yang sempat tertunda.

Kate-Liam

LIAM menarik lengan Kate dengan sangat erat. Hal itu membuat Kate meringis kesakitan. Niat awal Kate berduaan dengan Michael hanya ingin membuat Liam kesal. Tapi, Kate sendiri yang kesal karena sikap Liam yang seperti ini. Tidak biasanya Liam memperlakukan dirinya dengan kasar.

"Sakit, Liam, pelan-pelan," bujuk Kate. Dia berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Liam. Nihil. Semakin Kate berontak untuk melepaskan tangannya, semakin Liam mencekalnya dengan sangat erat.

"Lepasin gue, Liam. Awwww, sakit!" Kate meringis kesakitan. "Liam, lo gak mau bunuh gue, kan, bawa gue ke sini? Atau lo mau berbuat asusila sama gue, kan?" tanya Kate waswas.

Liam membawanya ke gudang sekolah. Dia menutup pintu gudang, kemudian menjatuhkan meja-meja untuk mengeblok pintunya agar Kate tidak bisa kabur.

Kate menatap Liam dengan takut. Dia belum pernah melihat Liam seemosi sekarang. Jadi, gadis itu tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya nanti.

"Liam," panggil Kate.

Liam hanya diam menatap Kate dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Jangan natap gue kayak gitu dong, Liam. Salah tingkah kan gue jadinya. Nanti gue bawa perasaan, lo mau nanggung?" Kate berusaha mengajak Liam untuk bercanda dengan guyonannya, tapi Liam hanya menatapnya tanpa ekspresi. Suasananya sangat tegang, membuat Kate takut.

Kate menunduk dalam-dalam. Dia tahu kesalahannya. Itu mungkin sudah di luar batas bagi Liam. "Liam, tadi kan aku bercanda. Kamu kenapa bawa perasaan gitu?" tanyanya.

Kate pun berjalan mendekat. Liam tetap diam di tempatnya. Kedua tangan Kate diletakkan di bahu Liam, tapi ditepis. Kate meringis.

Kate mengangguk, lalu menatap Liam yang juga sedang menatapnya. "Maaf, Liam, jangan kayak gini dong. Aku takut," pintanya. Dia berharap Liam mau membuka suara dan memaafkan kesalahannya.

"Liam, kamu kan tahu kalo aku hanya sayang sama kamu. Jadi, apalah artinya om-om kayak Michael itu kalo sama kamu aja aku udah bahagia," bujuk Kate lagi.

Liam tetap bergeming.

Kate menyentuh bahu Liam lagi. Kali ini tak Liam tepis. Dia membiarkannya. "Liam, tadi aku bercandaan doang. Sumpah, aku cuma pengen liat kamu cemburu. Gak ada hal lain. Gak ada nostalgia di antara aku dan Michael. Aku tidak akan balik lagi ke Michael karena aku sudah sama kamu.

"Kalo kamu gak percaya, kita balik ke Michael. Yang diucapin dia tadi cuma bohongan. Percaya sama aku, Liam. Kalo kamu masih gak percaya, kita balik ke Michael. Biar dia jelasin semuanya," lirih Kate. Dia tidak bisa melihat Liam seperti ini karena membuat dadanya sesak.

"Apa perasaan gue selama ini hanya bercandaan aja buat lo, Kate?" tanya Liam datar.

Kate merasakan ada hal yang aneh. Setelah bertunangan, Liam tidak pernah menggunakan kata 'lo-gue' lagi. Tetapi barusan, dia mulai menggunakannya lagi. Apakah kesalahan Kate sangat besar, jadi Liam semarah itu? Padahal Kate sudah menurunkan harga dirinya dengan meminta maaf kepada Liam.

Kate menggeleng tegas. "Enggak, ngapain juga aku bercandain perasaan kamu, Liam? Kamu tahu sendiri, Liam, gimana susahnya aku perjuangin kamu dulu," jelasnya.

Liam menatap Kate sinis. "Gak semua yang lo anggap bercandaan itu sama juga bercandaan bagi gue. Lo harus bedain mana yang mesti dianggap lelucon, mana yang enggak," ketusnya.

Pada saat Liam seperti ini, Kate seperti tidak mengenalnya. Lelaki itu begitu asing. Berbeda dengan Liam yang selalu memanjakan Kate seperti biasanya.

"Kamu semarah ini, hanya masalah Michael di kantin tadi, kan? Aku udah minta maaf dan aku janji gak akan ngulang kesalahan aku kali ini. Udah dong, Liam! Masalah kecil aja kenapa jadi seribet ini sih?!" gerutu Kate. Dia mulai kesal sendiri.

Liam terkekeh pelan lalu menunjuk Kate dengan telunjuknya. "*Masalah kecil* kata lo?" Dia tertawa merendahkan. "Ternyata level sayang lo sama gue serendah itu ya, Kate?"

Kate menautkan kedua alisnya. Dia menggeleng tidak mengerti. "Maksud kamu apa? Aku gak ngerti, Liam? Level?"

Liam mengangguk-angguk mendengar pertanyaan Kate. "Denger baik-baik, Kate, karena gue gak akan ngulang penjelasan ini dua kali. Lo itu pengen gue kayak gimana, Kate? Gue bersikap lembut atau kasar sama lo? Gue lembutin lo, gue halusin lo, berusaha mengerti semua kemauan lo, tapi apa? Lo malah ngelunjak gini, kan. Makin gak tau diri, gak bisa nempatin di mana posisi lo. Dan gue kasarin

lo, tegas sama lo, egois seperti ini, lo mendadak baik sama gue kayak gini?

"Kate, hubungan kita ini bukan main-main seperti yang sering lo lakuin atau gue lakuin dulu. Jangan pernah menganggap karena gue sayang banget sama lo, sedangkan lo seperti ratu yang disayang oleh gue, lalu berhak melakukan apa saja semau lo. Kenapa sih, Kate, lo gini? Lo punya cowok lain? Gak bisa apa, sekali ini lo kabulin permintaan gue, hargain posisi gue sebagai tunangan lo. Jangan bersikap seenaknya aja."

Kate terdiam mendengar penuturan kesalahannya satu demi satu. Semua ucapan Liam barusan adalah kenyataan, bahkan Kate sendiri menyadarinya. Kate bukan tidak menganggap atau tidak menghargai Liam. Hanya saja, dia tidak tahu bagaimana cara menunjukkan perasaan kepada Liam dengan benar.

Rasa gengsi yang dimiliki Kate terlalu besar. Ini sangat sulit baginya. Butuh waktu lama untuk membuat dirinya mengakui bahwa dia juga sangat mencintai Liam. Dia sangat tidak mau jika harus kehilangan Liam.

Kate menggeleng pelan. "Bukan maksud aku gak ngehargain semua usaha kamu selama ini, tapi—"

"Tapi apa?" potong Liam.

Kate menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Semua ini baru buat gue, Liam. Gue belum terbiasa memperlihatkan atau mengumbar rasa sayang gue ke orang banyak. Gue hanya

bisa memendam karena rasa gengsi gue terlalu besar. Gue tahu, Liam. Gue sadar. Bahkan, gue sering kali nyepelein perasaan lo. Maafin gue, kalo lo ngerasa semua perjuangan lo gak dihargai. Gue minta maaf dan gue bakal berusaha menjadi seperti yang lo minta. Maaf, Liam. Gue sayang lo."

Air mata Kate mulai mengalir dengan sendirinya. Dia tidak mau Liam marah seperti ini kepadanya. Hanya satu yang Kate takutkan dari kemarahan Liam, yaitu Liam meninggalkannya dan menggantinya dengan perempuan baru.

Kate benci kepada dirinya sendiri karena akhir-akhir ini dia mudah menangis. Hanya karena hal sepele, dia bisa menangis. Kate tahu bahwa Liam sangat tidak suka jika dirinya menangis seperti ini. Tapi, ini bukan senjata Kate agar Liam bisa memaafkannya.

Liam mengacak rambutnya frustrasi. Dia menatap Kate lelah. "Kenapa lo selalu nangis di depan gue, Kate? Kenapa? Apa karena lo tahu gue gak bisa liat lo nangis kayak gini, jadi lo gunain air mata lo sebagai kelemahan gue?" tuduhnya.

Air mata Kate tidak mau mereda. Dia terus-menerus menangis. Liam tidak bisa melihat Kate seperti ini.

"Maafin aku, Liam. Aku tahu aku salah sama kamu... maaf," lirih Kate.

Liam menghela napas gusar. "Kamu itu selalu mengulangi kesalahan yang sama berulang kali, Kate, *selalu*," keluhnya kesal.

"Gimana cara nebus semua kesalahan aku biar kamu maafin aku? Aku gak mau liat kamu kayak gini. Marah sama aku seperti ini, membuat aku takut, Liam."

Liam menatap Kate. Kali ini tatapannya sedikit melunak. "Apa yang kamu takutkan sih, Kate?" tanyanya.

Kate mengangguk. "Semuanya aku takut. Aku takut kamu pergi. Aku takut kamu berpaling dari aku dan mendapatkan yang lebih. Aku takut penyakit kamu kambuh, taruhan cewek lagi sama Arsen dan Geri. Aku takut kamu ninggalin aku. Aku takut kamu berhenti sayang sama aku.

"Aku takut dijadikan pilihan sama kamu. Semua itu membuat aku ketakutan, Liam. Aku takut jika kamu marah maka semua itu akan kejadian," lirihnya pelan. Dia merasakan pipinya memanas karena berkata jujur tentang isi hatinya kepada Liam.

Liam memandang Kate dengan tatapan teduh dan lembut. Dia tidak ingin melihat Kate menangis lebih dari ini karena sungguh menyakiti hatinya. Liam melebarkan tangannya lalu memeluk Kate dengan sangat erat.

Kate menangis sepuasnya di dada Liam.

"Maafin aku, Liam. Aku janji gak akan kayak gitu lagi. Aku janji akan hargain kamu sebagai tunangan aku. Asal kamu gak marah lagi sekarang."

Liam diam tak bersuara. Dia hanya mengelus rambut Kate dengan lembut. Sentuhannya membuat Kate sangat nyaman.

"Liam, jawab aku dong. Jangan diem aja kayak gini. Kamu janji, kan, sama aku kalo kamu gak akan tinggalin aku sendirian? Walaupun nanti banyak orang yang di luar sana yang lebih dari aku yang pasti menginginkan kamu." Kate meminta kepastian dari mulut Liam.

Liam tetap bergeming, seolah satu suara yang keluar dari mulutnya adalah sesuatu yang mahal.

"Liam, *please*, kamu janji kan sama aku? Yayayayaya?" mohon Kate dengan penuh harap.

Liam melepaskan pelukannya lalu menatap Kate dengan penuh rasa bersalah. "Sepertinya kita harus *break* dulu deh, Kate."

Jantung Kate terasa ditarik lepas. "Kenapa?"

Liam mengangguk. "Kita harus introspeksi diri agar tidak setiap ada masalah jadi seperti ini, kita berantem."

Badan Kate seketika lemas. Bagaimana mungkin dia mengiyakan sesuatu hal yang sama sekali tidak diinginkan? "Kenapa harus *break*?"

Liam menempelkan kedua tangannya di bahu Kate. "Agar kita saling memahami."

Kate menggigit bibir bawahnya. "Tidak bisa di-*cancel*?"

Liam menggeleng pelan. "Sayangnya tidak. Ini udah keputusan final."

"Berapa lama?" tanya Kate akhirnya.

Liam mengangguk. "Satu minggu. Setelah itu lo dateng lagi ke gue dan jelasin semuanya. Minta maaf seperti mau

lo. Dan selama seminggu itu, tolong jangan hubungin gue. Maaf, Kate." Liam menepuk bahu Kate.

Kate hanya mematung tanpa mau menoleh ke belakang. Liam sedang bersusah payah menyingkirkan meja yang tadi dijatuhkannya. Kate hanya diam di tempatnya. Air matanya mengalir dengan sangat deras. Dia tidak tahu bahwa keteledorannya membuat semuanya seperti ini. Perasaan Kate terasa hampa dan kosong.

Tolong, untuk kali ini, izinkan Kate tertidur dengan sangat nyenyak walaupun harus ditemani air mata.

Lebih baik selfie diempatin
daripada pacaran diduain.



Who is She

SEMINGGU *break* dengan Liam benar-benar menjadi hari yang menyakitkan dan menyedihkan bagi Kate. Dia tidak menceritakan kepada teman-temannya bahwa masalah dirinya dan Liam menjadi serumit ini. Kate hanya memberitahukan bahwa dia dan Liam sedang ada masalah seperti biasa. Dia meminta mereka untuk tidak khawatir. Bahkan, Andre sendiri tidak tahu bahwa Kate dan Liam *break*.

Kate merasa terobati dengan hadirnya Michael kembali. Meskipun, itu tidak akan membuat dirinya kembali pada masa kecil dengan impiannya. Karena sekarang, yang Kate inginkan adalah berbaikan dengan Liam.

"Kate, masalah lo sama Liam rumit, kan?" tanya Jane penasaran.

Kate diam lalu mengangguk. "Rumit, banget."

"Kenapa saat ada orang dari masa kecil lo, lo berantem sama dia? Bahkan sekarang, baru awal masuk kelas dua Kate kita," ucap Anna.

Kate terkekeh pelan. "Gue tahu, An, tapi semoga aja hari ini bisa selesai."

Anna menatap Kate khawatir. "Masalahnya cuma gara-gara Liam cemburu sama Michael, kan? Bukan karena orang ketiga, kan?" tanya Anna.

Kate menggeleng. "Iya, mana mungkin ada orang ketiga. Kami kan udah serius."

Alexa tersenyum. "Hadapi semuanya, Kate. Jangan dihindari. Kita dukung lo selalu."

Kate menghela napas. "Sekarang gue ke kelas Liam dulu."

Jane menautkan kedua alisnya. "Tumben, setan apa sih yang merasuki tubuh lo? Perasaan sekarang lo banyak berubah seminggu ini. Ada apa?"

"Masa sih? Berubah kayak gimana?" tanya Kate.

"Jadi aneh, bukan Kate seperti biasanya. Lo lebih pendiem, dan lebih sering ngedengerin nasihat orang lain. Lo gak keras kepala kayak dulu. Dan itu buat gue takut, Kate. Lo gak akan mati sekarang, kan?" tanya Jane.

Kate menoyor kepala Jane karena bicara sembarangan. "Lo doain gue mati? Gue sumpahin biar lo gak bisa *move on* dari Andre."

"Andre lagi aja yang dibahas, bosen," cibir Jane.

Kate lalu berdiri dari kursinya, dan pamit kepada teman-temannya. Dia berjalan menuju kelas Liam. Dia berniat meminta maaf dengan tulus dan memperlihatkan perubahannya. Jane saja bisa menyadari perubahan Kate, masa Liam tidak?

Kate tidak mau ditinggalkan oleh Liam lebih lama lagi. Seminggu ini sudah menjadi hari yang sulit bagi Kate. Dia tidak peduli jika menjadi sorotan kelas dua belas.

12 IPA 5

Kate melihat papan tanda kelas itu di atas pintu. Dia pun masuk ke dalam kelas Liam. Untungnya Liam sedang berada di kelas. Geri dan Arsen sedang duduk dan tertawa bersama, sedangkan Liam dan Angga sedang sibuk dengan *gadget*-nya di tempat berbeda. Di tempat Liam sudah ada tiga siswi *alay* yang menurut Kate adalah calon atau bahkan cabe yang sedang *trainee.*

"Liam," panggil Kate dengan suara keras agar Liam bisa mendengarnya.

Liam langsung menoleh. Dia cukup kaget dengan kedatangan Kate di kelasnya tanpa memberitahunya. Dulu saat hubungan mereka baik-baik saja, Kate tidak mau masuk ke kelasnya, atau menunggu Liam di luar kelasnya. Kate akan menolaknya dengan berbagai alasan. Tapi kali ini, dia berada di dalam kelas Liam. Ini adalah keajaiban yang tidak pernah Liam duga.

Kate berjalan menghampiri Liam. "Kita bisa bicara, kan?" pintanya.

Liam menoleh ke arah Arsen dan Geri, lalu mereka mengangguk mengerti. Ketiga *trainee* cabe itu pun ikut pergi bersama Arsen dan Geri.

"Ada apa?" tanya Liam malas.

Kate tersenyum sangat manis. "Seperti yang kamu bilang, aku mau minta maaf soal seminggu yang lalu," ucapnya.

Liam menghela napas gusar. "Kan bisa kamu omongin nanti. Kamu bisa minta maaf lewat SMS atau telepon, atau gimana gitu. Tadi aku lagi sama temen-temen. Aku kan gak enak."

Kate mengerucutkan bibirnya kesal. "Ya kamu lebih pilih temen-temen kamu atau aku yang nantinya bakalan jadi temen hidup kamu? Ya aku ke sini kan niatnya cuma minta maaf sama kamu. Emangnya gak boleh?" rajuknya.

Ponsel Liam berbunyi. Dia mengeluarkan ponselnya, tapi Kate tidak bisa melihatnya karena Liam sangat pintar menutupinya. "Bentar, Kate."

Liam menggeser layar ponselnya, lalu menempelkan ponsel itu ke kupingnya.

"Halo."

"...."

"Oh, nanti siang sampe ya? Kangen."

"...."

"Gak usah, biar aku yang jemput aja. Kenapa mesti pake sopir?"

"...."

"Kita sudah lama gak ketemu."

"...."

"Ya udah, tunggu aku ya. Bentar lagi bubar sekolah kok."

"...."

"*Bye*."

Liam pun mengembalikan ponselnya ke saku celana. Dia menatap Kate, lalu tatapannya melembut. "Kamu hari ini pulang sama Andre ya? Aku gak bisa nganterin kamu pulang, soalnya ada urusan penting," pintanya.

Kate menggeleng tegas. "Kamu mau ke mana sih? Penting apaan? Jemput siapa? Aku ikut," rajuknya.

Liam menghela napas. Biasanya dengan Kate tidak akan seribet ini. "Gak usah, Kate, aku ada urusan penting. Sekarang kamu keluar. Nanti obrolannya kita lanjut lagi. Sekarang kamu kembali ke kelas kamu. Udah mau bel, kan?" usir Liam dengan halus.

"Tap—"

"Gak ada tapi-tapian. Apa mau gak aku maafin masalah seminggu yang lalu?" ancam Liam.

Kate mendesah pelan, lalu mengangguk. "Ya udah, tapi nanti kamu mau jemput siapa? Cewek apa cowok? Masih

muda apa udah tua?" tanyanya. Dia tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Kepo," Liam mengacak rambut Kate gemas. "Sudah sana! Kembali ke kelas kamu," tambahnya.

Kate mengerucutkan bibirnya, lalu melangkah menuju pintu keluar.

"Kate," panggil Liam.

Raut wajah Kate berubah. Awalnya dia merengut karena Liam mengusirnya dan tidak membiarkannya ikut. Tapi, saat Liam memanggilnya barusan, raut wajahnya langsung tersenyum bahagia. Kate yakin bahwa Liam akan mengajaknya untuk menjemput orang yang menelepon tadi.

Kate menoleh ke arah Liam dengan wajah tersenyum senang. "Apa?" tanyanya.

"Kamu jangan coba-coba ikutin ke mana aku pergi," pinta Liam.

Kate mendelik sebal. "Iya," sungutnya kesal.

Liam hanya menatap datar Kate, lalu kembali duduk di kursinya. Dia tidak mengantar Kate ke kelasnya. Dia membiarkan Kate keluar dari kelasnya sendirian.

Kate mengomel di sepanjang jalan menuju kelasnya. Dia tidak peduli walaupun orang yang melihatnya akan menganggapnya aneh. Dia tidak peduli. Kate hanya kesal dengan sikap Liam yang seperti ini. Dia sama sekali tidak bisa menghargai perasaan Kate. Sekarang sudah seminggu

mereka tidak berkomunikasi, tapi mengapa Liam masih menganggap Kate seperti orang lain?

Kate berubah mati-matian untuk Liam. Dia mengubah sifat keras kepalanya untuk Liam. Bahkan, dia sudah tidak malu mengumbar rasa sayangnya di depan umum. Semua itu Kate lakukan agar Liam memaafkannya. Namun, tanggapan Liam atas perubahannya berbanding terbalik dengan ekspektasi Kate.

Liam lebih mementingkan orang di seberang telepon tadi. Liam akan menjemputnya dengan mata berbinar. Pada hari pertama mereka berkomunikasi, mengapa Liam lebih mementingkan orang lain dibanding tunangannya? Hal itu membuat Kate kesal setengah mati.

Jika Kate tidak sayang dengan tulus kepada Liam, mungkin nyawa Liam sudah melayang saat dia berani mengusir Kate dari kelasnya seperti tadi.

Kate menghentikan langkah. Dia tidak mau masuk ke kelasnya dengan perasaan buruk seperti sekarang. Pasti teman-temannya akan berbondong-bondong menanyakan bagaimana hubungan Kate dengan Liam. Itu yang membuatnya malas.

Hanya ada satu nama di pikiran Kate saat ini, yaitu Andre. Kate mengangguk. Hanya orang itu yang bisa mengerti dirinya untuk saat ini. Walaupun Andre hampir sebelas dua kelas dengan Jane, tetapi Andre adalah sepupunya. Kate melangkahkan kakinya menuju kelas Andre, yaitu 12 IPS 3.

Kate sudah berada di depan kelas Andre. Tanpa permisi, dia masuk ke dalam kelas. Saat itu keadaan kelas sedang ramai karena sebentar lagi bel masuk. Semua orang yang berada di kelas menatap Kate kebingungan. Masalahnya, dia berjalan ke arah Andre sambil menangis.

Andre pun sama. Dia menatap Kate dengan bingung. Tidak biasanya dia mau menangis dan menjadi tontonan banyak orang seperti ini. Dia menaikkan sebelah alisnya saat Kate sudah berada di depannya.

"Kenapa lo?" tanya Andre.

Kate tak menjawab. Dia memeluk Andre detik itu juga. Menangis di pelukan sepupunya adalah yang dia inginkan saat ini.

"Katrin, jangan jadiin seragam gue lap ingus lo! Jijik," protes Andre kesal karena Kate menangis sambil—

Kate memukul dada Andre sekeras mungkin. "Lo jahat sama gue sekarang! Semua orang jahat sama gue!" rengeknya dengan air mata yang tak kunjung reda.

"Gue?" tunjuk Andre ke dirinya sendiri, "jahat sama lo? Jahat apa deh?"

Kate mengerucutkan bibirnya. "Gue bilangin sama Mama aja, kalo lo yang bikin gue nangis kayak gini," ancamnya.

Andre menghela napas gusar. Kenapa dia ditakdirkan mempunyai sepupu *alay* macam Kate?

"Idieee, fitnah aja lo! Kapan gue bikin lo nangis kayak gini? Lo dateng ke kelas gue, udah mewek kayak gini,

macem bocah yang kehilangan emaknya. Kenapa lo nangis kayak gini?"

"Liam," rengek Kate, "dia jahat sama gue."

Sepertinya ini adalah ujian kesabaran untuk Andre. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan menatap Kate dengan lelah.

"Jadi, cuma gara-gara Liam, lo nangis *alay* kayak gini? Katrin, sebaiknya lo segera sadar deh. Betapa menjijikkannya lo sekarang!" teriak Andre dengan suara toanya. Suara itu tentu saja mengundang tatapan dari semua siswa di kelas.

Kate menoyor kepala Andre kesal. "Lo kok gitu sih sama gue? Coba sekarang kita tuker posisi gitu, terus lo cinta dan sayang sama seseorang dan—"

Kate menangis lagi. Di depan Andre sifat keras kepalanya menghilang digantikan dengan sifat manja.

"Lo aja yang *lebay*. Liat, kan, sekarang? Belum lo jelasin apa-apa juga, udah nangis duluan," cibir Andre.

Kate memutar bola matanya kesal. "Kenapa lo lebih mihak Liam daripada gue? Di sini, kan, gue yang tersakiti? Mana Michael selalu deketin gue. Kan gue jadi gak bisa *move on* dari cinta masa lalu."

"Gue bukan mihak Liam atau lo di sini. Harusnya, lo itu pilih Liam dibanding deket sama Michael. Kalo gue jadi Liam, juga pasti akan marah lah."

Kate menghela napas gusar. "Nah, justru itu. Gue udah ngerelain Michael yang gantengnya melebihi Liam pun, tetep

aja Liam gak mau maafin gue." Kate kembali menangis, membuat Andre kesal.

Andre menggeleng melihat kelakuan ajaib sepupunya ini. "Sekarang, lo gak usah ceritain tentang Michael. Sekarang ceritain semua masalah lo sama Liam. Lo gak malu diliatin orang banyak, nanti disangka lo hamil, mau?" tanyanya.

"Idieee hamil, lo aja hamil sana! Pokoknya nanti pulang sekolah lo harus ikutin Liam ya, Ndre, *please*," pinta Kate sambil mengeluarkan *puppy eyes* andalannya.

Andre mengerutkan kening bingung. "Ikutin Liam?" tanyanya. "Emangnya dia mau ke mana? Bukannya hari ini kalian baikan, dan itu artinya Liam bakalan barengan lo lagi?"

Kate mendelik sebal karena Andre sama sekali tidak peka dengan perasaannya. "Justru karena itu gue ke kelas lo mewek-mewek... karena gue butuh lo sebagai sandaran gue. Lo kok gak peka banget sih, Ndre, jadi cowok. Najis."

Andre menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gak peka?" tanyanya bingung. "Peka apaan? Lo dari tadi gak kelar-kelar ceritanya, pake acara ceritain si Michael. Mana mungkin gue ngerti, Katrin."

Kate akhirnya mengangguk dan tersenyum tanpa dosa. "Jadi gini. Liam itu masih marah, tepatnya dia cemburu perihal seminggu yang lalu sama gue karena gue ke-gap sama dia sedang berduaan sama Michael. Padahal kan gue niatnya agar Liam cemburu sama gue. Eh, dia marah-marah

sama gue karena gue belain Michael mulu. Ya, kan emang bener bahwa Michael lebih ganteng. Dia lebih segalanya dari Liam. Si Liam masa gak terima? Kan gue gak mau bohong karena bohong itu dosa."

Kate sengaja menceritakan masalahnya ke sana kemari supaya Andre kesal dan pusing.

Andre menoyor kepala Kate. "Katrin, cerita yang jelas! Jangan bertele-tele seperti ini! Masih mau gue dengerin apa enggak?!" bentaknya. Dia sudah kesal dengan sifat *childish* Kate.

Kate tersenyum penuh arti, lalu mengangguk. "Bawel banget sih, bentar dong. Kan jangka waktu kami marahan itu satu minggu. Nah, sekarang dong tepatnya kami baikan. Tapi, saat gue berinisiatif ke kelas Liam tadi buat minta maaf soal yang kemarin–gue kan udah nurunin harga diri gue buat Liam gitu—dia gak ngehargain usaha gue, Ndre.

"Saat gue minta maaf sama Liam, dia lebih memilih mengangkat telepon entah dari siapa, Ndre. Dan setelah selesai, dia menyuruh gue untuk pulang sama lo... karena dia ada urusan."

Andre menghela napas gusar, lalu menggeleng tak percaya. "Katrin, sebaiknya lo periksain kejiwaan lo. Semenjak lo tunangan sama Liam, lo selalu saja ingin tahu apa yang dia lakukan, tapi lo sebaliknya. Lo selalu bersikap seenaknya, sedangkan Liam harus menuruti semua kemauan lo. Jangan *negative thinking* dulu lah. Siapa tahu Liam mau jemput

temen cowoknya dan dia pengen *quality time* sama temennya itu, tanpa gangguan lo."

Kate memutar bola matanya kesal. Dia mengira Andre akan sepaham dengannya. Ternyata sebaliknya.

"Cowok?" Kate tertawa sepuasnya. "Kalo cowok, Liam tidak akan mengatakan bahwa dia yang akan menjemputnya dengan cara mesra." Gadis itu mereka ulang adegan saat Liam berbicara dengan orang yang meneleponnya tadi.

"Kalo itu cowok, Liam pasti ngajak gue dan memperkenalkan gue ke temen cowoknya itu sebagai tunangan. Tapi? Liam melarang gue untuk ikut, bahkan dia juga melarang gue buat mengikutinya. Cuma orang bego yang gak bisa ngambil kesimpulan bahwa Liam mau bertemu dengan cowok. Dia pasti mau ketemu cewek lain. Artinya, Liam mau selingkuh, kan? Liam punya cewek selain gue, kan, Ndre?" papar Kate frustrasi karena ekspektasinya sendiri.

"Ubah sikap *alay* lo kayak gini. Liam sudah gerah dengan sikap lo seperti ini. Ditambah sikap idiot, cerewet, keras kepala, kepo berlebihan. Perasaan orang LDR aja gak sekepo lo deh, Katrin. Lo lupa minum obat lo ya, Katrin, makanya lo kayak gini?" tanya Andre.

"Gue kan lagi galau, Ndre. Wajar *alay* kayak gini. Pokoknya nanti pulang sekolah, gue gak mau tahu. Kita harus ikutin ke mana Liam pergi ya. *Bye*, Andre-ku. *I love you to the moon and back*."

Kate mencium pipi Andre sekilas. Itulah kebiasaan Kate jika bersama Andre. Dia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Gadis itu tahu bahwa Andre sangat menyayanginya, jadi tidak akan marah.

Andre menyumpahi Kate karena dia mencium pipinya. "Katrin, gue sumpahin lo patah hati! Turun pasaran gue karena kelakuan ajaib lo!" teriaknya.

Kate hanya tertawa sembari keluar kelas. Dia menganggap teriakan Andre sebagai angin lalu.

oOo

Pulang sekolah, Kate dan Andre berjalan menuju parkiran sekolah. Kate yang melihat Andre tebar pesona kepada setiap siswi yang kebetulan lewat, langsung menarik sepupunya itu dengan paksa.

"Jangan tebar pesona! Mau gue sunat dua kali lo?" ancam Kate.

Dengan sangat terpaksa, Andre menyudahi acara tebar pesonanya dan mengikuti keinginan Kate. "Bentar sih. Lagian Liam-nya aja belum keliatan. Lo nya aja sih kayak kesetanan jenggot."

"Kebakaran jenggot, Andre, bukan kesetanan jenggot," koreksi Kate.

"Terserah gue! Rempong amat, cyiiin." Andre menirukan gaya banci Taman Lawang. Alhasil, aksinya itu membuat senyuman kecil di bibir Kate.

Andre dan Kate segera masuk mobil untuk memulai aksinya, yaitu mengintai ke mana Liam akan pergi.

Selang beberapa menit, keduanya melihat Liam berjalan ke arah mobilnya. Liam langsung melaju dari parkiran sekolah.

Kate menatap Andre supaya dia dengan cepat menjalankan mobilnya. Mereka tidak boleh kehilangan jejak Liam.

"Cepat dong, Andre!" perintah Kate.

Andre hanya mengangguk lalu mengikuti kemauan sepupunya itu.

Andre menjalankan mobilnya. Mereka terus mengikuti Liam walaupun terhalang oleh satu mobil agar Liam tidak terlalu curiga. Andre heran karena Liam melaju menuju bandara.

Dalam imajinasi Kate, sang tunangan menjemput selingkuhannya. Hal itu membuat Kate merengut. Dia tidak siap jika harus menyaksikan hal itu.

Andre yang melihat perubahan wajah Kate, menatap sepupunya itu seimut mungkin. Mau tidak mau, Kate tersenyum melihat tingkahnya. Andre memang selalu menjadi yang terbaik.

Liam berjalan menuju kedatangan luar negeri. Seorang gadis cantik tengah menunggunya di sana. Dia menatap Liam dengan senyuman yang sangat manis.

"Liat deh, Ndre. Dia jemput cewek, kan? Apa gue bilang?!" cerocos Kate kesal.

Andre menggeleng pelan, lalu menepuk bahu Kate. "Lo bisa tenang sedikit gak sih, Katrin? Coba lo liat deh dari deket siapa. Lo tahu siapa ceweknya," perintah Andre.

Kate mengangguk. Dia berjalan pelan-pelan agar Liam tidak menyadari keberadaannya. Deru napasnya sudah memburu. Debaran jantungnya kian detik kian cepat. Kate berusaha sebisa mungkin tidak emosi di tempat umum saat melihat Liam dengan perempuan lain.

Sekarang, Kate bisa melihat dengan jelas siapa perempuan yang bersama Liam. Wajahnya tak asing dalam ingatannya. Kate terus memutar memori otaknya agar bisa mengingat siapa perempuan itu. Akhirnya senyum cerah tercetak jelas di wajah Kate saat dia mengingat bahwa perempuan itu ialah adiknya Liam, Meiyca.

Kate tersenyum lega bahwa Liam tidak menyelingkuhinya. Mungkin Liam hanya ingin memberi kejutan pada Kate nanti. Mungkin juga Liam ingin *quality time* bersama Lyca. Gadis itu mengusap dadanya. Dia bersyukur karena Liam masih menjaga kesetiaannya.

Tapi, senyum cerah di wajah Kate berubah saat datang seorang perempuan lagi. Kate tidak mengenal siapa perempuan itu, yang tersenyum cerah kepada Liam. Dia mencium kedua pipi Liam dan memeluknya dengan erat.

Kate berharap Liam tidak membalas pelukan perempuan itu. Dia salah. Liam membalas pelukan perempuan itu dengan sangat erat. Seolah-olah, perempuan itulah yang Liam tunggu kehadirannya di bandara.

Air mata Kate mulai mengalir. Dia menggigit bibir bawahnya. Seharusnya Kate sadar bahwa Liam pasti mempunyai perempuan dari masa lalunya sebelum bertemu dengannya. Seseorang seperti Liam mungkin tidak akan setia pada satu perempuan. Mengingat sifat Kate yang masih seperti anak kecil, gadis itu berpikir bahwa mungkin Liam muak dengan sifatnya.

Kate sekarang sadar bahwa dia tidak berbeda dengan mantan-mantan Liam. Ekspektasi Kate terlalu tinggi tentang Liam yang hanya menyimpan nama Kate seorang di dalam hatinya.

Badan Kate seketika melemas. Dia berbalik karena tidak mau melihat adegan yang begitu menyesakkan dadanya. Pemandangan ini terlalu menyakitkan bagi Kate.

Kate berjalan ke arah Andre yang sekarang menatapnya khawatir. Lelaki itu juga melihat apa yang Kate lihat.

"Balik aja, Ndre. Liam benar... gak seharusnya gue ikutin dia," lirihnya.

Andre mengangguk. Dia tidak mau bertanya atau menyebabkan keributan di bandara. Dia tidak mau menyakiti perasaan sepupu kesayangannya ini.

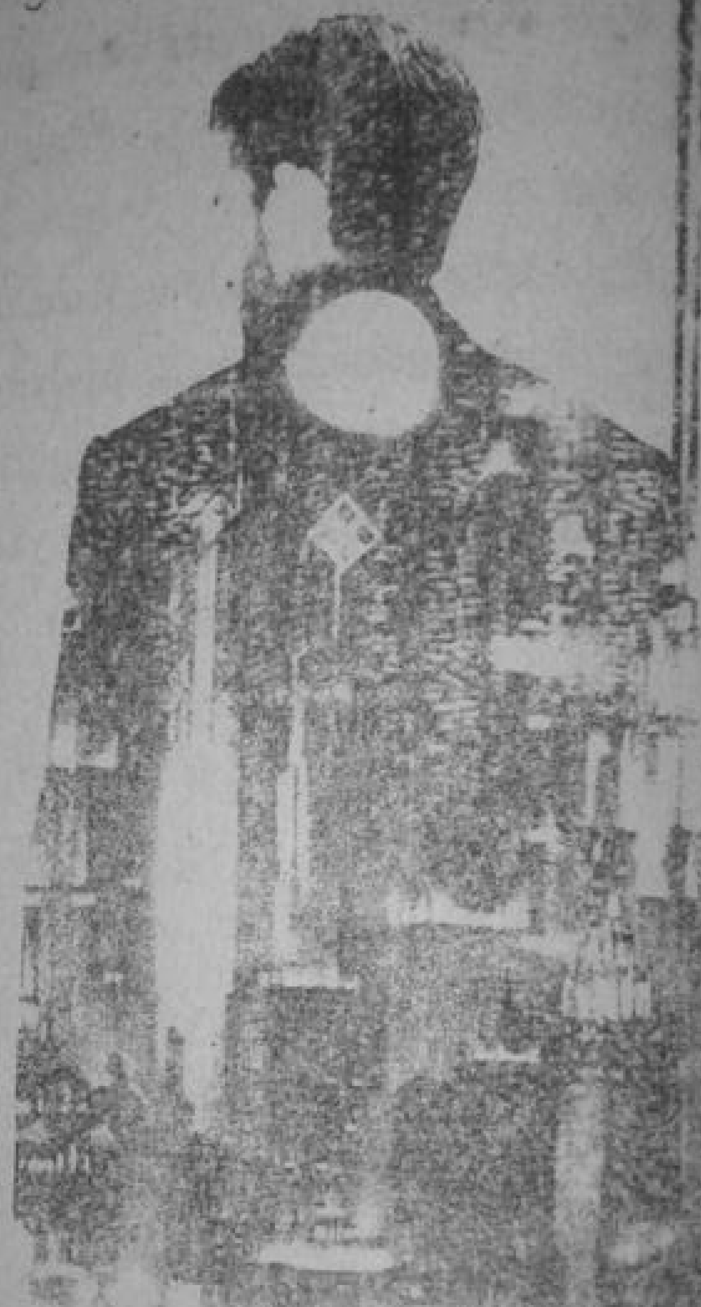
Kate akan membuka suara dan menceritakan apa yang dialaminya, nanti setelah tenang, tanpa Andre minta.

Di sepanjang perjalanan, tak ada obrolan antara Andre dan Kate. Andre bingung. Dia merasa canggung berhadapan dengan Kate sekarang. Dia tidak tahu harus memulainya dari mana.

Kate hanya memandang kaca mobil. Dia tidak menatap Andre sedikit pun. Namun, Andre bisa melihat bahwa Kate menangis. Tak lama kemudian, gadis itu tertidur.

Andre berempati dengan apa yang Kate rasakan sekarang. Ini adalah hal tersulit bagi Kate.

Cinta itu rela menunggu walaupun dia bisa pergi kapan saja dia mau.



Laura

LIAM melihat adik kesayangannya yang sedang menunggu jemputannya. Dia menghampiri Lyca dan memeluknya dengan erat. Lyca tersenyum bahagia. Liam mencubit kedua pipi Lyca dengan gemas.

"*Omg, Baby, I miss you so much*!" teriak Lyca tanpa malu. "Kate mana?"

Liam tidak menjawabnya. Dia mencium kedua pipi Lyca, kemudian keningnya.

"Sudah besar ya, adik kecilku ini." Liam mengacak rambut Lyca dengan gemas. Itulah ritual yang harus dilakukan Liam jika bertemu dengan adiknya.

Lyca merengut kesal karena kebiasaan Liam yang tidak berubah sejak dulu. Dia selalu mengacak rambut orang

dengan seenaknya. Padahal saat menunggu Liam, dia sudah merapikan rambutnya sedemikian rupa. Karena ulah Liam, dia harus menerima rambutnya yang berubah kembali menjadi rambut singa.

"Kebiasaan Anda tidak berubah, Tuan Liam?" cibir Lyca kesal.

Liam terkekeh pelan. "Aku merindukanmu, Lyca," bisiknya.

Lyca hanya tersenyum dan mengangguk. Seorang perempuan berambut *blonde* menghampiri keduanya. Tangannya susah payah mendorong koper *pink*-nya. Dengan sigap Liam mengambil alih koper tersebut. Perempuan itu cantik. Bahkan menurut Liam, sangat cantik. Dia tidak bisa membandingkannya dengan perempuan mana pun.

Perempuan itu tampak bahagia saat bertemu Liam. Dia berjinjit untuk mencium kedua pipi Liam dan memeluknya dengan sangat erat. Liam awalnya syok karena perlakuan manis dari perempuan tersebut. Tapi akhirnya, Liam tersadar dan balas memeluk erat.

Jika ada yang bertanya, apakah Liam merindukan perempuan yang sedang dipeluknya atau tidak? Jawabannya adalah *iya*. Liam sangat merindukan perempuan ini.

Perempuan itu bernama Laura. Dia sangat cantik baik saat rambutnya terurai maupun dikucir. Sikap dan tata kramanya yang sangat lembut dan anggun, membuat siapa pun lelaki yang dekat dengannya akan langsung jatuh cinta

kepadanya. Laura bukan hanya cantik dan anggun, dia juga pintar dalam bidang akademis. Dia juga pandai memasak.

Laura merupakan cinta pertama Liam yang belum Liam lupakan sampai sekarang. Laura adalah penyebab Liam *playboy* sekarang. Liam masih belum bisa mengikhlaskan kepindahan Laura ke Jepang karena mengambil beasiswanya, seperti adiknya Lyca. Hal itu membuat Liam mencari pelampiasan akibat frustrasi ditinggal Laura.

Liam tersenyum kikuk. Ini kali pertama dia bertemu kembali dengan Laura pasca putus. "Apa kabar kamu, La?" tanyanya.

Laura tersenyum sangat manis, senyum yang Liam rindukan. Tangannya terulur mengusap lembut pipi Liam. "Kabar aku baik Lili. Bagaimana dengan kabarmu?" Mereka menggunakan nama panggilan kesayangan mereka dulu, yaitu Lala dan Lili.

Liam menganggguk pelan. "Seperti yang kamu lihat sekarang, aku sangat baik. Kamu akan liburan di sini, kan, La?" tanyanya. Dia terlihat sangat takut kehilangan Laura lagi.

Laura terkekeh pelan, lalu mengangguk mantap. "Tentu saja aku akan liburan di sini, Liam. Kamu janji sama aku. Selama aku di sini, kamu akan menemaniku, kan? Kita akan tinggal satu atap seperti yang dulu kita impikan, tapi tentu saja dengan status yang berbeda sekarang. Aku juga

tidak sabar bertemu dengan Tante Cammila dan Om Jason. Pasti mereka sangat merindukanku, bukan?"

"Kamu tidak merindukanku, La?" tanya Liam kikuk.

Laura tersenyum. "Jelas aku sangat merindukanmu, Lili. Maafkan aku tidak memberi kabar. Aku hanya tidak mau kamu semakin terpukul setelah kepergianku dulu. Tapi kamu tenang saja selama aku tinggal di Jepang. Sepertinya Lyca bosan mendengarkan curhatan aku tentang kamu," jawabnya.

Liam menatap adik kesayangannya itu. Lyca menghela napas dan menatap Liam dengan malas. "Seperti yang Laura bilang, mungkin dia tergila-gila sama kamu, Liam."

Liam tersenyum senang, lalu mengelus rambut Laura dengan lembut. Lyca yang melihat itu kesal setengah mati karena Liam lebih perhatian terhadap mantan pacarnya dibanding adiknya sendiri.

"Aku cape, Liam. Kita pulang. Mommy pasti sudah nunggu," putus Lyca. Dia memang sangat tidak menyetuui Liam bersama Laura. Entah kenapa melihat mereka mengenang masa-masa dulunya begitu membuat dia jijik.

Liam mengangguk setuju, lalu dia merangkul kedua perempuan itu menuju mobilnya.

Di sepanjang perjalanan menuju rumah, Liam selalu saja mencuri pandang ke arah Laura. Laura yang menyadari itu hanya tersenyum untuk meresponsnya. Bagi Liam, tidak ada satu pun hal yang berubah dari Laura. Dia tetap perempuan

yang sangat cantik, bahkan lebih cantik dari dulu saat mereka kali terakhir bertemu.

Liam begitu memperhatikan Laura secara detail. Dia tidak sadar bahwa ada pasang mata yang melihat gelagat aneh dari keduanya. Lyca tidak mengerti mengapa sulit sekali untuk Liam melupakan Laura, cinta pertamanya. Padahal mereka sudah berpisah cukup lama.

Mereka pun akhirnya sampai di rumah. Liam dan kedua perempuan itu turun dari mobil.

Cammila memanggil Robi selaku orang kepercayaan keluarga Liam untuk menurunkan koper dan membawanya ke dalam rumah.

Cammila menatap Laura dan Lyca. "Laura, kamu makin cantik, Sayang. Tante kira Mommy-mu bohong sama Tante bahwa kamu ikut sama Lyca liburan kali ini," sambutnya.

Laura tersenyum cerah lalu memeluk Cammila.

"Laura kangen Tante tentunya, Om juga, dan juga Lili," balas Laura.

Lyca mendelik sebal melihat itu. Laura memang pandai membuat orang lain perhatian padanya. Entah apa sebenarnya yang dia punya.

"Yang disambut duluan di rumah *Laura*. Di mobil, yang selalu diperhatiin *Laura*. Sebenernya, siapa yang diharapkan kedatangannya di sini? Aku atau Laura?" cibir Lyca.

Cammila terkekeh pelan melihat anak gadisnya yang merengut. "Kemarilah, Sayang. Mommy sangat

merindukanmu, sangat sangat sangat." Dia melebarkan tangannya hendak memeluk Lyca.

Lyca menggeleng. "Tapi sayangnya, Lyca gak rindu sama Mommy."

"Tentu saja Mommy tahu kamu berbohong."

Cammila menghampiri Lyca dan memeluknya dengan hangat. Lyca membalas pelukan hangat itu. Lyca sangat merindukan Cammila, tentu saja. Alasan kepulangannya sekarang adalah karena kerinduannya terhadap sang ibu dan untuk bertemu dengan tunangannya Liam, yaitu Kate.

"Daddy mana?" tanya Lyca. Sedari tadi dia belum melihat Jason sama sekali.

Cammila menghela napas. "Daddy masih kerja, tapi Mommy udah kasih tahu Daddy bahwa kamu akan pulang hari ini. Daddy akan mengusahakan pulang cepat," jawabnya.

Lyca tahu bahwa Jason adalah orang yang sangat pekerja keras, untuk keluarganya. Lyca sangat menghargai pengorbanan Jason untuknya. Gadis itu bukan anak kecil lagi yang selalu merengek perhatian kedua orangtuanya karena sibuk bekerja.

"Sekarang kalian berdua istirahat. Mommy tahu kalian sangat cape," perintah Cammila.

Lyca dan Laura menganggguk lalu masuk ke dalam rumah.

Saat Liam hendak mengikuti Laura dan Lyca untuk masuk, Cammila menahannya. "Kamu gak ajak Kate buat jemput Lyca dan Laura?" tanyanya.

Liam menggeleng. "Kate gak bisa ikut. Tadi udah aku ajak," alibinya.

Cammila menganggguk. "Sebagai gantinya, kamu harus mengajak Kate makan malem dengan kita. Dia harus kenal dengan Lyca, dan tentu saja dia harus kenal dengan Laura," pintanya.

Wajah Liam sempat menegang saat mendengar permintaan Cammila. Ini bukan kali pertama. Hanya saja sekarang, ada yang lain di sini. Ada Laura yang merupakan cinta pertamanya. Bagaimana dia bisa mengatasi semuanya?

Cammila menunggu jawaban dari Liam. "Jangan bohong sama Mommy karena Laura ikut. Kamu harus lebih mementingkan Kate yang jelas tunanganmu," katanya memperingatkan.

Liam menganggguk. "Iya, Mom."

oOo

Selepas pulang dari bandara, Kate langsung masuk ke kamarnya. Dia tidak menghiraukan tatapan khawatir Karlie saat melihat anaknya pulang dengan keadaan seperti itu.

Karlie mengalihkan tatapannya kepada Andre. Lelaki itu hanya menggeleng dan meminta Karlie untuk tidak bertanya apa pun kepada Kate saat ini. Biarkan Kate menenangkan dirinya sendiri dulu. Kate sangat butuh waktu untuk sendiri.

Kate menutup pintu kamarnya dengan rapat. Di dalam kamar, dia melanjutkan tangisan yang tertunda karena sempat tertidur di dalam mobil. Hatinya begitu sakit melihat Liam di bandara tadi. Sekarang, Kate hanya menangis. Dia tidak seperti dulu yang akan memarahi Liam jika tunangannya itu melakukan kesalahan.

Sekarang Kate hanya bisa memendam perasaannya. Dia tidak bisa menyuarakan apa pun. Dia seperti robot yang sekarang diperintah oleh Liam. Kate tahu betul bahwa rasa cintanya kepada Liam begitu besar sehingga membuatnya seperti orang bodoh seperti ini.

Kate terus-menerus mengecek ponselnya, tapi tak ada satu pun notifikasi dari Liam. Biasanya, jika Liam tidak bisa mengantar Kate pulang, dia akan mengirimkan pesan setiap menitnya sebelum Kate membalas pesannya. Dia akan memarahi Kate jika gadis itu telat membalas pesan atau mengangkat teleponnya. Tapi sekarang, setelah seminggu *break*, Liam berubah. Tidak seperti Liam yang Kate kenal dulu.

Kate menganggguk lemah. Sekarang dia berekspektasi bahwa Liam sibuk dengan perempuan yang ada di bandara tadi, selain adiknya.

Ponselnya kemudian bergetar. Raut wajah Kate berubah cerah saat tertulis *id caller* Mine di layar ponselnya. Kate menggeser layar ponsel dan menempelkannya di telinga.

"Kate?"

Itu kata yang pertama terucap dari bibir Liam. Hati Kate langsung mencelos sakit luar biasa. Biasanya Liam selalu memanggil Kate dengan panggilan sayang, bukan nama. Apa dia akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya kepada Jasmine, Gita, dan yang lain?

"Iya?" jawab Kate serak karena habis menangis.

"Kamu kenapa? Suara kamu kok aneh?" tanya Liam, seolah dia adalah lelaki terpeka sepanjang masa.

Kate menggeleng pelan meskipun Liam tidak akan bisa melihatnya sama sekali. "Aku gak papa, baru bangun tidur aja. Ada apa, Liam?" Dia berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh lagi. Dia tidak mau Liam mengetahui bahwa dirinya sedang menangis.

"Mommy mengundangmu untuk makan malam. Kamu bisa kan, Sayang?" tanya Liam.

"Iya."

"Lyca pulang loh hari ini, Sayang. Kamu ingat, kan? Nanti aku akan mengenalkanmu sama Lyca, pasti dia sangat menyukaimu," ujarnya.

"Aku ingatlah, Liam, dia adikmu. Liam, masalah di sekolah... kamu maafin aku apa enggak?" tanya Kate dengan kekehan palsunya.

"Suara kamu aneh, Sayang. Kamu kenapa? Kamu gak papa, kan?" tanya Liam mengalihkan pembicaraan tentang permintaan maaf itu.

"Aku gak papa, Liam. Kamu maafin aku apa enggak perihal di sekolah tadi, Liam?" tanya Kate.

Terdengar helaan napas Liam. "Aku tidak tahu, Sayang, tapi aku akan mempertimbangkan permintaan maaf kamu malam ini. Siap-siap, Sayang, jangan sampai telat. Nanti aku jemput jam tujuh ya, sampai nanti," ucap Liam.

Sambungan telepon itu pun terputus.

Kate menyimpan ponsel di nakas setelah mematikannya. Dia membaringkan tubuhnya di kasur. Dia menutupi seluruh badannya dengan selimut agar bisa menangis sepuasnya tanpa suara. Air matanya terus mengalir menandakan bahwa hati Kate masih terasa sangat sakit.

Liam dengan sangat jelas menyembunyikan identitas perempuan yang Kate lihat di bandara tadi. Dia hanya membahas Lyca tanpa menyinggung satu kata pun tentang perempuan itu. Jangan salahkan Kate jika pemikiran negatif langsung berkeliaran di otaknya. Salah satu pemikirannya adalah, apakah posisi Kate akan tergeser dengan adanya perempuan di bandara tadi? Kate sendiri sampai sekarang tidak tahu jawabannya.

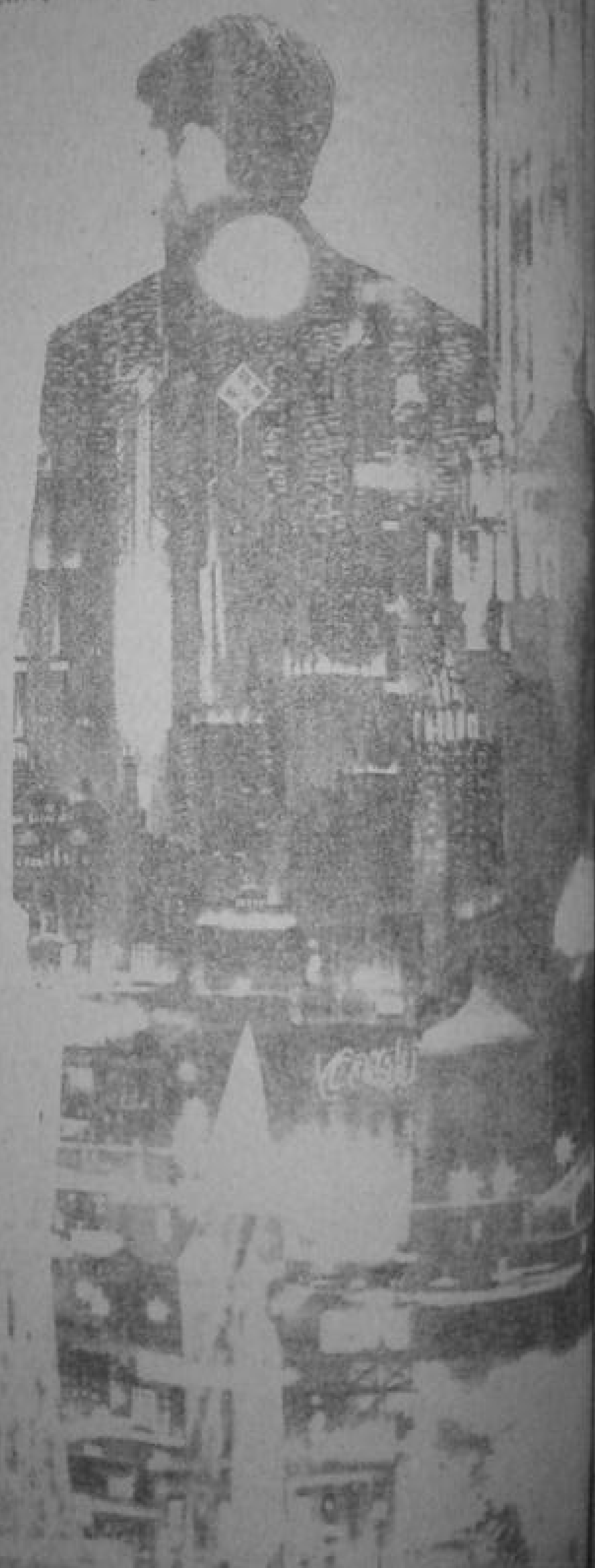
Pertahanan untuk tetap kuat runtuh seketika. Dia sekarang tidak bisa mengontrol air matanya, atau berlagak seperti orang yang sangat kuat seperti dulu. Sekarang, tidak ada lagi Kate yang sangat cerewet, yang selalu berkata semaunya, yang tidak pernah peduli terhadap perasaan orang lain, Kate yang selalu menahan rasa gengsinya, Kate

yang selalu menjaga *image*-nya di depan Liam. Sekarang semua itu berubah. Kate berubah menjadi perempuan yang sangat mudah menangis dan penurut. Dia akan melakukan apa pun untuk Liam.

Percayalah, ini lebih sakit daripada perlakuan Liam kepadanya dulu.

Kate pun menutup mata, dan akhirnya tertidur.

Level mencintai yang paling sakit itu ketika kamu berada di dekatnya, namun kamu tahu bahwa dia sedang mempertahankan orang lain.



Perfect

LIAM membuka pintu kamar Kate. Dia melihat pemandangan Kate yang tertidur nyenyak membuat satu senyuman kecil tercetak di wajahnya. Liam perlahan masuk ke kamar Kate. Dia berjalan ke arah Kate yang masih tertidur.

"*Sweetie*," panggil Liam pelan.

Kate hanya menggeliat dari tidurnya tanpa membuka mata. "Hmm...."

Tangan Liam terulur lalu dia mengelus pipi Kate yang sangat lengket. Liam berpikir bahwa tunangannya ini habis menangis. Tapi, dia tidak tahu karena Kate tidak bercerita kenapa dia menangis seperti ini. Liam sangat tidak suka jika Kate menangis seperti ini. Kenapa Kate harus menyembunyikan dari Liam bahwa dia menangis?

"Kate, Sayang, bangun," bisiknya lembut. Dia mencoba sebisa mungkin tidak mengganggu Kate.

Mata Kate perlahan terbuka, lalu dia melihat ke sampingnya. Liam duduk di samping kasurnya sambil menatap Kate dengan senyum manisnya.

"Liam?" ucap Kate. Matanya terbuka sangat lebar. Kate segera mengganti posisinya menjadi duduk dan menatap Liam. "Sekarang jam berapa, Liam?" tanyanya panik.

Liam terkekeh pelan melihat kepanikan Kate. "Santai aja, Sayang. Sekarang baru jam lima. Aku sengaja datang lebih awal karena aku tahu kebiasaan kamu yang selalu datang telat," cibirnya.

Kate hanya tersenyum.

"*Sweetie*, kamu abis nangis, kan? Kenapa kamu gak cerita sama aku?" tanya Liam penasaran.

Pertanyaan Liam membuat Kate terdiam cukup lama. Dia tahu bahwa dia tidak bisa berbohong seperti yang dia lakukan di telepon tadi.

Kate mengangguk pelan. "Iya, tadi aku habis menonton drama Korea dan ceritanya sangat menyedihkan," alibinya.

Liam menaikkan alisnya. "Ceritanya gimana, sampe buat kamu nangis kayak gini? Aku khawatir, Kate, saat mendengar nada suara kamu beda di telepon tadi."

Kate menghela napas gusar. "Jadi gini, ada cewek yang udah punya tunangan dan mereka sedang bertengkar. Terus si cewek udah minta maaf dan si tunangannya itu tetap

keras kepala. Dia bilang bahwa dia akan memikirkannya. Eh, tahunya si tunangan itu menjemput cewek lain dan menyembunyikannya dari si cewek yang jadi tunangannya itu," sindirnya dengan harapan semoga saja Liam peka.

Liam terkekeh pelan mendengar jawaban Kate. "Oh gitu ya, Sayang? Aku kira kamu kenapa sampe nangis kayak gini dan itu buat aku khawatir. Kalo menonton film itu jangan terlalu berlebihan, Sayang. Sekarang kamu siap-siap. Aku tunggu di bawah ya?" pinta Liam lembut.

Bagaimana Kate bisa membenci Liam jika perlakuan Liam masih sangat manis kepadanya?

"Maaf, Liam, udah buat kamu khawatir," ucap Kate pelan.

Liam menganggguk lalu mengelus rambut Kate dengan sayang. "Aku sayang sama kamu. Jadi, aku pasti khawatir saat denger kamu nangis. Aku turun ya, kamu siap-siap."

Liam pun berjalan menuju pintu kamar Kate.

"Liam."

Panggilan Kate menghentikan langkah Liam. Dia berbalik dan menatap Kate lagi.

"Iya, Sayang, kenapa?" tanya Liam.

"Kamu tidak akan kayak cowok di drama tadi, kan?" tanya Kate.

Liam terkekeh pelan, lalu menghampiri Kate lagi. "Tidak akan, Sayang. Jangan khawatir. Aku kan hanya sayang sama

kamu," jawabnya. Dia mencium kening Kate, kemudian benar-benar keluar dari kamarnya.

Kate kesal mengapa Liam menjawab sindirannya seperti barusan. Sudah jelas Kate tidak menonton drama Korea, tetapi menyindirnya. Kenapa Liam tidak peka dengan sindiran itu? Dia bahkan menjawab bahwa dia tidak seperti lelaki yang diceritakan Kate. Lalu, siapa perempuan misterius itu? Mengapa Liam sangat menjaga identitasnya? Kate harus mengetahui siapa perempuan itu. Dia harus mencari tahu sendiri karena Liam pasti tidak akan memberitahunya.

Dengan gontai, Kate melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Setiap dia mengingat Liam seperti barusan, dadanya terasa sesak. Dia bukanlah Liam-nya yang dulu, yang rela melakukan apa pun untuk Kate hanya karena ingin melihat Kate tersenyum. Bukan lagi Liam tunangannya yang selalu membuat Kate tertawa dengan sifat konyolnya. Liam sangat berbeda dari sebelumnya. Entahlah, Liam sendiri menyadari atau tidak perubahan itu.

oOo

Cammila dan Jason menunggu di depan rumah untuk menyambut kedatangan Kate dan Liam. Cammila tersenyum hangat saat melihat Kate turun dari mobil. Kate balas tersenyum kepadanya.

Cammila menghampiri Kate dan memeluknya. Sebisa mungkin Kate memasang wajah yang baik-baik saja. Dia tahu, kekesalan dan kemarahannya terhadap Liam tidak harus berimbas kepada orangtuanya.

Liam melihat Cammila yang sangat merindukan Kate, hanya menatapnya dengan datar. Entah apa yang ada di pikiran Liam saat ini.

"Masuk, Sayang. Kamu ke mana aja? Mommy kangen sama kamu. Udah lama Mommy gak liat kamu main ke sini," ajak Cammila. Dia memang sangat merindukan Kate.

Kate hanya mengangguk dan tersenyum. Jason mengikuti Cammila dan Kate yang masuk ke dalam rumah. Sedangkan Liam, dia masih berdiri di tempatnya semula. Pikirannya sekarang kacau karena di dalam rumahnya sekarang, ada dua perempuan yang sukses membuatnya frustrasi.

Liam dengan perlahan dan takut akhirnya melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. Dia berjalan menuju ruang makan. Di sana sudah ada Kate yang duduk di samping Cammila. Cammila terlihat sangat bahagia mengobrol dengan Kate. Liam tahu ibunya sangat menyukai dan menyayangi Kate.

"Liam, duduk di samping Kate!" perintah Cammila tegas.

Liam mengangguk. Dia berjalan dan duduk di samping Kate. Tapi, perasaan Liam tidak enak jika dalam keadaan seperti ini.

"Liam, bisa tolong aku sebentar!" teriak suara perempuan dari arah dapur. Suara itu sukses membuat Kate penasaran siapa yang memanggil Liam barusan.

Liam berdiri dari kursinya, hendak berjalan ke arah dapur, tapi Cammila menahannya. "Di sini ada Kate, dan dia *tunangan kamu*. Ajak dia jika kamu mau pergi ke mana pun."

Kate hanya diam seribu bahasa mendengar ucapan Cammila. Kate tidak tahu harus melakukan apa pada situasi seperti ini. Dia tidak mau mengeluarkan suara apa pun sekarang.

Liam menghela napas gusar. "Mommy kan tahu bahwa Lala minta bantuan Liam. Liam harus bantuin Lala masak di dapur. Sedangkan jika Liam mengajak Kate, Kate sendiri tidak bisa masak. Jadi, buat apa Liam mengajaknya? Kate tidak terbiasa dengan dapur, Mommy. Lagi pula, bukannya Mommy kangen sama Kate? Biarin dia di sini aja temenin Mommy."

Cammila melotot saat mendengar jawaban dari mulut Liam yang pasti sangat menyakiti perasaan Kate, calon menantu kesayangannya. Dia mengisyaratkan supaya Liam diam dan tetap duduk di kursinya. Biarkan Laura dibantu oleh pembantu di rumah itu tanpa harus melibatkan Liam yang sekarang sedang ditemani tunangannya.

Kate memaksakan diri untuk tersenyum, lalu menatap Cammila. "Liam bener, Mommy. Kate gak bisa masak,

jadi gak ada untungnya juga kalo Kate ikut sama Liam ke dapur. Yang ada, dapur Mommy jadi kapal pecah," ucapnya. Sebenarnya Kate ingin menguji, apakah Liam akan tetap duduk di sampingnya atau berjalan menuju dapur menghampiri perempuan itu.

Liam menatap Cammila datar. "Denger sendiri, kan, Mommy?" tanyanya.

Sekarang, Cammila tidak bisa melakukan apa pun lagi untuk menahan Liam. Dia mengelus tangan Kate dan tersenyum. Kate hanya membalasnya dengan tersenyum walaupun senyuman itu sangat sulit sekali untuk dia lakukan. Hatinya sudah koyak karena Liam lebih memilih perempuan lain dibandingkan dengan dirinya.

"Makanan sudah siap!" teriak seorang perempuan. Suaranya sama dengan orang yang memanggil Liam tadi.

Kate spontan melihat ke arah perempuan itu. Matanya membulat. Perempuan itu adalah orang yang Kate lihat di bandara tadi siang. Orang yang memeluk dan mencium Liam.

"Gulai ikan patin kesukaanmu, Liam," ucapnya dengan senyum yang sangat manis.

Liam tersenyum hangat kepada Laura, mengabaikan Kate yang kala itu ada bersamanya.

"Ternyata kamu masih ingat, La," ujar Liam dengan kekehan kecil.

Laura mengangguk. "Tentu saja, Liam. Apa pun yang berhubungan sama kamu, aku pasti akan mengingatnya," jawabnya yakin.

Hati Kate *down* seketika mendengarnya. Jelas dia akan kalah jika bersaing dengan perempuan yang sangat mengenal Liam ini. Kate sadar bahwa dia kalah dalam segala hal. Jika dibandingkan dengan perempuan yang berada di depannya ini, perempuan ini bisa memasak, sedangkan Kate sama sekali tidak bisa. Dia sangat anggun, Kate sangat bisa melihatnya, sedangkan Kate hanyalah perempuan yang sangat serampangan.

Laura pun duduk di depan Kate. Cammila menatap Kate lalu mengangguk. "Laura, kenalkan, ini Kate tunangannya Liam. Sayang sekali waktu acara bahagia Liam dan Kate, kamu tidak bisa ke sini bersama Lyca."

Laura tersenyum hangat kepada Kate. "Hai, aku Laura, teman kecilnya Liam. Aku tidak tahu bahwa Liam sudah bertunangan. Lagian Lili tidak pernah bercerita bahwa dia punya tunangan secantik kamu," sapanya dengan nada bersahabat.

Kate tidak tahu itu ejekan atau pujian tulus dari Laura. Dia hanya mengangguk dan tersenyum sangat tipis untuk menanggapi sapaan Laura.

"Belum sempet Liam mengenalkan Kate. Lagian sekarang mereka sudah saling mengenal, kan?" ujar Liam. Dia mendapatkan tatapan tajam dari Cammila saat mendengar

bahwa dia belum mengenalkan Kate sebagai tunangannya kepada Laura.

Laura tersenyum lalu menatap Kate, seolah sedang menilai penampilan Kate malam ini. "Kamu cantik, Kate, dan kamu sangat beruntung mendapatkan Liam. Aku sangat menyesal dulu memutuskan sekolah di luar dan meninggalkan Liam di sini," ucapnya. Nada suara Laura sangat jelas sekali bahwa dia memang menyesali kepergiannya.

Kate terdiam tidak menjawab. Karena kalau gadis itu buka suara, sudah pasti air matanya akan terjatuh. Kate tidak mau pertahanannya runtuh hanya karena Laura bersikap seperti itu kepadanya.

Kemudian, datang seorang gadis cantik yang hampir mirip dengan Liam, hanya berbeda gender. Kate yakin bahwa dia adalah Lyca, kembaran Liam.

Lyca melihat Kate lalu terkekeh pelan. Pipi Kate merona merah karena dia mengingat kejadian di Bali waktu itu.

"Hai, Calon Kakak Ipar," sapa Lyca kepada Kate.

"Lyca, kamu duduk di samping Kate. Biar kalian lebih saling mengenal. Aku akan duduk di samping Laura," perintah Liam.

Lyca menatap Liam kesal. Dia tidak mau memancing keributan dan menuruti perintahnya. "Aku yang lebih kenal dengan Kate, atau kalian yang akan *bernostalgia*?" sindir Lyca kepada Laura dan Liam.

Wajah Liam sempat menegang karena mendengar sindiran Lyca, tapi dia tak menanggapinya. Dia hanya tersenyum kepada Laura dan mengabaikan Kate.

Perasaan sesak di dada Kate kian menjadi. Hatinya terasa panas saat melihat Liam dan Laura seperti barusan. Kate ingin tahu, seberapa penting arti Laura untuk Liam sekarang? Sekadar teman kecil, atau memang lebih dari itu?

"Jangan biarin Liam diambil alih oleh Laura. Kamu harus mengambil tindakan nyata. Lyca malas melihat mereka seperti itu," bisik Lyca.

Kate hanya tersenyum sambil mengerutkan kening. Lyca menganggguk lalu membisikkan kalimat lagi, membuat Kate menganggguk.

"Ehem!" Dehaman keras yang berasal dari Jason menandakan bahwa tidak ada yang boleh bersuara lagi karena makan malam akan segera dimulai.

Makan malam terlaksana dengan baik. Kate harus berusaha setengah mati agar dia bisa mengontrol emosinya ketika melihat Liam tersenyum kepada perempuan selain dirinya, saat Laura mengambilkan nasi dan lauknya ke piring Liam. Kate harus berusaha sekuat mungkin agar air matanya tidak terjatuh melihat hal itu. Tentu saja Kate juga harus berusaha memperlihatkan senyumnya. Agar, semua orang yang berada di meja makan itu melihat dirinya baik-baik saja.

Setelah makan malam selesai, Kate mengajak Liam untuk berbicara berdua karena mereka butuh privasi untuk membicarakan masalahnya. Kate sudah tidak sanggup lagi melihat hal ini karena ini begitu menyesakkan dadanya.

Liam mengangguk. Dia menyetujui ajakan Kate untuk berbicara berdua dengannya. Liam pun ingin membicarakan suatu hal kepada Kate malam ini.

Sekarang mereka sudah berada di balkon kamar Liam. Kate menatap jauh ke arah langit. Dia melihat bintang-bintang di sana, lalu memejamkan mata. Seperti itulah perasaannya kepada Liam. Walaupun dia terlihat, tapi sangat sulit sekali terengkuh.

"Kamu mau ngomong apa, *Sweetie*? Kamu kangen aku?" tanya Liam dengan lelucon jayusnya.

Perasaan Kate meringis. Sekarang, setelah semuanya serumit ini, Liam masih menganggap semuanya baik-baik saja. Dia tidak menyadari bahwa sekarang ada penghalang di antara keduanya.

Kate mengangguk. Liam menahannya untuk berbicara dulu. "Kalo kamu nanya aku udah maafin kamu atau enggak, jawabannya iya. Aku udah maafin kamu, Kate," ucap Liam percaya diri.

Kate menggeleng, lalu memasang wajah datarnya di hadapan Liam. "Bukan itu, aku hanya mau tanya. Sebenernya, apa hubungan kamu dengan Laura?" tanyanya.

Liam tersenyum, lalu menempelkan tangannya di atas kepala Kate. "Seperti yang Laura bilang. Dia adalah teman kecilku dulu. Tapi menurutku, dia bukan hanya teman kecil, melainkan juga cinta pertamaku," jawabnya dengan sangat enteng. Dia mengacak rambut Kate dengan gemas.

BUG! Tubuh Kate seperti dihempaskan dari tempat tertinggi menuju tempat terendah seketika. Hatinya sekarang sudah sesak. Dia tidak tahu apa yang ada di dalam otak Liam sekarang. Tunangannya itu mengucapkan kata cinta pertama itu dengan sangat enteng.

"Cinta pertama?" tanya Kate berusaha meyakinkan ucapan Liam barusan. Matanya mulai terasa panas. Hatinya mulai memberontak agar Kate tidak berlagak sok kuat dengan perasaannya sekarang.

Liam mengangguk dan tersenyum kepada Kate. "Dulu kami selalu berimajinasi bahwa kami akan menikah nanti setelah kami dewasa. Lucu sih, tapi itu hanya harapan dan mimpi anak kecil yang tidak akan terjadi karena mengingat kenyataan bahwa kami tidak jodoh. Dan, jodohku itu *kamu*," paparnya sambil mengelus pipi Kate dengan lembut.

Perasaan Kate kembali menghangat walaupun sedikit.

"Laura itu sangat pintar. Dia selalu membantu membuatkan PR aku dulu. Makanya aku suka sama dia. Ditambah, dia itu sangat cantik, bahkan menurutku kecantikannya tidak ada yang mengalahkan. Dia itu sangat anggun dan aku begitu simpatik kepadanya. Dari dulu Laura

itu jago masak. Bahkan, dia selalu memasakkan sesuatu saat kami sedang bersama dulu.

"Calon istri yang sempurna, bukan? Aku sangat yakin sekali, Kate, bahwa siapa pun yang akan menjadi suami Laura kelak, akan sangat bahagia," sambung Liam dengan kekehan pelan.

Kate tidak habis pikir. Bagaimana mungkin Liam memuji perempuan lain di depan tunangannya sendiri? Air mata Kate sudah tidak bisa ditahannya lagi. Detik itu juga, air matanya terjatuh.

Kate menatap Liam dengan kekuatan yang dia punya kali ini. "Kalo gitu, lo kawin aja sama dia, yang *perfect* dalam segalanya!" tantang Kate.

Liam menggeleng. "Kamu tunangan aku. Mana mungkin aku menikah dengan orang lain, *Sweetie*?"

Kate terkekeh pelan, lalu tersenyum sinis. "Laura bisa menuruti semua kemauan lo. Gak kayak gue yang selalu nyusahin lo. Yang cuma bisa bikin lo kesel aja. Gak pernah bikin lo bahagia. Gue urakan dan bikin lo malu. Jadi, tanpa lo bandingin gue dengan Laura, gue udah sadar diri, orang seperti apa gue," katanya berapi-api. Emosi yang dia tahan dari tadi sudah meluap. Dia tidak bisa terus seperti ini.

Liam menempelkan kedua tangannya di bahu Kate. "Maksud aku bukan gitu, *Sweetie*. Aku gak ada maksud buat bandingin kamu sama Laura. Kamu tetep tunanganku.

Orang yang aku pilih untuk aku sayangi di masa depan. Lagian, Laura hanya masa lalu aku, Kate. Percayalah."

Kate menatap nyalang kepada Liam. "Iya, lo gak ngomong secara langsung bahwa lo bandingin gue sama Laura, tapi maksud ucapan lo ke situ. Lo ngomong semua kelebihan Laura yang jadi kelemahan gue? Gue tahu, Liam. Gue sadar diri tanpa lo bilang apa pun tentang kelebihan Laura, bahwa gue emang ceroboh, gue malas, gak bisa masak, gue serampangan, dan gue gak secantik dan seanggun Laura!" teriak Kate kesal. Dia ingin menyuarakan hal ini dari saat di meja makan tadi.

"Jangan bilang kamu cemburu sama Laura?" tanya Liam dengan wajah sangat datar.

Kate menghela napas gusar. "Pertanyaan macam apa itu, Liam? Lo lebih memilih duduk di samping Laura dibanding duduk di samping gue. Sekarang, mau dan maksud lo itu apa?!"

"Sayang, maksud aku gak seperti yang ada di pikiran kamu ini," ujar Liam sambil menunjuk kepala Kate. "Aku hanya ingin melihat kamu dekat dengan Lyca. Itu saja, Sayang, tidak lebih."

Liam berusaha menenangkan Kate yang sedang menangis. Dia memeluknya. Kate membiarkan dirinya dipeluk dan menangis di dada Liam.

Pintu kamar Liam pun terbuka. Dia mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Ada Laura di ambang pintu itu.

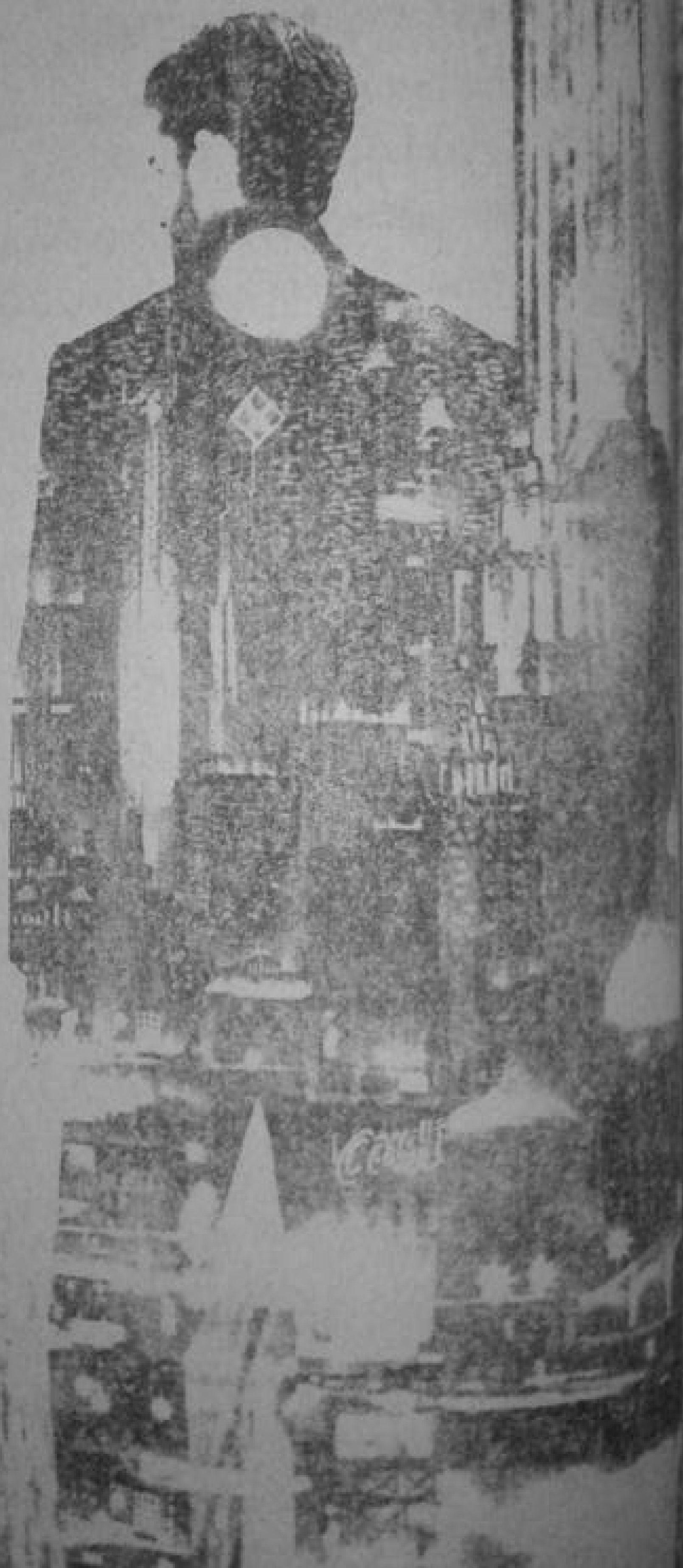
"Liam, kamu bisa bantu aku sebentar? Ada barang yang ingin aku ambil di atas lemari, tapi aku gak cukup tinggi untuk mengambilnya," pinta Laura.

Dengan cepat, Liam melepaskan pelukannya di tubuh Kate. Dia menatap Kate dengan lembut. "Aku bantu Lala dulu sebentar."

Liam meninggalkan Kate sendirian di balkon kamarnya. Kate tersenyum meringis, bahkan Liam lebih memilih bersama Laura dibanding dengan dirinya. Sang tunangan tidak mengkhawatirkan Kate. Bagaimana kalau Kate melompat dari balkon ini untuk mengakhiri hidupnya?

Kate menggeleng. Dia mengeluarkan ponsel dari tas tangannya dan menelepon seseorang.

Setidaknya, aku sudah berada satu langkah di depan dia,
tetapi kenapa matamu hanya terkunci kepada dia?



Always Laura

SUDAHI semua ini. Tak perlu ditangisi lagi. Kini kuharus mengerti. Terlambat untuk kau sadari. Semua ini sudah terjadi. Kau telah hancurkan cinta dan harapan di hati.

Kate mengeluarkan ponsel dari tas tangannya, lalu menekan tombol *call* setelah mengetik nomor yang sudah sangat dia hafal.

"Di mana?" tanya Kate tanpa basa-basi saat si penerima telepon baru mengangkatnya.

"...."

"Jemput gue sekarang di rumah Liam!" perintah Kate.

"...."

"Gue gak mau tahu."

"...."

"Bodo, lima menit lo harus nyampe di sini."

"...."

"Lebih penting mana? Cewek lo atau gue?"

"...."

"Iya."

Kate menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas. Tanpa dia sadari, ada satu pelukan yang melilit pinggangnya dengan tiba-tiba. Kate sudah menyadari bahwa orang yang memeluknya adalah Liam. Gadis itu menoleh sedikit. Dia bisa melihat Liam dari sudut matanya. Liam membenamkan wajahnya di leher Kate sehingga dia bisa merasakan embusan napas Liam dengan jelas.

"Telepon siapa barusan?" tanya Liam.

Kate diam, lalu menatap Liam. "Andre," jawabnya cepat.

Liam melepaskan pelukannya. Dia berjalan menuju kursi yang berada di balkon lalu duduk.

"Kenapa telepon Andre? Minta jemput sama dia?" tanya Liam lagi.

Kate mengangguk pelan. Di dalam hatinya, dia sangat berharap bahwa Liam akan memarahinya dan menawarkan diri untuk mengantarkan Kate pulang.

"Iya," jawab Kate sekenanya, dengan harapan Liam peka.

Liam mengangguk dan tersenyum pertanda bahwa dia setuju. "Baru aja aku mau bilang sama kamu. Aku minta maaf, aku gak bisa nganterin kamu pulang. Tadi sesudah Laura nyuruh ngambilin foto, dia minta dibeliin martabak.

Kamu kan tahu, Kate, kalo tukang martabak sama jalan ke rumah kamu beda arah. Aku gak mau kamu harus nunggu, dan aku nganterin kamu larut malem. Besok kamu harus sekolah dan aku juga harus sekolah," paparnya.

Liam menganggap bahwa ucapannya barusan tidak menyakiti Kate sedikit pun. Liam beranggapan bahwa ucapannya barusan adalah hal yang sangat wajar.

Kate terkekeh, lalu menatap Liam dengan sangat datar. Liam susah menebak perasaan apa yang sedang dialami Kate sekarang.

"Lebih penting martabak dibanding nganterin gue pulang?" tanya Kate.

Liam menggeleng tegas. "Tentu lebih penting kamu, Sayang. Tapi sekarang, bukan masalah penting gak penting, *Sweetie*. Masa kamu mau dibandingin sama martabak? Laura kan ke sini buat liburan. Jadi, aku sebagai tuan rumah harus membuat liburan Laura menyenangkan dan berkesan. Setiap hari aku, sebelum ada Laura, selalu sama kamu. Lagi pula, Laura hanya minta dibelikan martabak, bukan meminta aku kembali bersama dia, kan?" tanya Liam. Dia berjalan mendekati Kate.

Kate tersenyum sinis. "Kalo Laura meminta balik sama lo, lo pasti balik sama Laura, kan? Balik aja, jangan khawatirin gue. Lagi pula, saat lo tahu gue minta jemput orang lain aja lo gak marah. Berbeda dengan Liam sebelumnya," sindirnya.

Liam mengelus rambut Kate dengan lembut. "Sayang, aku gak akan kembali sama Laura karena hati aku udah memilih kamu. Lagi pula, buat apa aku marah? Cowok yang jemput kamu sekarang itu Andre, sepupu kamu. Jadi, aku akan merasa aman kalo yang jemput kamu Andre, selagi aku gak bisa nganterin kamu."

Kate menepis tangan Liam detik itu juga. Dia menatap Liam dengan nyalang. "Kalo bukan Andre yang jemput gue ke sini, gimana? Apa yang bakal lo lakuin?" tantangnya dengan satu alis terangkat.

Liam terkekeh pelan lalu menatap Kate seolah ucapan Kate barusan adalah lelucon. "Kamu gak akan mungkin berani ngelakuin hal itu, Kate. Karena kamu sayang sama aku. Kalo kamu ngelakuin hal itu, berarti kamu gak ngehargain posisi aku sebagai tunangan kamu," jawabnya dengan senyum manis yang mengembang.

Kate memperlihatkan seringainya dengan jelas. Sifat iblis Kate bangun kembali karena Liam memancing untuk membangunkannya. Kate mengeluarkan tatapan tajam untuk Liam.

"Bukan Kate namanya kalo melakukan hal sekecil itu saja tidak berani," ucapnya enteng, seolah itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh seorang Kate.

Liam menatap Kate dengan khawatir. "Kamu gak serius kan, *Sweetie*?" tanyanya takut dengan sifat nekat Kate yang satu itu.

"Sayangnya gue serius," jawabnya dengan senyum kemenangan yang tercetak jelas di wajahnya.

Liam menatap Kate gusar. "Kamu gak boleh diantar pulang selain sama aku, Andre, dan Om Betrand!" bentaknya.

Kate tersenyum sinis. "Uuuh, takut," ejeknya.

Dengan cepat, Kate mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Saat sudah tersambung, Kate langsung me-*loudspeaker.*

"Halo, Kate," sapa lelaki si penerima telepon itu.

Liam tidak mengenal suara itu. Yang jelas, itu bukanlah suara Andre, sepupu Kate. Artinya, lelaki itu adalah orang baru yang ada di hidup Liam. Mungkin saja seseorang dari masa lalu Kate.

"Halo, Kak Devon. Masih ingat sama Kate?" tanya Kate dengan suara semanis mungkin. Dari nada suara Kate, terkesan bahwa dia sangat merindukan si penerima telepon yang bernama Devon itu.

Terdengar kekehan dari suara di seberang sana. "Ingat dong, Kate, tumben telepon? Lo nelepon gue gak ngajak balikan, kan?" tanya Devon.

Kate tersenyum kepada Liam sambil menaikkan sebelah alis, kemudian melanjutkan aksinya lagi. "Enggaklah, Kak Kate cuma mau minta jemput sama Kak Devon. Kakak bisa, kan, jemput Kate?" tanyanya dengan suara selembu mungkin.

"Bisa dong, selalu buat Kate tersayang. Emang lo lagi di mana? Tumben minta jemput sama gue?"

Rona wajah Liam perlahan memerah. Dia berusaha mengambil ponsel yang ada di tangan Kate. Dengan cekatan, Kate langsung menghindar.

"Kate, jangan salahin gue kalo dia pulang tinggal nama jika dia berani jemput lo di rumah gue!" teriak Liam. Dia sudah tidak peduli jika nanti dia dianggap kurang waras karena berteriak pada malam hari.

Kate mengeluarkan seringainya, mematikan *loudspeaker*, lalu menempelkan ponsel itu ke kupingnya.

"Biasalah, Kak. Kak Devon kayak gak kenal Kate aja."

"...."

"*Selow* aja, Kak! Dia bukan cowok Kate kok."

"...."

Kate menyebutkan alamat rumah Liam. Ternyata Kate tidak main-main dengan ancamannya.

Kate memasukkan ponselnya ke dalam tas tangannya lagi. Gadis itu memandang Liam dan menatapnya dengan sinis.

"*See?* Gue berani, bukan? Kalo lo gak mau bermain api, sebaiknya jangan pernah memulainya duluan," ketus Kate.

Wajah Liam merah padam. Dia menahan emosi dan amarahnya saat mendengar ucapan Kate barusan.

"Lo," tunjuk Liam kepada Kate, "gak boleh keluar dari rumah ini, kecuali sama Andre atau sama gue yang mengantar lo pulang!" bentaknya emosi.

Kate tersenyum, lalu mendekat dan membersihkan sesuatu di bahunya Liam. "Kalo emang mau lo gitu, lo anterin gue pulang dan gak usah beliin Laura martabak. Dengan begitu, gue akan langsung batalin Devon yang akan menjemput gue. Ambil keputusan sebelum Devon sampai di sini," pintanya. Dia ingin tahu sampai kapan Liam selalu menjadikannya yang kedua pada saat ada Laura.

Liam menggeleng. "Kate, ini semua gak seperti yang kamu kira, Sayang. Kamu jangan cemburu begitu sama Lala," rayunya.

Kate terkekeh pelan. "Ya udah kalo gitu. Lagian gue juga cuma minta dijemput sama Devon doang, kan? Gue gak minta balik lagi sama dia. Tapi, kalo Devon yang memintanya kembali, gue rasa, gue bisa pikir-pikir untuk menerimanya kembali." Gadis itu dengan sengaja memancing kemarahan Liam yang sudah hampir meledak.

"Jangan bercandain perasaan orang, Kate!" bentak Liam.

Kate menautkan kedua alisnya. "Kenapa lagi, Liam? Gue rasa ini cukup adil, buat lo dan buat gue."

Liam mendesah geram. "Laura itu beda sama Devon. Kamu kenal Laura dan dia kenal kamu, sedangkan aku sama sekali tidak mengenal Devon, dan Devon tidak mengenalku. Aku khawatir gimana kalo kamu dimacem-macemin sama dia. Tolonglah, Kate, sekali ini kamu ngertiin aku. Jangan bersikap *childish* kayak gini, Kate," lirihnya.

Kate mengangguk. "Gue emang *childish*, Liam. Lo gak lupa fakta itu, kan? Lagian, Laura sama Devon apa bedanya, Liam? Apa yang membuat mereka berbeda? Gender? Mereka itu sama Liam tanpa lo sadari. Laura mantan lo dan Devon mantan gue. Kedudukan mereka itu sama, sama-sama mantan, masa lalu."

Liam berusaha untuk menggenggam tangan Kate. Dia ingin Kate membatalkan Devon untuk menjemputnya sekarang. Tapi, gadis itu langsung menepis tangannya.

"Jangan pernah samain gue dengan mantan-mantan *alay* lo itu. Hanya dengan genggaman atau pelukan bisa buat gue luluh dan menuruti apa pun yang lo mau. Gue beda, Liam. Gue Katrina Azzela, cewek yang gak pernah tunduk kepada seorang cowok."

Liam menggeleng pelan. Tatapan matanya sendu. "Gak seperti itu maksud aku, Sayang. Aku gak pernah bandingin kamu dengan mantan aku, Kate. Kamu harus tahu, Sayang, Laura di sini hanya tamu. Jadi aku harus bersikap baik sebagai tuan rumah. Ngerti dong, Sayang."

Ponsel Kate berbunyi. Kate pun mengecek ponselnya dan tersenyum penuh kemenangan.

"Gue duluan, Devon sudah ada di bawah," pamit Kate dengan senyuman yang sangat manis. "Oh iya, Liam, satu lagi," Kate berbalik menatap Liam, "jangan lupa, beli martabaknya *jangan* yang rasanya manis, soalnya ucapan lo udah manis semua."

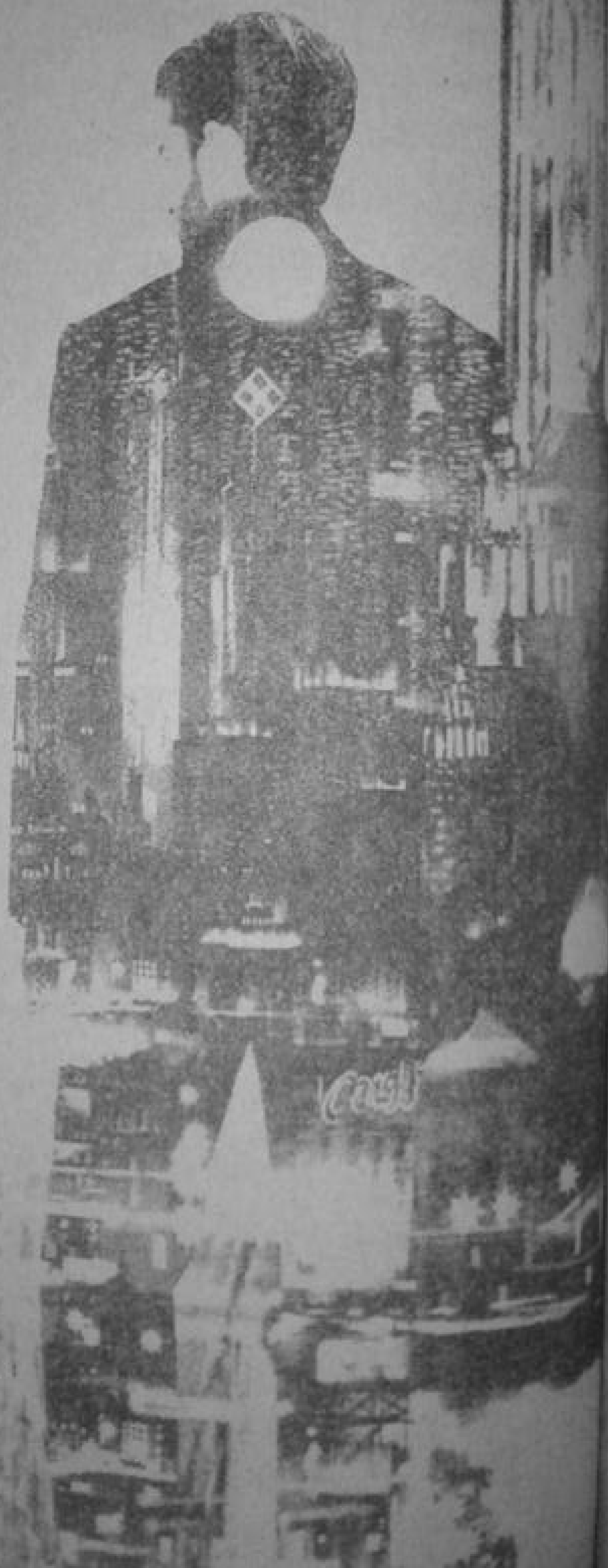
•

Kate keluar dari kamar Liam. Teriakan keras Liam tidak membuat Kate goyah dan menengok ke belakang walaupun terasa sulit. Percuma saja. Liam hanya meneriaki agar Kate tidak pergi, tanpa mengejarnya.

Hati Kate sakit. Bahkan sekarang, ketika ada lelaki yang menjemputnya dengan status mantan dari Kate, orang dari masa lalu Kate, Liam tidak berusaha mengejar dan merayu. Liam tidak memaksa Kate untuk tidak pulang bersama Devon dan membatalkan membelikan Laura martabak.

Kate tahu Devon tidak akan macam-macam kepadanya nanti. Tapi, ada perasaan yang teramat sesak dan sakit melihat sikap Liam yang seperti ini. Bagaimana mungkin Liam berubah secepat ini hanya karena kedatangan Laura yang baru satu hari? Efek Laura itu sebesar apa untuk Liam. Kate ingin tahu, seberapa pentingkah Laura bagi Liam?

Tanpa aku sadari, ternyata selalu terselip nama dia di antara kita.



La La La La La La...

KATE berjalan menuju parkiran bersama Liam. Awalnya dia menolak karena masih marah kepada Liam masalah malam kemarin. Tetapi, keberadaan bunga yang Liam simpan di depan rumahnya malam-malam, membuat Kate sedikit luluh untuk memaafkan kesalahan tunangannya itu.

Liam menelepon dan mengirim pesan kepada Kate semalam. Dia mengatakan bahwa dia menyesal membuat Kate harus diantar orang lain. Liam berjanji akan selalu mementingkan Kate sekarang. Tentu saja, tidak semudah itu Kate percaya. Dia ingin melihat janji Liam sampai mana.

Tatapan Kate dan Liam jatuh pada seorang perempuan yang sedang menunggu di depan mobil Liam. Gadis itu melambaikan tangannya ke arah Liam.

Liam menatap Kate, tapi gadis itu memalingkan wajahnya. Dia bersikap tak acuh. Kate akan melihat sekarang, siapa yang akan lebih diutamakan oleh Liam.

Liam dengan takut berjalan menghampiri Laura, sedangkan Kate masih berdiri di tempatnya semula. Lelaki itu awalnya tidak ingin meninggalkan Kate, tetapi dia juga tidak bisa membuat Laura menunggunya seperti itu.

"Kamu kok di sini?" tanya Liam.

Laura menganggguk. "Tadi aku minta Tante Cammila turunin aku di depan sekolah kamu."

Liam menautkan kedua alisnya. "Ngapain?"

Laura menempelkan kedua tangannya di bahu Liam. "Ketemu kamu lah dan mau ngajak kamu makan siang bareng," terangnya.

Liam diam cukup lama, lalu mengarahkan pandangannya kepada Kate. Gadis itu hanya menatapnya datar dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Sikapnya membuat Liam enggan mengiyakan permintaan Laura, tetapi dia juga tidak bisa menolak Laura begitu saja.

"Kenapa kamu tidak makan bersama Lyca dan Mommy?"

Laura mengerucutkan bibirnya kesal. "Aku sudah di sini, kamu nyuruh aku balik lagi gitu?"

Liam menghela napas gusar. "Aku izin sama Kate dulu."

Mau tidak mau, Liam menghampiri Kate dan meminta izin darinya. Tapi, bagaimana mungkin dia berterus terang kepada Kate setelah dia berjanji akan makan siang bersama?

"Kate," panggil Liam pelan.

Kate menaikkan tatapannya. "Kenapa? Kita berangkat sekarang, kan?" tanyanya.

Liam menunduk. Dia mendesah pelan. Bagaimana dia harus menjelaskan semuanya kepada Kate? Dia tahu ini akan terjadi.

"Kalo kita makan siangnya bareng Laura jadi bertiga, gimana?" tanya Liam.

Kate sudah menduga itu akan terjadi. Dia pun menyunggingkan senyum sinisnya. "Gue gak mau."

Liam menghela napas gusar. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi. Sekarang dia sangat bingung bagaimana harus menghadapi kedua perempuan yang menurutnya sama-sama penting itu.

"Kamu belum makan siang, kan? Tadi kamu bilang sama aku bahwa kamu laper."

"Mendadak kenyang," cibir Kate.

Liam mengusap wajahnya pertanda sudah mulai frustrasi. "Aku gak bisa biarin Laura di sini sendirian. Bagaimanapun, dia pasti ikut sama kita, Kate."

Kate mengangguk pelan. "Kalo gitu, gue aja yang pulang sendiri."

Liam menggenggam tangan Kate supaya gadis itu tidak pergi seperti kemarin malam. Liam tidak bisa meremehkan kenekatan Kate.

Kate menghempaskan lengan Liam. "Gue bisa pulang sendiri!" tegasnya.

Liam menggeleng tegas. Dia tidak mau Kate pulang sendirian seperti ini. "Kamu harus pulang bareng aku dan Laura. Kenapa sih dengan Laura, Kate? Dia aja gak masalah kalo kita makan bertiga?" tanyanya kesal karena sifat keras kepala Kate.

Kate menyunggingkan senyum sinisnya. Liam benar-benar tidak peka. Jelas saja Kate tidak akan setuju jika Laura ikut. Tak ada satu pun perempuan yang rela membagi perasaan kekasihnya dengan perempuan lain.

"Sekarang gue kasih pilihan sama lo. Lo mau makan bareng *Laura* atau sama *gue?*" Kate menguji Liam. Hari ini, siapa yang akan lebih diutamakan olehnya.

Liam mengacak rambutnya. "Kalian itu bukan pilihan," tegasnya.

"Liam, ayooo!" panggil Laura.

Kate dan Liam menoleh ke arah yang sama.

Liam akhirnya mengangguk. "Kamu hati-hati. Aku gak bisa tinggalin Laura sendirian di sini."

Keputusan yang Liam ambil sungguh menyakitkan bagi Kate. Baru saja semalam Liam berjanji bahwa dirinya akan selalu lebih mementingkan Kate dibandingkan dengan perempuan lain. Tapi, kenyataannya, posisi Laura tetap saja berada di atas Kate.

Kate melihat kepergian keduanya saat mobil Liam lewat di hadapannya. Bagaimana mungkin Kate bisa bertahan dengan seorang lelaki yang masih menyimpan rasa kepada seorang perempuan yang berasal dari masa lalunya?

oOo

Tiga hari setelah kejadian di parkiran, Kate mendadak menjaga jarak dari Liam. Dia selalu menghindar jika bertemu dengan Liam.

Liam tahu bahwa ini akan terjadi. Hal itu tidak membuat Liam gentar untuk meminta maaf kepada Kate. Dia selalu mencari cara agar bisa terjadi momen di antara keduanya.

"Kate." Liam menahan lengan Kate saat gadis itu akan hendak keluar kelasnya.

Kate menatap Liam dingin. Dia sangat malas harus bertemu langsung dengannya.

"Apa?" tanya Kate.

"Nanti malem kita jalan ya?" ajak Liam.

Kate hanya diam.

"Kate," panggil Liam lagi.

"Saat sekarang?" tanya Kate.

Liam tersenyum lalu mengangguk. "Kamu maafin aku?" tanyanya.

Kate menggeleng pelan. Gadis itu belum memaafkannya, tapi hari ini dia ingin pergi keluar. Untungnya Liam mengajaknya keluar.

Liam menempelkan kedua tangannya di bahu Kate, lalu tersenyum sangat manis. Kate terhanyut dibuatnya. Dia bahkan lupa dengan kejadian makan malam dan di parkiran.

"Ke mana pun Tuan Putri ingin pergi, aku siap mengantarnya," kekeh Liam.

Mau tidak mau Kate tertawa kecil mendengarnya. Liam memang selalu bisa membuatnya tertawa. Namun, dia juga alasan mengapa pipi Kate selalu basah setiap malam.

Kate memicingkan matanya. "Lo suap gue supaya gue maafin lo, kan?" tuduhnya curiga. "Lagian, percuma saja, Liam. Aku tetap masih marah sama kamu."

Liam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sambil memamerkan sederet gigi putihnya. "Aku akan selalu berusaha supaya kamu maafin aku, Kate. Lagian aku gak bisa liat kita marahan seperti ini."

Kate memukul lengan Liam, sedangkan Liam hanya tertawa sambil mengelus lembut rambut Kate, kemudian mengacaknya dengan gemas.

Liam membukakan pintu mobilnya untuk Kate. Gadis itu menganggguk lalu naik ke mobilnya. Sekarang Liam sudah duduk di balik kemudi. Saat hendak menyalakan mobil, ponselnya tiba-tiba berbunyi.

Liam mengangkat telepon itu dengan Kate di sampingnya.

"Iya?" ucap Liam saat ponsel itu menempel di kupingnya.

"...."

"Serius? Itu di mana?"

"...."

"Oke."

Liam segera menyudahi teleponnya dan menatap Kate dengan khawatir. Ini di luar rencana Liam. Dia tidak tahu harus bagaimana sekarang.

"Kate," panggil Liam.

Kate tersenyum. "Berangkat, kan? Sekarang lo udah selesai, kan, neleponnya?" tanyanya.

"Kalo jalannya jadi nanti malem gimana?" tanya Liam hati-hati.

Kate mengerucutkan bibirnya kesal. Akhir-akhir ini ucapan Liam tidak ada satu pun yang ditepatinya. "Emangnya kenapa kalo sekarang?" tanyanya.

"Laura abis dari mal, tapi dia gak tahu jalan pulang. Ditambah dia ingin pergi ke pameran lukisan. Dan dia minta aku untuk menjemput terus menemaninya," papar Liam dengan suara pelan.

Seperti luka yang belum kering, kemudian disiram lagi dengan air cuka, rasanya sangat perih. Itu yang dialami Kate sekarang.

Kenapa selalu Laura yang membuat Liam *selalu* menggagalkan janjinya terhadap Kate? Kenapa selalu Laura yang bisa membuat Liam tunduk seketika?

Kate tersenyum sinis. "Dia bisa minta lo buat kasih tahu alamat rumah lo aja. Dia bisa pergi sendiri... taksi banyak... kenapa selebay itu?"

"Mungkin aja dia panik. Dia takut naik taksi, Kate. Dia tidak terbiasa dengan itu."

"Dia bisa minta Lyca untuk membantunya, Liam. Kenapa harus lo?"

Liam menatap Kate dengan raut wajah kesal dan khawatir bercampur menjadi satu. "Lyca pergi sama Mommy. Tadi dia berangkat ke mal sendiri karena bosen. Tapi karena kecerobohan Laura, dia lupa ada di daerah mana."

Kate menghela napas gusar. "Tadi lo bilang bahwa Lala gak terbiasa naik taksi. Lalu, itu bagaimana bisa Lala ada di mal? Jalan kaki?"

"Kate, ngertiin dong!"

Kate terkekeh pelan. "Ngerti? Dari sekian banyak orang yang Laura kenal, kenapa selalu lo yang diminta bantuan sama dia?"

"*Sweetie*, jangan kayak gini," pinta Liam pelan.

"Pentingkan saja Lala lo itu, Liam," cibir Kate kesal.

"Sayang, jangan gitu dong. Gini aja deh, sekarang aku anterin kamu pulang dulu baru aku bantuin Laura. Nanti malem kita pergi. Kamu mau, kan?" tawar Liam. Dia berharap, dengan mengantarkan Kate pulang, kemarahan Kate akan mereda.

Kate menggeleng tegas. "Gak usah dan gak perlu. Gue bisa balik sendiri, Liam."

Liam menggeleng pelan. "Tapi aku khawatir kalo kamu pulang sendiri, Sayang. Biar aku anter, ya?" tawarnya lagi.

"Gue bukan bocah yang ke mana-mana harus lo temenin dan lo anterin seperti *Lala lo* itu."

Liam menempelkan kedua tangannya di bahu Kate. Tatapan mereka beradu. "Lala itu gak tahu daerah sini. Dia gak bisa ke mana-mana karena gak tahu jalan pulang. Ngertiin dong."

Kate menatap nyalang Liam. "Lo bilang sama gue waktu itu bahwa Laura itu pintar. Google Maps sekarang ada, kan?" tanyanya.

"Dia gak akan kesasar, Jakarta tidak seluas Amerika. Ini cuma alibi dia aja supaya dia bisa berduaan sama lo," lanjutnya.

Liam hanya diam. Dia tidak menanggapi ucapan Kate barusan.

"Lagian, keluarga lo ada sopir, kan? Kenapa dia nekat naik taksi kalo ga tau daerah sini? Dia bisa minta anterin sama sopir lo aja, kan? Laura tahu kalo lo punya tunangan, Liam, bahkan Laura tahu *siapa* tunangannya. Tapi, dia sama sekali gak ngehargain posisi gue sebagai tunangan lo, dan lo sendiri," tunjuk Kate ke arah Liam, "lo sama aja seperti Laura, menganggap gue seolah gak ada di antara

kalian. Yang ada di pikiran lo sekarang adalah, gue begitu mencintai lo dan akan menuruti semua permintaan lo."

Kate mengangguk pelan. "Emang bener sih, gue cinta banget sama lo, Liam. Tapi, bukan berarti cinta yang gue punya buat lo, bikin gue bego seperti ini."

"Kate," panggil Liam, "kamu jangan salah paham seperti itu. Masa kamu cemburu sama Lala sih?"

"Cemburu? Ini yang lo bilang cemburu? Semua yang dilakukan Laura sama lo sudah melebihi batas kewajaran dari kecemburuan doang, Liam. Kelakuan lo kali ini udah kelewatan, Liam. Atau jangan-jangan, lo masih sayang sama Laura?!" bentaknya.

Kate tidak peduli jika hubungannya dengan Liam akan hancur. Sekarang dia begitu kesal. Emosinya sudah mencapai ubun-ubun. Ingin rasanya Kate meluapkan semuanya ini.

Liam terdiam. Dia sendiri belum bisa menjawab pertanyaan Kate dengan kejujuran.

Kate mengangguk dan tersenyum melihat respons Liam yang seperti itu. "Diem lo, udah ngejelasin semuanya."

Kate keluar mobil. Liam tidak menahannya sama sekali. Gadis itu berjalan keluar gerbang. Perasaannya sangat sakit. Bagaimana mungkin semua ini terjadi padanya?

Kate menyetop taksi dan meninggalkan Liam yang masih berada di parkiran.

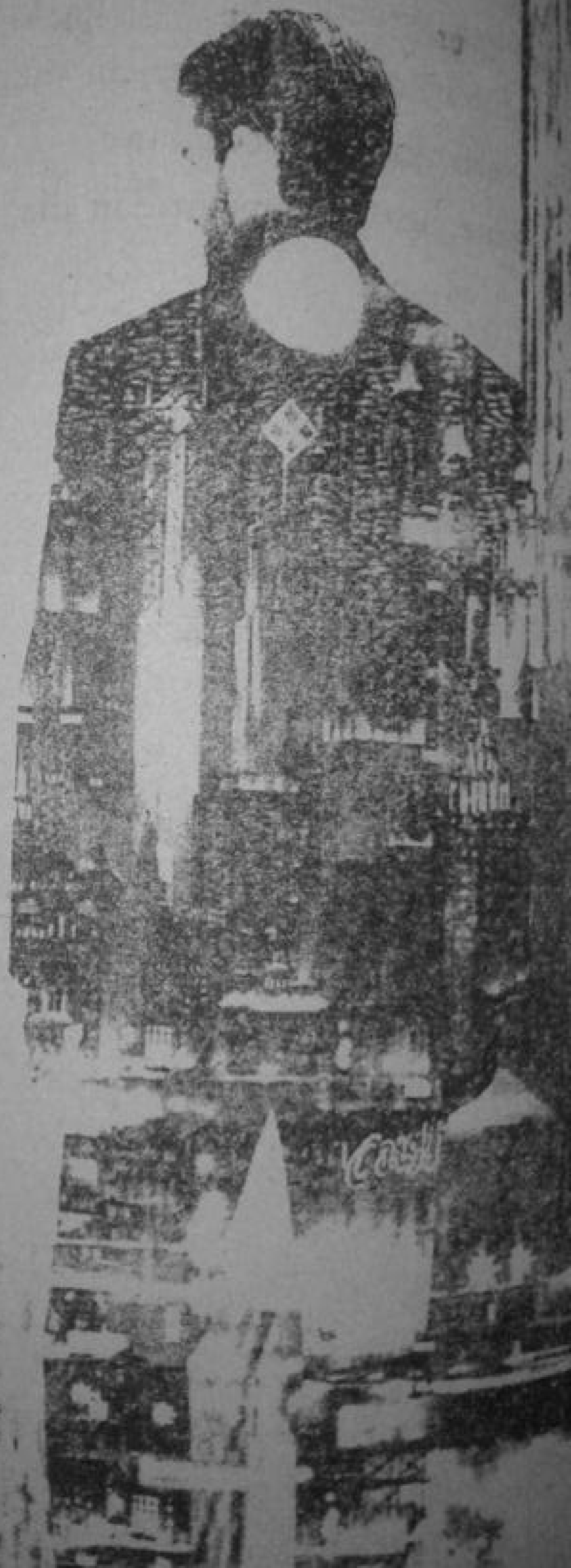
"Lalalalalalalala," cibir Kate.

"Kenapa haru? Lalalalalalalalalalala," cibir Kate lagi. Kali ini air matanya terjatuh ke pipi.

Kate sama seperti perempuan lain, yang bisa merasakan sakit yang seperti ini? Kenapa Liam selalu beranggapan bahwa Kate adalah perempuan yang tidak akan marah jika dia melakukan hal seenaknya?

Kate juga perempuan dan dia punya hati.

If you have good friends, no matter how much life is sucking, they can make you laugh.



Real Friend

"JADI, kesimpulannya gimana?" tanya Anna dengan wajah datar. Dia tidak bisa mencerna curhatan Kate itu intinya bagaimana. Kate menceritakannya dengan kecepatan melebihi batas maksimum.

Anna hanya bisa mendengar bahwa Kate mengeluarkan unek-uneknya tentang Laura. Si perempuan dari masa lalu Liam yang akhir-akhir ini membuat Kate darah tinggi. Kate mengeluarkan sumpah serapah dengan membawa hewan-hewan yang berada di kebun binatang.

Kate balik bertanya dengan emosi, "Lo sebenernya dengerin curhatan gue gak sih, An?"

Anna mengangguk pelan. Karena jika dia menggeleng, dia takut kemarahan Kate semakin menjadi. "Gue dengerin

lo, Kate. Tapi sayangnya, bacotan lo kecepetan. Jadi, gue susah ngerti apa maksud dari curhatan lo barusan, Katrina."

Kate mendelik sebal mendengar alibi Anna. "Jadi gini intinya, An. Si Liam *kampret bin sompret* itu bilang sama gue bahwa Laura itu cinta pertamanya."

"Bosen gue, Kate, lo ceritain itu," cibir Anna.

Kate menghela napas gusar. "Dengerin dulu makanya, jangan asal potong terus. Liam itu secara tidak langsung selalu membandingkan Laura sama gue. Dia selalu membangga-banggakan Laura di depan gue. Bahkan, sudah beberapa kali Liam membatalkan janjinya sama gue hanya karena Laura minta dia menemaninya. Padahal, gue ini tunangannya, sedangkan Laura hanya mantannya!" teriaknya kesal.

Alexa menghampiri Kate yang berada di kasur bersama Anna. "Mungkin Liam mau lo termotivasi dari Laura. Biar lo lebih baik lagi, Kate," ucapnya.

"Lo kok gitu sih, Xa?" balas Kate.

"Harusnya lo dengerin Liam dulu, maksud dari ucapannya itu apa. Lagian, Laura hanya liburan, kan, di sini? Mungkin dia dan Liam mau menciptakan momen indahnya yang gak akan terjadi dua kali. Ya, sebelum Liam menghabiskan sisa hidupnya nanti sama lo," jelas Alexa sok bijak. Padahal kasus percintaannya saja lebih rumit dari yang dialami oleh Kate.

"Lo kok gak ngerti gue banget sih, Xa? Temen gue atau bukan sih?" cibir Kate kesal karena Alexa seperti sedang berpihak pada kubu Laura dan Liam.

"Persepsi perempuan itu selalu begitu, Kate. Mereka selalu memegang teguh bahwa keputusan dan pemikiran perempuan itu gak pernah salah dan selalu benar. Yang lo persepsiin sekarang adalah lo benar dan Liam salah. Orang yang mendukung persepsi lo, lo anggap bahwa mereka benar. Secara tidak langsung, orang yang punya persepsi beda dengan lo itu adalah orang yang salah," jelas Anna.

Anna menghela napas, kemudian melanjutkan ceramahnya. "Lagian, cuma masalah ini doang, kan? Apa yang lo takutin? Kedudukan lo jelas lebih tinggi dibanding Laura. Dia hanya mantan Liam dan lo itu tunangannya. *Jelas*?"

Kate mendelik sebal lalu memutar bola matanya karena kesal. Anna dan Alexa memang tidak mengerti akar masalahnya seperti apa dan bagaimana. Jadi, mereka tidak bisa mengerti bagaimana rasanya ada di posisi Kate sekarang. Bagaimana rasanya dijadikan pilihan kedua. Selama Kate hidup di dunia ini, gadis itu tidak pernah diabaikan oleh siapa pun.

Inilah risiko menjadi anak tunggal seperti Kate. Egois!

"Lo ngapain Jane di situ?" tanya Kate ketus. Dia kesal karena Jane bukannya turut mendengar curhatan dirinya, melainkan malah berjongkok di depan *speaker* aktif yang berada di kamarnya.

Jane mengabaikan pertanyaan Kate. Dia hanya fokus dengan apa yang berada di depannya sekarang.

"JANETA AZZAHIRA!" teriak Kate dengan suara toa.

Teriakan itu sangat mengganggu indra pendengaran ketiga temannya.

Jane mendesah pelan, lalu menatap Kate kesal. "Bisa gak sih, Kate, gak usah teriak kayak gitu? Bikin gue jantungan," keluh Jane kesal.

"Lagian, salah lo sih, Jane. Gue panggilin dari tadi diem aja. Lu jongkok di situ kayak orang yang *kecipirit* aja. Lo itu temen gue bukan sih, Jane? Gue dari tadi curhat habis-habisan, tapi lo gak dengerin gue," omel Kate panjang lebar. Dia kesal, sudah Alexa dan Anna tidak memihak kepadanya, ditambah Jane yang hanya asyik dengan dunianya sendiri.

"Tunggu deh," jawab Jane.

Kate hanya mengembuskan napas kesal karena dia bertanya apa dan Jane menjawabnya apa.

Sekarang terdengarlah lagu dangdut yang sama sekali tidak asing di telinga keempatnya.

Kau kira tak menyakiti aku
Pabila dia meneleponmu
Meskipun kau tlah resmi milikku
Karna dia bekas pacarmu

Kate berusaha mengingat judul lagunya. Karena kata-katanya sangat menyindir perasaan Kate sekarang. Dia sangat kenal dengan lagu dangdut tersebut, tapi sekarang

dia mendadak lupa karena suara bising Jane yang sedang menyanyi.

Kau kira hatiku tak cemburu
Di saat dia bersamamu
Ku takut terulang masa lalu
Karena dia bekas pacarmu

"Jujur saja aku takut nanti... Kisah kasih masa lalu terulang lagi... Tak rela sungguh ku tak rela... Bila nanti kuharus kehilanganmu... Masa lalu biarlah masa lalu... Jangan kau ungkit jangan ingatkan aku... Masa lalu biarlah masa lalu... Sungguh hatiku tetap cemburu." Jane mengalunkan setiap kata dari lagu tersebut dengan suara toanya yang menggelegar.

Kate sama sekali tidak terganggu dengan suara Jane sekarang. Dia hanya terganggu dengan lirik dari lagu dangdut tersebut. Liriknya sama persis dengan apa yang Kate rasakan sekarang.

Jane menyanyikan lagu "Masa Lalu" sambil berjoget gaya Inul Daratista, si penyanyi yang terkenal dengan goyang ngebornya. Kate yang hendak mengomel sepanjang kereta api karena Jane memutar lagu ini, mengurungkan niatnya. Kate tertawa terbahak-bahak karena aksi Jane yang menurutnya sangat lucu.

"Jadi, lo diem di situ dari tadi, buat nyari lagu ini doang?" tanya Kate.

Jane mengangguk mantap.

Kate melemparkan bantal ke arah Jane agar tubuhnya limbung dan terjatuh. Dengan cekatan, Jane berhasil menghindar.

Anna dan Alexa tertawa melihat kekesalan Kate kepada Jane. Mereka pun akhirnya ikut juga joget bersama Jane.

Kate sekarang mengerti kenapa temannya seperti ini. Saat suasana hatinya sedang buruk, dia masih mempunyai teman yang selalu ada untuknya. Teman pada saat dia berada di atas atau di bawah.

Do not expect your friends to be perfect people for you. But, help them to be a perfect person. Because that is the meaning of true friendship.[1]

Ponsel Kate berbunyi dari tadi. Itu sangat mengganggu pendengarannya. Gadis itu menghentikan aksi jogetnya dan menyambar ponsel di atas nakas.

"Jane, matiin dulu lagunya bentar," perintah Kate.

Jane menggeleng dengan tegas. "Gak ah, Kate, lagi seru nih," tolaknya. Dia masih menikmati jogetannya.

"Janeta Azzahira, kalo lo gak mau matiin dulu, gue bakalan bilang sama Andre bahwa lo masih sayang sama dia. Dan lo mau mengulang kisah masa lalu yang belum

1 Jangan berharap teman-temanmu menjadi orang yang sempurna. Tetapi, bantu mereka untuk menjadi orang yang sempurna. Karena, itulah arti persahabatan sejati.

jelas alurnya seperti apa," ancam Kate. Dia tahu kelemahan Jane sekarang ialah Andre.

Jane dengan sangat terpaksa mematikan musik yang sangat keras itu.

Kate mengangguk tanda ancamannya berhasil membuat Jane menurut. Dia menggeser layar ponsel dan menempelkannya ke kuping.

"Halo, dengan Kate cantik di sini," sapa Kate.

"...."

"Kapan, Kak?" tanyanya kaget.

"...."

"Malam ini, Kak? Serius?"

"...."

"Mau ke mana emangnya, Kak?"

"...."

"Serius?"

"...."

"Iya deh, Kak. Kate usahain ya, tapi gak janji."

"...."

"*Bye.*"

Kate pun menyimpan ponselnya ke atas nakas kembali. Dia melihat ketiga temannya sedang menatap dirinya dengan ekspresi wajah yang kepo berat.

Kate menghela napas karena ini pasti akan terjadi.

"Dari siapa itu? Kok, lo manggilnya Kakak sih? Pasti Barra," kepo Jane.

Kate menggeleng pelan. "Bukan, dari Devon," jawabnya sekenanya.

Mata Jane membulat mendengar nama itu. "*What*? Jangan bilang kalo lo balikan sama Devon hanya karena Liam lebih mementingkan Laura dibanding dengan lo!" teriak Jane. Dia tidak peduli jika penghuni rumah Kate akan terganggu karena teriakannya barusan.

Kate menoyor kepala Jane. "Sakit kuping gue, bego, denger teriakan lo. Gak usah pake suara toa lo deh. Gue sama sekali gak balikan sama Devon. Kami hanya temenan. *Selow* lah... gak usah ribet kayak gitu."

Jane mencibir. "*Selow, selow* sompret lo, Kate. Yang kayak gini lo bilang *selow*? Gimana kalo Liam sampe tahu lo jalan bareng Devon? Bukan lo aja yang kena amukannya Liam, kami pasti kena semprot tunangan idiot lo itu."

"Ya udah sih, Jane. Lagian kan Kate juga bilang dia sama Devon cuma temenan, gak lebih. Jadi, apa masalahnya sekarang?" tanya Alexa polos.

Jane menggeleng pelan. Dia ingin melambaikan tangannya ke kamera jika berhadapan dengan Alexa. "Susah banget ngejelasinnya sama lo, Alexa. Lo terlalu polos sih. Jadi pusing pala Jane," keluhnya sambil memegang kepalanya. Itu pertanda dia mulai bermain drama sesuai dengan kata-katanya barusan.

"Udah deh, yang kayak gini gak usah dimasalahin. Lagian, si Liam kan lebih mementingkan si Lalapoh itu.

Gue gak mau kalah. Jadi, jangan berharap gue diem aja saat Liam bersikap kayak gitu sama gue. Emangnya gue gak bisa kayak gitu? Ewh," cibir Kate.

Anna menggeleng melihat ketiga temannya berdebat masalah begini. Dia menatap tajam Kate.

"Kalo Liam marah, gue, Jane, dan Alexa gak mau tanggung jawab dan ikut campur masalah lo lagi ya, Kate. Lo harus menyelesaikan masalah lo sendiri. Jangan nyusahin kami lagi."

"Idieee... kepedean banget sih kalian semua. Siapa juga yang mau nyusahin kalian?" ujar Kate kesal.

"Kalo udah jadi masalah, kan, lo larinya ke kami," cibir Anna.

"Lagian dengan cara kayak gini, gue bisa melihat seberapa seriusnya Liam sama gue," ucap Kate pelan.

Jane menatap Kate lelah. "Tapi, kan, gak dengan cara balas dendam kayak gini juga, Kate. Kalian berdua itu sama aja, belum dewasa. Terlalu berlebihan dalam menghadapi masalah."

"Cuma masalah kecil. Udahlah, Jane. Kate tahu kok mana yang terbaik mana yang enggak buat hidupnya," putus Alexa.

Anna hanya mengangkat bahu pertanda dia tidak tahu dan tidak peduli. Jane berjalan menuju *speaker* aktif dan memutar lagu dangdut lagi. Mereka pun tertawa lalu berjoget kembali.

Ketika aku menutup mataku dan semuanya berubah menjadi gelap, aku berpikir bahwa kita sudah berada di dunia yang berbeda.



Gelap

KATE melihat pantulan dirinya di depan cermin. Malam ini dia mengenakan gaun berwarna putih tulang. Dia hendak pergi bersama Devon.

Kate melihat ponselnya. Sedari tadi dia mengirimkan pesan kepada Liam, tapi tak ada satu pun balasan. Dia berusaha menghubungi Liam via telepon, tetapi lelaki itu tidak menjawabnya.

Kate hanya ingin meminta izin untuk pergi bersama Devon malam ini. Dia melirik jam yang tertempel manis di pergelangan tangannya. Sebentar lagi pukul tujuh. Itu pertanda Devon akan segera menjemputnya.

Kate melangkah menuju ruang depan untuk menunggu Devon. Matanya tak lepas dari ponsel yang sedang dia pegang.

Karlie menautkan kedua alisnya. Dia memperhatikan gerak-gerik Kate yang sangat gelisah seperti itu. Dari penampilannya malam ini, Karlie tahu bahwa Kate akan pergi.

"Mau ke mana kamu?" tanya Karlie.

Kate tak merespons karena terlalu fokus dengan ponselnya.

"Kate," panggil Karlie.

Kate akhirnya mengalihkan tatapannya dari ponsel dan menatap Karlie malas. "Apa, Ma?"

"Mau ke mana kamu?" Karlie mengulang pertanyaannya.

"Pergi, Ma," jawab Kate cuek.

"Pergi sama siapa? Sama Liam, kan?" tanya Karlie memastikan. Dia hanya memberikan izin jika Kate keluar bersama Liam.

Kate menggeleng pelan. "Bukanlah, Ma, sama Devon."

Mata Karlie membulat mendengar jawaban Kate yang terlalu jujur. "Devon itu mantan kamu, kan, Kate? Kalo Liam sampe tahu kamu pergi sama Devon, bagaimana? Kamu harus inget, Kate. Sekarang semuanya berbeda. Kamu sudah mempunyai tunangan. Kamu tidak boleh pergi dengan lelaki lain tanpa sepengetahuan dan izin dari Liam," omelnya.

Kate menghela napas gusar. "Mama, dengerin Kate. Kate sekarang udah gede. Mama gak usah ngatur Kate

ini itu. Kate tahu mana yang terbaik mana yang enggak, Ma. Lagi pula, Kate sama Devon pergi itu palingan cuma nonton, gak lebih. Kalo Mama mau ngomel, sana sama Liam. Dia itu sibuk sama si Lalapoh," cerocos Kate kesal.

Karlie menautkan kedua alisnya. Dia tidak mengerti arah pembicaraan anaknya itu. "Lalapoh itu siapa lagi, Kate? Kalo kamu ngomong sama Mama itu harus yang jelas. Jangan terlalu cepet kalo ngomong. Mama kan jadi agak lama ngertinya." Karlie protes karena gaya bicara Kate yang terlalu cepat.

Ponsel Kate berbunyi lalu dia mengeceknya. "Udah deh, Ma, Devon udah ada di depan. Kate berangkat," pamitnya sambil mencium punggung tangan Karlie.

"Ajak Devon masuk ke sini, bukannya nunggu di luar! Mama mau kasih wejangan sama dia karena mau bawa kamu keluar," perintah Karlie.

Kate menggeleng tegas. "Gak usah deh, Ma. Mama *lebay* banget. Lagian Kate gak jalan berdua doang sama Devon. Ada temen-temen Kate dan temen Devon yang lain juga," ucapnya kesal.

Kate pun keluar dari rumahnya. Tak peduli suara Karlie yang menyuruh Devon untuk masuk.

Kate melihat Devon sedang berdiri di depan mobilnya. Lelaki itu tersenyum sangat manis kepada Kate. Senyuman itu dulu sempat membuat Kate jatuh cinta.

"Hai, Kate," sapa Devon.

Kate hanya tersenyum menanggapinya.

Devon dulu adalah lelaki yang baik untuk seorang pacar. Dia sangat menyayangi dan mencintai Kate. Hanya saja dulu, Kate-nya yang kurang baik untuk Devon.

Devon membukakan pintu mobilnya untuk Kate. Kate hanya terkekeh pelan diperlakukan seperti itu. Devon masih sama dengan saat mereka bersama dulu.

Setelah Devon sudah duduk di balik kemudi, Kate menatapnya. "Mau ngajak jalan ke mana, Kak Dev?" tanyanya.

Devon menempelkan telapak tangannya di atas kepala Kate. "Sekarang kita nonton aja dulu. Nanti setelah nonton, tempat selanjutnya menyusul," jawabnya. Dia pun mengacak rambut Kate dengan gemas.

Kate mengangguk patuh. "Ya udah, apa pun lah, Kate ikut aja."

"Bagus, anak cantik seperti lo emang harus nurut gini biar semakin terlihat menggemaskan."

Kate tertawa mendengar pujian Devon. Mantan pacarnya itu baru kali ini mengakui bahwa dirinya cantik. Dulu, saat masih bersama, Devon adalah orang yang selalu diperintah Kate. Sekarang, banyak sekali perubahan yang terjadi padanya.

Tapi, tak cukup dengan Devon ada di sampingnya lantas Kate melupakan Liam. Kate sama sekali tak bisa menghilangkan Liam dari otaknya. Bahkan, kini pikiran Kate melayang entah ke mana.

Kate memikirkan apa yang dilakukan Liam malam ini hingga sulit sekali untuk dihubungi. Malam ini Liam bersama siapa sehingga dia sampai tidak sempat untuk mengabari Kate. *Apa yang terjadi sama Liam?*

Kate semakin gelisah saat menemukan ponsel Liam dalam keadaan tidak aktif. Dia berusaha selalu berpikiran positif, dengan beranggapan bahwa ponsel Liam kehabisan baterai. Bahwa, Liam sedang berada di luar dengan teman-temannya. Tidak ada tempat untuk mengisi baterai ponsel.

Ternyata benar. Antara berpikir positif dan membohongi diri sendiri itu beda tipis.

Tak lama dari situ, ponselnya berbunyi. Kate antusias. Dia langsung mengecek ponsel. Ternyata itu hanya pesan dari operator yang memberi tahu bahwa kuota Kate habis.

Baru kali ini, Kate merasa bahwa dia korban dari PHP operator.

Kate dan Devon sudah berada di sebuah mal di kawasan Jakarta. Mereka segera menuju bioskop. Sebelum Devon menjemput Kate, dia sudah membeli tiket film yang akan mereka tonton.

Kate tidak bisa fokus sama sekali. Perasaan dan otaknya selalu dipenuhi dengan Liam. Kali ini dia beranggapan bahwa tunangannya itu sedang menghabiskan Sabtu malamnya bersama Laura. Hal itu sungguh membuat dadanya sesak walaupun hanya dalam imajinasi.

"Lo kenapa, Kate? Masuk yuk. Kok diem?" tanya Devon.

Kate mengangguk lalu masuk bersama Devon.

Selama film itu diputar, Kate sama sekali tidak bisa fokus dengan filmnya. Bahkan, dia tidak peduli film apa yang mereka tonton.

Kate memikirkan Liam. Mengapa akhir-akhir ini Liam lebih terlihat hanya menjadikannya pelampiasan atau pilihan kedua.

Kate memainkan ponselnya dengan harapan menerima kabar dari Liam. Atau, teman-temannya *update* di sosial media bahwa mereka sedang bersama.

"Kenapa Kate?" tanya Devon. Dia heran karena Kate sama sekali tidak menonton filmnya.

Kate menggeleng pelan. "Gak papa, Kak."

"Lo gak suka sama filmnya?" tanya Devon sambil menautkan kedua alisnya. "Apa yang lo tunggu? Dari tadi lo main hape terus. Pacar lo gak ngabarin lo? Mungkin dia sedang asyik dengan selingkuhan atau temennya. Gak usah dipikirin," ucapnya asal.

Kate terdiam mendengarnya. Ada *part* ketika ucapan Devon *nyelekit* di dalam hati Kate.

Melihat perubahan wajah Kate, Devon menatap lembut kepadanya. "Gue bercanda, Kate. Mungkin dia sibuk atau ketiduran."

Kate hanya bisa memercayai bahwa Liam sekarang sedang bersenang-senang dengan Laura. Padahal, dia tidak mau berekspektasi seperti itu.

Kenapa mesti bersama Laura, yang notabene mantan pacar dan cinta pertama Liam?

Memang apa hebatnya Laura dibanding Kate? Dia hanya pintar, cantik, bisa masak, dan anggun. Sedangkan Kate? Dia hanya pintar dan serampangan.

Setelah film itu selesai diputar, Devon mengajak Kate untuk pergi ke tempat selanjutnya.

"Kak Dev, ke mana lagi kita sekarang?" tanya Kate setelah duduk di samping Devon di mobilnya.

Devon tersenyum penuh arti. "Rahasia dong, dan pasti tempat ini adalah kejutan banget buat lo. Gak akan lo lupain seumur hidup lo," jawabnya.

Kate melebarkan matanya. "Kejutan? Kak Devon dulu mana pernah kasih kejutan buat Kate. Kok sekarang tiba-tiba ngasih kejutan gini? Kan aneh."

Devon menghela napas, "Itu kan dulu. Sekarang kan gue berubah buat jadi *seperti apa yang lo minta*," ujarnya. Dia menekankan kalimat 'seperti apa yang lo minta'.

Kate menaikkan sebelah alisnya. "Seperti yang gue mau? Kenapa sih pake rahasiaan segala? Dipikir gue bakal kepo apa?" cibir Kate. "Tapi, iya sih gue kepo." Dia pun tertawa pelan.

Kali ini Devon tidak menanggapi ucapan Kate. Dia hanya menjalankan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Kate menyadari bahwa mereka sudah berada jauh dari kota.

Devon terus-menerus memacu mobilnya sampai mobil itu mengarah ke pegunungan. Sekarang mereka sudah berada di tengah-tengah hutan. Kate merasa ada hal janggal. Bukan Kate berpikiran negatif kepada Devon, dia hanya takut jika ada orang jahat yang melukai dirinya dan Devon.

"Kak Devon, ini udah jauh dari kota. Sebenernya, kita mau ke mana?" tanya Kate.

Devon hanya diam. Dia menyetir mobilnya dengan sangat serius.

"Kak Devon, jawab dong. Kita mau ke mana sebenernya?" rengek Kate manja. Dia berusaha agar Devon menjawab pertanyaannya.

Tak ada jawaban sama sekali. Devon tak mengeluarkan suara apa pun.

"Kak Devon, lo gak mendadak jadi tuli, kan? Jawab! Kita mau ke mana?!" teriak Kate. Dia kesal karena Devon mengabaikannya.

Barulah Devon menoleh dan menatap tajam Kate. "Sekali lagi lo teriak di depan gue, jangan harap lo masih bisa bernapas besok," ancamnya dengan suara datar.

Nyali Kate seketika menciut. Dia baru melihat sisi gelap Devon sekarang. Dia merasa Devon seperti punya kepribadian ganda. Jadi sebenarnya, mana sifat Devon yang asli?

"Sebenernya lo mau bawa gue ke mana sih, Kak? Gue takut. Kita pulang aja yuk sekarang," ajak Kate. Dia

berusaha setenang mungkin dan tidak terpengaruh dengan ancaman Devon. Dia menganggap itu seperti angin lalu.

Devon menaikkan satu alisnya lalu tersenyum menyeringai ke arah Kate. "Ini hampir sampai. Kita akan pergi ke tempat yang nanti gak akan lo lupain seumur hidup lo."

Mobil Devon berhenti di depan rumah tua. Rumah itu tampak tak berpenghuni karena sangat gelap. Kate tahu sekarang dirinya berada di dalam hutan. Dia tak tahu di daerah mana.

Kate mulai merasa takut saat berada di tempat seperti ini. Gadis itu tidak tahu apa yang dimaksud Devon dengan tempat yang tak akan dia lupakan seumur hidupnya.

Devon turun dari mobilnya lalu membuka pintu mobil untuk Kate. "Masuk, kita akan bermain di dalam," ajaknya.

Kate menggeleng tegas. "Gue gak mau masuk. Lo aja sendiri sana yang masuk, Kak."

Devon menghela napas gusar, lalu menatap Kate. "Bersikaplah semanis mungkin, Kate, sebelum gue kehilangan kesabaran. Gue hanya ingin menunjukkan cara bermain yang cantik sama lo, dan lo akan menyukainya."

Suara Devon membuat bulu kuduk Kate merinding.

Karena tak mendapat respons, Devon setengah menyeret agar Kate mau masuk ke dalam rumah tua tersebut.

Sekarang mereka sudah berada di dalam. Kate melihat cahaya remang-remang menerangi rumah itu. Banyak sampah

berserakan. Lantainya sangat kotor, bahkan ada sarang laba-laba di mana-mana.

Kate menatap Devon—meminta penjelasan mengapa lelaki itu membawanya masuk ke dalam rumah tua ini.

Devon menanggapi tatapan Kate barusan. "Tunggu, Sayang, jangan terlalu buru-buru. Kita harus pake cara yang santai dan ini semua belum seberapa."

Devon menepuk tangannya tiga kali. Mata Kate terbuka sangat lebar saat melihat siapa yang berjalan ke arahnya sekarang.

"Rei, Gio, Roni." Kate mengabsen setiap lelaki yang berdiri tepat di hadapannya. "Kenapa kalian di sini?" tanyanya kebingungan.

Nama lelaki yang Kate sebutkan tadi adalah sebagian dari mantan-mantan Kate terdahulu. Kate dulu *playgirl,* jadi wajar saja mantannya banyak. Keempat lelaki itu berjalan mendekat. Kate mundur secara otomatis.

"Tenanglah, Kate. Kami gak akan macam-macamin lo. Kami hanya ingin bermain-main sedikit. Lo pasti menyukai permainan kami," ungkap Roni penuh arti.

Tangan Roni berusaha menyentuh pipi Kate. Dengan cepat, Kate menghindar.

"Devon, kejutan apa yang lo maksud?!" teriak Kate. Dia tidak peduli lagi. Dia tidak memanggil Devon dengan embel-embel 'Kak'.

"Sttttt...!" Devon menempelkan telunjuknya di bibir Kate. Tanda Kate harus diam.

"Jangan berteriak seperti itu, Sayang. Percuma saja. Tidak akan ada yang menolongmu keluar dari rumah ini." Devon tersenyum penuh kemenangan, sedangkan Kate menatapnya dengan sangat ketakutan.

Kate segera mencari ponsel di dalam tas tangannya. Dia harus menelepon Liam, Andre, atau siapa pun yang bisa menolongnya dari sini. Tapi sialnya, tak ada sinyal.

"Mau minta tolong sama siapa, Kate? Sekarang gak ada yang bisa nolong lo buat keluar dari sini, kecuali lo mau menuruti apa yang jadi kemauan kami selama ini," ucap Rei. Dia menggigit bibir bawahnya saat melihat tubuh seksi Kate.

"Kemauan apa, Berengsek?!" teriak Kate kesal karena diperlakukan seperti ini.

"Sudah gue bilang sama lo. Bersikaplah yang manis, Sayang," tegas Devon. Kilatan emosi tampak jelas di matanya.

"Gak akan pernah gue bersikap manis di depan kalian berempat. Sebenernya, kalian menginginkan apa dari gue?!" teriakan Kate semakin histeris.

Gio mengangguk lalu menghampiri Kate yang hanya berjarak beberapa langkah darinya. "Yakin lo nanya kami mau apa dari lo?" tanyanya sambil memperlihatkan seringai setannya.

Kate terdiam. Dia sadar sudah salah langkah bertanya pada setan berwujud manusia ini. Kate melangkah mundur sampai dirinya terpentok dinding. Devon mendekati Kate dengan kedua tangan di saku celana.

Sekarang Devon bisa berhadapan langsung dengan Kate. Dia bisa melihat wajah ketakutan gadis itu. Lelaki itu mengurung Kate dengan kedua tangannya, lalu mencondongkan tubuhnya agar sejajar dengan Kate.

Devon dengan sengaja membuang napasnya tepat di pipi Kate. Gadis itu terpaku. Sama sekali tidak bergerak.

"Lo semakin seksi, *Babe,*" bisik Devon tepat di telinga Kate.

Bulu kuduk Kate semakin berdiri. Dia terdiam. Deru napasnya memburu kali ini. Dia sangat takut menghadapi keempat lelaki yang berasal dari masa lalunya itu.

"Dev, lo gak akan apa-apain gue, kan?" tanya Kate hati-hati.

Devon menggeleng pelan. "Enggak akan kok. Gue hanya ingin mencicipi tubuh lo sedikit aja," jawabnya sambil menyeringai.

Kate menendang anunya Devon dengan sisa tenaga yang dia punya. Setidaknya, dia bisa membuat lelaki itu terjatuh ke lantai.

"KALIAN GILA!!! BIADAB!!!" teriak Kate.

"Bersikap manislah, Sayang. Sebelum gue memperlakukan lo dengan cara kasar!" bentak Devon sambil berusaha untuk berdiri.

Kate membuang ludahnya di depan keempat lelaki bersifat setan tersebut.

"Lo semuanya denger gue!" Kate balas membentak keempatnya. "Gue," tunjuknya kepada diri sendiri, "lebih baik mati daripada harus melayani kalian. Haram tubuh gue disentuh oleh orang biadab macam kalian!"

Emosi Kate sudah memuncak. Dia semakin tidak bisa mengontrol emosinya.

Kilatan marah di mata Devon terlihat dengan sangat jelas. Akhirnya dia mengangguk menanggapi permintaan Kate. "Baiklah kalo lo lebih memilih mati daripada merasakan surga dunia bersama, Kate. Walaupun gue tahu, di dalam hati lo yang terdalam, lo pasti menginginkannya."

Kate menggigit bibir bawahnya. Dia salah langkah lagi dalam menjawab ucapan dari setan berwujud manusia ini. Kate sangat takut mati tentu saja. Bagaimana kalau dia diperkosa terlebih dahulu lalu dibunuh oleh keempat orang ini?

"Roni, tunjukkin sama cewek ini, bagaimana caranya kita bersenang-senang!" perintah Devon.

Roni mengangguk, lalu menyeret Kate dan mendudukkannya di kursi kayu—mungkin sengaja dipersiapkan untuk Kate. Dengan cepat, Gio mengikat

Kate dengan tali. Sekarang tubuh Kate terasa kaku. Tak bisa bergerak sama sekali.

Devon mengeluarkan pisau lipat dari sakunya. Kilatan tajam tampak jelas dari pisau itu.

Deru napas Kate memburu saat melihat pisau lipat itu diacungkan di hadapannya.

"Devon, lo bercanda sama ini semua, kan?" tanya Kate khawatir.

Devon tak menjawabnya. Dia menatap Kate, lalu tersenyum. Devon mengeluskan pisau itu di pipi mulus Kate. Gadis itu menegang seketika.

Kate pasrah dengan apa yang akan dilakukan oleh Devon dan yang lain kepadanya. Dia pun menutup matanya. Air matanya meluncur jatuh di pipinya.

"Bagaimana kalo pisau yang gue pegang ini, gue gunain untuk merusak pipi mulus lo, Kate?" tanya Devon. Dia terkekeh pelan seolah pertanyaannya adalah lelucon.

Kate menatap Devon. Sekarang dia harus membuang gengsinya dengan meminta belas kasihan dari lelaki itu. "Devon, *please*, jangan lakuin itu semua. Gue pengen punya masa depan. Devon, lo tambah ganteng kalo nurutin permintaan gue. *Please*, Devon. Gue mohon sama lo, jangan lakuin ini semua," mohonnya.

"Lo berisik banget, Kate! Rei, tutup mulut cewek sialan ini! Gue pusing mendengar ocehannya," perintah Devon.

Rei menutup mulut Kate dengan syal. Sekarang Kate kesusahan untuk berbicara.

"Ini pilihan yang lo ambil, Kate, mati," ucap Devon tegas.

Kate hanya bisa menangis. Dia berusaha berontak, tetapi percuma. Tak ada yang bisa dia lakukan sekarang untuk melawan keempat orang di hadapannya ini.

"Bagaimana rasanya mati secara perlahan, Kate?" tanya Devon dengan senyum mengembang.

Kate menggeleng tak percaya. Air matanya terus-menerus mengalir.

"Rasa sakit ini gak sebanding dengan rasa sakit yang pernah lo berikan sama gue dulu!" bentak Devon. Dia menggoreskan pisau itu di lengannya sendiri.

Darah segar mengalir dari tangan Devon. Kate hanya bisa menangis melihat semua itu. Entah apa yang akan terjadi pada dirinya nanti.

"Apa lo perlu melihat yang ini?" Devon kemudian menggoreskan kembali pisau itu di tangan sebelahnya. Darah segar sekarang mengalir dari kedua tangannya.

Devon mengeluskan darah itu ke wajah Kate dengan pisaunya. Kate sangat takut. Dia bersumpah. Jika nanti dia dibunuh, dia akan terus menghantui keempat orang ini.

"Pemanasan sudah selesai. Marilah kita mulai permainan yang sesungguhnya," bisik Devon tepat di telinga Kate.

Kate menatap Devon. Dia memohon agar lelaki itu menghentikan aksi gilanya ini. Gadis itu berjanji bahwa jika Devon melepaskannya, dia rela dijadikan babu selama satu tahun tanpa dibayar, daripada dirinya harus mati konyol seperti ini.

"Lo harus membayar semua rasa sakit yang pernah lo berikan! Lo harus bertanggung jawab atas semua itu!" bentak Devon.

"Lepas ikatan mulutnya, Rei. Gue ingin mendengar setiap jerit kesakitan yang Kate rasakan sekarang."

Rei mengangguk lalu menuruti perintah Devon. Sekarang Devon seperti ketua geng dari para mafia, sedangkan yang lainnya diperlakukan seperti robot untuk mematuhi perintahnya.

"DEVON SIALAN! BERENGSEK LO, *PSYCHO*!! LO GILAAA!!!" teriak Kate saat Rei baru saja melepaskan syal itu dari mulutnya.

Makian dan cemoohan Kate tidak sampai di situ. Bahkan, Kate mengabsen semua nama binatang di kebun binatang. Tak ketinggalan, sumpah serapah dia berikan kepada keempat lelaki bersifat setan itu.

"Stttt...!!" Devon menempelkan telunjuknya di bibir Kate. "Suara ini sebaiknya lo simpen buat jeritan indah lo nanti."

Devon menatap Kate dengan sinis. "Sekarang gue tanya sama lo, apa kata terakhir lo sebelum gue mengakhirinya?" tanyanya.

Kate hanya diam. Dia tidak sanggup lagi menatap Devon. Kini dia berada di antara hidup dan mati. Kate hanya bisa pasrah dengan apa pun yang akan dilakukan Devon terhadapnya.

"Tidak ada kata terakhir?" tanya Devon lagi.

Kate tidak menjawabnya.

Devon melepas sabuk yang dikenakannya lalu mengibaskannya ke tubuh dan kaki Kate.

Kate meringis kesakitan.

Devon kembali mengibaskan sabuk ke tangan Kate.

Kate menjerit kesakitan.

"Tidak ada kata terakhir, Kate?" tanya Devon untuk kali terakhir.

Kate hanya menangis.

"Baguslah, ternyata lo memang anak yang manis. Kebetulan lo cantik," ucap Devon sambil mengelus rambut Kate. Sekarang pisau itu dia acungkan dan perlahan menyentuh pipi Kate.

Dalam hitungan ketiga, pandangan mata Kate meremang. Dia tidak bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi. Semuanya menjadi sangat gelap.

Dan tidurlah sayang
Biarkan dirimu merentang melayang
Dan aku di sana, menunggu dirimu di gerbang bersama
Sampai esok tlah menjelang

["Dan tidurlah"—Andra and The Backbone]

Ketika aku tak lagi ada di dunia ini
maka ketika itulah aku berhenti mencintaimu.



Lord

GELAP. Hanya itu kata yang bisa mendeskripsikan apa yang terjadi sekarang. Perempuan muda itu tidak bisa melihat apa-apa. Dia tidak tahu apa yang terjadi padanya sekarang. Tubuhnya sudah tidak kaku lagi. Tetapi, rasa sakit karena ikatan tali yang terlalu kencang itu masih terasa.

Dia mulai mengabsen seluruh tubuhnya. Takut tidak utuh. Akhirnya perempuan itu mendesah lega. Tubuhnya masih utuh walaupun terasa sakit pada beberapa bagian.

Dia meraba-raba pakaiannya. Dia bisa bernapas lega sekarang. Pakaian yang dikenakannya masih utuh. Itu pertanda tidak terjadi apa pun kepadanya.

Dia mencari tas tangannya. Di dalam tas itu, ada ponsel yang bisa ia gunakan sebagai penerangan. Nihil. Ruangan

ini sangat gelap, membuat dia tidak bisa melihat apa pun. Kakinya telanjang. Sepatu yang dia gunakan entah berada di mana.

Atau, mungkin saja dia sudah mati. Tetapi, biasanya orang mati memakai baju putih yang terang dan indah, seperti yang sering diceritakan dalam film atau novel. Adapun yang dia alami sekarang, ruangannya sangat gelap, ataukah dia masuk neraka?

Perempuan itu menggeleng tegas. Dia tidak boleh mati dulu sekarang. Dia merasa dosanya selama di dunia terlalu banyak. Dia tidak mau masuk neraka.

Dia mencubit pipinya sekeras mungkin sampai meringis kesakitan. Itu pertanda bahwa dia belum mati.

"Ada orang gak di sini? Anterin gue balik dong! Atau enggak, nyalain lampunya! Gue susah liat apa-apa nih."

Perempuan itu menyusuri dinding agar bisa mencari pintu keluar dari ruangan yang sangat gelap ini.

"Halo! Ada orang yang bisa bantu keluar dari sini? Gak peduli mau setan atau manusia, yang penting gue bisa pulang ke rumah!" teriaknya.

Perempuan itu memukul kepalanya karena merasa seperti orang gila yang berteriak terus-menerus tanpa ada yang menyahutinya. Ataukah dirinya masih disekap oleh keempat *iblis* itu, tapi di manakah mereka? Dia merasa bahwa hanya ada dirinya sendiri di dalam ruangan ini.

Dia terus-menerus meraba setiap dinding yang berusaha dia lewati. "Awww! Sompret, kaki gue sakit banget ini," rintihnya. Kakinya terpentok meja di depannya.

"Bilang dong kalo lo ada di situ! Kan kaki gue sekarang sakit banget gara-gara lo!" Dia memukul-mukul meja itu.

Dia terus mengomeli meja itu. Tak peduli jika nanti meja itu berubah menjadi monster lalu menerkam dirinya.

Perempuan itu menunduk. Setitik air bening terjun bebas dari tempat persembunyiannya. Mungkin lebih baik dia berada di ruangan yang sangat gelap ini daripada bertemu dengan orang-orang yang selalu mengabaikannya. Di ruangan ini, dia bebas menangis sepuasnya. Tanpa peduli rasa malu atau gengsi kepada semua orang.

Tiba-tiba cahaya terang tampak di depan perempuan itu. Matanya menyipit karena silau. Beberapa saat kemudian, cahaya itu mulai meredup. Terdengar alunan melodi piano dengan nada yang sangat dia kenal.

Sekarang alunan merdu piano itu dikombinasikan dengan suara seorang lelaki yang sangat membekas di dalam hati dan pikiran perempuan itu.

"Look into my eyes... you will see...
What you mean to me...
Search your heart... search your soul...
And when you find me there...
You'll search no more..."

Dia berjalan mendekati cahaya yang menghasilkan suara tersebut. Tampak jelas seorang lelaki yang sedang duduk di depan piano. Jari-jarinya menekan tuts-tuts piano dengan mahir.

Dia sangat mengenali postur tubuh lelaki tersebut. Namun, otaknya kosong.

"Don't tell me, it's not worth trying for...
You can't tell me, it's not worth dying for...
You know it's true...
Everything I do... I do it for you..."

"Hei!" panggil perempuan itu.

Lelaki tersebut tak menanggapinya. Dia hanya fokus terhadap tuts-tuts piano yang dimainkannya. Mungkin baginya, tuts itu lebih menarik daripada menanggapi panggilan dari perempuan itu.

Perempuan itu sekarang berada di depan lelaki itu. Jarak mereka sekitar lima meter. Percuma saja jika dia berjalan mendekat, sedangkan lelaki itu menutupi wajahnya dengan topeng.

"Look into your heart... you will find...
There's nothing there to hide...
Take me as I am... take my life...
I would give it all, I would sacrifice...

"Don't tell me, it's not worth fighting for...
I can't help it, there's nothing I want more...
You know it's true...
Everything I do... I do it for you... oh yeah...

"There's no love... like your love...
And no other could give more love...
There's nowhere... unless you're there...
All the time... all the way... yeah...

"Oh, you can't tell me, it's not worth trying for...
I can't help it, there's nothing I want more...

"Yeah, I would fight for you... I'd lie for you...
Walk the wire for you... yeah, I'd die for you...

"You know it's true...
Everything I do... oh... I do it for you..."

["Everything I do"—Bryan Adams]

Alunan melodi berhenti. Perempuan itu bertepuk tangan secara spontan. Dia merasa bahwa penampilan solo lelaki tersebut mampu menghipnotisnya. Walaupun, suaranya tidak sebagus Bryan Adams, bahkan bisa dibilang pas-pasan. Dia bisa merasakan bahwa lelaki itu bernyanyi dengan tulus.

Lagu itu sangat menusuk sanubari perempuan yang sedang *speechless* itu.

Lelaki itu pun berdiri, sejajar dengan tempat berdirinya sang perempuan. Dia melangkah mendekati si perempuan. Setiap langkah kaki lelaki tersebut membuat satu lampu menyala.

Sekarang, si perempuan yang sedang mencari jalan keluar berhadapan dengan sang penyanyi.

Dengan sangat lambat, tangan lelaki itu terulur ke wajah untuk melepas topengnya. Entah bagaimana, jantung si perempuan berpacu lebih cepat karena dia akan melihat siapa yang bernyanyi untuknya.

"Because of you... my life has changed...
Thank you for the love and the joy you bring...
Beacause of you... I feel no shame...
I'll tell the world... it's because of you...."

Lelaki itu mengalunkan sebait lagu "Because of You" dari Keith Martin saat melepas topengnya.

Bola mata si perempuan terlihat berkaca-kaca saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

"Liam," gumamnya.

Liam tersenyum kepada perempuan itu. Senyuman itu sangat tulus dan menjanjikan kebahagiaan yang nyata.

Perempuan itu menggeleng. Dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ini semua pasti mimpi," ucapnya pelan. Jika ini mimpi, dirinya memilih untuk tidak terbangun dan tetap menikmati mimpi yang indah ini.

Perempuan itu berjalan mundur untuk menjauhi si lelaki yang dipanggil Liam tadi. Lelaki itu menahannya agar tetap diam di tempat.

"Stttt...!" Lelaki itu menempelkan telunjuknya di bibir si perempuan.

"*Happy birthday, Sweetie,*" bisiknya tepat di telinga si perempuan.

Perempuan itu hanya menggeleng. Semua ini pasti ada yang salah. "Lo Liam, kan? Atau arwah gentayangan?" tanyanya ragu.

Liam terkekeh pelan, lalu membelai lembut pipi perempuan itu. "Aku Liam dan kamu Kate, dan kita akan selalu bersama," ucapnya.

Kate menautkan kedua alisnya. Dia tidak tahu sejak kapan Liam bersikap sangat manis seperti ini. Setelah apa yang dia lakukan kepada Kate beberapa hari terakhir ini.

"*Sweetie*, hari ini usia kamu bertambah. Aku harap di usia kamu yang sekarang, kamu akan semakin mengerti bahwa begitu besarnya arti kamu di hidup aku."

Kate terdiam cukup lama. Dia tidak merasa dirinya ulang tahun sekarang. Dia tidak mengingat sekarang hari apa dan tanggal berapa.

"Sekarang kamu hitung dari satu sampai tiga. Kamu akan melihat apa yang akan terjadi," perintah Liam.

Dengan ragu Kate menghitungnya. "Satu... dua... tiga."

Seketika semua lampu menyala.

"*Happy birthday to you...*
Happy birthday to you...
Happy birthday happy birthday...
Happy birthday Kate...."

Lagu "Happy Birthday" dinyanyikan serempak di dalam ruangan itu.

Tatapan Kate beralih ke sekelilingnya. Dia sangat tidak menyangka bahwa ruangan yang dianggapnya gelap dan tidak berpenghuni berubah menjadi terang. Ada banyak orang di sana. Bagaimana bisa semua ini terjadi?

Kate menutup mulutnya dengan tangan. Dia menggeleng karena merasa ada yang salah di sini.

"Gue sama sekali gak ulang tahun. Ini semua pasti mimpi. Dan gue kemarin dibunuh Devon dan teman-temannya, tapi kenapa gue ada di sini?" tanya Kate bingung kepada Liam.

Semua orang tertawa mendengar pertanyaan Kate. Keempat lelaki berjalan ke arah Kate, yaitu Devon, Gio,

Rei, dan Roni. Mereka tersenyum sangat manis kepada Kate, bukan senyuman seperti pada malam mengerikan itu.

"Lo bunuh gue kan, Dev? Lo bunuh gue dengan pisau lipet lo, kan?" tanya Kate kepada Devon.

Devon menatap Kate dengan lembut, lalu tertawa pelan. "Walaupun dalam hati gue yang sesungguhnya, gue ingin bunuh lo, Kate, tapi gue hanya menyuntikkan obat tidur di badan lo. *Sorry* untuk cambukannya," papar Devon santai, seolah ucapannya tidak berefek apa pun terhadap Kate.

"Kalo lo ngerasa udah mati dan dibunuh kami, mana mungkin lo ada di sini," cibir Roni.

Otak waras Kate tidak bisa berfungsi dengan baik. Dia sama sekali tidak bisa berpikir dengan jernih. Dia tidak tahu apa yang terjadi padanya sekarang.

Kemudian, Karlie dan Betrand menghampiri Kate dengan membawa kue *tart* dihiasi lilin angka tujuh belas.

"Mama, Papa, sebenernya siapa yang ulang tahun? Dan apa yang terjadi sama Kate?" tanya Kate. Dia masih sangat bingung.

Karlie menatap anak satu-satunya itu. Senyum keibuan menghiasi wajahnya. "Hari ini usia kamu genap tujuh belas tahun, artinya kamu harus makin dewasa. Sekarang tiup lilinnya," perintah sang ibu.

Kate menggeleng tegas. "Bagaimana mungkin? Kate kan gak ulang tahun hari ini."

Ketiga sahabat Kate mendekat. Kate tidak mengerti mengapa orang yang ada di hidupnya berdatangan seperti ini.

"Ini." Alexa menyodorkan tas tangan Kate.

Kate menautkan kedua alisnya. Dia sama sekali tidak bisa berpikir mengapa tas tangannya bisa berada di tangan Alexa. Dia pun segera mengambil tas tangannya.

"Sekarang lo cek tanggal berapa di hape lo," perintah Jane.

Kate mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Dia melihat kalender ponsel. Sekarang tanggal 12 Agustus.

"Lo ulang tahun tanggal berapa?" tanya Anna.

"Dua belas Agustus," jawab Kate.

"Sekarang tanggal berapa di kalender hape lo?" tanya Anna lagi.

"Dua belas Agustus."

"Semuanya sudah jelas, kan, Kate?"

Kate mengangguk pelan. Dia menatap satu per satu orang-orang yang berada di sekelilingnya.

"Kenapa gue bisa gak inget ulang tahun gue sendiri? Dan kenapa gue ada di sini? Kemarin gue berada di rumah tua itu bersama Devon dan teman-temannya. Mereka berniat membunuh gue. Sebenernya, apa yang terjadi sama gue sekarang?"

Kate tampak sangat kebingungan dengan kejutan yang didapatkannya sekarang.

Liam melingkarkan tangannya di pinggang Kate. "Jangan banyak nanya dulu. Sekarang tiup dulu lilinnya... nanti akan aku jelaskan semuanya."

Kate pun mencondongkan tubuhnya ke atas kue *tart* itu.

"Jangan lupa *make a wish* ya, *Sweetie*," ingat Liam.

Kate mengangguk, kemudian memejamkan mata. Dia meniup lilin tersebut hingga apinya mati. Dia menatap Liam. "Sekarang, jelaskan!"

Liam mengangguk. "Cukup simpel sih sebenernya. Jadi, semua yang kamu alami beberapa hari terakhir ini, semuanya rekayasa," paparnya enteng.

Mata Kate membulat seketika. "Lo bilang apa? Rekayasa? Lo tahu gak sih gue hampir saja dibunuh sama Devon? Pisau dia udah nyentuh pipi gue, bahkan tubuh gue dicambuk dua kali. Rasanya gue udah gak ada kesempatan hidup. Sekarang lo bilang bahwa semuanya hanya rekayasa, lelucon. Hebat banget lo, Liam!" Serentetan omelan mercon dari Kate akhirnya kembali. Dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin Liam menjawabnya enteng seperti itu.

Liam menghela napas. "Aku tahu aku salah. Aku minta maaf. Tapi, kamu harus lihat film yang aku persembahkan buat kamu. Kamu pasti suka."

Kate mengangguk lalu matanya mengarah pada sebuah gambar bergerak di depannya. Itu video dirinya sendiri.

Kate kali pertama masuk sekolah sebagai siswa kelas sebelas. Dia berangkat bersama Andre. Liam datang memeluknya dari belakang. Kate memarahi Liam padahal saat itu pipinya memerah karena sikap Liam yang seperti itu.

Kate berjalan hingga masuk ke dalam kelasnya. Dia menggoda Michael yang notabene adalah guru baru dan teman masa kecilnya.

Kate bingung, bagaimana semua ini bisa terjadi dan diputar. Semua orang bisa melihatnya. Kate melihat sekelilingnya. Tak ada satu pun yang mengalihkan tatapannya dari layar yang memutar video itu.

Karena penasaran, tatapan mata Kate kembali fokus pada layar.

Kate sedang makan siang bersama Michael di kantin. Liam datang dan beradu mulut dengan Michael. Dirinya dan Liam berantem di gudang gara-gara Kate makan siang dengan Michael.

Kate menangis karena Liam mengatakan bahwa dirinya menginginkan break.

Kate tak mampu melihat semua ini lebih jauh lagi. Dia sangat bingung harus berekspresi seperti apa.

Setelah satu minggu, Kate menangis karena break *dari Liam. Saat Kate menyimpan semuanya sendirian karena* break *dari Liam. Kate datang ke kelas Liam, tetapi Liam mengabaikannya dan lebih memilih menerima telepon dibanding berbicara dengan Kate.*

Kate yang menangis, masuk ke kelas Andre. Dia menceritakan semua kekesalannya atas sikap Liam yang sama sekali tidak peka terhadap perasaannya.

Lalu, Kate yang mengikuti ke mana Liam pergi padahal Liam sudah melarangnya. Di bandara, tampak Kate menangis saat melihat Liam berpelukan dengan Laura.

"Aku tahu, kamu pasti mengikutiku, Sayang," goda Liam.

"Tau ah," cibir Kate karena malu.

Kate menangis di dalam mobil setelah melihat kejadian di bandara sampai tertidur dengan pulasnya.

Kate menatap nyalang kepada Andre yang mengangkat kedua jarinya sebagai lambang damai.

Kate menangis di kamarnya seharian. Saat Liam meneleponnya. Saat Kate tertidur karena kecapean menangisi Liam.

"Aku tahu, Kate, kamu menangis karenaku, bukan karena menonton drama Korea alibi kamu itu," bisik Liam.

Kate mendelik sebal pada Liam. Bagaimana mungkin semua aibnya dibongkar dan ditayangkan seperti ini? Banyak sekali orang yang menontonnya.

Liam dan Kate beradu mulut di balkon kamar Liam. Karena, Liam lebih memilih membelikan Laura martabak dibanding mengantarkan Kate pulang. Devon menjemputnya di rumah Liam dan mengantarkan Kate pulang dengan selamat.

"Aku tidak akan membiarkan gadisku pulang atau pergi dengan lelaki lain selain aku, Andre, dan papamu."

Perasaan hangat menjalar di hati Kate. Dia tidak habis pikir bagaimana bisa Liam melakukan semua ini hanya untuk Kate. Liam mengeratkan pelukannya di pinggang Kate. Mereka fokus kembali pada tayangan film tersebut.

Kate dan Liam yang berantem di dalam mobil karena Liam lagi-lagi membatalkan janjinya. Liam lebih memilih pergi dengan Laura. Saat Kate turun dari mobilnya dengan emosi. Saat Kate mengomel serta menangis di dalam taksi.

"Sebenernya, udah aku siapkan taksi untukmu hari itu." Liam terkekeh.

Kate tidak mampu mengomentari semua yang telah Liam lakukan untuknya. Dia benar-benar *speechless.*

Curhatan Kate kepada teman-temannya yang mengundang emosi, tawa, dan air mata. Sampai, mereka menghibur Kate dengan joget ala Inul pada lagu "Masa Lalu"-nya.

Siapa pun yang menyaksikan adegan ini akan baper dengan apa yang terjadi.

Mata Kate mencari-cari ketiga temannya. Dia tidak menyangka bahwa mereka ikut kongkalikong dengan Liam. Ketiga temannya hanya tertawa mendapatkan tatapan nyalang Kate.

Kate jalan berdua dengan Devon. Dari mereka menonton film dilanjutkan saat Devon membawa Kate ke rumah tua yang sangat menakutkan. Saat Kate diikat dan dielus-elus dengan pisau oleh Devon. Saat tubuhnya dicambuk dua kali oleh sabuk Devon.

Kemudian, Rei menyuntikkan obat tidur di lengan Kate. Semuanya menjadi gelap.

Video kejadian beberapa hari belakangan yang Kate alami itu terhenti. Selanjutnya, wajah Liam mengisi layarnya.

"Halo, Kate. Ini aku Liam tunanganmu," ucapnya lalu *dia tertawa. "Aku cuma mau bilang sama kamu, selamat ulang tahun. Semoga kamu tambah dewasa, makin sayang aku, gak petakilan lagi, dan semua yang baik-baik buat kamu. Ini semua untuk kamu, semoga kamu suka. Yang perlu kamu tahu bahwa aku sangat-sangat bahagia memiliki kamu,* I love you more than anything, Sweetie."

Tayangan itu pun mati.

"Sebenernya, aku juga ada di rumah itu. Aku melihat kamu sangat ketakukan dan itu menggemaskan. Tapi, aku sangat marah saat Devon mencambukmu dua kali. Itu tidak ada dalam skenario. Dia sudah menerima beberapa pukulan dariku."

"Lo," tunjuk Kate ke arah Liam, "bagaimana mungkin semua ini?"

Liam tersenyum dengan lembut lalu mengangguk. "Semua ini memang skenario yang sudah aku rencanakan untuk *surprise* ulang tahun kamu, *Sweetie*."

Kate membulatkan matanya. "Benarkah?"

Liam mengangguk. "Iya, *Sweetie*. Semua aku lakuin hanya untuk buat kamu bahagia, *Sweetie*," jawab Liam penuh keyakinan.

Kate tersenyum bahagia. "Lalu, Laura bagaimana?" tanyanya.

Liam terkekeh pelan. "Aku hampir lupa kalo kamu gak nanya barusan. Laura emang cinta pertamaku, dulu. Dia memang meninggalkanku karena lebih memilih sekolah di luar."

Laura berjalan menghampiri Liam dan Kate. "Andai aja waktu itu aku gak ninggalin kamu di sini, Lili, mungkin *ending* ceritanya tidak akan seperti ini," ucap gadis itu kepada Liam. Senyumannya sangat manis.

Liam melepaskan tangannya dari pinggang Kate. Dia menatap Laura lalu tersenyum.

"Mungkin kita masih bersama sampai sekarang, Lili," kata Laura lagi. Dia mengabaikan Kate yang saat itu berdiri tepat di samping Liam.

Demi Dewa Yunani Kuno dan Raja Neptunus, Kate ingin sekali membunuh Laura. Karena, dia *baru saja* menghancurkan momen terindahnya bersama Liam.

I love you for all that you are,
for all that you have been,
and for all that you are going to be.



He is Mine

"MUNGKIN kita masih bersama sampai sekarang, Lili," ucap Laura. Dia mengabaikan Kate yang saat itu berdiri tepat di samping Liam.

Kate tersenyum sinis kepada Laura. Dia sudah tidak peduli lagi siapa Laura dan seberapa penting gadis itu bagi Liam. Mulai hari ini, Kate tidak akan tinggal diam. Dia tidak akan membiarkan tunangannya dijadikan budak oleh Laura—perempuan yang menurut Kate tidak tahu diri.

Kate memberikan tatapan yang sangat tajam ke arah Laura. "Heh! Denger ya, Lalapoh! Sekarang gue gak peduli lo siapa, lo berasal dari dunia mana, atau seberapa penting arti lo buat Liam. Mau lo cinta pertama Liam, teman kecil Liam, babunya Liam, *or something like that*

yang berhubungan dengan Liam. Mulai sekarang gue gak peduli!" bentak Kate kesal.

"Gue rasa lo itu cukup cantik, dan lo gak berhak gangguin tunangan gue seenak jidat lo. Lebih baik lo balik lagi ke negara lo. Hidup gue dan Liam lebih tenteram dan aman sebelum lo dateng ke sini!" bentak Kate lagi.

Laura tersenyum hangat menanggapi bentakan Kate. Dia mengangguk. "Aku tahu, Kate, kalo Liam adalah tunangan kamu, yang artinya Liam milik kamu sekarang. Tapi, apa aku salah jika ingin menciptakan momen indah bersama Liam? Sebelum aku balik ke Jepang lagi. Aku hanya ingin mengenang masa-masa indah aku bersama Liam dulu. Hanya itu, tidak lebih," jelasnya panjang lebar.

Kate menghela napas gusar. Dia tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk menghadapi siluman seperti Laura ini.

"Lo tuh ya, Laura," tunjuk Kate kepada Laura. Namun, dia tidak melanjutkan ucapannya. Dia hanya menggeram karena kesal.

"Aku kenapa?" tanya Laura polos.

"Gue tahu, Laura, lo cantik. Lo itu sempurna untuk seorang cewek. Kenapa lo gak cari cowok lain aja yang lebih dari Liam? Liam itu banyak kekurangannya. Dia sering kentut sembarangan, tukang ngambek, genit, jarang mandi, males. Harusnya lo gak gunain kesempurnaan yang lo punya itu untuk mencari perhatian sama cowok yang udah punya

tunangan! Semenjak lo dateng ke sini, gue sama Liam lebih sering salah paham dan berantem gak jelas," cerocos Kate.

Laura hanya terdiam menunggu Kate melanjutkan lagi ucapannya. Dia sengaja membiarkan Kate mengeluarkan unek-uneknya sampai puas.

"Pokoknya mulai sekarang, gue gak akan biarin semua ini terjadi. Gak ada momen indah yang akan lo ciptain dengan Liam sekarang. Asal lo tahu, semua ini *salah lo*, bukan salah Liam. Lo yang membuat keputusan untuk meninggalkan Liam di sini. Gue bilang makasih banget sama lo karena lo meninggalkan Liam. Dan akhirnya, guelah yang mendapatkan Liam sekarang.

"Setelah Liam berhasil lupain lo, lo dateng lagi dan menganggap semuanya biasa aja, tanpa ada rasa bersalah? Hebat! Tapi satu hal yang perlu lo tahu, bahwa waktu itu mengubah segalanya. Bangun Laura! Jangan kebanyakan mimpi."

Kate berhasil mengeluarkan unek-unek yang disimpannya beberapa hari ini. Sekarang dia lega.

Laura menghela napas, lalu tatapannya berubah menjadi sendu. "Aku tahu, Kate, bahwa aku yang salah udah ninggalin Liam. Tetapi, kembalinya aku ke sini bukan untuk kembali bersama Liam. Aku ke sini karena Liam yang memintanya. Aku hanya ingin Liam tanggung jawab dengan permintaannya. Supaya liburanku di sini tidak sia-sia," tuturnya.

Kate menautkan kedua alisnya. "Tanggung jawab?" Sedetik kemudian, Kate tertawa.

"Tanggung jawab? Emangnya lo hamil segala minta tanggung jawab? Sana cari bapaknya anak lo! Suruh tanggung jawab. Jangan tunangan gue yang lo suruh tanggung jawab," balas Kate kesal.

Laura terkekeh pelan. "Hamil?" Dia mengerutkan keningnya. "Siapa yang hamil, Kate?"

Kate mendesah pelan. Dia tidak tahu perempuan seperti apa Laura. Mengapa dia tidak bisa mengerti bahwa Kate sangat terbakar cemburu saat Liam bersamanya? Saat menyadari kenyataan bahwa Laura lebih mengenal Liam dibanding dirinya.

"Denger ya, Lalapoh! Buka kuping lo lebar-lebar! *He is mine. He... is... MINE*! Dia itu hanya milik gue! Dia diciptakan hanya untuk gue dan gue adalah tulang rusuk dia yang hilang!" teriak Kate sambil menunjuk Liam.

Laura tidak menghiraukan teriakan Kate. Dia menatap Liam. "Lili, kamu gak akan biarin aku sendirian, kan, di sini? Aku kan udah kasih apa yang kamu mau selama ini. Jadi, kamu pasti tanggung jawab, kan?" tanyanya kepada Liam. Suaranya yang sangat lembut berbanding terbalik dengan suara Kate sekarang.

Liam mengangguk mantap. "Aku pasti tanggung jawab, Laura. Kamu jangan khawatir," ucapnya.

Mata Kate membulat. Bagaimana mungkin Liam melakukannya dengan Laura? Apa yang telah Laura berikan kepada Liam? Apa yang Liam inginkan darinya?

Liam terkekeh melihat perubahan raut wajah Kate. "Jadi gini loh, *Sweetie*. Aku ingin kasih tahu kamu sesuatu," ucapnya.

Kate mencibir. "*Sesuatu*? Syahrini kali ah."

Liam menempelkan tangannya di bahu Kate. "*Sweetie*, kamu harus dengerin aku dulu, biar semuanya *clear*," pintanya.

Kate menghela napas gusar. "Denger, Liam. Kalo lo hanya mau kasih tahu gue sesuatu yang berhubungan dengan Lalapoh kesayangan lo ini, gue sama sekali gak peduli dan gak mau tahu. Gue udah muak dengan kehadiran si Lalapoh ini. Dia sudah cukup merusak momen indah dan berharga di hidup gue.

"Dan sekarang, lo buka telinga lo lebar-lebar, Liam. Kalo aja gue denger lo selingkuh atau bertindak di luar batas bersama Laura, jangan pernah lo bisa bangun besok dan melihat matahari terbit lagi!" ancam Kate sadis.

Liam tersenyum lembut. "*Sweetie*, kalo aku selingkuh dari kamu, berarti Tuhan ciptain kamu lebih dari satu," ucap Liam pasti.

Pipi Kate mendadak memerah.

Liam menghela napas. "Memang aku yang menyuruh Laura untuk datang ke sini, Sayang. Semua itu untuk kamu, *Sweetie*."

"Untuk gue?" tunjuk Kate kepada dirinya sendiri, "gue gak peduli dengan semua itu. Kehadiran Lalapoh ke sini tidak ada gunanya buat gue."

Liam mengusap lembut rambut Kate. Tampak jelas bahwa dirinya sangat menyayangi Kate dengan tulus. "Bentar, Sayang, biar aku jelaskan semuanya di sini," ucapnya.

Kate pun diam, menunggu penjelasan Liam.

"Laura itu sudah aku anggap seperti adik aku sendiri, seperti Lyca, karena kami sudah terbiasa bertiga dulu—"

"Bagaimana mungkin adik, tapi beda bapak dan ibu? Jangan ngaco! Jangan mencari alibi buat nutupin hubungan kamu dengan topeng kakak dan adik, Liam!" potong Kate.

Liam mengangguk. "Kalo gitu, dia hanya temanku dan sepenggal kisah masa lalu. Lagi pula, Laura sudah memiliki pacar, jadi kamu gak perlu khawatir. Aku memanfaatkan status Laura, yaitu sebagai cinta pertamaku untuk memancing kecemburuan kamu. Dan terbukti, kan? Dan itu untuk melihat bagaimana kamu menyikapinya. Semua itu terbukti. Kamu emosi, tetapi kamu banyak berubah. Kamu sedikit lebih dewasa, Kate," jelasnya.

Liam mengambil napas terlebih dahulu sebelum melanjutkan penjelasannya. "Aku minta Laura ke sini untuk mengajarkan aku membuat kue ulang tahun untuk kamu. Kue *tart* yang dibawa Tante Karlie tadi adalah kue hasil keringatku. Saat aku lebih memilih bersama Laura

dibanding kamu karena aku sedang belajar membuat kue ulang tahun."

Kate membulatkan matanya. Penjelasan Liam sungguh membuatnya terpana. Bagaimana mungkin Liam bisa berpikir sampai ke sana? Saat Kate hendak membuka suara, Liam menempelkan telunjuknya agar gadis itu tetap diam.

"Aku yang meminta Michael ke sini. Dia adalah orang yang sangat berarti pada masa kecil kamu. Sebetulnya, aku sudah hampir putus asa karena tidak bisa mendapatkan kontak Michael, tetapi akhirnya dia bisa datang. Lalu, dia menyamar sebagai guru baru karena tunangan dia adalah anak kepala sekolah. Itu suatu kebetulan yang tak pernah bisa aku duga."

Liam diam sebentar, lalu berkata, "Aku susah payah mencari tahu semua mantan kamu, gebetan kamu, dan semua korban PHP kamu supaya mereka ada di sini, memeriahkan pesta ulang tahun kamu sekarang."

Kate spontan melihat setiap orang yang berada di ruangan itu. Liam benar. Gadis itu sekarang dikelilingi oleh orang-orang yang pernah mengisi hidupnya.

Liam mengangguk pelan, lalu menatap Kate dengan sorot mata teduh, menjanjikan kenyamanan. "Susah payah aku ngumpulin mereka untuk datang ke sini. Aku harus memohon-mohon supaya mereka mau membantu membuat *surprise* ini buat kamu. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya menolak mentah-mentah, mungkin karena mereka

masih menyimpan dendam sama kamu. Tapi, setelah aku berhasil meyakinkan mereka dengan semua usahaku, akhirnya kamu bisa liat sendiri. Mereka semua ada di sini untuk kamu."

Kate *speechless*. Dia menggelengkan kepalanya tanda tak percaya dengan apa yang dilakukan oleh Liam untuknya.

"Liam? *Are you serious?*" tanya Kate. Bola matanya terlihat berkaca-kaca karena rasa harunya.

Liam mengangguk mantap. "*Yes, for you, Sweetie.*"

"Katrin, gue rasa Liam akan selingkuh dari lo dan cari cewek lagi yang lebih cantik dari lo di tempat ini!" teriak Andre.

"Sekarang lo liat penampilan lo! Udah kayak gembel di pasar aja. Mengingat hari ini lo gak mandi, gue yakin sebentar lagi orang di sini akan pingsan karena mencium bau badan lo yang sangat menyengat," tambah Andre.

Teriakan Andre sangat mengganggu momen romantis antara Kate dan Liam.

Andre benar. Penampilan Kate hampir menyerupai gembel. Bagaimana tidak? Kate masih mengenakan gaun putih tulang. Gaun itu dipakainya kemarin malam saat jalan bersama Devon. Rambutnya sudah seperti rambut singa yang acak-acakan. Kate yakin matanya sembap karena habis menangis. Tampak warna merah di tangannya akibat cambukan Devon. Dia melihat kakinya yang telanjang dan

sangat kotor. Di kuku-kukunya, ada kotoran berwarna hitam dan itu sangat menjijikkan.

Kate tersenyum canggung pada Liam, yang dibalas dengan senyuman manis.

"Apakah aku bau, Liam?" tanya Kate polos.

Liam tersenyum singkat lalu mengangguk dan menutup hidungnya.

Kate mengerucutkan bibirnya kesal. Jawaban Liam sangat jauh dari ekspektasinya. "Kalo keadaan gue kayak gini, lo mau nyari cewek lain lagi gak yang lebih dari gue?" tanyanya.

Liam menggeleng tegas. "Aku sudah bilang, *Sweetie.* Kalo aku selingkuh, berarti Tuhan ciptakan kamu lebih dari satu."

Kate tersenyum puas mendengar jawaban Liam.

"Lo denger gak, Ndre? Liam aja gak masalah ngeliat keadaan gue kayak gembel ini! Dan, ya, gue emang belum mandi hari ini! Itu juga karena lo semua ngerjain gue! Jadi gue gak peduli kalo gue bau sekarang!" teriak Kate penuh kemenangan.

Laura terkekeh pelan mendengar teriakan Kate. Liam benar bahwa Kate itu sangat berbeda dengan perempuan pada umumnya. Itu yang membuat Kate terlihat lebih menarik daripada perempuan lain.

"Kamu masih marah sama aku, Kate?" tanya Laura hati-hati.

Kate sama sekali tidak marah kepada Laura. Hanya, gadis itu kesal mengapa Laura bisa lebih segalanya dari dirinya. Dia tidak mau jika nanti Liam khilaf dan meninggalkannya, lalu kembali lagi bersama Laura.

"Jelas gue masih marah sama lo. Tindakan lo udah keterlaluan," jawabnya.

Laura mendesah pelan. "Aku harus ngelakuin apa supaya kamu gak marah lagi sama aku?" tanyanya bersungguh-sungguh.

Senyum kemenangan tercetak dengan jelas di wajah Kate. Inilah saatnya Kate melakukan apa yang diinginkannya selama ini.

"Gampang sebenernya. Karena lo jago masak ya, Laura, lo cuma harus ajarin gue masak semua makanan kesukaan Liam. Supaya nanti gak berakibat fatal dengan Liam meninggalkan gue dan kembali sama lo. Kan lo tahu sendiri bahwa gue gak bisa masak. Gimana?" tawar Kate.

Laura tersenyum dan mengangguk mantap. "Dengan senang hati."

"Satu lagi. Kalo lo mau keliling di sini supaya liburan lo gak sia-sia, gue dan temen-temen gue bersedia temenin lo ke mana pun lo mau pergi. Dengan begitu, lo gak usah minta anter Liam lagi, gimana?" tawar Kate lagi.

"Itu lebih baik dan menguntungkan," sahut Laura.

Liam memeluk pinggang Kate dengan posesif. Lelaki itu memutar kepala Kate agar dia bisa menatapnya.

"Dengerin aku, *Sweetie*. Jangan pernah berubah menjadi orang lain agar aku tetap bersama kamu. Tetaplah jadi diri kamu sendiri. Itu sudah lebih dari cukup untuk aku bisa bertahan bersama kamu sampai kapan pun," ucap Liam lembut.

Kate tak percaya dengan ucapan Liam. "Apa kamu mau menerimaku walaupun aku gak bisa masak?" tanyanya.

Liam mengangguk. "Itu gak jadi masalah buat aku, Kate. Kalo kamu gak bisa masak, kita bisa belajar masak bersama sambil *streaming* melihat cara-cara memasak. Atau, kita bisa beli makanan instan. Aku tidak mau merepotkan dan menyusahkanmu."

"Walaupun aku sangat cerewet?"

Liam tersenyum. "Itu yang membuat kamu semakin lucu, *Sweetie*. Aku mencintaimu."

"Walaupun aku gampang berubah *mood* dalam jangka waktu cukup singkat?"

"Aku siap jadi samsak kamu kalo *mood* kamu sedang tidak baik. Begitu pun sebaliknya, aku akan jadi teman hidup kamu saat *mood* kamu sedang baik."

"Walaupun aku kadang idiot, gila, toa, *childish*, dan kadang juga *menye-menye*?"

Liam menghela napas pelan. Matanya memandang Kate dengan tatapan teduh dan sangat menjanjikan. "Apa pun sifat yang kamu miliki, Kate, aku akan menerimanya. Aku akan berusaha melengkapi jika ada sifat yang menjadi

kekurangan kamu. *My heart is perfect because there is a piece of your heart in it*[1]." Liam memegang dadanya. "Dan, selamanya akan tetap begitu," tambahnya.

Kate tersenyum. Dia pun langsung memeluk Liam dengan sangat erat.

"Tapi, Liam, aku takut kamu khilaf, terus penyakit kamu kambuh lagi."

Liam menggeleng tegas. "Kamu gak usah khawatir, Sayang. Selama ada kamu di sisiku, aku gak akan pernah lirik cewek lain selain kamu."

"Walaupun nanti aku sudah berubah menjadi tua, jelek, keriput, dan gak cantik lagi seperti sekarang?"

Liam melepaskan pelukannya. "Kita akan tua bersama, Sayang. Jangan pernah bandingin kamu dengan orang lain, Sayang. Kamu ya kamu. Apa adanya kamu itu yang menjadikan kamu sempurna buat aku. Apa adanya kamu yang membuat aku jatuh cinta lagi dan lagi sama kamu.

"Walaupun aku tahu banyak dari mereka yang mempunyai kelebihan yang kamu gak punya, tapi mereka tidak bisa memiliki hati aku. Karena, hati aku sudah menjadi milikmu sepenuhnya. Kamu jangan khawatir, Sayang. Aku akan tetap bersama kamu dalam kondisi dan situasi apa pun."

Kate tersenyum penuh arti. Air matanya menetes karena sangat bahagia. Dia tidak salah memiliki lelaki yang akan menemani hidupnya kelak. Dia sangat bahagia bisa memiliki Liam yang menerimanya apa adanya.

1 Hatiku sempurna karena ada sepotong hatimu di dalamnya.

Kate kembali memeluk Liam. Sang tunangan membalas pelukan dengan tak kalah eratnya.

Hal ternyaman di dunia ini adalah pada saat kita berada di dalam pelukan orang yang kita sayangi.

oOo

Aku mencintaimu. Tak perlu menggunakan alasan kenapa atau bagaimana bisa aku mencintaimu. Karena, seberapa pun aku mencari alasan, aku tetap tidak bisa menemukannya, seperti keinginanku untuk bermusik. Memang seperti itulah keinginan hatiku. Tak ada yang memerintahnya ataupun aku terpaksa melakukannya.

> *I love you, I am who I am because of you. You are every reason, every hope, and every dream I've ever had. And no matter what happens to us in the future, every day we are together is the greatest day of my life. I will always be yours.*
>
> —*Nicholas Sparks, The Notebook*

I love you more than any word can say. I love you more than every action I take. I'll be right here loving you till the end.

PROFIL PENULIS

ASRIACI lahir di Cianjur, 13 Maret 1998. Hobinya berimajinasi untuk menciptakan tulisan baru, mendengarkan musik, berkutat dengan rumus. Kini bersekolah di SMA Negeri 1 Sukaresmi.

Id Line : Asriaci13
Instagram : Asriaci13
Wattpad : Asriaci13

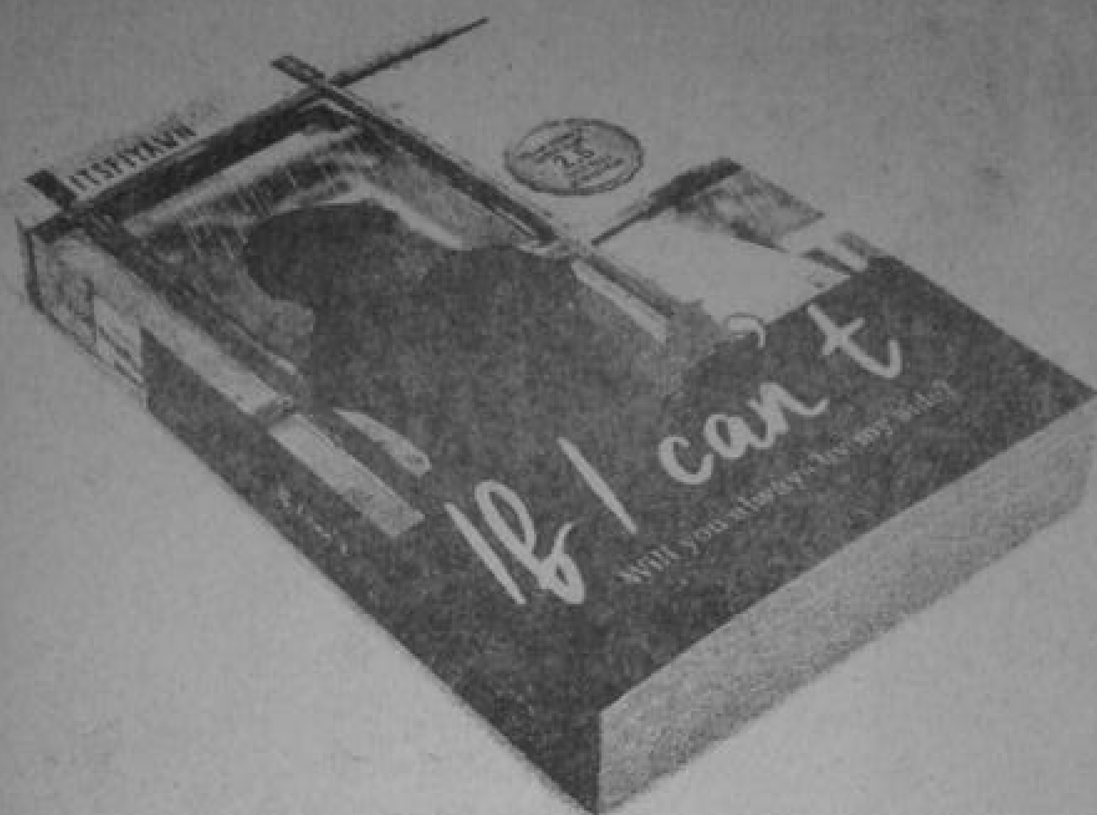


Ini cerita bukan tentang hujan.
Ini cerita tentang sebuah keadaan,
yang sulit terbantahkan.
Hingga mampu melenyapkan,
sebuah harapan.
yang akan menjadi kenyataan.

Ini cerita bukan tentang hujan.
Ini cerita tentang sebuah keadaan,
yang sulit terbantahkan.
Hingga mampu melenyapkan,
sebuah harapan.
yang akan menjadi kenyataan.



Tidak ada yang lebih menggemaskan dari si kembar Austi
dan Aurin, kakak-beradik Sasya dan Reon, pun si gadis
bermata abu-abu bernama Cikha yang selalu bertingkah
malu-malu pada setiap orang, juga Nando si pemuda yan
selalu bertingkah konyol di depan semua orang. Kehidupa
mereka sama seperti remaja-remaja lainnya, penuh denga
kesenangan, kelucuan, kebodohan, dan lainnya.
Namun, ketika cinta hadir di antara mereka, kehidupan i
pun berubah drastis. Dari mulai mereka yang jatuh karen
cinta, sampai pada akhirnya mereka bertanya; apakah mer
mampu memperjuangkan cinta itu, atau justru mereka
kembali jatuh dan menyerah pada cinta itu sendiri?



Sena dan Kena. Kisah mereka lagi. Perjuangan mereka lagi. Konflik baru yang membuat semuanya jauh lebih rumit. Jika akhir cerita adalah sebuah pernikahan, maka belum tentu menjadi akhir yang bahagia. Pernikahan itu justru menjadi awal kisah baru untuk menguji siapa yang mampu bertahan. Apakah mereka mampu bertahan dan bisa saling menguatkan?



Aku tahu dia memesona.
Sangat.
Bahkan seluruh sekolah mengakuinya.
Ada banyak cewek
yang bersedia melakukan apa saja
untuk menarik perhatiannya.
Berada di sampingnya.
Duduk di sebelahnya.
Seperti posisiku saat ini.
Namun,
satu hal yang tidak mereka ketahui.
Dia tidak seperti yang terlihat.
Dia berbeda.
Ada bagian tergelap dalam dirinya.
Bagian gelap yang aku tahu,
haus akan darahku.

Liam selalu mengganggu Kate,
Kate sangat benci kepada Liam.
Liam mendiamkan Kate, Kate merindukan Liam.
Liam mengutarakan perasaannya,
Kate selalu menolaknya mentah-mentah.

Ketika dunia keduanya berputar karena mulai melibatkan perasaan, saat semua berubah ketika orang baru di di dalam hidupnya bermunculan. Tak hanya itu, orangtua, sahabat, teman, mantan,gebetan,semua orang itujugaikut andil untuk mengubah arti di balik makna "cinta" yang sesungguhnya.

NOVEL


ISBN: 978-602-6940-41-4

